

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN  
BERBASIS INKUIRI QUR'ANI

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:  
MANSUR  
NIM :182520076

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M./1443 H.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an, serta implikasinya dalam pengembangan pembelajaran. Pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student-centered learning*) yang dipengaruhi oleh aliran filsafat konstruktivisme, dengan tujuan menghasilkan standar kompetensi lulusan yang mampu berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, sebagai bentuk keterampilan hidup (*life skills*) yang memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif.

Isyarat pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an secara umum bisa ditemukan pada ayat-ayat inkuisitif yang dimulai dengan *adawât al-istifhâm* baik yang berupa *harf al-istifhâm* (*partikel tanya/particle of interrogation*) atau yang berupa *ism al- al-istifhâm* (*pronomina tanya/interrogative noun*). Dan secara khusus dapat ditemukan pada rangkaian ayat Al-Qur'an dalam Surat al-Thur/52: 29-43. yang menjelaskan tentang ajakan berpikir dengan menggabungkan antara empirisme dan rasionalisme, atau metode saintifik (*scientific method*), Ajakan ini ditujukan kepada orang-orang musyrik makkah yang menuduh (berhipotesis) Nabi Muhammad Saw, sebagai seorang dukun, orang gila, penyair, pembuat Al-Qur'an.

Isyarat pembelajaran berbasis inkuiri, juga bisa ditemukan dalam rangkaian ayat dalam Surat al-Anbiyâ'/21: 51-67, yang mengisahkan tentang metode yang digunakan oleh nabi Ibrahim a.s dalam mengajarkan ketauhidan pada umatnya. Serta pada rangkaian ayat Al-Qur'an dalam Surat al-An'am/6: 75-79, yang menjelaskan tentang penyelidikan nabi Ibrahim a.s terhadap hakikat Tuhan.

Penemuan selanjutnya yaitu implikasi pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan pembelajaran (1) Proses pembelajaran mengedepankan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, lewat pendayagunaan rasa ingin tahu dan pengetahuan awal siswa melalui metode ilmiah (*amânah 'ilmiyyah*). hal ini bisa dilihat dari penjelasan Sayyid Quthub saat mengomentari Surat al-Isra'/17:36, bahwa *amânah 'ilmiyyah* (metode ilmiah) yang didengungkan di abad modern ini tidak lain kecuali sebagai *amânah 'aqliyyah* dan *qalbiyyah*. (2) Siswa terlibat dengan masalah atau situasi yang terbuka (*open-ended*) dengan menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan, sehingga berbagai solusi atau tanggapan bisa dibayangkan. Hal ini bisa dilihat dalam Surat al-An'âm/6:75-79 tentang proses penyelidikan Nabi Ibrahim a.s dalam rangka mencari hakikat Tuhan yang sebenarnya. (3) Menggunakan metode diskusi yang intensif dan sistematis yang mengajak berpikir dan berefleksi lewat pertanyaan inkuisitif, dengan mengedepankan bukti rasional dan empiris.

Hal ini bisa dilihat dalam rangkaian ayat dalam Surat al-Anbiyâ'/21: 51-67, yang mengisahkan tentang metode Nabi Ibrahim a.s dalam mengajarkan ketauhidan pada umatnya, juga dalam Surat al-Thûr/52: 29-43. yang berisi teguran dan celaan atas orang-orang musyrik yang menuduh (hipotesis) Nabi Muhammad Saw, sebagai seorang dukun, orang gila, penyair, membuat-buat Al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode tafsir *maudhû'i*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

## ABSTRACT

This study aims to determine inquiry-based learning in the Qur'an, as well as its implications in the development of learning. Inquiry-based learning is one of the student-centered learning strategies influenced by the constructivism philosophy, which aims to produce competency standards for graduates who are able to think critically, creatively, communicatively, and collaboratively, as a form of life skills that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life.

In general, inquiry-based learning cues can be found in the Qur'an in inquisitive verses that begin with *adawât al-istifhâm*, either in the form of *harf al-istifhâm* (particle of interrogation) or in the form of *ism al-istifhâm* (interrogative noun). And in particular, it can be found in a series of verses of the Qur'an in Surah al-Thur/52: 29-43. which explains the invitation to think by combining empiricism and rationalism, or the scientific method. This invitation is addressed to the Meccan polytheists who accuse (hypothesize) the Prophet Muhammad as a shaman, madman, poet, author of the Qur'an.

Inquiry-based learning cues can also be found in a series of verses in Surah al-Anbiya'/21: 51-67, which tells about the method used by the prophet Ibrahim a.s in teaching monotheism to his people. As well as in the series of verses of the Qur'an in Surah al-An'am/6: 75-79, which describes the investigation of the prophet Ibrahim a.s into the nature of God.

Further findings are the implications of inquiry-based learning in the Qur'an as the basis for learning development (1) The learning process prioritizes students' critical and creative thinking skills, through the utilization of students' curiosity and prior knowledge through the scientific method (*amânah 'ilmiyyah*). This can be seen from Sayyid Quthub's explanation when commenting on Surat al-Isra'/17:36, that the *amânah 'ilmiyyah* (scientific method) that is praised in this modern age is nothing but the *amânah 'aqliyyah* and *qalbiyyah*. (2) Students are involved with open-ended problems or situations by providing various possibilities as hypotheses that must be proven, so that various solutions or responses can be imagined. This can be seen in Surah al-An'âm/6:75-79 about the investigation process of Prophet Ibrahim a.s in order to find the true nature of God. (3) Using intensive and systematic discussion methods that invite thinking and reflection through inquisitive questions, by prioritizing rational and empirical evidence. This can be seen in the series of verses in Surah al-Anbiya'/21: 51-67, which tells about the method of Prophet Ibrahim (as) in teaching monotheism to his people, as well as in Surah al-Thur/52: 29-43. who rebuked and denounced the polytheists of Mecca who accused (hypothesis) the Prophet Muhammad, of being a shaman, madman, poet, author of the Qur'an.

The method used in this research is: the maudhu'i interpretation method. While the approach used is a qualitative approach.

## خلاصة

هدف هذا البحث لبيان الطريقة التعلم الاستقصائية في القرآن، وكذلك لبيان آثاره في تطوير التعلم. طريقة التعلم الاستقصائية هي أحد استراتيجيات التعلم المتمحورة حول الطالب والتي تتأثر بمدارس الفلسفة البنائية (constructivism)، بهدف إنتاج معايير الكفاءة للخريجين القادرين على التفكير النقدي والإبداعي التواصلية والتعاونية كشكل من أشكال المهارات الحياتية التي تمكن الأفراد من التعامل بفعالية مع متطلبات وتحديات الحياة اليومية.

توجد إشارات الطريقة التعلم الاستقصائية في القرآن عامة في الآيات القرآنية الفضولية (inquisitive) المبدوءة بأدوات الاستفهام، إما أن تكون بحروف الاستفهام أو بأسماء الاستفهام. وخاصة في آيات القرآن ٢٩-٤٣ من سورة الطور التي تبين الدعوة إلى التفكير على المنهج العلمي وهما التجريبية والعقلانية، وهذه الدعوة موجهة للمشركين الذين يتهمون (يفترضون) بأن رسول الله محمد كاهن ومجنون وشاعر وتقول القرآن من تلقاء نفسه.

وكذلك في آيات ٥١-٦٧ من سورة الأنبياء التي تتحدث عن الطريقة التي استخدمها النبي إبراهيم عليه السلام في تعليم التوحيد لقومه. وأيضا في آيات ٧٥-٧٩ من سورة الأنعام التي يبين طريقة الوصول الى الحقيقة الإلهية والتحقق من صحتها باستخدام الاستقصاء العلمي.

النتيجة التالية هي آثار الطريقة التعلم الاستقصائية في القرآن أساسا لتطوير التعلم (١) تقدم عملية التعلم مهارات التفكير النقدي والإبداعي لدى الطلاب، وذلك باستخدام فضول الطلاب ومعرفتهم المسبقة من خلال المنهج

العلمي (أمانة العلمية). ويتضح ذلك من شرح السيد قطب في تفسير أية ٣٦ من سورة الإسراء، بأن الأمانة العلمية التي يشيد بها الناس في العصر الحديث ليست سوى طرف من الأمانة العقلية القلبية. (٢) يشارك الطلاب في مشاكل أو مواقف مفتوحة من خلال توفير احتمالات مختلفة كفرضيات يجب إثباتها، بحيث يمكن تصور الحلول أو الاستجابات المختلفة. ويتضح ذلك في آيات ٧٩-٧٥ من سورة الأنعام التي تتحدث عن تحقيق الذي قام به النبي إبراهيم عليه السلام لمعرفة الحقيقة الإلهية. (٣) استخدام طريقة مناقشة منهجية تدعو إلى التفكير بأسئلة مفتوحة منطقية وتجريبية. ويتضح ذلك في آيات ٥١-٦٧ من سورة الأنبياء، التي تتحدث عن طريقة النبي إبراهيم في تعليم التوحيد لقومه، وكذلك في آيات ٢٩-٤٣ من سورة الطور التي تتحدث في توبيخ المشركين الذين يتهمون (يفترضون) بأن رسول الله محمد كاهن ومجنون وشاعر وتقول القرآن من تلقاء نفسه.

والمنهج المتبع في هذا البحث هو: منهج التفسير الموضوعي. في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mansur  
NIM : 182520076  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Pengembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Qur'ani

Menyetakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Desember 2021  
Yang membuat pernyataan,



Mansur



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN  
BERBASIS INKUIRI QUR'ANI**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

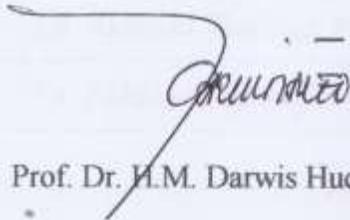
Disusun oleh:  
Nama: Mansur  
NIM: 182520076

Telah dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.  
Jakarta, 29 Desember 2021

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

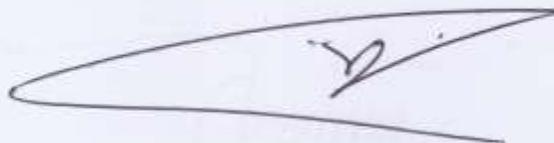


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,  
Kepala Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



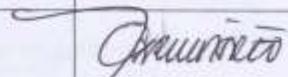
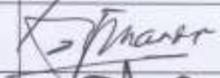
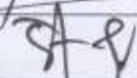
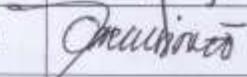
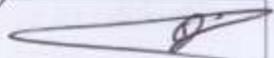
## PERNYATAAN PENGESAHAN TESIS

### PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI QUR'ANI

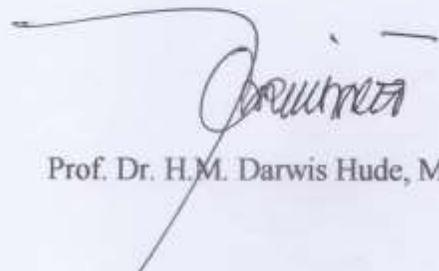
Disusun oleh:

Nama : Mansur  
NIM : 182520076  
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
29 Desember 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. H. Siskandar, M.A.	Penguji I	
3.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Pembimbing I	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 29 Desember 2021  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
أ	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vocal panjang *mad*: *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis dengan *al-q ri'ah*, المساكين ditulis: *al-mas k n*, المفلحون ditulis *al-muflih ûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis *al*, misalnya الكافرون ditulis *al-kafir ûn*. Sedangkan jika diikuti oleh *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rij l*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyyah* ditulis *al-rij l*. Asalkan konsisten dari awal hingga akhir.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat; ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakat al-m l*, atau ditulis سورة النساء *surat al-Nis* . Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-R ziq n*.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya serta telah memberikan kekuatan lahir batin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang selalu memberikan teladan terbaik serta membimbing umat dalam menapaki jalan kebenaran. Begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para orang-orang yang mengikuti jalannya hingga hari kiamat. *m n y Rabb al-' lam n.*

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, tantangan, dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat kerja keras, perjuangan dan bantuan, serta arahan, motivasi dan bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dalam judul *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Qur'ani* ini dengan baik. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan rasa hormat, bangga serta ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta yang telah menyediakan sarana dan prasarana serta kebijakan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menempuh Pendidikan dan menyelesaikan penulisan tesis.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sekaligus pembimbing I penulisan tesis yang telah memfasilitasi penulis serta memberikan arahan serta motivasi dalam menyelesaikan tesis.

3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) sekaligus pembimbing II penulisan tesis yang telah memberikan fasilitas, motivasi, arahan dan dorongan dalam penyelesaian tesis.
4. Kepala perpustakaan Institut PTIQ Jakarta beserta staf yang telah memfasilitasi penulis dalam memperkaya khazanah dan referensi dalam penulisan tesis.
5. Para dosen, tenaga kependidikan dan seluruh Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta yang telah membarikan bimbingan, arahan, fasilitas, dan kemudahan dalam penyelesaian tesis.
6. Dewi Ayu Kurnia A, S. Kom., istri tercinta yang telah memberikan dukungan penuh dalam menyelesaikan penulisan tesis, juga kepada putri-putri tercinta penulis; Adeefa Ayunindya Mansur dan Athifa Ayu Fathina Mansur yang menjadi motivasi dan penyemangat bagi penulis.
7. Teman-teman kelas Angkatan 2018 baik yang sudah menyelesaikan studi maupun yang belum, sebagai teman diskusi dan berbagi ilmu serta saling memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Harapan dan do'a penulis, semoga Allah Swt, memberikan balasan berupa pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas. Semoga tesis ini menjadi pelecut dan semangat dalam menuangkan gagasan dan ide yang selama ini hanya tertanam di dalam benak penulis.

Bekasi, 21 Desember 2021  
Penulis,

Mansur

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstraksi.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Pembimbing.....	xi
Tanda Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kerangka Teori.....	9
H. Kajian Pustaka.....	12
I. Metode Penelitian.....	13
J. Sistematikan Penulisan.....	17
<b>BAB II      PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI .....</b>	<b>19</b>
A. Konsep Pendidikan dan Pembelajaran .....	20
1. Konsep Pendidikan.....	22

2. Konsep Belajar dan Pembelajaran .....	26
3. Konsep Inkuiri .....	32
B. Sejarah Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	38
C. Makna dan Pengertian Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	44
1. Makna Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	45
2. Pengertian Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	48
D. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	52
E. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	56
F. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	59
G. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Inkuiri .....	68
H. Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Filsafat Pendidikan	74
I. Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Model Pembelajaran .....	87
J. Tantangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	95
1. Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri	95
2. Strategi dalam Menjawab Tantangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	102
K. Wawancara dengan Para Pendidik dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	105
<b>BAB III DESKRIPSI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI .....</b>	<b>113</b>
A. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an .....	113
1. <i>Tarbiyyah</i> .....	116
2. <i>Ta'lim</i> .....	119
3. <i>Ta'dib</i> .....	125
B. Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an.....	132
1. <i>Tafakkur</i> .....	137
2. <i>Tadzakkur</i> .....	142
3. <i>Tabashur</i> .....	145
4. <i>Tafaqquh</i> .....	147
5. <i>Ta'aqqul</i> .....	149
6. <i>Tadabbur</i> .....	152
7. Metode Ilmiah dalam Al-Qur'an.....	158
<b>BAB IV ISYARAT PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN.....</b>	<b>171</b>
A. Berpikir Inkuisitif dalam Al-Qur'an .....	171
B. Bantahan Terhadap Tuduhan Orang Jahiliyah atas Kenabian Muhammad saw .....	203
C. Metode Nabi Ibrahim a.s dalam Mengajarkan Ketauhidan .....	214

D. Penyelidikan Nabi Ibrahim a.s terhadap Hakikat Tuhan...	226
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>239</b>
A. Kesimpulan Hasil Penelitian .....	239
B. Implikasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Al-Qur'an terhadap Pengembangan Pembelajaran.....	242
C. Saran-saran.....	243
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>245</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk paling mulia sehingga dijadikan khalifah di bumi oleh Allah. Tugas sebagai khalifah membutuhkan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pendidikan. Manusia dilengkapi pula dengan berbagai instrumen seperti akal, hati, dan nafsu. Dengan instrumen itu mereka dapat mengembangkan diri baik sehingga berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan instrumen itu pula yang diajak melalui pendidikan mereka dapat mengembangkan dirinya menjadi makhluk yang memiliki peradaban.

Manusia perlu belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam proses belajar terdapat pola atau perencanaan yang dijadikan sebagai pedoman dalam perencanaan proses pembelajaran di kelas atau tutorial, pola itu dikenal dengan model pembelajaran.<sup>1</sup> Model pembelajaran berdasar pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, juga tujuan-tujuan pengajaran, tahapan-tahapannya, termasuk juga kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dalam model pembelajaran terdapat berbagai macam strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah strategi pembelajaran berbasis inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri ini dinilai sangat bermakna dalam menghadapi tantangan di era sekarang ini sehingga banyak dari satuan

---

<sup>1</sup> Tianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010, hal.51.

pendidikan yang telah berusaha menerapkannya dalam rangka untuk menghasilkan standar kompetensi lulusan yang mampu berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, sebagai jawaban dari tantangan keterampilan yang dibutuhkan abad ke-21. Namun, dibalik kelebihan-kelebihannya, ternyata didalam proses penerapannya metode pembelajaran berbasis inkuiri ini tidaklah mudah, bahkan cenderung susah, terdapat beberapa tantangan yang mengemuka ketika strategi pembelajara ini diterapkan.

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student-centered learning*) pendekatan ini jarang mempertimbangkan pengetahuan yang sebenarnya terhadap apa yang dipelajari, pendekatan ini, juga dilakukan dengan wacana otonomi dominan di mana keberhasilan atau kegagalan siswa dilihat dari karakteristik yang melekat pada diri siswa, mereka lebih difahami sebagai individu daripada sebagai anggota dari kelompok sosial yang lebih besar.<sup>2</sup> Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alana Blackwell Day, dari Lousiana State University and Agricultural Mechanical College, berkaitan dengan kritik terhadap *student-centered learning*, dalam penelitiannya terungkap lewat pertanyaan "Does the lesson engage students in higher-order thinking?", setelah guru berupaya untuk membuat siswa terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi dengan menggunakan strategi dan terminologi khusus, dengan menggunakan pertanyaan mengapa?, kenapa?, alasannya apa?, dst, namun ternyata hal itu membuat siswa bingung dan hanya memahami definisi-definisi dan fakta-fakta sederhana yang mereka dapatkan sebelumnya, dan tidak dapat memberikan alasan ketika ditanyakan lagi pertanyaan-pertanyaan seputar definisi tersebut. Kesimpulannya *student-centered learning* tidak menunjukkan hasil *higher-order thinking* dan hanya sesederhana recalling fakta-fakta yang diingat siswa.<sup>3</sup>

Pengetahuan awal siswa (*background knowledge*) juga menjadi tantangan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri. Ada sebuah kritikan yang penulis pahami dari seorang pengajar di Dublin Institute of Technology yang bernama Michael Seery terhadap efektifitas dari pembelajaran berbasis inkuiri. Dia berpendapat bahwa kekeliruan utama pembelajaran berbasis inkuiri adalah tidak adanya perbedaan dalam

---

<sup>2</sup> Mckenna, Sioux Mckenna, "The Dangers of Student-Centered Learning – A Caution about Blind Spots in the Scholarship of Teaching and Learning," dalam *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 7 No. 2, Article 6, Tahun 2013, Available at: <https://doi.org/10.20429/ijstol.2013.070206>.

<sup>3</sup> Alana Blackwell Day, "A Critique of a Student-Centered Learning Approach Used in a Geometry Classroom (2015). LSU Master's Theses. 3078, "dalam [https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool\\_theses/3078](https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool_theses/3078).

penerapan metode penelitian antara seorang peneliti profesional dengan para siswa pemula yang baru belajar sesuatu yang baru, padahal lebih dari empat dekade penelitian tentang kognisi manusia menjelaskan bahwa pengetahuan awal (*background knowledge*) adalah faktor tertinggi sebagai cara kita mempelajari dan memanfaatkan informasi baru. Pernyataan ini membantah apa yang disampaikan oleh Paul Kirscher, John Sweller, dan Ricard Clark, yang mengatakan bahwa mengembangkan solusi dari permasalahan yang otentik akan menghasilkan pengalaman belajar yang efektif, mereka juga mengatakan bahwa cara mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik adalah dengan mengadopsi metode yang digunakan oleh disiplin ilmu pengetahuan tersebut.<sup>4</sup> Pentingnya pengetahuan awal (*background knowledge*) juga akan berpengaruh terhadap keterampilan akademik secara umum, karena jika peserta didik tidak memiliki pengetahuan awal (*background knowledge*) maka mereka akan kesulitan untuk mengembangkan argumen logis dan data-data yang digunakan untuk mendukung klaim mereka.<sup>5</sup>

Kemampuan investigasi siswa juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis inkuiri, bagi siswa yang terlibat dalam proses penyelidikan mereka harus benar-benar mengetahui bagaimana mengerjakan tugas dan menjalankan investigasi, mereka harus memahami tujuan dari investigasi tersebut dan menafsirkan hasilnya, mengikuti teknik investigasi ilmiah seperti pengumpulan dan analisis data, hal ini bisa jadi rumit dan membutuhkan tingkat ketelitian dan perhatian yang tinggi, yang mana keterampilan ini tidak biasa dilakukan siswa dalam pengalaman sehari-hari mereka. dan jika siswa tidak mampu menguasai teknik-teknik tersebut, maka investigasi yang mereka lakukan tidak menemui hasil yang berarti.<sup>6</sup>

Pembelajaran berbasis inkuiri dalam penerapannya berbeda dengan proses pembelajaran tradisional yang proses transfer pengetahuan kepada siswa dilakukan secara langsung lewat ceramah maupun buku pelajaran, pembelajaran berbasis inkuiri lebih kompleks dan rumit. Karena prosesnya yang kompleks maka dibutuhkan waktu yang lebih lama dibanding proses pembelajaran biasa. Berkaitan dengan pengelolaan tugas, tidak jarang

---

<sup>4</sup> Michael Seery, "The case against inquiry-based learning, "dalam <https://edu.rsc.org/opinion/the-case-against-inquiry-based-learning/2010103.article>. Diakses pada 20 September 2020.

<sup>5</sup> Joseph Krajcik, et al, "Inquiry in Project-Based Science Classrooms: Initial Attempts by Middle School Students." *The Journal of the Learning Sciences*, vol. 7, no. 3/4, 1998, pp. 313–350. *JSTOR*, dalam [www.jstor.org/stable/1466790](http://www.jstor.org/stable/1466790).

<sup>6</sup> Daniel C Edelson , Gordin, D. N., & Pea, R. D, "Addressing the challenges of inquiry-based learning through technology and curriculum design, "dalam *Journal of the Learning Sciences*, Vol. 8, Issue 3/4 Tahun 1999, hal. 391.

peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari tahu dan merumuskan bagaimana berkolaborasi dan bekerja sama, mengatur waktu dan mengatur tugas-tugas yang sangat kompleks, juga mempertahankan motivasi dalam rangka menghadapi kesulitan-kesulitan dan kebingungan-kebingungan yang dihadapi. Guru juga mengalami kesulitan dan tantangan yang tidak mudah, dikarenakan mereka harus mengatur waktu sedemikian rupa untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang pastinya panjang dan membutuhkan waktu yang lama, karena memang proses ini membutuhkan penyelidikan yang panjang. Mereka perlu mempelajari pendekatan baru dalam manajemen kelas, merancang dan mendukung proses inkuiri yang bisa menjelaskan konsep inti materi pelajaran, menyeimbangkan kebutuhan siswa untuk mendapatkan informasi langsung lewat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, merancang model pembelajaran untuk berbagai macam siswa yang memiliki kebutuhan yang berbeda serta umpan baik bagi masing-masing siswa tersebut, memfasilitasi pembelajaran untuk berbagai kelompok, dan mengembangkan berbagai metode penilaian untuk memandu proses pembelajaran. Tanpa dukungan untuk mempelajari keterampilan yang kompleks ini, guru mungkin tidak dapat menggunakan pendekatan inkuiri untuk mendapatkan keuntungan yang terbaik, namun hanya bisa melibatkan siswa untuk "melakukan" tanpa harus menjalankan pembelajaran inkuiri yang disiplin yang tingkat transfer ketrampilannya tinggi.<sup>7</sup> Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sri Rahayu dalam Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pembelajarannya, yang menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam pembelajaran dengan pendekatan ilmiah/inkuiri ilmiah adalah kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, guru harus memahami dengan baik teknik pengajarannya, sistem evaluasi, sarana/prasarana, dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran inkuiri.<sup>8</sup>

Tantangan sistem evaluasi dalam pembelajaran berbasis inkuiri, adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) yang menjadi salah satu konsekuensi terpenting dari *Student Centered Learning*. Dimensi-dimensi situasi dari tiap-tiap siswa, harus disesuaikan dalam pembelajaran ini. Hal ini mirip sekali dengan pendekatan berpusat pada pelanggan (*customer-centric*) yang dikenal dalam dunia pemasaran. Wajib dilakukan pemprofilan pelanggan sebagai kegiatan sentral yang

---

<sup>7</sup> Hanna Dumont, David Istance and Francisco Benavides, *Nature of Learning Using Research to Inspire Practice*, French: Organisation For Economic Co-Operation And Development, 2010, hal. 213-214.

<sup>8</sup> Sri Rahayu, "Menuju Masyarakat Berliterasi Sains: Harapan dan Tantangan Kurikulum 2013", *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pembelajarannya*, Universitas Negeri Malang, 2014, hal. 37.

meliputi keseluruhan aspek, baik fisik, psikologis, sosial, kalau perlu, spiritual. Dalam hal ini siswa diibaratkan seperti “Pelanggan”.<sup>9</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, Joe Exline dalam Jeni Kimberly dan Williams menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran harus terdapat inti pengetahuan yang harus dipelajari oleh semua orang juga harus ada kurikulum yang diurutkan dalam pendidikan yang mengajarkan pengetahuan inti ini. Dan jenis kurikulum ini tidak memiliki ruang untuk pembelajaran inkuiri. Para pendukung pendekatan pengetahuan inti percaya bahwa siswa tidak akan dapat membuat koneksi dan pemahaman yang dibutuhkan oleh kebanyakan ilmuwan untuk menyelesaikannya dan karena memang dalam kurikulum batas waktu tertentu. Karena jika siswa menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mempelajari satu konsep, mereka tidak akan memiliki cukup waktu untuk menutupi seluruh konsep yang diperlukan untuk tahun itu dan akan keluar dari urutan. Kritik lain dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri di kelas yang dikemukakan oleh banyak pendidik, orang tua dan anggota masyarakat adalah dibutuhkannya waktu yang terlalu banyak sehingga sulit untuk memastikan bahwa mereka mempelajari semua yang mereka perlukan untuk ujian.<sup>10</sup> Oleh karena itu, motivasi memegang peranan yang sangat penting agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang berbasis inkuiri dengan cara berkontribusi pada proses pembelajaran yang bermakna, mereka harus cukup termotivasi. Tantangan dari karakter dan sifat pembelajaran berbasis inkuiri membutuhkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dari pada metode pembelajaran tradisional. Untuk mendorong proses pembelajaran inkuiri, motivasi merupakan pendorong dalam penyelidikan/investigasi, hasil, dan implikasinya. Ketika siswa tidak cukup termotivasi atau mereka tidak dimotivasi maka mereka gagal berpartisipasi dalam kegiatan penyelidikan, atau mereka berpartisipasi di dalamnya akan tetapi tidak mendukung proses pembelajaran, seperti yang diakui oleh Soloway dan teman-teman bahwa motivasi adalah satu dari tiga tantangan utama untuk desain pembelajaran yang terpusat pada siswa.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Juneman Abraham, *Revolusi mental: Makna dan realisasi Lupakanlah student centered learning*, Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia, 2015, hal. 134.

<sup>10</sup> Jeni Kimberly, Williams, "Inquiry learning in the earth science classroom" (2004). Theses Digitization Project. 2641," dalam <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd-project/2641>. Diakses pada 01 Januari 2021.

<sup>11</sup> Elliot Soloway, Mark Guzdial and Kenneth E. Hay, "Learner-centered design: The challenge for HCI in the 21st century," dalam <http://papers.cumincad.org/data/works/att/952f.content.pdf>. Diakses pada 20 September 2020.

Tidak hanya itu, Pembelajaran berbasis inkuiri ini ternyata erat kaitannya dengan sumber daya manusia dan budaya belajar, hal ini bisa terlihat dari penelitian yang dilakukan O'Sullivan bahwa *student-centered learning* adalah pendekatan pembelajaran untuk barat yang belum perlu untuk diterapkan di negara berkembang yang memiliki keterbatasan sumberdaya dan budaya belajar yang berbeda.<sup>12</sup> oleh sebab itu tidak heran jika penerapan model pembelajaran ini banyak menemukan kendala di negara-negara berkembang mengingat sumber daya manusia juga budaya belajar mereka tidak mendukung metode ini.

*Student-centered learning* juga cenderung lebih efektif dalam penerapannya jika diberlakukan untuk siswa yang sudah mapan tingkat pengetahuannya sudah mempunyai dasar-dasar pemahaman yang kuat, sudah mempunyai *background knowledge* yang memadai, sehingga proses penerapannya tidak banyak menemukan kendala dan efektif dalam penyelesaian tugasnya, hal ini terlihat dari sebuah study yang dilakukan pada tahun 2004, oleh University of Glasgow, tentang *student-centre learning* terhadap mahasiswa *full-time*, dalam studi tersebut mereka menemukan kesimpulan bahwa *student-centered learning* lebih tepat dilakukan pada saat tahun terakhir mahasiswa.<sup>13</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri adalah strategi pembelajaran yang sejalan dengan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang kuat.<sup>14</sup> Dengan pengelolaan keingintahuan itu manusia dari zaman ke zaman bisa menciptakan peradaban, baik dibidang *Natural Science*, ilmu pengetahuan alam yang mempelajari gejala-gejala alam baik hayati atau hidup (biologi) maupun yang tidak hayati (fisika); 2) *Humanities* atau *Humaniora*, ilmu pengetahuan kerohanian yang mempelajari manifestasi-manifestasi spiritual dari kehidupan bersama manusia; dan 3) *Sosial Science*, ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan bersama manusia dengan sesamanya yaitu kehidupan sosial.<sup>15</sup> sehingga tidak salah jika dikatakan pembelajaran berbasis inkuiri ini termasuk (*natural learning*) pembelajaran alamiah dikarenakan proses pembelajarannya mirip dengan apa yang dilakukan manusia dari masa kemas untuk mengahasil

---

<sup>12</sup> Margo O'Sullivan, "The reconceptualisation of learner-centred approaches: A Namibian case study, " dalam *International Journal of Educational Development*, Vol. 24 NO. 06 Tahun 2004, hal. 585.

<sup>13</sup> Geraldine O'Neil & McMahon, Tim, "Student-centred learning: What does it mean for students and lecturers?. Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching, "dalam <http://eprints.teachingandlearning.ie/3345/>. Diakses pada 20 September 2020.

<sup>14</sup> Kath Murdoch, *The Power of Inquiry*, Australia: Seastar Education, 2015, hal. 13.

<sup>15</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 4.

keaktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis inkuiri juga dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan keterampilan abad ke-21, metode ini dipandang bisa memantik dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Namun ternyata dibalik kelebihan-kelabihannya ada banyak juga kelemahan-kelemahan dari pembelajaran berbasis inkuiri dan yang paling mendasar adalah proses penerapannya, baik dari sisi peserta didik, guru maupun lingkungan belajarnya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, terlihat secara jelas bahwa suatu studi tentang konsep pembelajaran berbasis inkuiri qur'ani yang dikaitkan dengan pendekatan yang paling sesuai dalam penerapannya merupakan bidang garapan yang amat menarik dan cukup beralasan. Tertarik dengan kenyataan inilah penulis mencoba menelitinya dengan memberikan judul penelitian: **“Pengembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Qur'ani”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka masalah-masalah penelitian terkait Konsep Pembelajaran Berbasis Inkuiri Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran", dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terbatasnya pengetahuan awal peserta didik (*background knowledge*)
2. Peserta didik belum memahami teknik dan pelaksanaan investigasi (*accessibility of investigation techniques*)
3. Peserta didik belum mampu mengelola waktu dengan baik (*management of extended activities*)
4. Rendahnya motivasi peserta didik saat menjalankan pembelajaran berbasis inkuiri
5. Pendidik belum sepenuhnya menguasai konsep dan teknik pembelajaran berbasis inkuiri dengan baik

## **C. Pembatasan/Fokus Masalah**

Demi menghindari kemungkinan besar permasalahan yang tidak mengarah pada maksud penelitian dan menghindari munculnya masalah-masalah yang lebih banyak dari tujuan tesis ini, maka dari sini penulis akan membatasi dengan memfokuskan pembahasan yang akan dikaji, yakni pembahasan tentang "Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran". Dengan pendekatan kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, yang didukung dengan temuan-temuan dalam ilmu pendidikan atau pendekatan lainnya.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka secara umum yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran?.

#### E. Tujuan Penelitian

Studi tafsir *maudhû'i*/tematik adalah salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*), pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya.<sup>16</sup> Tafsir tematik memegang peran penting, karena dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul dibelahan bumi dapat dilihat solusinya lewat pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Penafsiran al-Qur'an dengan metode tematik sangat meluas di era informasi dan globalisasi, karena disamping disusun secara praktis dan sistematis dengan mengikutikronologi turunnya ayat juga dapat menjawab tantangan zaman, karena itu dapat dikatakan *shalih likulli zaman wa makan*, dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan disegala tempat, situasi dan kondisi.<sup>17</sup>

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan pembelajaran.

#### F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, Agar mendapat ridha Allah Swt dan agar dapat melengkapi syarat-syarat kelulusan dan memperoleh gelas S2 Magister

---

<sup>16</sup> Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhû'i*, Kairo : al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977, hal. 52.

<sup>17</sup> H. M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," dalam <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/1177/814>. Diakses pada 20 September 2020.

Pendidikan Agama Islam, Institut perguruan Tinggi Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

2. Bagi Akademik, Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu bagi Akademik yang dapat menambah informasi tentang pembelajaran berbasis inkuiri menurut para mufassir Al-Qur'an, dan memberikan sumbangan dan wacana baru dalam kajian tafsir, khususnya dalam memahami kajian pembelajaran berbasis inkuiri menurut mufassir Al-Qur'an.
3. Bagi masyarakat, memberikan sumbangsih bagi masyarakat luas khususnya lembaga pendidikan islam, agar bisa menambah khasanah ilmu pendidikan dan meningkatkan nilai-nilai Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis inkuiri.

### **G. Kerangka teori**

Sebelum melakukan penelitian yang lebih lanjut sebagaimana lazimnya, peneliti terlebih dahulu harus melakukan tinjauan teori dalam membahas materi yang akan diteliti. Dalam tinjauan teori setidaknya ada beberapa teori yang berkaitan dengan konsep pembelajaran berbasis inkuiri yang pertama adalah teori tentang *curiosity* atau rasa ingin tahu, Berlyne dalam Keller (2010) menyatakan bahwa rasa ingin tahu seseorang didorong oleh sesuatu yang baru (kebaharuan) artinya perilaku peserta didik memiliki rasa eksplorasi pada hal-hal yang baru. ketidakpastian muncul ketika kita mengalami sesuatu yang baru, mengejutkan, tidak layak, atau kompleks. Ini akan menimbulkan rangsangan yang tinggi dalam sistem syaraf pusat kita. Respon manusia ketika menghadapi suatu ketidakpastian inilah yang disebut dengan *curiosity* atau rasa ingin tahu. *Curiosity* akan mengarahkan manusia kepada perilaku yang berusaha mengurangi ketidakpastian. Rasa ingin tahu (*curiosity*) dalam pembelajaran merupakan stimulus yang dapat diberikan kepada para peserta didik sebagai dorongan pada perilaku peserta didik dalam proses belajar. Menurut Keller (2010) landasan konseptual rasa ingin tahu secara psikologi memiliki tiga perspektif. Yang *pertama* adalah adalah teori penggerak yang mengaasumsikan bahwa rasa ingin tahu menghasilkan keadaan gairah yang dianggap permusuhan, atau tidak menyenangkan dan menghasilkan perilaku eksplorasi yang bertujuan menyelesaikan situasi yang menyebabkan timbulnya rasa ingin tahu. Yang *kedua* adalah teori ketidaksesuaian yang mengasumsikan bahwa rasa ingin tahu dirangsang oleh ketidaksesuaian yang dirasakan di lingkungannya yang dapat menyenangkan atau sebaliknya. Yang *ketiga* didasarkan pada konsep kompetensi dalam rasa ingin tahu yang dianggap sebagai karakter manusia

terkait dengan keinginan untuk mencapai penguasaan lingkungan seseorang.<sup>18</sup>

Dari teori ini bisa dijelaskan bagaimana manusia yang mempunyai sifat alamiah ingin selalu mencari tahu atas apa yang membuat dirinya penasaran, rasa penasaran inilah yang jika dikelola dengan baik maka akan menghasilkan suatu proses pembelajaran yang positif dan efektif, salah satu cara mengelola sifat penasaran manusia dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis inkuiri.

Untuk selanjutnya, teori belajar yang berkaitan dengan konsep pembelajaran berbasis inkuiri adalah Teori Behavioristik, teori ini dipelopori oleh Thorndike (1913), Pavlov (1927), dan Skinner (1974). Menurut teori belajar behavioristik belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati yang disebabkan oleh adanya stimulus dari luar. tingkah laku manusia dapat dikontrol melalui pengontrolan stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya, Belajar merupakan proses pembentukan keterkaitan antara rangsangan (*stimulus*) dan tindak balas (*respons*).<sup>19</sup> Apapun yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah refleks-refleks jasmaniah, refleks-refleks itu jika dilatih akan menjadi keterampilan dan kebiasaan manusia, jadi peristiwa belajar setiap individu menurut teori ini adalah melatih refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh siswa. Adapun hubungan pembelajaran berbasis inkuiri dengan Teori Behavioristik adalah sebagaimana peran stimulus lingkungan terhadap motivasi seseorang, peserta didik pun akan termotivasi untuk melakukan proses pencarian dan penelitian jika mereka mendapatkan stimulus berupa *curiosity*/rasa penasaran yang mereka rasakan saat mendapati fakta-fakta yang menjadikan mereka penasaran.

Pembelajaran berbasis inkuiri juga berkaitan dengan Teori belajar kognitif di mana melibatkan peristiwa mental dengan penekanan pada proses, belajar merupakan proses berfikir yang sangat kompleks, teori belajar kognitif muncul sebagai reaksi dari penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar sebagai proses hubungan perangsang-perangsang-tanggapan -penguatan (*stimulus-response-reinforement*) atau belajar adalah pengkondisian.<sup>20</sup> Para psikologi kognitif yakin bahwa pengetahuan yang sudah dimiliki sangat menentukan keberhasilan

---

<sup>18</sup> Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020, hal. 126-127.

<sup>19</sup> Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 109.

<sup>20</sup> Saifuddin Mahmud & Muhammad Idham, *Teori Belajar Bahasa*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019, hal. 7.

mempelajari informasi/pengetahuan baru.<sup>21</sup> Keyakinan para penganut psikologi kognitif ini terutama bersumber dari Jean Piaget yang menggambarkan proses adaptasi intelektual, yakni yang melibatkan skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrium. Skemata merupakan struktur kognitif berupa ide, konsep, dan gagasan. Asimilasi merupakan proses pengintegrasian informasi yang baru diperoleh ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu, selanjutnya, akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru. Selain itu, equilibrium adalah pengaturan keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi.<sup>22</sup>

Jika ada keterkaitan antara informasi baru dengan apa yang sudah diketahui oleh siswa, siswa mengetahui konteks asal informasi itu, mengajari siswa menghafal sebenarnya bertentangan dengan cara kerja sistem pembelajaran kognitif. Pembelajaran kognitif menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa pada peran pemecah masalah dan pengambil keputusan nyata. seorang fasilitator tidak mengatakan atau mengakui bahwa dia mengetahui semua jawaban, tetap melengkapi kelas dengan masalah untuk dipecahkan, dan menyusun materi pendukung untuk solusi.<sup>23</sup> Oleh karena itu, proses belajar mengajar merupakan latihan melibatkan otak atau pikiran untuk melakukan hubungan melalui refleksi, artikulasi dan belajar melihat perbedaan pandangan.<sup>24</sup>

Teori Konstruktivisme juga berkaitan dengan pembelajaran berbasis inkuiri, Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filsafat) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas menjadi konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Menurut Slavin teori konstruktivistik adalah teori yang menyatakan bahwa peserta didik secara individual harus menemukan dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi yang baru terhadap aturan-aturan informasi yang lama, dan merevisi aturan-aturan yang lama bila sudah tidak sesuai lagi. Menurut Santrock dalam konstruktivisme adalah pendekatan untuk pembelajaran yang menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan

---

<sup>21</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 38.

<sup>22</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 23.

<sup>23</sup> Barbara K Given, *Merancang kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan otak emosional, sosial, kognitif, kinestetis, dan reflektif*, diterjemahkan oleh Lala Herawati Dharma dan Ari Nilandari dari judul *Brain-based Teaching*, Bandung: Kaifa, 2007, hal. 62-63.

<sup>24</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 236.

pemahaman.<sup>25</sup> Dari teori konstruktivistik ini dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu teknik dalam pembelajaran yang mana mengedepankan cara peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman melalui pembangunan atau penyusunan pengetahuan sedikit demi sedikit dari bawah atau dasar konsep keatas lewat investigasi dan penyelidikan yang dimulai dari rasa ingin tahu dari daya berfikir kritis lewat stimulus yang mereka terima, lalu membuat hipotesa awal dan selanjutnya diuji lewat penyelidikan dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan, mencari tahu dan menyimpulkan. Karena belajar hakikatnya adalah proses penyusunan puzzle yang masing berantakan, rumit dan kompleks lalu disusun menjadi gambar yang jelas dan nyata.

Pembelajaran berbasis inkuiri juga dipandang sebagai salah satu teknis pembelajaran yang humanis, Humanisme pembelajaran tidak bisa lepas dari teori belajar humanistik yang tokoh-tokonya secara teoritik antara lain: Arthur W. Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers, mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. *Meaning* (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar berarti jika memiliki arti bagi individu. Dalam teori humanistik belajar adalah untuk memanusiakan manusia, proses belajar berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri, dengan kata lain siswa telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori ini bersifat eklektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai.<sup>26</sup> Pembelajaran berbasis inkuiri adalah teknik pembelajaran di mana siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran guru hanya menjadi fasilitator, hal ini menunjukkan jika murid diberikan kebebasan dalam proses ini untuk memilih cara-cara yang sesuai dengan kecenderungan mereka dalam melakukan proses pembelajaran misalnya dalam melakukan investigasi, cara mendapatkan informasi, sistem pelaporan, dll. Murid juga diajarkan untuk berfikiran terbuka bisa menerima perbedaan dari kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan orang lain.

## H. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pembelajaran berbasis inkuiri memang sudah banyak diteliti oleh banyak peneliti dari tahun ke tahun, hal bisa terlihat dari beberapa jurnal yang ada dalam daftar pustaka penulis, namun dari beragam penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik meneliti tentang *Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai dasar Pengembangan Pembelajaran*.

---

<sup>25</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori dalam Pendidikan*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020, hal. 215.

<sup>26</sup> Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 121.

Kajian pustaka bertujuan untuk menjelaskan penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal ini untuk menghindari penulisan konten yang sama, sehingga peneliti perlu mencantumkan hasil penelitian yang memiliki kemiripan dengan objek yang akan diteliti. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Disertasi yang ditulis oleh Yanal Farouk Yakoup, mahasiswa Damascus University, dengan judul "Methods of learning and teaching in the Holy Quran and the views of teachers in practical applications," 2015. Dalam penelitian i terdapat unsur-unsur yang sama terutama tentang metode pembelajaran *discovery/inquiry learning*, metode penyingkapan/penemuan dalam perspektif Al-Qur'an, namun pembahasan yang disajikan tampak belum secara luas dan menyeluruh, dikarenakan dalam penelitian tersebut, metode pembelajaran *discovery/inquiry learning* hanya satu dari enam metode yang diteliti (metode ceramah, kisah, analogi, diskusi, penyingkapan/inkuiri, praktik), pembahasan yang disajikan tampak belum secara luas dan menyeluruh mengupas makna pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah konsep berpikir dalam pandangan Al-Qur'an dalam rangka menyingkap esensi dari obyek pikir, dan juga tahapan-tahapan dalam proses berpikir. Dalam penelitian tersebut juga tidak secara spesifik menganalisis pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an.
2. Jurnal ditulis oleh Wirdati, yang berjudul "Azas-Azas Pembelajaran Kontekstual Dalam Perspektif Islam", IAIN Batusangkar, Jurnal Ta'dib, Vol 21 (1), 2018, (Januari-Juni). Dalam penelitian ini, memang dibahas tentang azas pembelajaran kontekstual dalam Al-Qur'an secara umum khususnya pada pembelajaran inkuiri, namun belum secara spesifik menganalisis tahapan-tahapan juga pendekatannya dalam isyarat ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Jurnal ditulis Jamal Ahmed Badi, dan Salah Machouche, yang berjudul "Dasar Pemikiran Inkuisitif Dan Nilai-Nilai Etika Dalam Quran", Journal of Islam is Asia, Vol. 15, No. 1, June 2018. Dalam penelitian ini, pembahasan tentang konsep inkuiri dalam perpektif Al-Qur'an, hanya sebatas fungsi dan tujuannya saja, namun implementasinya dalam proses pembelajaran seperti langkah-langkahnya belum teranalisis dengan jelas.

## **I. Metode Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh filsuf, peneliti, maupun oleh praktis

melalui model-model tertentu.<sup>27</sup> Metode merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. "Metode Penelitian adalah strategi umum yang dipakai dalam pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi, sehingga dapat dicari pemecahan masalah dari permasalahan yang dihadapi" Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>28</sup>

Kajian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu kajian yang menggunakan data dan informasi dari berbagai macam teori yang diperoleh dari studi kepustakaan. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan model-model matematik, statistik, atau komputer. Prosesnya dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>29</sup> Sedangkan metodenya menggunakan metode tafsir *maudhû'i/tematik*, Studi tafsir *maudhû'i/tematik* adalah salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya.<sup>30</sup> Tafsir tematik memegang peran penting, karena dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul dibelahan bumi dapat dilihat solusinya lewat pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Penafsiran al-Qur'an dengan metode tematik sangat meluas di era informasi dan globalisasi, karena disamping disusun secara praktis dan sistematis dengan mengikutikronologi turunnya ayat juga dapat menjawab tantangan zaman, karena itu dapat dikatakan *shâlih likulli zamân wa makân*, dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan disegala tempat, situasi dan kondisi.<sup>31</sup>

#### 1. Jenis Studi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dalam rangka penggalan data-data yang diperlukan dari sumber-

<sup>27</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 49.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "pendekatan kualitatif, kuantitatif R&D"*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 3.

<sup>29</sup> Mamik, *Penelitian kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama, 2015, hal. 3-4.

<sup>30</sup> Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhû'i*, Kairo : al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977, hal. 52.

<sup>31</sup> H. M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," dalam <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/1177/814>. Diakses pada 20 September 2020.

sumber kepustakaan (kitab tafsir, buku, jurnal, majalah, artikel dan lain lain) dengan membaca dan meneliti bahan-bahan yang akan dijadikan referensi oleh penulis, yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>32</sup>

## 2. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menganalisis dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis. Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif lainnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang tidak menghasilkan perhitungan dalam bentuk apapun, melainkan tertulis/naratif.<sup>33</sup>

## 3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah konsep pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan pembelajaran. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan terstruktur, ataupun tidak. Apabila menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan-catatan menjadi sumber data.<sup>34</sup>

Sumber data operasional akan penulis jelaskan sebagai berikut:

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang bersumber langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah informan guru-guru sekolah Cikal Setu Jakarta yang telah mempraktekkan pembelajaran berbasis inkuiri.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu bahan-bahan tertulis yang tidak langsung berasal dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang dibahas adalah kitab tafsir, buku, jurnal, majalah, artikel dan lain lain, yang berhubungan dengan penelitian.

---

<sup>32</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hal.4

<sup>33</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2006, hal. 6

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 129

#### 4. Teknis Analisis data

Analisis adalah proses memecah data menjadi komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen, analisis data kualitatif melibatkan pemrosesan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>35</sup>

Dalam hal ini penulis membaca dan menganalisis konsep pembelajaran berbasis inkuiri, tafsir-tafsir Al-Qur'an yang berhubungan dengan ayat-ayat inkuisitif, metode ilmiah (*amânah 'ilmiyyah*) juga konsep berpikir, memaparkan dan mengklasifikasi, kemudian mensintesa ke dalam pemikiran baru yaitu isyarat pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an serta implikasinya dalam pengembangan pembelajaran.

Lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut:

##### a. Reduksi data

Mereduksi data artinya meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, menemukan tema dan pola, dan membuang konten yang tidak perlu. Reduksi data dapat dilakukan dengan melalui abstraksi. Abstraksi adalah membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan perlu dipertahankan agar tetap berada dalam data penelitian.<sup>36</sup> Proses reduksi data dilakukan dengan menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data dan membuang data yang tidak berhubungan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data, tetapi untuk memastikan bahwa data yang diolah adalah data yang tercakup dalam ruang lingkup penelitian, di mana dalam skop penelitian inilah permasalahan penelitian berada.<sup>37</sup>

##### b. Display data

Dalam bukunya, Miles and Huberman (1984) menyatakan: "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the post has been narrative text*" yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

---

<sup>35</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 248

<sup>36</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hal. 247

<sup>37</sup> Moh. Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 369

bersifat naratif.<sup>38</sup> Pada tahap ini, penulis menyajikan data-data yang telah dianalisis. Penulis menyajikan informasi yang dapat membantu proses penerikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif ini bentuknya teks naratif, sehingga diperlukan penyederhanaan tetapi tanpa mengurangi isinya.

#### 5. Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dari proses analisis data. Pada bagian ini peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Kesimpulan ini dapat diambil dengan membandingkan ruang lingkup penerapan pernyataan dengan makna yang terkandung dalam konsep penelitian.

#### 6. Dokumentasi

Catatan dokumen dapat digunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, dan agenda. Yang dimaksud penulis adalah semua dokumen yang bersifat administratif yang dapat digunakan sebagai sumber data dan dapat digunakan sebagai pelengkap data yang mendukung data yang diperoleh sebelumnya.

#### 7. Teknik penulisan

Sedang teknik penulisan dan penyusunan tesis ini didasarkan pada buku pedoman "*Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*", yang diterbitkan oleh PTIQ Jakarta tanggal 2 Januari 2017.

### J. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:
  - Bab I : Pendahuluan
    - Bab ini meliputi: Latar belakang masalah, permasalahan yang mencakup: Identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, yang mencakup:

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D...* hal.341

pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknis analisis data, dan sistematika penulisan.

- Bab II : Tinjauan umum tentang konsep pembelajaran berbasis inkuiri; yang mencakup: analisis terminologis yaitu dengan menelaah tentang pengertian, makna, sejarah, ciri-ciri dan prinsip, langkah-langkah pelaksanaan, pendekatan model pembelajaran berbasis inkuiri, tantangan-tantangan dalam pelaksanaan dan strategi dalam menghadapinya, kemudian menganalisis hal-hal tersebut dengan pandangan aliran-aliran filsafat pendidikan (esensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionalisme) yang bersumber dari filsafat dasar (idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme). Selanjutnya, dari pandangan aliran filsafat pendidikan ini diturunkan ke dalam pandangan teori-teori belajar (behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik).
- Bab III : Pembahasan tentang deskripsi ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan dan pembelajaran; yang mencakup: analisis konsep pendidikan dan konsep berpikir dalam pandangan Al-Qur'an dan hubungannya dengan makna pembelajaran berbasis inkuiri.
- Bab IV : Pembahasan tentang isyarat pembelajaran berbasis inkuiri dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis ini fokus pada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan pembelajaran berbasis inkuiri, dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan juga pendekatannya.
- Bab V : Penutup  
Bab ini meliputi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang terkait dengan tema penelitian.

## **BAB II**

### **PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI**

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah sebuah konsep pembelajaran yang strategi pembelajarannya menggunakan pendekatan yang berpusat kepada siswa (*student centered*) dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam proses berfikir dan penyelidikan hingga menyimpulkan sesuatu, baik solusi maupun konsep, tentunya proses ini didukung dengan kemandirian dan tanggungjawab peserta didik, kompetensi dan keterampilan pendidik dalam pelaksanaannya serta lingkungan pembelajaran yang mendukung. Pembelajaran berbasis inkuiri ini dianggap mampu menjawab tujuan pendidikan. sebagaimana yang disampaikan oleh Unesco bahwa tujuan pendidikan adalah dalam rangka memperkuat sistem pendidikan dalam menanggapi tantangan global kontemporer.<sup>1</sup> Untuk menelusuri konsep pembelajaran berbasis inkuiri secara komprehensif, menurut hemat penulis bisa dilakukan melalui analisis terminologis yaitu dengan menelusuri tentang pengertian, makna, sejarah, ciri-ciri dan prinsip, langkah-langkah pelaksanaan, pendekatan model pembelajaran berbasis inkuiri, tantangan-tantangan dalam pelaksanaan dan strategi dalam menghadapinya, kemudian menganalisis hal-hal tersebut dengan pandangan aliran-aliran filsafat pendidikan (esensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionalisme) yang bersumber dari dasar filsafat (idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme). Selanjutnya, dari pandangan aliran filsafat pendidikan ini diturunkan ke dalam pandangan teori-teori belajar (behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik). karena

---

<sup>1</sup> Unesco, "Education transforms lives, "dalam <https://en.unesco.org/themes/education>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2020.

dengan melakukan hal tersebut maka konsep pembelajaran berbasis inkuiri akan bisa difahami secara menyeluruh baik dari sisi gagasan besar, tujuan, pendekatan, strategi, metode, teknik serta tantangan pelaksanaannya, juga potensinya dalam pengembangan pembelajaran. Berikut adalah penjelasan dari konsep pembelajaran berbasis inkuiri melalui analisis terminologis dan hubungannya dengan pandangan aliran filsafat pendidikan dan teori belajar.

### **A. Konsep Pendidikan dan Pembelajaran**

Dalam setiap hal yang menyatakan suatu ide atau pikiran umum tentang sifat-sifat suatu benda, peristiwa, gejala, atau istilah yang mengemukakan tentang hubungan antara satu gejala dan gejala lainnya selalu dinyatakan dengan konsep. dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan memerlukan konsep-konsepnya tersendiri agar dapat menciptakan dan membentuk suatu referensi atau acuan yang dilakukan sebagai alat penelitian, analisis, dan perbandingan hasil-hasil penelitiannya. Kesalahan dalam penggunaan konsep dapat menimbulkan kerancuan dan salah pengertian. Oleh sebab itu, agar tidak menimbulkan kerancuan dan salah pengertian, dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu konsep-konsep yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis inkuiri seperti; konsep pendidikan, konsep inquiry, konsep pembelajaran dan konsep belajar, dan untuk selanjutnya akan dihubungkan dengan padangan aliran filsafat pendidikan guna menghadirkan pemahaman yang komprehensif.

Konsep adalah kata benda yang berasal dari bahasa Latin *conceotus* (kata benda masculinum) yang dibentuk dari kata *conceptum* yang berasal dari kata (konjugasi III) *concipio*. Kata *concipio* berarti "mengambil" ke dalam dirinya", "menerima", "mengisap", "menampung", "menyerap", "membayangkan", dalam pikiran, mengerti dan menangkap. *Conceptus* berarti serapan bayangan dalam pikiran, pengertian dan tangkapan. Konsep merupakan padanan kata Yunani *-idea* atau *eidōs* yang berarti penglihatan, persepsi, bentuk, rupa, atau gambar. Konsep dan idea memiliki arti yang sama, yaitu rupa atau gambar atau bayangan dalam pikiran yang merupakan hasil tangkapan akal budi terhadap suatu entitas yang menjadi objek pikiran. Dapat pula dikatakan bahwa konsep atau idea ialah pengertian yang merupakan representasi universal dari suatu entitas.<sup>2</sup>

Konsep ialah kata, atau istilah ilmiah yang menyatakan suatu ide atau pikiran umum tentang sifat-sifat suatu benda, peristiwa, gejala, atau istilah yang mengemukakan tentang hubungan antara satu gejala dan

---

<sup>2</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika, Asas-asas Penalaran Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hal. 27.

gejala lainnya.<sup>3</sup> Konsep secara umum dapat dirumuskan pengertiannya sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentu saja konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental. Representasi sesuatu itu terjadi dalam pikiran. Tetapi apakah konsep hanya merupakan gejala mental saja? Rupanya tidak, sebab konsep juga punya rujukan pada kenyataan. Konsep adalah suatu medium yang menghubungkan subjek panahu dan objek yang diketahui, pikiran dan kenyataan. Konsep dapat dimengerti dari sisi subjek maupun objek. Dari sisi subjek, suatu konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Dari sisi objek, suatu konsep adalah isi kegiatan tersebut; artinya apa makna konsep itu.<sup>4</sup> lebih kongkrit lagi dalam penjelasan pengertian konsep yang dihubungkan dengan kegiatan penelitian adalah merupakan gejala atau fenomena yang akan diteliti. "Perilaku menyimpang" misalnya adalah suatu konsep yang dipakai untuk menggambarkan fenomena bunuh diri, kejahatan, dan lainnya. Dengan kata lain, konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Atau dapat pula dikatakan bahwa konsep adalah suatu lambang yang menggambarkan kesamaan-kesamaan dalam berbagai gejala walaupun berbeda. Artinya, walaupun bunuh diri, pelacuran, pembunuhan berbeda satu sama lain, tetapi semuanya dapat digolongkan dalam kategori "perilaku menyimpang" atas dasar kesamaan-kesamaan dalam ciri perilaku tertentu.

Untuk mengetahui suatu konsep, penting sekali kita mempelajari definisi atau arti, penerapan, dan saling hubungannya. Suatu konsep "pedagang kecil" mungkin diartikan oleh seseorang sebagai pedagang yang berjualan di pinggir jalan (pedagang kali lima). Tetapi orang lain mungkin mengartikan sebagai pedagang yang memiliki modal di bawah Rp.50.000,-. Sedangkan kita bisa mengartikan lain lagi. Oleh sebab itu, dalam penelitian kita perlu mendefinisikan secara jelas konsep-konsep yang kita pakai, sehingga penelitian tersebut dapat dipahami oleh masyarakat yang lebih luas.<sup>5</sup>

Kaplan mengemukakan bahwa *A concept is a construct* (konsep adalah sebuah bentuk). Pengertian lebih luas ialah *"concept are mental images we use as summary devices for bringing together observations and experiences that seem to have something in common"* (konsep adalah citra mental yang kita gunakan sebagai alat untuk memadukan pengamatan dan

---

<sup>3</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007, hal. 6.

<sup>4</sup> J. Sudarminta, *Epistimologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hal. 87.

<sup>5</sup> Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004, hal. 27.

pengalaman yang memiliki kesamaan). Menurut Turner "*concept are abstract elements representing classes of phenomena within the field of study*" (konsep adalah unsur-unsur abstrak yang menunjukkan pengelompokan fenomena dalam suatu bidang studi tertentu). Kemp mengemukakan pembentukan konsep sebagai berikut: "*concepts relating together facts, objects, or events that have common features and assigning them a single name*" (konsep dibentuk dengan menghubungkan berbagai fakta, benda atau peristiwa yang memiliki kesamaan ciri yang kemudian diberi nama tersendiri). Konsep ada yang kongkrit ada yang abstrak, sebagai contoh yang kongkrit adalah nama buah, karena nama ini ditarik dari hasil observasi terhadap benda (buah-buahan) seperti jeruk, nanas, rambutan yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Adapaun contoh konsep abstrak adalah "keselamatan" karena dibentuk dari rangkaian peristiwa yang berkaitan dan menunjukkan ciri-ciri perbuatan yang selamat seperti mengamudikan kendaraan dengan hati-hati. Sehubungan dengan pengelompokan konsep, Kaplan membedakan tiga kelompok fenomena. Pertama ialah fenomena yang mudah diobservasi secara langsung (*direct observation*) seperti warna jeruk, tanda cek pada jawaban kuesioner. Kedua ialah fenomena yang lebih kompleks dan hanya bisa diobservasi secara tidak langsung (*indirect observation*) seperti "*tanda cek*" yang terletak di sebelah kiri pernyataan "*wanita*", dalam lembar jawaban kuesioner, yang menyatakan "jenis kelamin". Ketiga adalah konstruk yaitu sesuatu bentuk teoritis yang didasarkan atas hasil observasi yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung. contohnya, *Intelligence Quotion (IQ)* dibentuk secara matematis atas dasar observasi jawaban-jawaban yang diberikan terhadap sejumlah pertanyaan yang terdapat dalam tes-IQ. Demikian pula konsep "*perilaku*", misalnya adalah konstruk yang dibentuk atas dasar citra mental (konsepsi) kita dan konsepsi setiap orang yang pernah menggunakan istilah tersebut. Konsep yang disebut terakhir ini tidak nampak, tidak dapat diobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga keberadaannya harus dibentuk secara tersendiri.<sup>6</sup>

### 1. Konsep Pendidikan

Pembelajaran berbasis inkuiri tidak bisa terpisahkan dengan konsep pendidikan, karena pada hakikatnya konsep pendidikan adalah suatu proses perwujudan pengembangan potensi manusia secara bermakna yang bisa ditemukan secara luas dalam setiap sendi kehidupan dan bisa memberikan makna atau arti dalam kehidupan itu sendiri dengan mengetahui dengan detil konsep diri setiap peserta

---

<sup>6</sup> Djudju Sudjana, *Ilmu dan aplikasi pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, hal-11-12.

didik. Pendidikan tidak bisa lepas dari proses belajar dan mengajar karena memang pendidikan adalah satu kesatuan dari proses belajar dan mengajar, proses belajar dan mengajar yang dengan menerapkan strategi berbasis inkuiri diyakini mampu menyuguhkan makna dari konsep pendidikan yaitu proses pengembangan potensi diri melalui proses pengenalan diri dan lingkungan melalui proses penyelidikan mandiri.

Pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. senada dengan yang disampaikan oleh Theodore Bramels bahwa *Education as power means competent and strong enough to enable us, the majority of people, to decide what kind of a world we want and how to achieve that kind world.* (Pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia bagaimana yang kita inginkan dan bagaimana mencapai dunia semacam itu. Tidak ada satu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan). Pendek kata, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik di dalam maupun di luar lembaga formal. Hubungan an interaksi sosial terjadi dalam proses pendidikan di masyarakat memengaruhi perkembangan kepribadian manusia.<sup>7</sup>

Manakala memperkatakan konsep pendidikan sesungguhnya sedang menganalisis secara kritis dan mendalam tentang pemahaman pendidikan. Dalam tataran konsep pendidikan tidak berbicara tentang pengertian pendidikan atau definisi pendidikan, tetapi ingin menjelaskan pemahaman pendidikan secara menyeluruh dalam tata kelola kehidupan agar hidup manusia bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan itu sendiri. Dalam penjelasan seperti ini, maka pertanyaannya adalah apakah konsep pendidikan itu? Dengan memperhatikan pemahaman para pakar pendidikan tentang konsep pendidikan ada hieraarki pemikiran konsep pendidikan berupa: (1) konsep pendidikan secara luas (makro) yaitu: pendidikan adalah kehidupan (*education is life*); (2) konsep pendidikan secara medium (*meso*) yaitu pendidikan adalah kehidupan yang bermakna (*education is meaningful life*); dan (3) konsep pendidikan memfokus (mikro) yaitu pendidikan adalah mengenal diri sendiri (*education is to understand yourself*).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Anwar, *Fisafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 123.

<sup>8</sup> Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan: Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 21.

a. Pendidikan adalah Kehidupan

Dalam konsep pendidikan secara luas (*makro*) adalah mengandung kebenaran bahwa "pendidikan adalah kehidupan" atau "*education is life*" dan kehidupan itu sendiri adalah pendidikan atau "*life is education*". Analisis kritisnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Manakala dikatakan *education is life*/pendidikan adalah kehidupan, maka secara luas/makro akan nampak melalui kehidupan berbangsa dan bernegara, kehidupan bersama dalam kelompok komunitas/masyarakat, seperti: institusi, lembaga, departemen, kementerian, kelompok dalam partai politik, kelompok dalam pekerjaan atau perusahaan, dan yang sejenisnya. Di dalam komunitas masyarakat tersebut di atas, terjadilah proses kehidupan bersama atau perlakuan kehidupan seorang individu manusia bersama individu-individu manusia lain, terjadi interaksi antar sesama individu, ada gesekan-gesekan positif dan negatif antar individu dalam kehidupan bersama, terjadi praktik atau terapan pendidikan, dan itulah kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara makro pendidikan adalah kehidupan (*education is life*) mengandung kebenaran. Adapun bila dikatakan kehidupan adalah pendidikan atau "*life is education*", maka secara makro dapat dijelaskan seperti berikut ini. Yang dimaksudkan adalah di dalam semua aspek kehidupan manusia, misalnya: aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, seni, lingkungan, dan lainnya, individu yang dalam aspek mana pun berkaitan dengan pendidikan, terjadi proses pembelajaran, dan di sini terjadi imitasi, peniruan, ada contoh teladan yang ditiru, dan bisa positif maupun negatif. Pendidikan secara makro pada hakikatnya adalah pelimpahan nilai-nilai budaya dan peradaban dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya dalam ruang lingkup masyarakat yang luas.<sup>9</sup>

Sehingga bisa dijelaskan bahwa segala pengalaman, pemikiran, pergaulan antara individu, di dalam kelompok profesi, menjadikan setiap individu makin dewasa dalam kehidupan, dikarenakan dalam kehidupan ini terjadi pembelajaran terus menerus dalam kelompok sosial budaya yang diminati dan dapat dimaknai sebagai terjadinya proses pendidikan namun memungkinkan bisa tidak disadari oleh individu dalam komunitas sosialnya. penjelasan ini ingin memperkuat keyakinan bahwa sesungguhnya tiap-tiap hari setiap kita sebagai individu berada dalam situasi yang selalu belajar

---

<sup>9</sup> e-Modul Untad, "Pentingnya Pendidikan dan Filsafat Pendidikan," dalam <http://emodul.untad.ac.id/mod/page/view.php?id=210>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020.

dari kehidupan dan juga hidup dalam situasi sedang belajar dari komunitas di mana kita hidup.

b. Pendidikan adalah Kehidupan yang Bermakna

Pendidikan adalah hidup yang bermakna atau "*education is a meaningful life*" adalah pemahaman tentang konsep pendidikan yang bersifat medium/meso, merupakan bagian dari hierarki konsep pendidikan. Hal ini memberikan pengertian bahwa kehidupan kita sebagai manusia hendaknya memberi makna atau arti bagi kehidupan sesama manusia, bahkan makhluk hidup lain yang berada di sekitar kita bahkan alam raya ini. Sesungguhnya apa yang membuat hidup kita bermakna? Makna hidup sesungguhnya tidak dapat ditentukan menurut kemauan manusia sendiri. Dan agar supaya manusia tidak meraba-raba tujuan hidupnya, maka dianjurkan manusia untuk kembali kepada tujuan awal manusia diciptakan oleh Allah SWT, konsep pendidikan pada tingkat meso ini sebenarnya berada pada zona pendidikan sekolah dan luar sekolah. Pendidikan adalah hidup yang bermakna itu hendaknya diperoleh di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan para guru di kelas maupun di luar kelas. Pemahaman atau pengetahuan hidup yang diperoleh dari guru melalui proses pembelajaran, dapat berupa pengetahuan (*knowlwdge*), keterampilan (*skill*), perilaku sikap (*attitude*), sangat bermakna dan berguna bagi kehidupan peserta didik setelah lulus.<sup>10</sup>

c. Pendidikan adalah Mengenal Diri Sendiri

Pendidikan adalah mengenal diri sendiri atau "*education is to understand yourself*" merupakan pemahaman tentang konsep pendidikan yang bersifat memfokus atau "mikro", adalah bagian ketiga dari hierari konsep pendidikan. Hal ini memberikan pengertian bahwa kehidupan kita sebagai manusia hendaknya mengenal diri sendiri dan itulah pengertian pendidikan yang sesungguhnya. Bagaimana sebagai seorang guru dapat mendidik siswa atau peserta didiknya manakala si guru tidak dapat mendidik dirinya sendiri. Hal demikian juga berlaku dalam pendidikan keluarga bahkan pendidikan dalam masyarakat. Karena pada prinsipnya proses pendidikan adalah proses pengembangan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang, baik potensi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai budaya dan masyarakat, sehingga mampu mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang bermanfaat

---

<sup>10</sup> Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan: Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan, ...*, hal. 22-26.

untuk kepentingan kehidupannya, baik selaku individu maupun sebagai warga masyarakat atau warga negara.<sup>11</sup>

## 2. Konsep Belajar dan Pembelajaran

*Learning* atau pembelajaran adalah suatu istilah yang terus dikaji oleh banyak peneliti terutama peneliti dibidang pendidikan khususnya psikologi pendidikan, karena memang sebuah konsep yang matang benar-benar akan terwujud jika mampu mendefinisikan atribut-atribut dari konsep tersebut. setiap pakar mempunyai definisi yang cenderung atau terlihat berbeda tentang makna pembelajaran yang bisa terlihat dari teori-teori para pakar dari pakar tersebut misalnya Jean Piaget melihat bahwa belajar adalah proses konstruksi aktif dari rasa realitas baru, Lev Vygotsky melihat bahwa pembelajaran terjadi melalui bahasa dan interaksi sosial, Albert Bandura menyatakan bahwa hasil belajar bisa terlihat dari proses pengalaman yang aktif. Dengan kata lain pembelajaran harus aktif, interaktif dan bermakna dan tiga ini harus saling terkait untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran yang hebat.<sup>12</sup>

Menurut teori kognitif, belajar merupakan proses mental seseorang untuk berpartisipasi dengan lingkungan dan mampu memaknai apa yang telah dilakukan selama proses belajar. Proses perkembangan mental itulah yang pada dasarnya merupakan perubahan perilaku karena adanya *insight* dalam diri individu peserta didik. Tugas guru tidak hanya mengajar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi mampu mengubah lingkungan pembelajaran. Menurut Teori Gestalt dalam belajar perubahan perilaku disebabkan karena adanya pengertian *insight* dalam diri peserta didik. Kurt Lewin dalam Wina Sanjaya, menjelaskan bahwa belajar pada dasarnya merupakan proses pengubahan struktur kognitif, menekankan akan pentingnya kaidah dan kesuksesan sebagai factor yang dapat meningkatkan motivasi belajar setiap individu peserta didik.<sup>13</sup>

Ada tiga istilah yang sering digunakan terkait pembahasan konsep pembelajaran, yaitu pembelajaran, pengajaran, dan mengajar. Kata pembelajaran secara bahasa berarti; "proses, cara, menjadikan orang

---

<sup>11</sup> Kusmaladewi dan Muhammad Arifin Zaidin, "Kompetensi Profesional dan Keterampilan Dasar Tutorial Tutor," dalam *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, Vol. 4, No.1, April 2021, hal. 60.

<sup>12</sup> Beth Holland, "Arriving at a Definition of Learning Personalized and blended learning should be viewed as interrelated supports for deep learning," dalam <https://www.edutopia.org/article/arriving-definition-learning>. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2020.

<sup>13</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT Grasindo, 2018, hal. 215.

atau makhluk hidup belajar".<sup>14</sup> Kata pengajaran secara bahasa berarti proses perbuatan, cara atau mengajarkan.<sup>15</sup> Mengajar secara bahasa berarti "memberi pelajaran".<sup>16</sup> Dari pengertian ketiga kata tersebut secara bahasa dikaitkan dengan kegiatan belajar (berusaha memperoleh kepandaian) yang dilakukan oleh peserta didik dapatlah dipahami bahwa semuanya mengandung makna yang sama yaitu suatu proses pentransferan pengetahuan atau materi pelajaran dari seorang pendidik kepada peserta didiknya dengan tujuan agar peserta didik dapat mengenal, memahami dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan materi-materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru atau pendidiknya. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, seni budaya, sikap, dan kecakapan/keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk itu, kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang satu dengan yang lainnya, yaitu komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terikat dan saling memengaruhi satu sama lain.

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas siswa. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta media yang harus dikembangkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Davis, Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, menalar, mencobakan, mengkomunikasikan, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru untuk menciptakan kondisi lingkungan untuk belajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku tersebut terkait dengan pengembangan bahan pembelajaran.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hal. 15.

<sup>15</sup> Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 15.

<sup>16</sup> Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 15.

<sup>17</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 2.

Pembelajaran secara istilah dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>18</sup> Dalam pengertian lain pembelajaran diartikan sebagai upaya dalam memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada anak didik agar terjadi proses belajar. Bahan pelajaran hanya merupakan perangsang, demikian juga tindakan pendidik atau guru hanya merupakan tindakan memberi dorongan. Semua upaya tertuju pada pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa pembelajaran adalah pengorganisasian aktifitas peserta didik atau pendidik dalam arti yang luas. Peranan guru atau pendidik bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga sebagai penuntun dan pemberi fasilitas belajar, agar proses belajar lebih memadai maka diupayakan dengan menentukan strategi yang tepat, media yang optimal, perencanaan yang matang dan sebagainya.<sup>19</sup> Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa pembelajaran adalah segala daya upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pendidikan untuk mengantarkan peserta didiknya dapat mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan terhadap peserta didik.

Wina Sanjaya mengemukakan:

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan yaitu membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran, atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat Wina Sanjaya tersebut dapatlah dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik terhadap anak didiknya sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan dengan menggunakan, menggerakkan dan memanfaatkan semua komponen yang terkait proses pendidikan tersebut.

Syaiful Sagala mengemukakan:

Pembelajaran ialah mempelajari peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu

---

<sup>18</sup> HD Sudjana S, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2005, hal. 6.

<sup>19</sup> Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 98.

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 51.

proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru atau pendidikan sedangkan belajar dilakukan peserta didik atau pendidik.<sup>21</sup>

Corey yang dikutip oleh Syaiful sagala mengemukakan bahwa; Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.<sup>22</sup> Berdasarkan pendapat Corey tersebut dapatlah dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan pengelolaan suatu lingkungan tertentu demi untuk mengantarkan orang terlibat didalamnya mencapai perubahan tingkah laku dan respon terhadap situasi tertentu.

Abdul Ghofur dkk memberikan beberapa batasan pengertian pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran adalah usaha guru atau pendidik membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar. Pembelajaran adalah satu upaya kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada peserda didik agar Ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai, dan mengembangkannya.
- b. Pembelajaran adalah usaha guru atau pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi tau mengatur lingkungan dengan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara peserta didik atau anak didik dengan lingkungannya termasuk guru atau pendidik, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut prose belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.
- c. Rumusan lain mengatakan bahwa pembelajaran adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Pembelajaran adalah menyampaikan kebudayaan pada anak. Pembelajaran adalah suatu aktifitas mengorganisir lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat Abdul Ghofur dkk tersebut dapatlah dipahami bahwa pembelajaran dapat diartikan suatu proses pengajaran pendidik terhadap anak didiknya, usaha pendidik mengorganisir proses pendidikan anak didiknya, usaha pendidik mengorganisir proses pendidikan anak didiknya dan upaya pendidikan menanamkan pengetahuan terhadap anak didiknya.

---

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 61.

<sup>22</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar,....., hal. 61.

<sup>23</sup> Abdul Ghofur dkk, Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam, Surabaya: Cv Citra Media, 1996, hal. 55.

Dengan demikian sesuai dengan penjelasan-penjelasan di atas tentang pengertian pembelajaran baik secara etimologi maupun terminologi dapatlah dikemukakan suatu asumsi bahwa pengajaran, mengajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru atau pendidik dalam merangsang, membimbing, mengarahkan dan mendorong serta mengorganisir proses belajar anak didik sehingga mereka memiliki pengetahuan dan kebudayaan serta mampu mengembangkan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan bentuk dan tujuan kegiatan pendidikan yang dilakukan.

Dalam artikel online dari website Berkeley University of California yang kontennya diambil dari the Lawrence Hall of Science/UC Berkeley NSF-WIDER Grant: Faculty Learning Program, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang setidaknya melibatkan lima hal sebagaimana berikut:

- a. Aktif, proses melibatkan dan memanipulasi objek, pengalaman, dan percakapan untuk membangun model mental yang merupakan penjelasan proses berpikir seseorang tentang bagaimana sesuatu bekerja di dunia nyata (*mental models of the world*), hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dewey, Piaget, dan Vygotsky. Peserta didik membangun pengetahuan saat mereka menjelajahi dunia di sekitar mereka, mengamati dan berinteraksi dengan fenomena, bercakap-cakap dan terlibat dengan orang lain, dan membuat hubungan antara ide-ide baru dan pemahaman sebelumnya.
- b. Proses belajar dibangun di atas pengetahuan sebelumnya, dan hal ini melibatkan proses pengayaan, membangun dan mengubah pemahaman yang ada, di mana "basis pengetahuan seseorang adalah perancah/penopang yang mendukung pembangunan semua pembelajaran di masa depan.
- c. Terjadi dalam lingkungan sosial yang kompleks, karenanya tidak boleh terbatas pada pemeriksaan atau persepsi sebagai sesuatu yang terjadi pada tingkat individu. Sebaliknya, perlu untuk memikirkan belajar sebagai aktivitas sosial yang melibatkan orang, hal-hal yang mereka gunakan, kata-kata yang mereka ucapkan, konteks budaya mereka, dan tindakan yang mereka ambil, dan pengetahuan itu dibangun oleh anggota dalam aktivitas.
- d. Dikondisikan atau disituasikan dalam konteks otentik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dengan ide dan konsep spesifik atas dasar kebutuhan untuk mengetahui (*need to know*) atau ingin mengetahui (*want to know*).
- e. Membutuhkan ketahanan motivasi peserta didik dan keterlibatan kognitif ketika mempelajari ide-ide kompleks, karena ketahanan

mental dan ketekunan mutlak diperlukan untuk proses pembelajaran yang efektif.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas, yang penjelasannya merangkum dari pendapat para pakar dan peneliti pendidikan dunia, dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan output pembelajaran yang bermakna maka proses pembelajaran harus dijalankan dengan melibatkan peran guru, peserta didik maupun lingkungan tempat belajar. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting untuk mendesain proses pembelajaran yang aktif, merangsang dan menstimulus peserta didik supaya bisa terlibat aktif dalam proses memanipulasi objek, pengalaman, dan percakapan untuk membangun model mental yang merupakan penjelasan proses berpikir seseorang tentang bagaimana sesuatu bekerja di dunia nyata. Karena ciri dari proses pembelajaran yang bermakna adalah ketika peserta didik dapat membangun pengetahuan saat mereka menjelajahi dunia di sekitar mereka, mengamati dan berinteraksi dengan fenomena, bercakap-cakap dan terlibat dengan orang lain, dan membuat hubungan antara ide-ide baru dan pemahaman sebelumnya dalam konteks lingkungan sekitar mereka maupun lingkungan global (*global context*)

Proses belajar juga tidak mungkin terjadi tanpa adanya pijakan pemahaman sebelumnya dalam hal ini peran guru juga sangat penting sekali untuk memastikan peserta didik mampu untuk mengikuti proses pembelajaran saat ini, guru harus melakukan pre test untuk memastikan sampai sejauh mana pemahaman awal peserta didik dan sampai sejauh mana pemahaman awal itu bisa menjadi pijakan untuk naik kepada pemahaman saat ini. dengan melakukan ini maka guru akan mudah untuk menyiapkan metode maupun strategi yang relevan untuk efektivitas proses pembelajaran, karena proses pembelajaran adalah proses pengayaan, membangun dan mengubah pemahaman yang ada, di mana "basis pengetahuan seseorang adalah perancah/penopang yang mendukung pembangunan semua pembelajaran di masa depan", bukan hanya sekedar proses penguatan atau pengulangan saja.

Pembelajaran yang bermakna bisa terjadi jika dalam proses pembelajarannya melibatkan dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang kompleks, karenanya tidak boleh terbatas pada pemeriksaan atau persepsi sebagai sesuatu yang terjadi pada tingkat individu, hanya fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan tingkat individu, hanya menggali pemahaman dan kesimpulan yang keluar dari level atau tingkat individu saja, sebaliknya, perlu menghadirkan pendapat dan

---

<sup>24</sup> Berkeley University of California, "What is learning?," dalam <https://teaching.berkeley.edu/resources/learn/what-learning>. Diakses pada 03 November 2020.

kesimpulan pada tingkat atau level masyarakat sosial secara lebih luas, perlu untuk memikirkan belajar sebagai aktivitas sosial yang melibatkan orang, hal-hal yang mereka gunakan, kata-kata yang mereka ucapkan, konteks budaya mereka, dan tindakan yang mereka ambil, sehingga hasil dari proses pembejarannya bisa bermakna pemahaman yang didapatkan bisa komprehensif terlihat dari berbagai macam sudut pandang, sehingga pada akhirnya akan membentuk pribadi peserta didik yang bijak, berfikir terbuka, humanis, solutif jauh dari pribadi yang picik.

Proses pembelajaran juga hendaknya dikondisikan atau disituasikan dalam konteks kebermaknaan yang otentik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dengan ide dan konsep spesifik atas dasar kebutuhan untuk mengetahui (*need to know*) atau ingin mengetahui (*want to know*). lagi-lagi dalam proses ini guru memegang peran utama didalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang bisa memancing dan menstimulus rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik terhadap permasalahan-permasalahan yang nyata dan melibatkan siswa dalam proyek yang relevan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Dan hal yang sangat penting dari semua proses pembelajaran ini adalah mempertahankan motivasi dan keterlibahan peserta didik ketika mempelajari ide-ide kompleks, karena ketahanan mental dan ketekunan mutlak diperlukan untuk proses pembelajaran yang efektif. Motivasi memegang peranan yang sangat penting tanpa adanya motivasi peserta didik dalam belajar maka mustahil proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif, harus ada tata kelola yang koheren yang bisa menciptakan lingkungan pembelajaran bisa terus memotivasi peserta didik dalam proses belajarnya.

### 3. Konsep Inkuiri

Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia-rahasia yang belum tersingkap. Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.<sup>25</sup> Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Rasa ingin tahu yaitu bersikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Kuriositas adalah emosi yang

---

<sup>25</sup> KBBI versi online, "ingin tahu," dalam [https://kbbi.web.id/ingin tahu](https://kbbi.web.id/ingin_tahu). Diakses pada 28 Agustus 2020.

dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Keterkaitan itu ditandai dengan adanya proses yang berfikir, yakni digunakannya semua pancaindra yang kita miliki secara maksimal. Pegaktifan bisa diawali dengan pengamatan melalui mata atau mendengar informasi dari orang lain. Rasa ingin tahu merupakan karakter manusia. Manusia melakukan hal untuk mencari dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dan hal yang ingin diketahuinya mengenai kejanggalan dan keanehan yang ditemukan. Rasa ingin tahu manusia akan menciptakan suatu terobosan baru dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Setiap orang memiliki tingkat rasa tahu yang berbeda. Sifat manusia yang tidak pernah puas dengan sesuatu akan memunculkan sifat rasa ingin tahun yang tinggi. Rasa ingin tahu jika dikaitkan atas ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia, maka seperti halnya fungsi "bensin" atas "kendaraan". Rasa ingin tahu ini yang menjadi bahan bakar bagi otak manusia yang diibaratkan sebagai mesin untuk bergerak mencari dan menemukan jawaban serta solusi dari kejanggalan dan keanehan yang ditemukan.<sup>26</sup>

Dengan demikian ilmu pengetahuan bermula dari rasa ingin tahu yang merupakan ciri khas manusia. Manusia mempunyai rasa ingin tahu tentang benda-benda di sekelilingnya, alam sekitarnya, bulan, bintang, dan matahari yang dipandangnya, bahkan ingin tahu tentang dirinya. Rasa ingin tahu manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Rasa ingin tahu manusia terus berkembang *non-idle curiosity* sedangkan pada hewan dan tumbuhan rasa ingin tahunya bersifat tetap *idle curiosity* atau *instinct*. Sebagai contoh, pada tumbuh-tumbuhan daunnya cenderung mencari sinar matahari dan akar-akarnya mencari air yang kaya mineral. Burung-burung terbang ke sana ke mari didorong rasa ingin tahunya terhadap tempat dan makanan. Setelah mengadakan eksplorasi mereka menjadi tahu, itulah pengetahuan burung. Burung juga memiliki pengetahuan cara membuat sarang, tempua atau manyar pandai menanyam sarangnya begitu indah dan bergelantungan pada daun kelapa, namun pengetahuannya itu tidak berubah dari zaman ke zaman. Jadi, insting pada hewan dan tumbuh-tumbuhan semata-mata mengeksplorasi alam untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk itu mereka perlu makan, melindungi diri dan berkembang biak.

---

<sup>26</sup> Mohamad Mustari, *Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011, hal. 54.

Manusia memiliki insting namun kelebihanannya pada kemampuannya berpikir. Manusia akan terus bertanya setelah tahu "apa", mereka juga ingin tahu "mengapa" dan "bagaimana". Manusia mampu mengombinasikan pengetahuannya menjadi pengetahuan yang baru. Sebagai ilustrasi kita bayangkan saja manusia purba yang dulu hidup di gua-gua atau di atas pohon. Karena kemampuannya berpikirnya yang tidak semata-mata kelestarian hidup tetapi juga membuat hidup hidupnya lebih menyenangkan, mereka mampu membuat istana ataupun gedung-gedung percakar langit.

Rasa ingin tahu yang terus berkembang dan seolah-olah tanpa batas itu menimbulkan perbendaharaan manusia itu sendiri. Hal ini tidak saja meliputi kebutuhan praktis untuk hidupnya sehari-hari seperti bercocok tanam atau membuat panah untuk berburu tetapi juga menyangkut keindahan. Adapun cara manusia rasa ingin tahu yaitu:

- a. penyelidikan langsung;
- b. penggalian penyelidikan orang lain, dan
- c. kerja sama dengan penyelidik.

Setiap orang memiliki rasa ingin tahu meskipun intensitasnya tidak sama dan minatnya pun berbeda. Rasa ingin tahu itu dapat diperkuat dan diperlengkap oleh lingkungan. Dapat dikatakan secara jasmani lemah dibandingkan makhluk lain tetapi rohaninya, yaitu akal budi dan kemauannya, sangat kuat.<sup>27</sup>

Rasa ingin tahu (*curiosity*) dalam pembelajaran merupakan stimulus yang dapat diberikan kepada para peserta didik sebagai dorongan pada perilaku peserta didik dalam proses belajar. Menurut Keller landasan konseptual rasa ingin tahu secara psikologi memiliki tiga perspektif.

Yang *pertama* adalah adalah teori penggerak yang mengaasumsikan bahwa rasa ingin tahu menghasilkan keadaan gairah yang dianggap permusuhan, atau tidak menyenangkan dan menghasilkan perilaku eksplorasi yang bertujuan menyelesaikan situasi yang menyebabkan timbulnya rasa ingin tahu.

Yang *kedua* adalah teori ketidaksesuaian yang mengasumsikan bahwa rasa ingin tahu dirangsang oleh ketidaksesuaian yang dirasakan di lingkungannya yang dapat menyenangkan atau sebaliknya.

Yang *ketiga* didasarkan pada konsep kompetensi dalam rasa ingin tahu yang dianggap sebagai karakter manusia terkait dengan keinginan untuk mencapai penguasaan lingkungan seseorang.

---

<sup>27</sup> Zainal Effendi Burlian, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar*, Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020, hal 2-3.

Lidia Susanti dalam Keller menyatakan bahwa rasa ingin tahu seseorang didorong oleh sesuatu yang baru (kebaharuan) artinya perilaku peserta didik memiliki rasa eksplorasi pada hal-hal yang baru. dan hal ini bisa terlihat dalam Strategi *Attention* dan *Curiosity*, kategori pertama dari model motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*).<sup>28</sup>

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah strategi pembelajaran yang kegiatannya melalui lewat proses dan metode berfikir yang didorong oleh rasa ingin tahu dan keragu-raguan terhadap hal-hal yang ingin dipelajari dengan cara melakukan penyelidikan. Menurut Descartes, bahwa untuk mendapatkan kebenaran yang pasti kita harus mulai untuk meragukan segala sesuatu yang selama ini diterima menjadi suatu kebenaran (*skeptic methodis*), Jangan tergesa-gesa untuk menerima kebenaran melainkan berprasangka. Kemudian kita mulai mengklasifikasikan persoalan dari yang sederhana hingga yang rumit. Pemecahan masalah dilakukan mulai dari hal-hal yang rumit meningkat ke tahap yang lebih rumit, dan terakhir memeriksa kembali secara meneluruh, mungkin ada hal-hal yang masih belum terjawab.<sup>29</sup>

Pada hakikatnya pengetahuan, ilmu dan filsafat memiliki tujuan yang sama, yakni untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia. Ketiganya adalah pengetahuan untuk memecahkan problematika yang ada dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada manusia. Adapun perbedaannya adalah terletak pada metode, sifat dan kegunaannya masing-masing.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang diketahui, yang mana diketahui bisa apa saja tanpa syarat tertentu. Bisa sesuatu yang didapat dengan kebetulan atau metode ilmiah. Ilmu bisa dimasukkan salah satu pengetahuan namun pengetahuan belum tentu ilmu.<sup>30</sup> sesuatu yang bisa diketahui dengan pandangan umum yang sederhana dari tangkapan pancaindera dan cara mendapatkannya tidak melalui sesuatu yang kritis, seperti halnya pengetahuan tentang apa itu kursi tanpa harus menjelaskan hakikat maupun konsep dari kursi yang membedakan dari benda lainnya dan bisa merujuk benda kursi di lintas ruang dan waktu.

Ilmu (*science, 'ilm*) adalah suatu bidang studi atau pengetahuan yang sistematis untuk menerangkan suatu fenomena dengan acuan

<sup>28</sup> Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020, hal. 126-127.

<sup>29</sup> Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 37.

<sup>30</sup> Djohansyah Marzoeqi, *Budaya Ilmiah dan Filsafat Ilmu*, Jakarta: Grafindo, 2000, hal. 9.

materi dan fisiknya melalui metode ilmiah. Ilmu bukanlah mistik, kepercayaan atau dongeng, tetapi didapat dengan metode ilmiah yang baku.<sup>31</sup> Ada juga yang berpendapat ilmu sebagai "*a means of solving problems*" (suatu cara yang bisa digunakan menyelesaikan masalah).<sup>32</sup> The Liang Gie membedakan ilmu menjadi dua pengertian: *Pertama*, ilmu sebagai proses yang merupakan penelitian ilmiah. *Kedua*, ilmu sebagai prosedur yang mewujudkan metode ilmiah, Dari proses dan prosedur itu pada akhirnya keluar produk berupa pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*). Maka perpaduan antara proses dan prosedur ini dikatakan The Liang Gie sebagai pengertian ilmu yang *ketiga*.<sup>33</sup>

Berhubungan dengan ilmu dan pengetahuan bahwa manusia memang sejak lahir telah memiliki modal intelek dan pancaindra yang dimilikinya. Ketika pengetahuannya diperdalam dan disistematisasi maka pengetahuan menjadi ilmu.<sup>34</sup> Dari penjelasan di atas dapat dipahami pembelajaran berbasis inkuiri adalah suatu proses pembelajaran yang erat hubungannya dengan sifat alamiah manusia sebagai makhluk penanya, menanyakan segala sesuatu yang pertanyaan ini muncul dari pengetahuan sebelumnya, pengetahuan ini diolah oleh daya kritis dan intelek manusia sehingga bisa memunculkan rumusan-rumusan atau pola bahkan teori yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah. mengingat hakikat pembelajaran adalah bukan hanya memberitahukan materi yang diajarkan akan tetapi lebih dari itu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan berfikir kritis, sistematis yang solutif.

Pembelajaran berbasis inkuiri dalam prosesnya identik dengan proses penjelajahan dari pencarian ilmu. terdapat hubungan yang sangat erat antara ilmu, penelitian/penyelidikan dan kebenaran, karena tidak dapat diragukan, bahwa ilmu adalah suatu pengetahuan yang sistematis dan terorganisasi. Dapat dipahami pengertian penelitian yaitu suatu penyelidikan yang hati-hati dan teratur serta terus menerus untuk memecahkan suatu permasalahan, dari berfikir reflektif sebagai suatu proses dalam memecahkan suatu persoalan. Selanjutnya muncul bagaimana hubungan antara ilmu, penelitian/peyelidikan dan berfikir reflektif? Ilmu dan penelitian mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Almack (1930), hubungan antara ilmu dan penelitian adalah

---

<sup>31</sup> Djohansyah Marzoeki, *Budaya Ilmiah dan Filsafat Ilmu, ...*, hal.6-7.

<sup>32</sup> John Ziman FRS, *An Introduction to Science Studies, The Philosophical and Social Aspect of Science and Technology*, New York: Cambridge University Press, 1984, hal. 1.

<sup>33</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1996, hal. 199.

<sup>34</sup> Faisal Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hal. 9.

seperti hasil dan proses. Penelitian adalah proses, sedangkan hasilnya adalah ilmu. Adapun Whitney (1960), berpendapat bahwa ilmu dan penelitian adalah sama. Berfikir sama halnya dengan ilmu, juga merupakan suatu proses untuk mencari kebenaran (*truth*).<sup>35</sup>

Ada beberapa langkah yang harus dipenuhi untuk mencapai penelitian atau penyelidikan ilmiah, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan serta mengidentifikasi masalah.  
Langkah pertama dalam penelitian yaitu dengan menetapkan masalah yang akan dipecahkan, untuk menghilangkan keraguan masalah itu harus didefinisikan secara jelas, termasuk cakupan atau lingkup masalah yang dipecahkan. Dalam hal ini, seyogianya disebutkan beberapa kata kunci (*key words*) yang terdapat dalam masalah misalnya sejauh mana pengaruh narkoba terhadap pemuda-pemudi di kota medan?
- b. Mengadakan studi kepustakaan.  
Setelah masalah dirumuskan, langkah kedua yang dilakukan dalam mencari data tersedia yang pernah ditulis peneliti sebelumnya di mana ada kaitannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.
- c. Memformulasikan hipotesis.  
Setelah diperoleh informasi mengenai penelitian ahli lain yang terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan, maka selanjutnya peneliti memformulasikan hipotesis-hipotesis untuk penelitian.
- d. Menentukan modal untuk menguji hipotesis.  
Setelah hipotesis ditetapkan (dirumuskan), maka selanjutnya merumuskan cara-cara untuk menguji hipotesis. Pada bidang ilmu-ilmu sosial yang telah berkembang, misalnya ilmu ekonomi, pengujian hipotesis didasarkan pada kerangka analisis (*analytical framework*) yang telah ditetapkan.
- e. Mengumpulkan data.  
Peneliti memerlukan data untuk menguji hipotesis. Data yang merupakan fakta tersebut digunakan untuk menguji hipotesis. Adapun teknik pengumpulan data dikenal bermacam-macam, tergantung pada masalah yang dipilih serta metode penelitian yang akan digunakan.
- f. Menyusun, menganalisis, dan memberikan interpretasi.  
Setelah data terkumpul, peneliti menyusun data untuk mengadakan analisis. Sebelum analisis dilakukan, data tersebut disusun terlebih dahulu untuk mempermudah analisis. Penyusunan data dapat dalam bentuk tabel ataupun dengan membuat coding untuk analisis dengan

---

<sup>35</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, hal. 6.

menggunakan komputer. Kemudian dilakukan interpretasi terhadap data yang tersaji.

g. Membuat generalisasi dan kesimpulan

Setelah tafsiran diberikan, maka peneliti membuat generalisasi dari temuan-temuannya dan selanjutnya memberikan beberapa kesimpulan. Generalisasi dari kesimpulan ini harus berhubungan dengan hipotesis yang ada. Dalam arti, apakah hipotesis benar dapat untuk diterima atau ditolak. Pengujian yang demikian kemungkinan untuk menghasilkan informasi baru, yaitu suatu keputusan untuk menerima atau menolak kebenaran hipotesis yang sedang diuji. Pada akhirnya keputusan ini yang akan menentukan apakah suatu teori akan dikukuhkan (memperoleh informasi), diubah, atau dibenarkan kembali (termodifikasi), atau bahkan tidak.

h. Membuat laporan ilmiah.

Langkah akhir dari suatu penelitian ilmiah yaitu membuat laporan ilmiah tentang hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian tersebut. Secara teknis, penulisan laporan ilmiah ini mengikuti aturan ataupun teknik yang ada.<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa untuk mendapatkan ilmu yang prosesnya melalui penyelidikan atau inquiry sangatlah prosedural, berurutan dan rasional, sehingga hasil dari ilmu yang didapatkan benar-benar teruji secara ilmiah dan bisa dijelaskan secara konseptual, mulai dari permulaan hingga kesimpulannya, mulai dari masalah hingga solusinya.

## B. Sejarah Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Setiap apa saja yang ada dan terjadi di dunia ini hampir bisa dipastikan selalu berhubungan dengan sejarah asal usul kejadiannya, tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba, muncul dari ruang hampa, selalu ada makna dibalik suatu peristiwa. termasuk sejarah munculnya strategi pembelajaran berbasis inkuiri. Kata sejarah dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan *history*, yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian masa lampau (*orderly description of past even*). Adapun secara terminologi berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.<sup>37</sup> Sejarah mempunyai arti dan bernilai, sehingga manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarah pun membentuk manusia.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*,..., hal. 47-50.

<sup>37</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 1.

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, hal. 1.

Pada dasarnya kegiatan penyelidikan/inkuiri selalu menjadi bagian dari pendidikan. Ini mendahului Socrates dan metodenya dalam mengarahkan siswa ke pengetahuan diri melalui pertanyaan agresif. Reformasi sistem pendidikan John Dewey mengarah pada metode pembelajaran berbasis inkuiri pertama di Amerika Serikat. Dewey menganjurkan pembelajaran yang berpusat pada anak berdasarkan pengalaman dunia nyata, yang sangat terkait dengan teori konstruktivisme.<sup>39</sup>

Gillian Kidman, Profesor Madya, Pendidikan Sains, Universitas Monash menjelaskan dalam tulisannya bahwa Filsuf Amerika Serikat dan pembaharu pendidikan liberal John Dewey menganjurkan pembelajaran melalui inkuiri. Karyanya untuk mengubah metode pedagogis dan kurikulum pada tahun 1916 dikembangkan menjadi pengalaman kelas pada tahun 1930-an. Meski awalnya memengaruhi sekolah di Amerika Serikat, pengaruh Dewey menyebar ke seluruh dunia.<sup>40</sup>

Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri telah ada selama ribuan tahun. Meskipun pendukungnya banyak, tidak adil untuk mengatakan bahwa itu dibuat oleh satu orang. Sebaliknya, kita akan berbicara tentang tiga pendukung paling signifikan dari pembelajaran berbasis inkuiri ini, yang pertama adalah Socrates Filsuf Yunani klasik ini percaya bahwa "*a person would learn not by being told, but being asked. It was through the reasoning process that the individual asked would come to a conclusion for himself*", yang bisa dipahami bahwa seseorang akan belajar tidak dengan diberi tahu, tetapi diminta. melalui proses penalaran itulah individu yang ditanya akan sampai pada kesimpulan untuk dirinya sendiri. Kita mengenal proses ini hari ini sebagai Metode Socrates. Ini mencakup percakapan yang bersahabat dengan pasangan di mana salah satu akan mengajukan pertanyaan, yang lain akan menjawab, yang pertama akan mempertanyakan balasan yang lain, dan seterusnya. Socrates merasa proses bertanya, menjawab, dan bertanya ini pada akhirnya akan memungkinkan peserta untuk menyaring pengetahuan mereka ke titik pemahaman yang lebih besar.

Socrates menyatakan bahwa, "*Wisdom begins in wonder*" (Kebijaksanaan dimulai dengan bertanya-tanya keheranan) Sinonim dari kata '*wonder*' adalah '*curiosity*' (keingintahuan). Percikan keingintahuan

---

<sup>39</sup> Educational Broadcasting Corporation, "How has inquiry-based learning developed since it first became popular?," dalam [https://www.thirteen.org/edonline/concept2class/inquiry/index\\_sub4.html](https://www.thirteen.org/edonline/concept2class/inquiry/index_sub4.html). Diakses pada tanggal 08 November 2020.

<sup>40</sup> Gillian Kidman, " explainer: what is inquiry-based learning and how does it help prepare children for the real world?," dalam <https://theconversation.com/explainer-what-is-inquiry-based-learning-and-how-does-it-help-prepare-children-for-the-real-world>. Diakses pada tanggal 08 November 2020.

inilah yang akan memotivasi siswa untuk melihat lebih keras, menjelajahi lebih jauh, dan berpikir lebih banyak tentang dunia di sekitar mereka.

Yang kedua adalah Jean-Jacques Rousseau filsuf dan penulis abad ke-18 ini tidak setuju dengan metode pendidikan didaktik yang populer saat itu. Dia percaya pendekatan ini akan membuat seorang anak menolak untuk mendapatkan pengetahuan karena itu bukanlah pilihan anak untuk melakukannya.

Dalam bukunya *Emile*, atau *On Education*, dia bertanya mengapa anak-anak menganggap seni membaca dan menulis begitu menakutkan. Dia menjawab, *“Because the child is compelled to acquire it against his will, and to use it for purposes beyond his comprehension.”*, bisa dipahami bahwa jawabannya adalah karena anak dipaksa untuk memperolehnya di luar keinginannya, dan menggunakannya untuk tujuan di luar pemahamannya. Rousseau percaya daripada memaksa seorang anak untuk belajar, mereka seharusnya diizinkan untuk mengamati proses alam. Dengan melakukan itu, dia berteori, keingintahuan mereka akan secara sukarela terbangun, dan mereka ingin menemukan penjelasan untuk pengamatan mereka sendiri.

Dia lebih lanjut menginstruksikan, *“Put the problems before the child and let him solve them himself. Let him know nothing because you have told him, but because he has learnt it for himself.”*. Terkadang sebagai pendidik, sulit untuk membiarkan siswa belajar sendiri. padahal, hal itu dapat memperkaya pengalaman belajar anak dengan mendorong mereka untuk membuat penemuan sendiri.

Yang ketiga adalah John Dewey seorang psikolog dan filsuf Amerika awal abad ke-20 yang terkenal. Dewey mengklaim, *“Give the pupils something to do, not something to learn; and the doing is of such a nature as to demand thinking; learning naturally results.”*, yang bisa dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar guru memberikan siswa sesuatu untuk dilakukan, bukan sesuatu untuk dipelajari; dan pekerjaan itu bersifat membutuhkan pemikiran; belajar yang hasilnya alamiah. Dia sangat percaya bahwa cara untuk menginspirasi pemikiran yang benar adalah dengan membantu siswa menghubungkan materi dengan kehidupan mereka sendiri dan membangun hubungan yang langgeng. Dia berargumen bahwa ketika siswa diizinkan untuk terlibat, mereka akan berpikir lebih banyak dan karenanya belajar lebih banyak. Dia lebih lanjut menyatakan, bahwa ukuran perkembangan proses pendidikan terletak pada kesadaran instruktur/guru tentang kualitas proses mental siswa yang bukan hanya diukur dari jawaban yang benar dari soal yang diberikan. Ada kalanya guru perlu mundur dan mendorong proses berpikir anak saat mereka mengerjakan masalah atau observasi. Jika mereka kesulitan untuk sampai

pada kesimpulan yang benar, pertanyaan sederhana dari pihak Anda dapat membantu mereka mengarahkan pemikiran mereka ke arah yang benar.<sup>41</sup>

Pembelajaran berbasis inkuiri menekankan peran siswa dalam proses pembelajaran dan meminta mereka untuk terlibat dengan ide atau topik secara aktif, bukan dengan duduk dan mendengarkan guru. Tujuan keseluruhan dari pendekatan berbasis inkuiri adalah agar siswa membuat makna dari apa yang mereka pelajari dan untuk memahami bagaimana sebuah konsep bekerja dalam konteks dunia nyata.

Pembelajaran berbasis inkuiri pada dasarnya adalah metode pedagogis, yang dikembangkan selama gerakan pembelajaran inkuiri tahun 1960-an sebagai respons terhadap bentuk-bentuk pengajaran tradisional di mana peserta didik diminta untuk menghafal informasi dari bahan-bahan instruksional, seperti instruksi langsung dan pembelajaran hafalan. Filsafat pembelajaran berbasis inkuiri merupakan pengukuhan dari teori pembelajaran konstruktivisme, seperti karya Piaget, Dewey, Vygotsky, dan Freire, dan dapat dianggap sebagai filsafat konstruktivis. Menghasilkan informasi dan memaknainya berdasarkan pengalaman pribadi atau sosial disebut sebagai konstruktivisme. Pedagogi pembelajaran pengalaman Dewey (yaitu, belajar melalui pengalaman) terdiri dari pelajar yang secara aktif berpartisipasi dalam pengalaman pribadi atau otentik untuk membuat makna darinya. Inkuiri dapat dilakukan melalui experiential learning karena inkuiri menghargai konsep yang sama, termasuk terlibat dengan isi/ dalam bertanya, serta menyelidiki dan berkolaborasi untuk memaknai. Vygotsky mendekati konstruktivisme sebagai pembelajaran dari pengalaman yang dipengaruhi oleh masyarakat dan fasilitator. Makna yang dibangun dari suatu pengalaman dapat disimpulkan sebagai individu atau dalam kelompok.

Pada tahun 1960-an Joseph Schwab menamakan strategi pembelajaran ini dengan nama '*inquiry*' agar bisa dibagi menjadi tiga tingkat yang berbeda. Schwab mengembangkan tiga tingkat *open inquiry* yang sejalan dengan pemecahan proses penyelidikan yang kita lihat sekarang.

Tingkatan yang *pertama*, siswa dibekali dengan pertanyaan, metode dan materi dan ditantang untuk menemukan hubungan antar variabel. tingkatan yang *kedua*, siswa diberikan pertanyaan, namun metode penelitian terserah siswa untuk mengembangkannya. sedangkan tingkat yang *ketiga*, Fenomena diajukan tetapi siswa harus mengembangkan pertanyaan dan metode mereka sendiri untuk penelitian untuk menemukan hubungan antar variabel.

---

<sup>41</sup> Wabisabi Learning, "Who Created Inquiry-Based Learning?," dalam <https://wabisabilearning.com/inquiry/who-created-inquiry-based-learning>. Diakses pada tanggal 08 November 2020

Ini kemudian diresmikan oleh Marshall Herron pada tahun 1971, yang mengembangkan Skala Herron untuk mengevaluasi jumlah inkuiri dalam latihan laboratorium tertentu. Sejak saat itu, ada sejumlah revisi yang diusulkan dan strategi pembelajaran berbasis inkuiri dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Ada spektrum metode pengajaran berbasis inkuiri yang tersedia.<sup>42</sup>

Joseph Jackson Schwab lahir di Columbus, Mississippi, Dia menyelesaikan sekolah menengah dalam tiga tahun, dan pada tahun 1924, pada usia lima belas tahun, dia berangkat ke Universitas Chicago, di mana dia tinggal selama hampir lima puluh tahun, menerima gelar dalam sastra Inggris (Ph.B), zoologi ( SM), dan genetika (Ph.D). Schwab juga seorang Rekan Tamu di Pusat Studi Lembaga Demokrasi (*the Center for the Study of Democratic Institutions*). Perhatian Schwab terhadap pendidikan sebagai konsultan pendidikan telah menghubungkannya dengan John Dewey dan Pragmatisme Amerika. Rasa hormatnya terhadap perumusan dan penggunaan teori yang tepat juga telah menghubungkannya dengan perbedaan pandangan filsafat Aristoteles antara kegiatan teoretis, praktis, dan produktif. pengaruh Schwab yang terus berlanjut tidak ubah seperti pengaruh Socrates yang kritik tajamnya telah merangsang pendidikan dengan menunjukkan kekurangan kronis dan menunjukkan arah baru untuk penyelidikan dan tindakan. Sifat masalah pendidikan yang berulang membuat sebagian besar karyanya, seperti mendefinisikan dan menguji tujuan, masih dapat diterapkan.<sup>43</sup>

Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda. Beberapa kegiatan pembelajarannya cukup sederhana. Mereka menunjukkan hasil yang diketahui. Siswa cukup menciptakan lingkungan untuk mendemonstrasikan efek secara pribadi. Beberapa diantaranya cukup rumit. Mereka meminta siswa untuk membuat pertanyaan mereka sendiri, membuat desain eksperimental mereka sendiri dan benar-benar menemukan sesuatu yang tidak diketahui. Dan aktivitas pembelajaran berbasis inkuiri yang lainnya berada di antara dua tingkat kerumitan ini. Marshall Herron (1971) mengembangkan "Model Herron," yang ditunjukkan pada gambar 1.1, untuk mengilustrasikan berbagai tingkat kompleksitas yang berkaitan

---

<sup>42</sup> K12 Academic, "History of Inquiry-Based Learning," dalam <https://www.k12academics.com/Educational%20Practices/inquiry-based-learning>. Diakses pada 06 November 2020.

<sup>43</sup> Thomas W Roby, " Joseph Schwab (1909–1988) Education and Career, Scholarly Work, The Practical, Legacy, " dalam <https://education.stateuniversity.com/pages/2401/Schwab-Joseph-1909-1988.html>. Diakses pada tanggal 09 November 2020

dengan aktivitas penyelidikan. Tingkat kompleksitas diatur dari inkuiri yang paling sederhana (0) hingga yang paling kompleks (3).<sup>44</sup>

Tabel I.1. Tingkatan Inkuiri Marshal Herron (1971)

Level	Problem/Question	Procedure	Solution
0	Given	Given	Given
1	Given	Given	?
2	Given	?	?
3	?	?	?

Sejak tahun 1960-an upaya ekstensif telah dilakukan untuk mengembangkan tipologi untuk mencirikan berbagai jenis pertanyaan ilmiah di ruang kelas. Tipologi umum yang banyak digunakan untuk membedakan antara empat tingkat adalah sebagai berikut: inkuiri terstruktur; inkuiri gabungan; inkuiri terpandu; dan, inkuiri terbuka atau penuh. Selama bertahun-tahun, keempat jenis inkuiri ini menerima interpretasi yang berbeda-beda dari peneliti. Namun, yang umum untuk semua persepsi, adalah sebuah pemahaman bahwa tingkat keterlibatan aktif siswa akan meningkat bergerak dari 'inkuri terstruktur' yang tidak penuh dibimbing oleh guru ke level yang kompleks dan lebih didorong oleh siswa lewat 'inkuiri terbuka atau penuh'. Beberapa skala telah dikembangkan untuk menangkap perkembangan atas berbagai fitur proses inkuiri.

Beberapa skala telah dikembangkan untuk menangkap perkembangan atas berbagai fitur proses penyelidikan. Herron pada tahun 1971 mengembangkan empat skala tingkatan inkuiri berdasarkan panduan guru atau kurangnya panduan dari guru pada tiga dimensi 'problem/question', 'ways and mean/procedure' dan, 'answer/solution'. Buck, Bretz dan Towns pada tahun 2008 mengembangkan lima tingkatan rubrik untuk mengkarakterisasi inkuiri atas enam dimensi yaitu 'problem/question', 'theory/background', 'procedures /design', 'result and communication' dan 'conclusions'. Seperti yang ada dalam tabel I.2 di bawah ini.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Lakenna Chitman, *The 5Es of Inquiry-Based Science*, Huntington Beach: Shell Educational Publishing, 2013, hal. 52.

<sup>45</sup> Efrat Eilam, "Measuring the Level of Complexity of Scientific Inquiries: The LCS Index," dalam *International Journal of Environmental & Science Education*, Vol. 10 NO. 01 Tahun 2014, hal. 227.

**Tabel I.2. Tingkatan Inkuiri Buck, Bretz dan Towns (2008)**

Characteristic	Level 0: Confirmation	Level 1/2: Structured Inquiry	Level 1: Guided Inquiry	Level 2: Open Inquiry	Level 3: Authentic Inquiry
Problem/Question	Provided	Provided	Provided	Provided	Not Provided
Theory/Background	Provided	Provided	Provided	Provided	Not Provided
Procedures/Design	Provided	Provided	Provided	Not Provided	Not Provided
Results Analysis	Provided	Provided	Not Provided	Not Provided	Not Provided
Results communication	Provided	Not Provided	Not Provided	Not Provided	Not Provided
Conclusions	Provided	Not Provided	Not Provided	Not Provided	Not Provided

Setelah meneliti 15 tahun lamanya di Ilionis University, Carl J. Wenning mengusulkan beberapa level *inquiry* model yang disesuaikan dengan tingkatan kognitif peserta didik yang akan menggunakan model inquiry, tingkatan model yang disesuaikan dengan level peserta didik dan aktivitas guru diantaranya adalah *discovery learning*, *inquiry lab*, *real world application*, dan *hypothetical inquiry*.<sup>46</sup>

### C. Makna dan Pengertian Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Pada abad dua puluh satu, yang ditandai dengan peningkatan globalisasi, internasionalisasi pendidikan, mobilitas pendidikan, dan peningkatan keragaman kesempatan belajar bagi siswa, pendidik ditantang untuk bekerja dalam realitas baru kehidupan modern dan dalam peran multiguna dari pendidikan (yaitu, politik, ekonomi, sosial, dan pribadi). Dengan demikian, pendidik hari ini harus melayani berbagai konstituen dan tujuan serta belajar bagaimana beradaptasi dengan lingkungan pendidikan kontemporer, termasuk bagian sistem pelayanannya adalah dengan menghadirkan model pembelajaran yang bisa mengakomodasi kebutuhan tersebut, dalam hal ini adalah model pembelajaran berbasis inkuiri. Untuk lebih jelas lagi pembahasan tentang makna pembelajaran berbasis inkuiri, berikut di bawah ini adalah penjelasannya.

---

<sup>46</sup> Ryzal Perdana, dkk, Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity) Untuk memberdayakan Critical dan Creative Thinking, Klaten: Lakeisha, 2020, hal. 49.

## 1. Makna Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri menekankan bahwa pembelajaran harus berhubungan dua hal, baik tentang pengetahuan epistemik (*epistemic knowledge*) dan praktik epistemik (*epistemic practices*) dengan domain yang dipelajari untuk lebih mempersiapkan siswa dengan cara yang lebih otentik, bermakna, dan diarahkan sendiri.<sup>47</sup>

Robert M. Gagne seorang psikolog pendidikan berkebangsaan Amerika menyatakan bahwa pendekatan proses adalah jalan tengah antara 'pendekatan konten' dan 'pendekatan kreatif' dan ini menumbuhkan gagasan agar anak-anak mempelajari keterampilan proses yang dapat digeneralisasikan dan yang bersifat spesifik terhadap perilaku, yang bisa ditransfer secara luas di banyak subjek. pandangan tentang pendekatan proses lebih ke pembelajaran berbasis masalah dan penyelidikan (*inquiry learning*).<sup>48</sup>

Pendekatan konten sering sekali dilekatkan dalam proses pembelajaran tradisional, di mana tolak ukur kepintaran siswa hanya diukur dari kemampuan menghafal konten pelajaran yang diberikan oleh guru, sumber informasi yang didapatkan oleh siswa pun terbatas, hampir bisa dipastikan sumber informasi siswa hanya dari buku dan penjelasan dari guru. Pendekatan seperti ini ternyata sudah tidak relevan lagi diterapkan di zaman sekarang ini apalagi tuntutan abad 21 menuntut adanya kreativitas yang tinggi.

Tuntutan kreativitas yang tinggi ini tidak lepas dari pengaruh revolusi industri yang sekarang sudah memasuki revolusi industri 4.0 yang pertama kali digulirkan pada acara Hannover Trade fair oleh sekelompok perwakilan ahli berbagai bidang asal Jerman, selang empat tahun tepatnya pada tahun 2015 gagasan ini diperkenalkan dalam acara *World Economic Forum* (WEF) oleh Angella Marker, modal sebesar 200 juta uero digelontorkan untuk melakukan penelitian mengenai Revolusi Industri 4.0 yang dilakukan oleh akademisi, pemerintah dan pebisnis, begitu pula Amerika Serikat melakukan hal yang sama.

Titik awal era *digital revolution* merupakan kelanjutan dari Revolusi Industri 3.0 yang inovasi di bidang Teknologi Informasi dan Elektrotik dipadukan sedemikian rupa. banyak sekali hal-hal baru yang

---

<sup>47</sup> Patrick Blessinger And John M. Carfora, *Innovative Approaches in Teaching and Learning: An Inquiry-based learning for Multidisciplinary Programs*, British: Emerald Group Publisher , 2015, hal. 5.

<sup>48</sup> Dennis C. Fields, "The Impact of Gagné's Theories on Practice ,( St. Cloud State University, Chapter 7 (Pages 183 - 209), " dalam <https://eric.ed.gov/?id=ED397794>. Diakses pada 14 September 2020.

babindustri 4.0 inovasi baru seperti *Internet of Things (Iot) Artificial Intelligence (AI)*, Big Data, percetakan 3D, rekayasa genetika, kendaraan tanpa pengemudi, robot dan mesin pintar. *Internet of Things* adalah hal terbesar dalam Revolusi Industri 4.0.<sup>49</sup>

Revolusi Industri 4.0 selalu berkaitan erat dengan kreativitas dan kreativitas ini adalah salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki seseorang dalam rangka menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. National Center on education and the economy, dalam suatu artikel yang berjudul "*Tough Choices or Tough Times, the new Commission on the skills of the american Workforce*", menuliskan:

The best employers the world over will be looking for the most competent, most creative, and most innovative people on the face of the earth and will be willing to pay them top dollar for their services. This will be true not just for top professionals and managers, but up and down the length and breadth of the workforce. Those countries that produce the most important new products and services can capture a premium in world markets that will enable them to pay high wages to their citizens.

Dari petikan tulisan di atas dapat dipahami bahwa kreativitas dan inovasi adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan sehingga para pengusaha terbaik di dunia akan mencari orang-orang yang paling kompeten, paling kreatif, dan paling inovatif dan mereka bersedia membayar mahal untuk layanan mereka. ini akan benar tidak hanya untuk profesional top dan manajer, tetapi atas dan ke bawah panjang dan lebarnya tenaga kerja. negara-negara yang menghasilkan paling banyak produk dan layanan baru yang paling banyak dapat menangkap pasar premium dunia yang memungkinkan mereka membayar upah tinggi bagi warganya.

Senada dengan National Center on education and the economy, dalam suatu artikel yang berjudul "*Tough Choices or Tough Times, the new Commission on the skills of the american Workforce*". Richard florida, *The Flight of the Creative Class*, mengatakan "*I call the age we are entering the creative age because the key factor propelling us forward is the rise of creativity as the primary mover of our economy.*". Yang bisa dipahami bahwa era yang kita memasuki adalah era kreatif karena faktor kunci yang mendorong kita maju adalah kebangkitan kreativitas sebagai penggerak utama perekonomian kita. Thomas L. friedman, *New York Times* columnist, mengatakan:

---

<sup>49</sup> Listhari Baenanda, "Mengenal lebih jauh Revolusi Industri 4.0," dalam <https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/mengenal-lebih-jauh-revolusi-industri-4-0/>. Diakses pada tanggal 12 November 2020.

Your ability to act on your imagination is going to be so decisive in driving your future and the standard of living of your country. So the school, the state, the country that empowers, nurtures, enables imagination among its students and citizens, that's who's going to be the winner.

Bahwa sekolah maupun negara yang dapat memberdayakan, memelihara, dan memungkinkan imajinasi (inovasi dan kreasi) di antara siswa dan warganya, itulah yang akan menjadi pemenang. Begitu juga Sir Ken Robinson, international creativity expert, mengatakan "*Creativity is as important in education as literacy and we should treat it with the same status.*" Bahwa kreativitas sama pentingnya dalam pendidikan seperti literasi dan kita harus memperlakukannya dengan status yang sama.<sup>50</sup>

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa tuntutan dan tantangan abad-21 mengharuskan setiap individu untuk mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan membangun kompetensi-kompetensi diri, kompetensi diri yang sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan abad-21 dalam revolusi industri 4.0 adalah sejauh mana kekuatan daya kreativitas seseorang bisa terbangun dengan baik dan dihubungkan dengan teknologi digital. Maka tidak salah banyak perusahaan rela membayar besar kepada orang-orang yang mempunyai kreativitas tinggi, kreativitas ini ada dalam semua lini kehidupan; ekonomi, politik, sosial, dsb.

Daya kreativitas tidak muncul tiba-tiba diperlukan pembiasaan dan pengembangan dari pembiasaan, pengembangan dari pembiasaan itu dapat diwujudkan lewat pengasahan keterampilan (*skills*) melalui proses pembelajaran yang berbasis inkuiri di mana prosedur pembelajarannya mencakup empat tujuan pembelajaran (4C) Berfikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, dan Kolaborasi, empat tujuan pembelajaran tersebut sangat terkait dengan prosedur pembelajaran berbasis inkuiri yaitu investigasi, identifikasi dan perumusan masalah, menyusun strategi dan melakukan riset untuk menemukan solusi baru yang tepat dan efektif. Investigasi, identifikasi dan perumusan masalah erat kaitannya dengan 'C' yang pertama; berfikir kritis (*critical thinking skill*), menyusun strategi dan melakukan riset erat kaitannya dengan 'C' yang ketiga dan keempat; komunikasi dan kolaborasi (*communication and collaboration skills*), penemuan solusi baru yang tepat dan efektif

---

<sup>50</sup> The Partnership For 21st Century Skills, "21st Century Skills, Education & Competitiveness, Tucson: The Partnership For 21st Century Skills , 2018 hal. 7," dalam <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED519337.pdf>. Diakses pada 12 November 2020.

erat kaitannya dengan 'C' yang kedua; kreativitas (*creative thinking skill*).

Oleh sebab itu, strategi pembelajaran berbasis inkuiri dalam menjawab tantangan abad ke-21 di era revolusi industri 4.0 sangatlah bermakna sekali terutama dalam mengembangkan daya kreativitas peserta didik yang mana daya kreativitas ini tersusun linier dan dibangun dari proses berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi (mendapatkan informasi dari yang lain dan menyampaikan informasi kepada yang lain) dan berkolaborasi (bekerja sama dalam grup) dengan berbagai macam anggota grup baik dari kemampuan, sikap dan budaya.

## 2. Pengertian Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yaitu menemukan. Metode inkuiri adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menumbuhkan daya intelektualnya dalam rangkaian kegiatan yang mereka urutkan sendiri guna mendapatkan jawaban yang dipercaya kebenarannya terhadap persoalan yang mereka hadapi lewat proses penyelidikan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis (menyikapi sesuatu dengan teliti) dan teratur (sistematis).<sup>51</sup>

John Dewey mengartikan *inquiry* sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Sementara Kaselmen menekankan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan membangun pengetahuan dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan. Menurut Jong & Joolingen, model pembelajaran ini mampu membuat peserta didik belajar lebih aktif untuk menemukan pengetahuan yang akan dibangunnya melalui penemuan, Pembelajaran ini berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep peajaran. Pembelajaran berbasis inkuiri memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan masalah dan menarik kesimpulan sesuai tujuan pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Mcnew dan Kieboom.<sup>52</sup>

National Science Foundation menjelaskan bahwa inti dari inkuiri adalah berdasar pada "mengajukan pertanyaan" (*asking question*). Namun, dapat juga didefinisikan sebagai proses riset dan inovasi yang bertanggungjawab (*Responsible Research and Innovation*) yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, menyelesaikan keraguan, atau menyelesaikan suatu masalah. Lebih khusus lagi, inkuiri

<sup>51</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 116.

<sup>52</sup> Ryzal Perdana, dkk, *Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity) Untuk memberdayakan Critical dan Creative Thinking*, Klaten: Lakeisha, 2020, hal. 48

adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses mengajukan pertanyaan, membuat penemuan, dan menguji. Penyelidikan, dalam konteks sains dan pendidikan, harus mencerminkan sedekat mungkin usaha melakukan hal-hal yang nyata dan ilmiah.<sup>53</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidik memerlukan waktu persiapan untuk menyiapkan segala sesuatunya. Dari perangkat pembelajaran, materi, strategi, media agar tercapai tujuan pembelajaran tersebut.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>54</sup> Suatu pembelajaran tidaklah harus berada dalam ruangan, atau dalam kelas. Pembelajaran bisa dilaksanakan di luar ruangan, seperti di lapangan, laboratorium, halaman, perpustakaan, lingkungan rumah. Sumber belajar tidak harus berasal dari 1 orang, akan tetapi bisa berasal dari siapapun dan berupa apapun. Inti dari suatu pembelajaran adalah adanya proses interaksi, ada sumber belajar dan menjadi lingkungan belajar.

Pembelajaran harus ada proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar. Unsur tersebut adalah menjadi hal pokok atau inti dalam pembelajaran yang harus dipenuhi. Jika salah satu dari tidak terpenuhi maka tujuan dari pembelajaran tersebut akan tidak terpenuhi. Namun jika unsur utama tersebut terpenuhi, maka tujuan dari pembelajaran pasti akan tercapai.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri adalah satu bagian penting dalam pembaruan pendidikan. Karena dalam pembelajaran dengan strategi ini peserta didik di dorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, pusat pembelajaran terpusat kepada peserta didik guru hanya menjadi fasilitator, sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui

---

<sup>53</sup> Unesco, "Introduction to Inquiry An Online Course for Teachers to Learn about the Inquiry Learning Cycle," dalam [http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/FIELD/Venice/pdf/special\\_events/Mini-course\\_print\\_en.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/FIELD/Venice/pdf/special_events/Mini-course_print_en.pdf). Diakses pada tanggal 15 November 2020.

<sup>54</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hal. 15.

prosedur yang sudah ditentukan sehingga jika proses dan prosedur ini benar-benar dijalankan maka peserta didik akan menemukan sendiri konsep maupun prinsip-prinsip dari topik yang sedang dipejajari, pendidik berperan untuk mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Jadi inkuiri memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan kreatif. Peserta didik diharapkan mengambil inisiatif, mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. Inkuiri memungkinkan peserta didik dalam berbagai tahap perkembangannya bekerja dengan masalah-masalah yang sama dan bahkan mereka bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah. Peserta didik tidak hanya berlatih untuk melihat masalah yang ada disekitar, tapi mereka juga diajarka untuk bisa menganalisa dan memberikan solusi. Melakukan inkuiri berarti melibatkan diri dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Karena itu metode inkuiri dalam proses belajar mengajar adalah strategi yang melibatkan peserta didik dalam tanya jawab, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Dalam pelaksanaan peserta didik bertanggung jawab untuk memberi ide atau pemikiran dan pertanyaan untuk dieksplorasi (diselidiki), mengajukan hipotesa untuk diuji, mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai untuk menguji hipotesa dan sampai pada pengambilan kesimpulan yang masih tentative (sebagai percobaan).<sup>55</sup>

Metode inkuiri adalah suatu teknik atau cara yang digunakan pendidik untuk mengajar kedepan kelas, adapun pelaksanaannya sebagai berikut: pendidik membagi tugas meneliti sesuatu masalah, peserta didik dibagi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu. Kemudian mereka mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya didalam kelompok. Setelah hasil kerja kelompok mereka didiskusikan, kemudian baru didiskusikan dalam forum. Dari proses awal sampai akhir, guru hanya bertugas memantau apa yang dikerjakan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh pendidik guna menarik dan memberi informasi kepada peserta didik, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh pendidik dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tujuan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> A Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 25.

<sup>56</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007, hal. 7.

Pembelajaran berbasis inkuiri dipandang sebagai bentuk pembelajaran aktif yang ampuh, pendekatan yang dipimpin siswa yang akan mendorong keterampilan berpikir kritis dan karenanya pembelajaran yang mendalam. Roy dkk, mendefinisikan IBL sebagai bentuk pembelajaran mandiri berbasis pertanyaan yang mengikuti tahapan dasar dari model tersebut: memutuskan apa yang perlu dipelajari, mengidentifikasi sumber daya dan cara terbaik untuk belajar darinya, menggunakan sumber daya dan melaporkan pembelajaran, dan menilai kemajuan. Penilaian diri adalah bagian penting dari pembelajaran berbasis inkuiri: siswa harus dapat mengevaluasi keterampilan mereka di semua bidang pembelajaran mulai dari memilih sumber referensi hingga menulis.<sup>57</sup>

Secara umum inkuiri merupakan sebuah metode yang dapat dipadukan dengan metode yang lainnya dalam sebuah pembelajaran. Metode inkuiri menekankan pada proses penyelidikan berbasis pada upaya menjawab pertanyaan. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktifitas lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu yang diselidiki. Pembelajaran berbasis inkuiri mencakup proses mengajukan permasalahan, memperoleh informasi, berfikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan, dan membuat kesimpulan.<sup>58</sup>

Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan metode pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis di mana peserta didik menjadi pusat pembelajaran dan memecahkan permasalahan secara bersama-sama dalam grup, sehingga pendidik bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis inkuiri meliputi investigasi masalah, penemuan kebenaran atau pengetahuan yang membutuhkan kemampuan berfikir kritis, melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen, menyatakan kesimpulan, berfikir secara kreatif dan menggunakan intuisi. Istilah inkuiri dalam sains menekankan pada proses penerimaan informasi melalui investigasi (penyelidikan).

---

<sup>57</sup> Emerald Publishing, "Inquiry-based learning, Definitions and characteristics," dalam [https://www.emeraldgrouppublishing.com/archived/teaching/issues/inquiry\\_based\\_learning.htm](https://www.emeraldgrouppublishing.com/archived/teaching/issues/inquiry_based_learning.htm), Diakses pada tanggal 15 November 2020.

<sup>58</sup> Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills, Tangerang: Tira Smart, 2019, hal. 220-221.

Tujuan dari pembelajaran berbasis inkuiri adalah peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan memahami konsep sendiri melalui proses investigasi dan penemuan yang mereka lakukan. Dalam pembelajaran berbasis inkuiri peserta harus memahami isi materi dan perolehan konsep dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori.<sup>59</sup>

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan dalam hal ini adalah dalam proses belajar mengajar di mana peserta didik diberikan keleluasaan untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang ada dalam topik pembelajaran beserta turunannya melalui proses penyelidikan dengan menggunakan prosedur dan prinsip yang sudah ditentukan, Strategi ini sesuai dengan prinsip bahwa pada dasarnya pengetahuan manusia terbangun dari pengetahuan sebelumnya membandingkan informasi yang baru dengan pemahaman yang sudah ada, pembelajaran yang bersifat generatif mengembangkan, menciptakan dan menumbuhkan ide, pengetahuan maupun konsep baru yang berangkat dari pemahaman dan pengetahuan yang ada dalam memorinya dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi. Sedangkan pendidik atau guru berperan sebagai fasililitator, moderator dan menjadi teman serta motivator sehingga situasi pembelajaran bisa berjalan dengan kondusif dalam rangka untuk proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman pada diri peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide – ide dari mereka sendiri, dan siswa menjadi sadar dan menyadari bahwa mereka telah menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang menaiki dan naik hingga ke tingkat yang lebih tinggi, guru hanya memfasilitasinya tidak menggendong mereka sampai ke tingkat yang lebih tinggi.

#### **D. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Inkuiri**

Setiap yang wujud yang ada di dunia ini baik yang wujudnya fisik maupun non-fisik bisa dipastikan mempunyai ciri-ciri atau tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain.<sup>60</sup> ciri-ciri ini bisa disebut dengan karakteristik, karakteristik yang bisa membantu seseorang untuk

---

<sup>59</sup> Siti Fatmawati, dkk, *Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015, hal. 55-56.

<sup>60</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "ciri-2," dalam <https://kbbi.web.id/ciri-2>. Diakses pada tanggal 14 November 2020.

mengenal wujud tersebut dengan baik karena karakteristik ini hanya menempel dan melekat pada wujud tersebut tidak pada yang lain.

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah suatu konsep pembelajaran yang pastinya memiliki strategi yang khas dalam penerapannya, strategi yang khas ini yang membedakan dengan strategi pembelajaran yang lain walaupun tidak jarang dalam proses pembelajaran seorang guru menerapkan berbagai macam strategi dalam proses pembelajaran yang bisa saling mengisi dan melengkapi antara satu strategi pembelajaran dengan yang lainnya.

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti menemukan.<sup>61</sup>

Pendekatan penyelidikan cocok dengan konstruktivis paradigma yang mengharuskan pelajar untuk mencatat ide-ide baru dan konteks dan pertanyaan bagaimana ini sesuai dengan pemahaman mereka yang ada. ini bukan tentang guru yang menyampaikan kurikulum pengetahuan kepada peserta didik melainkan tentang pelajar yang membangun pemahaman melalui bimbingan dan tantangan dari guru mereka dan dari teman-teman mereka.

Beberapa karakteristik utama dari pembelajaran berbasis inkuiri adalah:

1. Siswa terlibat dengan masalah atau situasi yang terbuka (*open-ended*) sedemikian rupa sehingga berbagai solusi atau tanggapan bisa dibayangkan.
2. Siswa memiliki kendali atas arah penyelidikan dan metode atau pendekatan yang diambil.
3. Siswa memanfaatkan pengetahuan mereka yang ada dan mereka mengidentifikasi apa kebutuhan belajar mereka adalah.
4. Tugas yang berbeda merangsang keingintahuan pada siswa, yang mana mendorong mereka untuk terus mencari data atau bukti baru.

---

<sup>61</sup> Darmadi, Optimalisasi Strategi Pembelajaran "Inovasi Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik", Bogor: Guepedia, 2018, hal. 121.

5. Para siswa bertanggung jawab untuk menganalisis bukti dan juga untuk menyajikan bukti dengan cara yang tepat yang membela solusi mereka untuk masalah awal.<sup>62</sup>

Ciri yang *pertama*, Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar (*student centered*). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

*Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

*Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal. Sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.<sup>63</sup> Perbedaan antara pembelajaran berbasis inkuiri dengan pembelajaran konvensional bisa dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan penjelasan dari Franklin (2002), dalam Nabilah Abdullah.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Chris Harrison, "Assessment of Inquiry Skills in the SAILS Project," dalam *Science Education International*, vol 25, Issue 1 Tahun 2014, hal. 114.

<sup>63</sup> Darmadi, Optimalisasi Strategi Pembelajaran "Inovasi Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik",..., hal. 122-123.

<sup>64</sup> Nabilah Abdullah, "Strategies of Teaching Science Using an Inquiry based Science Education (IBSE) by Novice Chemistry Teachers." dalam [https://www.researchgate.net/publication/275542381\\_Strategies\\_of\\_Teaching\\_Science\\_Using\\_an\\_Inquiry\\_based\\_Science\\_Education\\_IBSE\\_by\\_Novice\\_Chemistry\\_Teachers](https://www.researchgate.net/publication/275542381_Strategies_of_Teaching_Science_Using_an_Inquiry_based_Science_Education_IBSE_by_Novice_Chemistry_Teachers). Diakses pada tanggal 27 Nov 2020.

**Tabel I.3. Perbedaan antara Pembelajaran Berbasis Inkuiri dengan Pembelajaran Konvensional**

<b>Karakteristik</b>	<b>Pembelajaran Berbasis Inkuiri</b>	<b>Pembelajaran Konvensional</b>
Prinsip perolehan pengetahuan	Konstruktivisme	Behaviourisme
Pertisipasi peserta didik	Aktif	Pasif
Keterlibatan peserta didik dalam hasil belajar	Meningkatkan tanggungjawab	Menurunkan rasa tanggungjawab
Peran peserta didik	Mengatasi masalah	Mengikuti teori yang ada
Tujuan pembelajaran	Berorientasi pada proses	Berorientasi pada hasil akhir
Peran pendidik	Fasilitator	Penyedia materi belajar

Secara lebih spesifik untuk karakteristik pembelajaran berbasis inkuiri bisa dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>65</sup>

**Tabel I.4. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Inkuiri**

<b>No.</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Deskripsi</b>
1.	Guru harus melibatkan siswa dengan masalah atau skenario yang kompleks	Tugas yang disajikan kepada peserta didik merupakan pertanyaan, masalah, atau skenario yang terbuka dan memungkinkan siswa untuk mengajukan berbagai tanggapan atau solusi
2.	Siswa harus diarahkan untuk langsung bekerja dengan metode inkuiri	Siswa ditempatkan pada pusat pembelajaran dan disertai dengan kemandirian yang lebih besar

<sup>65</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang: Tira Smart, 2019, hal.223.

		dalam mengambil keputusan
3.	Inkuiri membutuhkan gambaran pengetahuan yang ada pada peserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka.	Siswa tidak dipandang sebagai kapal kosong yang menunggu diisi dengan 'pengatahuan', Namun , guru harus menempatkan siswa pada pusat proses belajar dan mengharuskan mereka bekerja secara kolaboratif untuk menggunakan pengetahuan kolektif mereka dalam mengerjakan tugas. Siswa perlu bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar atau rencana penyelesaian masalah, misalnya dengan menanyakan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apa yang kita ketahui tentang masalah ini?</li> <li>2) Apa yang kita butuhkan untuk menyelesaikan masalah ini?</li> </ol>
4.	Tugas yang diberikan harus merangsang rasa ingin tahu pada siswa, mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi dan mencari bukti yang baru	Rasa ingin tahu siswa dapat dibangkitakan melalui penyelesaian tugas yang terkait dengan isu-isu kehidupan nyata yang memiliki relevansi dengan siswa. Misalnya dengan membahas berita dalam sebuah koran terbaru dengan kondisi lingkungan sosial di sekitar, atau tugas-tugas autentik lainnya.

### E. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki sesuatu yang sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan di mana materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peserta didik berperan dalam mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran dengan berfikir kritis dan analitis, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar.

Tujuan pembelajaran inkuiri memiliki setidaknya prinsip-prinsip berikut ini:

1. Pengembangan Intelektual  
Berorientasi pada pengembangan intelektual yakni pembelajaran berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.
2. Prinsip Interaksi  
Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran baik interaksi antara peserta didik, guru bahkan lingkungan.
3. Prinsip Bertanya  
Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya.
4. Prinsip Belajar untuk Berfikir  
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak.
5. Prinsip Keterbukaan  
Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan.<sup>66</sup>

Tujuan utama dari model pembelajaran berbasis inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri bukan ditentukan oleh sejauhmana siswa dapat menguasai materi pelajaran. Akan tetapi sejauh mana beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari "sesuatu" yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

Prinsip interaksi proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri. Misalnya,

---

<sup>66</sup> Anggia Prajnaparamita Aprilya, *Penggunaan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran*, Malang: Ahlimedia Press, 2020, hal. 14.

interaksi hanya berlangsung antar siswa yang mempunyai kemampuan berbicara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang; atau guru justru menanggalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.

Prinsip bertanya peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab, berpikir adalah suatu proses yang diantaranya bisa terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan diberikan. Oleh sebab itu, setiap guru harus mampu menguasai beraneka jenis maupun teknik bertanya, seperti pertanyaan untuk menguji, pertanyaan untuk mengembangkan maupun pertanyaan untuk melacak. dan guru wajib untuk melakukan ini disetiap langkah proses pembelajaran inkuiri.

Prinsip belajar untuk berpikir menekankan bahwa proses belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, dapat berefleksi terhadap cara berpikir sebelumnya, apakah sudah tepat atau belum lalu dari proses berpikir yang dilakukan sebelumnya yang belum tepat, dapat menyusun strategi bagaimana caranya agar proses berpikirnya bisa berjalan dengan baik.

Prinsip keterbukaan belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, peserta didik perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.<sup>67</sup>

Secara lebih sederhana lagi, Christopher Pappas pendiri *eLearning Industry* dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Instructional Design Models and Theories: Inquiry-Based Learning Model* menuliskan bahwa Prinsip pembelajaran berbasis inkuiri dapat diringkas sebagai berikut:

1. Prinsip 1

Peserta didik berada di pusat dari keseluruhan proses, sementara instruktur, sumber daya dan teknologi diatur secara memadai untuk mendukung mereka.

2. Prinsip 2

Semua kegiatan pembelajaran berkisar pada keterampilan pemrosesan informasi.

3. Prinsip 3

---

<sup>67</sup> Ricu Sidiq, dkk, *Strategi belajar mengajar sejarah: Menjadi Guru Sukses*, Medan: Kita Menulis, 2019, hal. 63-65.

Instruktur memfasilitasi proses pembelajaran, tetapi juga berusaha untuk mempelajari lebih lanjut tentang siswanya dan proses pembelajaran berbasis inkuiri.

#### 4. Prinsip 4

Penekanan harus ditempatkan pada evaluasi pengembangan keterampilan pemrosesan informasi dan pemahaman konseptual, dan bukan pada konten aktual lapangan.<sup>68</sup>

### F. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah istilah yang menggambarkan setiap proses pembelajaran melalui inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri memastikan siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui proses pembelajaran aktif. Pembelajaran diarahkan sendiri oleh keputusan siswa melalui cara yang tepat lewat pendekatan investigasi dan perumusan masalah.

Siswa melakukan penelitian dan investigasi ke dalam bidang-bidang yang mereka putuskan penting untuk mendapatkan tanggapan yang tepat terhadap masalah tersebut. Sehingga, mereka menemukan cara meneliti dengan menggunakan contoh-contoh praktis. Mereka juga harus membuat keputusan, beberapa di antaranya mungkin salah dalam arti mereka mengarah ke jalan yang tidak produktif atau gagal mencapai hasil yang relevan dengan masalah tersebut. Kesalahan semacam itu sendiri merupakan bagian dari proses pembelajaran, dan mengajarkan pesan bahwa seringkali tidak ada jawaban langsung dan siap pakai. Oleh karena itu, sering kali skenario dalam pembelajaran berbasis inkuiri dibuat berdasarkan skenario terbuka sehingga terdapat banyak tanggapan yang berbeda, dan membuka berbagai pilihan pendekatan yang sesuai. Yang paling penting dari semuanya adalah menjalankan skenario yang melibatkan siswa dalam mengajukan pertanyaan, sehingga siswa harus mencari tahu jenis pertanyaan apa yang perlu diselidiki, atau merupakan pertanyaan yang merupakan lanjutan dari pertanyaan awal yang diberikan.

Pembelajaran berbasis inkuiri secara ideal diposisikan untuk mendorong tingkat keterlibatan yang mendalam dengan masalah yang kompleks. Fleksibilitas pembelajaran disesuaikan dengan fleksibilitas masalah. Demikian pula, pembelajaran berbasis inkuiri sangat sesuai untuk masalah yang kompleksitasnya sedemikian rupa sehingga mereka melampaui disiplin akademis tradisional. Topik interdisipliner atau lintas disiplin pasti mengharuskan siswa untuk berpikir secara imajinatif dan

---

<sup>68</sup> Christopher Pappas, "Instructional Design Models and Theories: Inquiry-based Learning Model." dalam <https://elearningindustry.com/inquiry-based-learning-model>. Diakses pada 23 Desember 2020.

mencari pengetahuan di bidang yang asing. Jika masalah seperti itu dipertimbangkan oleh sekelompok siswa yang secara formal mempelajari disiplin ilmu yang berbeda, maka pengumpulan berbagai jenis pengetahuan dapat menjadi pendorong yang kuat untuk pembelajaran yang kompleks.

Ada banyak unsur dari proses pembelajaran berbasis inkuiri. faktor yang berbeda akan berpengaruh terhadap berbagai jenis pertanyaan di berbagai bidang pengetahuan dan di berbagai tingkat pengalaman siswa. unsur-unsur dari proses pembelajarannya adalah meliputi:

1. Pemilihan pertanyaan yang sesuai
2. Rumusan pertanyaan yang sesuai
3. Identifikasi masalah utama
4. Pencarian bukti yang valid dan relevan
5. Interpretasi, dan penilaian bukti
6. Penerapan bukti untuk masalah yang teridentifikasi
7. Presentasi kesimpulan yang koheren, final atau tentatif
8. Refleksi dan penilaian proses pembelajaran

Tingkat pengalaman siswa akan menentukan kesesuaian, pilihan, dan luasnya elemen-elemen dalam setiap proses penyelidikan.<sup>69</sup>

Pada dasarnya, Inkuiri adalah bagian dari kegiatan yang berbasis *Contextual Teaching Learning*. Pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Siklus inkuiri yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan bukti atau data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan. Proses inkuiri dapat berjalan dengan baik sehingga siswa dapat berinkuiri secara maksimal, Joyce mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa.

Adapun kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri tersebut ialah:

1. Aspek sosial di dalam kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa untuk berdiskusi. Hal ini menuntut adanya suasana bebas (*permisif*) di dalam kelas, di mana setiap siswa tidak merasakan adanya tekanan atau hambatan untuk mengemukakan pendapat.
2. Inkuiri berfokus pada hipotesis. Siswa perlu menyadari bahwa pada dasarnya semua pengetahuan bersifat tentatif. Tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak. Kebenarannya selalu bersifat sementara. Sikap terhadap pengetahuan yang demikian perlu dikembangkan. Dengan

---

<sup>69</sup> Bill Hutchings, "Principles of enquiry-based learning, Centre for excellence in enquiry-based learning resources, University of Manchester." dalam <http://www.cebbl.manchester.ac.uk/resources/papers/cebblgr002.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2020.

demikian, maka penyelesaian hipotesis merupakan fokus strategi Inkuiri. Inkuiri bersifat *open-ended* jika ada berbagai kesimpulan yang berbeda. Disamping itu ada juga Inkuiri tertutup, yaitu hanya ada satu-satunya kesimpulan yang benar sebagai hasil dari proses inkuiri.

3. Penggunaan fakta yang sebenarnya sebagai evidensi. Di dalam kelas dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta sebagaimana dituntut dalam pengujian hipotesis pada umumnya.

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, maka peranan guru sangat menentukan. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi, sekalipun hal itu sangat diperlukan. Peranan guru dalam menciptakan kondisi Inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Motivator, yang memberikan rangsangan supaya siswa aktif dan gairah berpikir.
2. Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa
3. Penanya, untuk menyedarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.
4. Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas
5. Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan.
6. Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
7. Rewarder, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada siswa.

Jika hal di atas sudah terlengkapi, maka diharapkan dapat mencapai sasaran utama dalam kegiatan mengajar melalui strategi inkuiri. Adapun sasaran utama kegiatan belajar mengajar melalui strategi inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental, intelektual dan sosial emosional.
2. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.
3. Mengembangkan sikap percaya diri (*self-belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Untuk menerapkan strategi inkuiri tidaklah sulit asalkan mengikuti langkah-langkah yang sudah ada. Adapun langkah-langkah atau tahapan-tahapan strategi pembelajaran inkuiri menurut Hamalik secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan-mengajukan pertanyaan;
2. Merumuskan masalah;
3. Mengajukan hipotesis;

4. Mengumpulkan data;
5. Menguji hipotesis; dan
6. Merumuskan kesimpulan.

Sedangkan langkah-langkah strategi menurut Richard Scuhman antara lain:

1. Menemukan masalah (*ebcounter with problem*)
2. Pengumpulan data untuk memperoleh kejelasan.
3. Pengumpulan data untuk mengadakan percobaan.
4. Perumusan keterangan yang diperoleh.
5. Analisis dan proses *inquiry*.<sup>70</sup>

Dalam kesimpulan langkah-langkah pembelajaran berbasis inkuiri dapat digabungkan dengan pendapat beberapa ahli misalnya inkuiri menggunakan langkah-langkah dari gabungan pendapat Hamalik dan Scuhman, yaitu:

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan;
2. Merumuskan masalah-masalah;
3. Merumuskan hipotesis-hipotesis;
4. Mengumpulkan data; dan
5. Merumuskan kesimpulan.

Dalam pengaplikaisannya, pembelajaran berbasis inkuiri adalah pendekatan yang dapat dengan mudah mengakomodasi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis tantangan (*challenge-based learning*), pendidikan berbasis tempat (*place-based education*), pembelajaran campuran (*blended learning*), dan tren pendidikan lainnya.

Dari delapan unsur pembelajaran berbasis inkuiri yang ada di atas, setidaknya delapan unsur tersebut bisa dijadikan menjadi empat fase, yang mana empat fase ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru atau fasilitator selama proses pembelajaran.

1. Berinteraksi (*interacting*)

**Ide Besar (*Big Idea*):** Guru atau fasilitator benar-benar memikirkan bentuk media yang menarik, relevan, dan kredibel untuk mengidentifikasi kebutuhan atau peluang untuk proses inkuiri atau penyelidikan. Fase pertama dari proses pembelajaran berbasis inkuiri ini seringkali disebut dengan fase berinteraksi (*interacting*). Interaksi ini dapat berupa interaksi antara siswa ke materi, bahan ini idealnya diperoleh melalui sarana formal (yaitu, penelitian) dan informal (misalnya, membaca, media sosial dan digital, kolaborasi). Ini dapat dimodelkan atau ditambah dengan materi yang diberikan oleh guru. Saat fase pertama ini dijalankan dengan benar maka setidaknya siswa

---

<sup>70</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: deepublish, 2014, hal. 227-229.

akan mulai untuk berpikiran terbuka (*open-minded*), ingin tahu (*curious*), dan merasa seperti bermain dan tidak terbebani. Sedangkan bagi guru atau fasilitator, dalam fase ini mereka mencontohkan rasa ingin tahu berpikir keras saat berinteraksi dengan media yang berbeda, mengajukan pertanyaan menyelidik, menahan pernyataan evaluatif, memberikan contoh, memantau dan mendorong kebiasaan berpikir siswa.

## 2. Memperjelas (*clarifying*)

Ide Besar (*Big Idea*): Siswa diharapkan bisa meringkas, memparafrasekan, dan mengkategorikan pembelajaran dengan dukungan guru atau ahli. hal ini bisa dijalankan dengan menganalisis data, mengidentifikasi dan mengklarifikasi kesalahpahaman, dan sebaliknya dan kemungkinan topik penyelidikan yang dipilih. Ide Besar ini bisa dijalankan setelah membaca sepintas lalu, membaca, menonton, dan berinteraksi dengan berbagai media, tahap proses inkuiri ini berpusat di sekitar siswa yang mengklarifikasi pemikiran mereka sendiri, dan hal-hal di sekitar mereka: ide untuk proyek, tantangan ilmiah, peluang untuk revisi, kebutuhan untuk pemikiran desain, skala baru untuk mengatasi masalah yang terus-menerus, dll. Dengan cara ini, siswa dapat merefleksikan pengetahuan mereka sendiri, dan mulai mengidentifikasi kemungkinan jalan ke depan, sehingga mereka bisa bersikap lebih fokus, reflektif juga mandiri. sedangkan guru atau fasilitator bisa mulai mengajukan pertanyaan menyelidik yang berfokus pada pemikiran siswa: apa yang mereka ketahui dan mengapa menurut mereka mereka mengetahuinya.

## 3. Mempertanyakan (*questioning*)

Ide Besar (*Big Idea*): Mengajukan pertanyaan untuk mendorong penyelidikan yang berkelanjutan dan diarahkan sendiri (*self-directed inquiry*). Fase ini adalah fase kritis dari proses pembelajaran berbasis inkuiri, jika tidak ada alasan lain selain kesalahpahaman, kurangnya organisasi, kepercayaan yang tidak merata, atau ketidakmampuan untuk melihat 'gambaran besar', maka awal fase ini akan lebih jelas daripada fase lainnya. Siswa dan guru juga harus dapat mempercayai sifat dan pola inkuiri yang sering kali berulang dan berulang: Mereka sering berpindah-pindah antar fase, dan keterampilan serta pemahaman baru dapat diperoleh dalam peningkatan kecil yang membuat frustrasi. Guru atau fasilitator dituntut bisa berpikir keras dalam merevisi pertanyaan yang tidak relevan atau cacat.

## 4. Mendesain (*designing*)

Ide Besar (*Big Idea*): Merancang tindakan atau produk yang dapat diakses, relevan, dan didorong keingintahuan untuk mencapai puncak dan membenarkan pertanyaan. Pada tahap akhir dari proses

pembelajaran berbasis inkuiri peserta didik difokuskan pada proses mendesain solusi untuk mengatasi masalah dalam skala yang dapat dikelola, desain ini berbasis pada logika dan rasa ingin tahu dari pemahaman saat ini serta merancang langkah selanjutnya untuk memperluas jalur pembelajaran mereka sendiri, siswa dalam fase ini mulai menunjukkan sikap kreatif dan terkendali.<sup>71</sup>

Sejauh ini, telah dilakukan penelitian yang ekstensif pada proses pembelajaran berbasis inkuiri untuk menentukan langkah paling sesuai yang diperlukan untuk pengembangannya di kelas.

Berbagai fase dan subfase pendidikan berbasis inkuiri telah diidentifikasi oleh Pedaste et al, sebagai kerangka kerja yang paling komprehensif untuk proses pembelajaran ini:

1. Fase Orientasi (*orientation phase*)

Inkuiri dimulai dengan fase ini yang memiliki tujuan utama untuk merangsang keingintahuan tentang suatu topik dan memberi siswa kesempatan untuk mendefinisikan pernyataan masalah (*problem statement*). Sebagai seorang guru, tujuan utamanya adalah menemukan masalah dan topik yang relevan dengan siswa.

2. Tahap konseptualisasi (*Conceptualization phase*)

Pada tahap ini, pertanyaan penelitian (*research questions*) dan/atau hipotesis dinyatakan. Sebagai seorang guru, Anda perlu mendorong siswa untuk mendefinisikannya.

a. Sub-fase pertanyaan (*Questioning sub-phase*): Jika siswa memiliki sedikit atau tidak memiliki latar belakang tentang topik ilmiah yang dipilih, mereka harus memulai dengan sub-fase ini.

b. Sub-fase Pembuatan Hipotesis (*Hypothesis Generation sub-phase*): Setelah memperoleh pengalaman tentang topik tersebut, siswa dapat melanjutkan ke sub-fase pembuatan hipotesis. Sebagai alternatif, siswa yang sudah familiar dengan topik tersebut dapat beralih langsung ke sub-fase pembuatan hipotesis, melewati sub-fase pertanyaan, dan merumuskan hipotesis.

3. Fase investigasi (*Investigation phase*): Fase ini sebagian besar didasarkan pada aktivitas langsung. Merupakan proses pengumpulan bukti empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Peran seorang guru dalam fase ini adalah memantau dan membantu siswa kapan dan di mana diperlukan. Ada tiga sub-fase yang termasuk dalam fase Investigasi:

a. Sub-fase eksplorasi (*Exploration sub-phase*)

---

<sup>71</sup> Terry Heick, "4 Phases Of Inquiry-Based Learning: A Guide For Teachers." dalam <https://www.teachthought.com/pedagogy/4-phases-inquiry-based-learning-guide-teachers/>. Diakses pada 24 Desember 2020.

Proses pembuatan data yang sistematis dan terencana atas dasar dari pertanyaan penelitian. Dalam sub-fase ini, guru mendorong siswa untuk merencanakan dan menghasilkan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

b. Sub-fase percobaan (*Experimentation sub-phase*)

Proses merancang dan melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis. Selama sub-fase ini, inilah saatnya bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dengan melakukan eksperimen ilmiah mereka.

c. Sub-fase Interpretasi Data (*Data Interpretation sub-phase*)

Proses membuat makna dari data yang dikumpulkan dan mensintesis pengetahuan baru. Terakhir, setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, siswa perlu memahami maknanya dan mendapatkan pengetahuan baru yang didasarkan pada eksperimen mereka.

4. Tahap kesimpulan (*Conclusion phase*): Pada tahap ini, temuan penelitian dari tahap investigasi dilaporkan. Pada tahap ini, peran guru adalah mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya untuk mempresentasikan temuan mereka.

5. Fase diskusi (*discussion phase*): Fase ini terhubung langsung ke semua fase sebelumnya. Ini terdiri dari mengkomunikasikan temuan dan merefleksikan proses. Ada dua sub-fase yang termasuk dalam kategori ini:

a. Sub-fase komunikasi (*Communication sub-phase*)

Ini menghasilkan dukungan untuk penelitian atau studi ilmiah, atau untuk menginformasikan pengambilan keputusan, termasuk pemikiran politik dan etika.

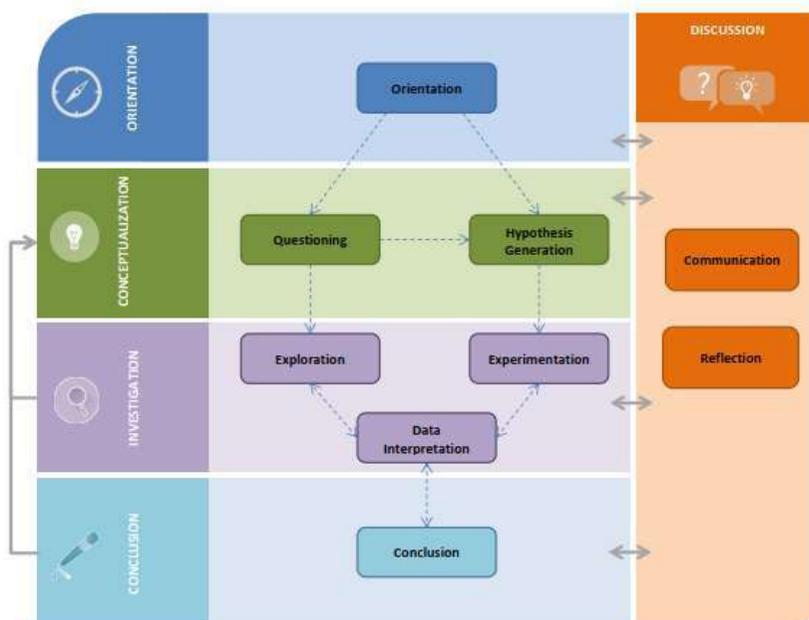
b. Sub-fase refleksi (*reflection sub-phase*)

Ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengembangkan kreatifitas, pemecahan masalah ilmiah dan pengambilan keputusan sosio-ilmiah (*socio-scientific*).<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Unesco, "Introduction to Inquiry An Online Course for Teachers to Learn about the Inquiry Learning Cycle," dalam [http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/FIELD/Venice/pdf/special\\_events/Mini-course\\_print\\_en.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/FIELD/Venice/pdf/special_events/Mini-course_print_en.pdf). Diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

**Gambar I.1. Tahapan dalam Pembelajaran Berbasis Inkuiri**



Tahapan-tahapan pembelajaran inkuiri sangat beragam dan bergantung pada tujuan penggunaan inkuiri tersebut. Namun, secara umum model atau metode belajar secara inkuiri mencakup empat hal yaitu, yang *pertama* adalah identifikasi masalah yang diajukan dalam bentuk pertanyaan, yang *kedua* adalah perancangan kegiatan investigasi, yang *ketiga* adalah mengolah informasi, dan yang *keempat* adalah evaluasi produk dan proses inkuiri.

Perlu diperhatikan bahwa kegiatan inkuiri sangat terkait dengan pengetahuan atau keterampilan awal yang dimiliki oleh siswa, sehingga komponen yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Memilih tema atau topik
2. Mengidentifikasi pengetahuan awal
3. Mengajukan pertanyaan awal
4. Memilih dan mengeksplorasi sumber belajar
5. Membuat perencanaan inkuiri

Tahapan perencanaan sangat penting untuk dapat menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut dan terpancing untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau investigasi. Pada pembelajaran dengan metode inkuiri terbuka, guru harus memancing atau membangkitkan keingintahuan siswa

agar dapat mengajukan pertanyaan yang terkait dengan topik yang akan dipelajari.

Contoh tahapan inkuiri untuk menyelesaikan suatu permasalahan adalah sebagai berikut.<sup>73</sup>

**Tabel I.5. Tahapan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri**

Tahapan	Pertanyaan
Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mencegah terjadinya penyebaran virus COVID-19</li> </ul>
Mencari informasi untuk identifikasi masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa dan bagaimana terjadinya virus COVID-19?</li> <li>• Bagaimana virus COVID-19 mempengaruhi orang?</li> <li>• Bagaimana penyebaran virus COVID-19 melalui interaksi kelompok?</li> <li>• Bagaimana pandangan yang berbeda di masyarakat tentang bahaya virus COVID-19?</li> <li>• Bagaimana kaitan perbedaan respon atau tindakan yang dilakukan?</li> </ul>
Memikirkan tindakan yang harus dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapa yang bertanggungjawab untuk mengamankan masyarakat dari penyebaran virus COVID-19?</li> <li>• Tindakan dan keputusan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah terkait dengan permasalahan virus COVID-19? Tindakan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat?</li> <li>• Bagaimana langkah-langkah yang harus kita lakukan terkait dengan permasalahan virus COVID-19?</li> </ul>
Refleksi dan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi apa lagi yang perlu diketahui tentang penyebaran penyakit berbahaya?</li> <li>• Apakah usulan tindakan tersebut dapat mengatasi permasalahan?</li> </ul>

<sup>73</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang: Tira Smart, 2019, hal. 228-229.

## G. Pendekatan Pembelajaran berbasis inkuiri

Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan yang berorientasi bahwa belajar adalah suatu pengembangan intelektual. Inkuiri merupakan proses di mana siswa dan guru secara berkelanjutan menjadi seorang penanya, menjadi orang yang selalu ingin mencari, sebab dalam pikirannya terdapat pertanyaan. Pendekatan inkuiri dapat dibedakan menjadi inkuiri bebas (*open-ended inquiry*) dan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Pada inkuiri bebas guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan dalam inkuiri terbimbing guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi.<sup>74</sup>

Metode inkuiri terbimbing memiliki konsep yang lebih abstrak sehingga cocok digunakan untuk pembelajaran di SD kelas tinggi (Kelas 4, 5 dan 6). Pembelajaran inkuiri terbimbing berangkat dari suatu masalah yang harus dicari jawabannya oleh siswa sendiri. di dalam kegiatan inkuiri terbimbing, siswa dapat belajar dari berbagai sumber belajar guna menjawab pertanyaan/masalah yang diberikan dalam pembelajaran. Peran guru di dalam kegiatan inkuiri ini adalah sebagai pembimbing siswa supaya senantiasa sesuai dengan langkah-langkah kegiatan inkuiri.<sup>75</sup>

Menurut Kuhlthau, inkuiri terbimbing meningkatkan aktivitas siswa untuk berpikir dan belajar tingkat tinggi dengan fokus pada pertanyaan/permasalahan pada setiap proses inkuiri. Inkuiri terbimbing membiasakan siswa untuk belajar seumur hidup, bukan hanya pada saat ujian. Penekanan dalam inkuiri terbimbing memiliki delapan faktor yaitu *open, immerse, explore, identify, gather, create, share, evaluate*.

Pertama *open* (pembukaan) merupakan fase memotivasi untuk mengajak siswa untuk memulai proses inkuiri. Tujuan utama fase ini adalah untuk membuka pikiran siswa dan merangsang keingintahuan mereka.

Kedua, *immerse* (membenamkan) yaitu membangun latar belakang pengetahuan bersama melalui peleburan pengalaman. Tujuan utama fase ini adalah untuk membimbing siswa agar terhubung dengan konten pembelajaran dan untuk menemukan ide-ide menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Ketiga, *explore* (eksplorasi) yaitu siswa mencari berbagai sumber informasi untuk mengeksplorasi ide-ide menarik dan menyiapkan pengembangan pertanyaan inkuiri. Tujuan utama fase *eksplorasi* adalah

<sup>74</sup> Maulana, dkk, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi ke-2)*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015, hal. 126.

<sup>75</sup> Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Sekolah Dasar Abad 21*, Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy, 2015, hal.65.

mendorong siswa menemukan sesuatu yang menarik dan merenungkan pertanyaan yang mulai membentuk penyelidikan mereka.

Keempat, *identify* (identifikasi) yaitu siswa berhenti sejenak dalam proses inkuiri untuk menanyakan makna pertanyaan inkuiri dan memusatkan perhatian. Tujuan utama fase ini adalah siswa membangun sebuah pertanyaan dari ide-ide yang menarik, menekankan masalah, mengembangkan tema yang mereka eksplorasi dari berbagai informasi.

Kelima, *gather* (pengumpulan) yaitu dirancang untuk membantu siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Tujuan fase ini adalah untuk memandu siswa menemukan makna dan mendorong mereka menemukan berbagai informasi tentang pertanyaan inkuiri.

Keenam, *create* yaitu siswa harus menemukan cara untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pelajari, apa yang penting tentang subjek, mengintegrasikan ide-ide pemahaman yang mendalam. Tujuan utama fase *create* (membuat) ini adalah membimbing siswa membuat presentasi yang bermakna, menarik, jelas, didokumentasikan dengan baik tentang apa yang mereka pelajari dalam proses.

Ketujuh, *share* (berbagi) ini merupakan fase puncak dalam proses inkuiri yaitu siswa berbagi produk yang mereka buat untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dengan siswa lain. Siswa memiliki kesempatan dan tanggungjawab untuk berbagi wawasan dengan siswa yang lain. siswa bisa menggunakan media yang cocok dan familiar buat mereka dan buat siswa yang lain.

Kedelapan, *evaluate* (evaluasi) yaitu guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap konten pembelajaran dan kemajuan mereka dalam proses inkuiri.<sup>76</sup> dari proses dan prosedur yang sudah dilakukan, siswa diminta untuk menganalisis tentang hal-hal apa saja yang sudah baik, tepat dan sesuai yang bisa dijadikan pengetahuan awal (*background knowledge*) pada proses pembelajaran berbasis inkuiri yang akan datang, dan hal-hal apa saja yang masih belum tepat dan sesuai dari proses dan prosedur inkuiri yang sudah dilakukan oleh siswa serta solusi dan strateginya seperti apa untuk menjawab hal-hal yang belum tepat dan sesuai tersebut. hal ini akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri pada waktu yang akan datang.

Pendekatan Inkuiri sejalan dengan pembelajaran *scaffolding* (perancah/penopang) di mana proses pembelajaran dianalogikan seperti teknik konstruksi bangunan yang mana diperlukan perancah/penopang sebagai tumpuan sementara disaat membangun bangunan khususnya beton, sehingga ketika bangunan beton tersebut dirasa sudah kuat maka

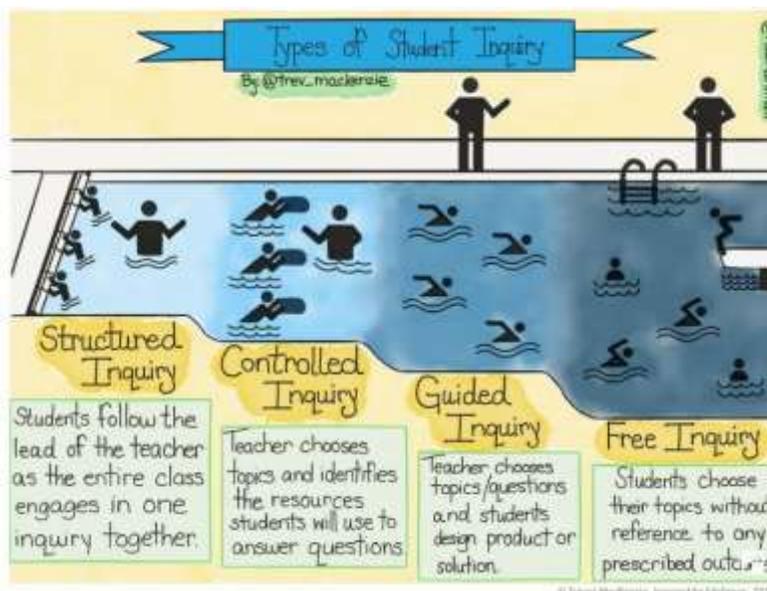
---

<sup>76</sup> Rima Trianingsih, Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Sekolah Dasar Abad 21, ..., hal. 63-65.

perancah/penopang tersebut akan dilepaskan. Pembelajaran berbasis inkuiri pada prinsipnya sama dengan sistem perancah/penopang pada konstruksi bangunan beton di mana tujuan pembelajaran adalah untuk mendorong siswa agar mampu belajar secara mandiri dengan menguatkan keterampilannya, guru memberikan dukungan secara bertahap dan terus menerus sampai siswa mengalami kemajuan serta peningkatan, setelah itu maka secara berangsur guru harus mulai mengurangi dan melepaskan siswa agar bisa belajar secara mandiri. bentuk dukungan yang bisa guru berikan adalah memberikan siswa ketrampilan-keterampilan, pengetahuan, pemahaman yang dibutuhkan agar mereka berhasil dalam proses inkuiri mereka.

Trevor MacKenzie dalam sebuah artikel di edutopia yang berjudul *Bringing Pembelajaran berbasis inkuiri Into Your Class, A four-step approach to using a powerful model that increases student agency in learning*. menjelaskan setidaknya ada empat tipe dan langkah pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri mulai yang paling dangkal hingga yang paling dalam yang bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan belajar siswa.

**Gambar I.2. Empat Pendekatan Pembelajaran Berbasis Inkuiri**



Pada gambar 1.4 empat pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri yang ada di atas, di ujung yang paling dangkal adalah Inkuiri Terstruktur (*Structured Inquiry*). Dalam Inkuiri Terstruktur (*Structured Inquiry*), guru mengontrol aktivitas pembelajaran tertentu, sumber-sumber referensi yang akan digunakan siswa untuk memperoleh pemahaman, dan penilaian

sumatif yang akan diselesaikan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka.

Dalam Inkuiri Terkendali (*Controlled Inquiry*), guru memberikan beberapa pertanyaan penting. Peserta didik membongkar beberapa sumber yang telah ditentukan oleh guru untuk memberikan konteks yang berharga dan bermakna terkait dengan pertanyaan-pertanyaan esensial. Semua pelajar biasanya mendemonstrasikan pemahaman mereka menggunakan penilaian sumatif yang sama.

Dalam Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*), guru selanjutnya memberdayakan siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan penting, meminta siswa memilih sumber referensi yang akan mereka gunakan untuk meneliti jawaban mereka, dan memungkinkan mereka untuk memilih bagaimana mereka akan menunjukkan pemahaman. Siswa belajar melalui pemilihan sumber referensi yang mereka cari sendiri dan siswa juga akan menentukan standar penilaian sumatif.

Dan akhirnya, di bagian paling dalam dari tipe pembelajaran berbasis inkuiri adalah Inkuiri Bebas (*Free Inquiry*), *Free Inquiry* memungkinkan peserta didik, dengan dukungan guru, untuk menyusun pertanyaan penting mereka sendiri, meneliti beragam sumber referensi, menyesuaikan aktivitas pembelajaran mereka, dan merancang penilaian sumatif mereka sendiri untuk mendemonstrasikan pembelajaran mereka.<sup>77</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, Kimberly H. Lott secara lebih singkat mengkategorikan kegiatan belajar secara inkuiri yang dilakukan secara eksperimen dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Konfirmasi (*Confirmation Inquiry*): siswa mengkonfirmasi materi ajar yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan eksperimen pada tingkatan ini mirip dengan kegiatan buku resep (*cook book*).
2. Inkuiri Terstruktur (*Structured Inquiry*): siswa diberikan pertanyaan dan prosedur, kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasarkan data yang mereka peroleh.
3. Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*): siswa diberikan pertanyaan, mereka membuat rancangan percobaan/investigasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil eksperimen.
4. Inkuiri Terbuka (*Open Inquiry*): siswa mengajukan pertanyaan, membuat rencana investigasi, mengumpulkan dan mengolah data, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil investigasi.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Trevor MacKenzie, "Bringing Inquiry-Based Learning Into Your Class, A four-step approach to using a powerful model that increases student agency in learning," dalam <https://www.edutopia.org/article/bringing-inquiry-based-learning-into-your-class-trevor-mackenzie>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2020.

<sup>78</sup> Kimberly H. Lott, "FIRE UP the Inquiry. Lose the routine, tweak your "cookbook lab," and reach a level of open inquiry with these strategies used during a unit on heat.

Aktivitas guru dan peserta didik dalam melaksanakan inkuiri adalah sebagai berikut:<sup>79</sup>

**Tabel I.6. Perilaku Guru dan Murid dalam Pembelajaran Berbasis Inkuiri**

Perilaku guru (inkuiri)	Perilaku siswa (inkuiri)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong berpikir, bertanya, dan berdiskusi.</li> <li>• Memfasilitasi debat dan diskusi.</li> <li>• Menyediakan beragam cara melakukan investigasi.</li> <li>• Bertindak sebagai teman dalam penyelidikan.</li> <li>• Membangkitkan minat siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dan mencari informasi baru.</li> <li>• Menjaga suasana kondusif dalam melaksanakan inkuiri.</li> <li>• Menekankan pada: "bagaimana memahami bahan pelajaran?", bukan pada: "apa yang harus diketahui dari pelajaran ini?".</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pengamatan, menumpulkan dan menginterpretasi data.</li> <li>• Merumuskan hipotesis, merancang, dan melakukan eksperimen untuk menguji fenomena.</li> <li>• Mengaitkan variabel bebas dan terikat.</li> <li>• Menggunakan kemampuan bernalar (<i>reasoning</i>).</li> <li>• Menarik kesimpulan berdasarkan data.</li> <li>• Mempertahankan kesimpulan berdasarkan data.</li> </ul>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri pada dasarnya adalah pembelajaran yang proses pembelajarannya dianalogikan seperti perancah/penopang (*scaffolding*) karena memang teknik yang dipakai oleh guru saat proses pembelajaran itu seperti sistem kerja perancah/penopang dalam sistem konstruksi bangunan (*pembelajaran konstruktivistik*), hanya memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahamannya sehingga diharapkan bisa mandiri dalam memperoleh pemahamannya lewat arahan guru dari mulai arahan yang terstruktur, terkontrol, terbimbing, hingga terbuka bebas tanpa arahan guru dan hanya menjadi fasilitator.

---

Science and Children," dalam *National Science Teachers Association*, Vol 48, Issue 7 Tahun 2011, hal. 30.

<sup>79</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang: Tira Smart, 2019, hal. 226.

Sebagai analogi sederhana, Penulis menganalogikan pembelajaran berbasis inkuiri ini diibaratkan seperti proses pembangunan rumah, dengan peran masing-masing guru dan siswa. Dalam proses pembangunan rumah ini, bisa terlihat pedekatan inkuiri terkonfirmasi, terkontrol, terbimbing, hingga inkuiri terbuka dan bebas. penjelasannya seperti di bawah ini:

#### 1. Inkuiri Terkonfirmasi

Dalam proses pembelajaran inkuiri terkonfirmasi ini, guru diibaratkan sudah menyiapkan lahan yang akan dibangun rumah, gambarnya lengkap dengan desain bangunan, ruangnya, interiornya, dekorasinya, bahan bangunan apa saja yang dipakai, cara memasangnya seperti apa, bagaimana cara berkolaborasi dan berkoordinasi dengan tim untuk membangun rumah tersebut, hal-hal apa saja yang harus dikerjakan terlebih dahulu secara berurutan (skala prioritas), kriteria penilaian akhir kualitas bangunan rumahnya seperti apa, lalu guru mengajak diskusi kepada siswa (untuk membangun daya pikir kritis dan kreatif, kolaboratif serta komunikatif siswa) tentang alasan mengapa pemilihan lahannya ada di lokasi tersebut?, mengapa bangunan, ruangnya, interiornya, dekorasinya, dll, dibuat seperti itu?, apakah fungsi bahan bangunan yang dipakai dan mengapa jenis bahan bangunan itu yang dipakai?, kenapa cara memasangnya harus seperti itu?, kenapa harus berkolaborasi dan berkoordinasi dengan tim untuk membangun rumah tersebut dan kenapa caranya harus seperti itu?, kenapa harus ada hal-hal yang harus dikerjakan terlebih dahulu secara berurutan (skala prioritas)?, kenapa harus membuat kriteria penilaian akhir kualitas bangunan rumahnya?. Selanjutnya, guru akan meminta siswa untuk membangun rumah sesuai struktur yang sudah dijelaskan guru, dan untuk tugas akhir adalah hasil bangunan akan dinilai kesesuaiannya dengan kriteria penilaian kualitas bangunan rumah. Untuk inkuiri terstruktur ini semua siswa dalam satu kelas belajar hal sama hingga tugas akhirnya.

#### 2. Inkuiri Terkontrol

Dalam proses pembelajaran inkuiri terkontrol ini (diasumsikan bahwa siswa sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan awal yang berhubungan dengan inkuiri terkonfirmasi), guru diibaratkan sudah menyiapkan lahan yang akan dibangun rumah, gambarnya lengkap dengan desain bangunan, ruangnya, interiornya, dekorasinya, bahan bangunan apa saja yang dipakai (namun guru tidak menjelaskan fungsi dari bahan bangunan tersebut, juga tidak menjelaskan bahan bangunan tersebut harus dipasang di bagian mana, serta tidak memberi tahu cara memasangnya seperti apa), guru masih mengajak diskusi tentang bagaimana cara berkolaborasi dan

berkoordinasi dengan tim untuk membangun rumah tersebut, hal-hal apa saja yang harus dikerjakan terlebih dahulu secara berurutan (skala prioritas), juga tentang kriteria penilaian akhir kualitas bangunan rumahnya seperti apa. Biasanya dalam proses pembelajaran inkuiri ini hasil bentuk tugas akhir siswa akan berkecenderungan sama.

### 3. Inkuiri Terbimbing

Dalam proses pembelajaran inkuiri terbimbing ini (diasumsikan bahwa siswa sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan awal yang berhubungan dengan inkuiri terkontrol), guru diibaratkan sudah menyiapkan lahan yang akan dibangun rumah, gambarnya lengkap dengan desain bangunan, ruangnya, interiornya, dekorasinya, bahan bangunan apa saja yang dipakai, namun guru tidak menyediakan bahan bangunannya, tidak mengajarkan cara pasangannya, dan tidak memberitahukan di mana pasangannya. Siswa juga diminta untuk membuat kriteria penilaian akhir kualitas bangunan rumahnya seperti apa. biasanya dalam proses pembelajaran inkuiri ini hasil bentuk tugas akhir siswa akan berkecenderungan berbeda.

### 4. Inkuiri Bebas/Inkuiri Terbuka

Dalam proses pembelajaran Inkuiri Terbuka ini, guru diibaratkan telah menyediakan beberapa pilihan lahan yang akan dibangun, guru tidak menyiapkan gambarnya, siswa diasumsikan sudah mandiri secara pengetahuan, keterampilan juga sikap (berdaya pikir kritis dan kreatif, kolaboratif serta komunikatif) siswa diminta untuk menyiapkan lahan yang akan dibangun rumah, menyiapkan gambarnya lengkap dengan desain bangunan, ruangnya, interiornya, dekorasinya, bahan bangunan apa saja yang dipakai, cara memasangnya seperti apa, bagaimana cara berkolaborasi dan berkoordinasi dengan tim untuk membangun rumah tersebut, hal-hal apa saja yang harus dikerjakan terlebih dahulu secara berurutan (skala prioritas), kriteria penilaian akhir kualitas bangunan rumahnya seperti apa, guru hanya memberikan feedback atas proses siswa, untuk memastikan arah tujuan pembelajaran. biasanya dalam proses pembelajaran inkuiri ini hasil bentuk tugas akhir siswa akan berbeda dengan lainnya dalam satu kelas.

## **H. Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan**

Strategi pembelajaran berbasis inkuiri tidak muncul begitu saja, strategi ini muncul dan berkembang setidaknya didasari oleh latar belakang, tujuan, hingga kebaikan-kebaikan apa saja yang ingin dicapai oleh seorang pendidik berkaitan dengan upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, karena proses pendidikan sejatinya

adalah suatu proses pedagogi yang berfungsi membimbing anak manusia menuju kepada kedewasaan dan kemandirian. Di dalam membahas, memikirkan, menganalisis secara kritis segala hal-hal yang berkaitan dengan proses pendidikan itulah yang disebut dengan filsafat pendidikan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Redja Mudyahardjo dalam bukunya "Filsafat Ilmu Pendidikan" yang mengatakan bahwa pengetahuan yang berfungsi untuk menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan yang berhubungan dengan tujuan, latar belakang, cara, dan hasil adalah pengertian dari filsafat pendidikan, filsafat pendidikan juga mengandung pengertian tentang hakikat ilmu pendidikan yang berhubungan dengan analitis kritis terhadap struktur dan kegunaannya.<sup>80</sup> Di dalam bukunya Jalaluddin dan Abdullah, filsafat pendidikan bisa diartikan sebagai teori pendidikan secara umum, hal ini dikarenakan pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya emosional (perasaan) maupun daya intelektual (daya pikir) menuju ke arah tabi'at manusia menurut John Dewey dinamakan dengan filsafat pendidikan.<sup>81</sup>

#### 1. Hubungan antara Filsafat dan Pendidikan

Tujuan berfilsafat adalah sebagai upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Berfilsafat, pada prinsipnya, menempatkan kebenaran filsafat tergantung pada kemampuan nalar manusia. Manusia didorong untuk selalu dan terus berfikir dikarenakan pentingnya mencari kebenaran atas respon terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dari zaman ke zaman yang memiliki corak dan ciri yang berbeda.

Peran filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberi kerangka acuan bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Karena itu, tidak heran bila filsafat pendidikan yang terdapat pada suatu negara dipengaruhi oleh filsafat hidup yang menjadi anutan bangsa pada suatu negara.

Ketika membahas tentang filsafat maka pastilah cabang-cabang filsafat juga akan dibahas yang mencakup logika,<sup>82</sup> ontologi,<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Redja Mudyahardjo, *Pendidikan Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2004, hal. 3-4.

<sup>81</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 13.

<sup>82</sup> Logika merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang aturan-aturan berpikir agar dengan aturan-aturan tersebut dapat diambil kesimpulan yang benar. Atau bisa dikatakan juga bahwa logika adalah pengkajian yang sistematis tentang aturan-aturan untuk menguatkan premis-premis atau sebab-sebab mengenai konklusi di mana aturan-aturan itu dapat kita pakai untuk membedakan argumen yang baik dari argumen yang tidak baik. Lihat:

epistemologi,<sup>84</sup> aksiologi,<sup>85</sup> dan estetika.<sup>86</sup> Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan maka akan nampak urgensi filsafat dalam merumuskan dan mengembangkan pendidikan serta menjawab persoalan-persoalan fundamental dalam pendidikan. Metafisika (ontologi) yang mengkaji hal-hal dibalik, dalam hal ini dapat memberikan dasar-dasar pemikiran tentang cita-cita atau hakikat pendidikan. Epistemologi memberikan landasar pemikiran mengenai kurikulum, aksiologi mengenai masalah nilai dan kesusilaan, sedangkan logika memberikan landasar pikiran mengenai pengembangan pendidikan kecerdasan.<sup>87</sup>

## 2. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan memberikan jawaban terhadap problem yang menantang manusia, yaitu jawaban atas ketidaktahuan tentang sesuatu. Bentuk dan wujud reaksi, kreasi, pemahaman, gagasan-gagasan mengenai prinsip, dan cita-cita pendidikan tersimpul dalam pokok ajaran aliran filsafat pendidikan. karena memang intisari dari filsafat itu

Titus, Smith, dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 11-14.

<sup>83</sup> Ontologi atau sering juga disebut metafisika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat segala sesuatu yang ada, atau membahas watak yang sangat mendasar (ultimate) dari benda, atau realitas yang berada di belakang pengalaman yang langsung (immediate experience). Lihat: Titus, Smith, dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*,..., hal. 11-14.

<sup>84</sup> Epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan yang mendasar adalah: Apakah mengetahui itu? Apakah yang merupakan asal mula pengetahuan kita? Bagaimanakah cara kita mengetahui bila kita mempunyai pengetahuan? Bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu?. Lihat: Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987, hal.76.

<sup>85</sup> Aksiologi adalah cabang filsafat yang menganalisis tentang hakikat nilai. Nilai-nilai meliputi kebaikan, kebenaran, keindahan, dan religius. Hakikat nilai dirumuskan dengan metode hermeneutika kefilsafatan berdasarkan arti, ciri-ciri, tipe, kriteria, dan status epistemologis nilai. Lihat: Jirnazah, *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020. hal. 6.

<sup>86</sup> Estetika merupakan cabang filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan, khususnya di dalam seni. Dalam hal ini, yang menjadi pertanyaan para filosof adalah: Apakah keindahan itu? Apakah hubungan antara yang indah dengan yang benar (epistemologi) dan yang baik (etika)? Apakah ada ukuran yang dapat dipakai untuk menanggapi suatu karya seni dalam arti yang obyektif? Apakah fungsi keindahan dalam hidup kita? Apakah seni itu sendiri? Apakah seni itu hanya sekedar reproduksi alam, kodrat belaka, atautkah suatu ungkapan perasaan seseorang, atautkah suatu penglihatan ke dalam kenyataan terdalam?. Lihat: Titus, Smith, dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*,..., hal. 81.

<sup>87</sup> Sembodo Ardi Widodo, *Pendidikan dalam Perspektif Aliran-aliran Filsafat*, Yogyakarta: Idea Press, 2015, hal. 16.

sendiri adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan, yang mencakup pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau dasar-dasar dalam rangka mencari hikmah dan kebenaran.<sup>88</sup> Untuk memahami apa yang dinamakan dengan filsafat pendidikan itu ada baiknya kalau kita melihat dulu kerangka filsafat pendidikan sebagai sistem. Lalu dari sini ditarik kepada pengertian filsafat pendidikan itu sendiri. Sebagai suatu sistem, filsafat pendidikan bisa dipetakan ke dalam dua wilayah.

*Pertama*, sistematika berdasarkan pemikiran para tokoh yang bersangkutan, seperti J. J. Rosseau, dan John Dewey. Atau menurut aliran-aliran filsafat yang ada, seperti realisme, naturalisme, pragmatisme, fenomenologi, dan strukturalisme, yang tentunya semua aliran ini mempunyai sistem-sistem pemikirannya yang khas.<sup>89</sup> Dalam hal ini, filsafat pendidikan menjadi semacam telaah atas pemikiran tokoh pendidikan dan atau aliran-aliran filsafat tertentu untuk dicari implikasinya dalam aspek-aspek pendidikan. Filsafat pendidikan semacam ini merupakan cara pendekatan terhadap masalah pendidikan yang biasa dilakukan di Amerika Serikat.<sup>90</sup> *Kedua*, Sistematika filsafat pendidikan yang disusun sesuai dengan sistematika dari ilmu pendidikan itu sendiri. Apa saja yang terkandung sebagai bagian atau unsur-unsur dari pendidikan itulah yang menjadi bagian dari sistematika filsafat pendidikan yang bersangkutan.<sup>91</sup> Dalam konteks ini, filsafat pendidikan tidak ubahnya seperti ilmu pendidikan dengan muatan-muatan pemikiran filosofis. Namun demikian, pada aspek tertentu, filsafat pendidikan bisa dipahami sebagai ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawab dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Dan oleh karena bersifat filosofis, dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.<sup>92</sup>

Pengertian filsafat yang dikembangkan dari realitas problematika pendidikan di lapangan ini akan menjadi terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan munculnya pemikiran-pemikiran filosofis pendidikan yang baru. Bangunan pemikiran filosofis yang baru sebagai hasil dari

---

<sup>88</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, cet. ke-9, 2003, hal. 3.

<sup>89</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986, hal. 7.

<sup>90</sup> H. M. Said, *Filsafat Dan Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Konsep Barat*, dalam Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, *Islam Dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983, hal. 81-82.

<sup>91</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*,..., hal. 7.

<sup>92</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hal. 14.

pemecahan problem-problem fundamenta pendidikan ini selanjutnya menjadi acuan pelaksanaan pendidikan. Atau dengan perkataan lain ide filsafat yang memberi asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan bagi pembinaan manusia, pada akhirnya melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan, dan aktivitas penyelenggaraan pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan, dalam hal ini merupakan sumber pendorong adanya pendidikan. Dalam bentuknya yang lebih terperinci kemudian, filsafat pendidikan menjadi jiwa dan pedoman asasi pendidikan.<sup>93</sup>

Penjelasan tentang pengertian filsafat pendidikan ini, secara spontan menggerakkan kita kepada permasalahan lain, yaitu tentang fungsi filsafat itu sendiri. Dalam hal ini, Brubacher merumuskan fungsi-fungsi filsafat pendidikan itu sebagai berikut:

a. Fungsi Spekulatif

Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah. Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan antar hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

b. Fungsi Normatif

Yaitu sebagai penentu arah, pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan kita bina. Khususnya norma moral yang bagaimana sebaiknya yang manusia cita-citakan. Bagaimana filsafat pendidikan memberikan norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan normatif dan kenyataan-kenyataan ilmiah yang pada akhirnya membentuk kebudayaan.

c. Fungsi Kritik

Terutama untuk memberi dasar bagi pengertian kritis-rasional dalam mempertimbangkan dan menafsirkan data-data ilmiah. Misalnya, data pengukuran analisa evaluasi baik kepribadian maupun prestasi. Fungsi kritik berarti pula analisis dan komparatif atas sesuatu untuk mendapatkan kesimpulan, seperti bagaimana menetapkan klasifikasi prestasi atau pencapaian itu secara tepat dengan data-data obyektif. Juga untuk menetapkan asumsi atau hipotesa yang lebih reasonable. Dalam hal ini, filsafat harus kompeten, mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan oleh bidang ilmiah, melengkapinya dengan data dan argumentasi yang tidak didapatkan dari data ilmiah.

---

<sup>93</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988, hal. 41.

d. Fungsi Teori Bagi Praktek

Semua ide, konsepsi, analisa dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi sebagai teori. Dan teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan atau praktek pendidikan. Filsafat memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu praktek.

e. Fungsi Integratif

Mengingat fungsi filsafat pendidikan sebagai asas kerohanian atau ruhnya pendidikan, maka fungsi integratif filsafat pendidikan adalah wajar. Artinya, ia sebagai pemadu fungsional semua nilai dan asas normatif dalam ilmu kependidikan.<sup>94</sup>

3. Aliran Filsafat Pendidikan dan Hubungannya dengan Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Seiring berjalannya waktu, perkembangan mengenai kajian filsafat pendidikan pun terus mengalami perkembangan, hal ini ditandai dengan banyaknya aliran filsafat pendidikan yang tumbuh dan berkembang, maka jika diamati secara mendalam ada perbedaan dari segi teori dan praktek, yaitu berbeda dalam cara dan dasar pandangannya mengenai pendidikan. Perbedaan-perbedaan ini hanya dapat diketahui setelah dilakukan penelitian secara hati-hati dan mendalam berdasarkan klasifikasi yang ada.

M. Anwar di dalam bukunya "Filsafat Pendidikan" yang mengutip dari John S. Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* mengungkapkan perbedaan aliran filsafat pendidikan. Misalnya, *Pragmatic, Naturalism, Re-constructionism, Romantic Naturalism, Existentialism, Idealism, Relism, Rational Humanism, Scholastic Realism, Pascism, Communism, dan Deymocaracy*.

Lebih lanjut lagi M. Anwar menjelaskan bahwa kemudian, Theodore Brameld menentukan klasifikasi lain dari Brubacer. Perbedaan klasifikasi ini pun bukanlah sesuatu yang definitif dan formal, namun ia hanya berbeda dalam penekanan satu sistem yang menjadi ciri khas dan suatu ajaran filsafat pendidikan tersebut.

Menurut Brameld, perkembangan pemikiran dunia filsafat pendidikan dapat diketahui melalui aliran filsafat pendidikan *progressivism, essentialism, perennialism, dan reconstructionism*. Dalam keempat aliran tersebut, masih ada kesempatan unsur-unsur dan memungkinkan adanya tumpang-tindih (*overlapping*) antara aliran satu dengan lainnya secara dikotomis dan kontradiktif.<sup>95</sup> Berbicara tentang aliran filsafat pendidikan penulis sepakat bahwa paradigma filosofis yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan adalah *esensialisme, progresivisme,*

---

<sup>94</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*,..., hal. 51-52.

<sup>95</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 155

*perennialisme*, dan *rekonstruktivisme*.<sup>96</sup> Sepandangan dengan Amril M, yang mengelompokkan aliran-aliran filsafat pendidikan ke dalam dua pemikiran, yakni tradisional (*perennialisme*, & *esensialisme*) dan kontemporer (*progresivisme* & *rekonstruktivisme*).<sup>97</sup>

*Pertama*, perennialisme (*perennial*) berarti abadi/kekal/tradisi) adalah penerapan norma-norma yang bersifat kekal dan abadi, dan mengembalikan kesadaran manusia akan hakikatnya yang fitri yang akan membuatnya berwatak kesucian dan kebaikan. Perennialisme adalah aliran filsafat klasik yang ditokohi oleh Plato, Aristoteles, Augustinus (pelopor, 1497-1548, bukunya *De Perenia Philosophia* terbit th 1540), Aquinas. Dalam konteks pendidikan ditokohi Robert Maynard Hutchins, Mortimer J. Adler, Sir Richard Livingstone dan Syeed Husein Nasr seorang filsuf Islam kontemporer. Dalam pendidikan perennialisme cenderung pada *subject-centred* yaitu guru digambarkan sebagai ahli yang selalu siap membimbing yang membantu murid memiliki kemampuan intelektual dan spiritual.<sup>98</sup> Sedangkan Amril M., menjelaskan karakteristik perennialism yaitu;

- a. Peningkatan kualitas manusia dalam kerangka nilai-nilai kebenaran universal.
- b. Siswa sebagai makhluk rasional dan spiritual.
- c. Internalisasi nilai-nilai moral dan kebajikan yang universal.<sup>99</sup>

Menurut Muhmidayeli landasan filosofis perennialisme adalah filsafat idealisme dan rasionalisme. Idealisme adalah suatu aliran filsafat yang paling tua yang umumnya didasarkan dengan filsuf besar Plato (427-347 SM). Aliran ini memiliki suatu keyakinan, realitas ini terdiri dari substansi sebagaimana ide-ide atau spirit. Alam nyata tergantung pada Tuhan sebagai Jiwa Universal. Aliran ini memandang nilai adalah suatu yang absolut dan universal. Sedangkan rasionalisme secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti "akal". Jadi rasionalisme adalah aliran filsafat yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran. Ia menekankan akal budi (*rasio*) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan indrawi. Betul dalam hal ini akan berhajat pada bantuan panca indera untuk memperoleh data

---

<sup>96</sup> David G. Armstrong, *Curriculum Today*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003, hal. 111.

<sup>97</sup> Amril M, *Etika dan Pendidikan*, Yogyakarta: LSFK2P dan Aditya Media, 2005, hal. 31.

<sup>98</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofos Kurikulum 2013*, Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, hal. 106.

<sup>99</sup> Amril M, *Etika dan Pendidikan*, ..., hal. 42.

dari alam nyata, tetapi akallah yang menghubungkan data ini satu dengan yang lain, sehingga terdapat apa yang dinamakan pengetahuan. dalam penyusunan ini akan mempergunakan konsep-konsep rasional atau idea-idea universal. Konsep-konsep dan idea-idea ini merupakan hakikat dan mempunyai wujud dalam alam nyata, bukan dibuat manusia, tetapi bagian dari natur seperti hukum sebab musabab. Kalau ada yang bergerak mesti ada yang menyebabkannya bergerak.<sup>100</sup>

*Kedua*, Esensialisme ("esensi" yang berarti hakikat, inti, dasar) adalah suatu aliran filsafat yang merupakan perpaduan ide filsafat idealisme-objektif dan realisme objektif yaitu alam semesta diatur oleh hukum alam sehingga tugas manusia memahami hukum alam adalah dalam rangka penyesuaian diri dan pengelolaannya. Aliran esensialisme dianggap para ahli sebagai "*conservatif road to culture*," yakni aliran ini ingin kembali kepada kebudayaan lama warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia. Peletak asas-asas aliran esensialisme adalah Plato, Aristoteles, Democritos, Tokoh pendidikan aliran esensialisme Johan Frieddrich Herbart (1776-1841), William C. Bagley. Esensialisme bersifat konservatif (pelestarian budaya) dengan merefleksikan humanisme klasik yang berkembang pada zaman renaissance. Kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran (*subject matter centered*). Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Proses pembelajaran menurut aliran esensialisme harus berpusat pada guru (*teacher centered*).<sup>101</sup>

Adapun karakteristik esensialisme menurut Amril M.,<sup>102</sup> yaitu;

- a. Pewarisan budaya dan nilai-nilai sosial yang terakumulasi dalam bentuk pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai.
- b. Pentransferan warisan kultural dan kesejajaran ke setiap generasi yang akan datang.
- c. Internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan keseharian peserta didik. Menurut Muhmidayeli landasar filosofis esensialisme adalah perpaduan filsafat idealisme dan filsafat realisme. Realisme berasal dari *real* yang berarti aktual atau yang ada, yaitu aliran yang patuh kepada yang ada (fakta). Realisme termasuk aliran klasik, yang

---

<sup>100</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*,..., hal. 8-9.

<sup>101</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofos Kurikulum 2013*,..., hal. 108.

<sup>102</sup> Amril M, *Etika dan Pendidikan*, ..., hal.28-29.

selalu disandarkan pada nama besar Aristoteles yang memandang dunia dalam terma material.<sup>103</sup>

Filsafat realisme mempunyai pandangan yang realistik terhadap dunia ini, pengetahuan adalah kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau hakikat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari yang asli yang ada diluar akal. Tak ubahnya sebagai gambaran yang terdapat dalam gambar foto. Realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat sesuai dengan kenyataan.<sup>104</sup>

*Ketiga*, progresivisme (progres artinya maju cepat) adalah suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya pemberian sukumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetap hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir secara menyeluruh. Amril M., menjelaskan karakteristik progresivisme yaitu;

- a. Sekolah sebagai miniatur masyarakat demokrasi
- b. Pembelajaran ditekankan pada *how* beripikir daripada *what* berpikir.
- c. Peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungannya yang secara konstan dan berubah-ubah, d. pembelajaran dilaksanakan secara aktif.
- d. Peserta didik mampu mengatasi dinamika problema sosial yang sangat menantang dalam kehidupan keseharian mereka.
- e. Menciptakan terobosan baru melalui kemampuan *problem solving*.
- f. Sekolah sebagai laboratorium belajar yang hidup dan sebagai model masyarakat demokrasi.
- g. Penerapan *scientific inquiry*.<sup>105</sup>

Filsafat pendidikan ini melihat peserta didik adalah manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan yang potensial dan harus dikembangkan melalui cara-cara kemampuan-kemampuan yang potensial dan harus dikembangkan melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, melainkan yang terpenting adalah melatih kemampuan berfikir secara alamiah.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011, hal. 136.

<sup>104</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama,...*, hal. 8.

<sup>105</sup> Amril M, *Etika dan Pendidikan, ...*, hal. 36-42.

<sup>106</sup> Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018, hal. 94.

*Keempat*, rekonstruktivisme (dari bahasa Inggris, yaitu "*recontract*" yang berarti menyusun kembali) adalah sebuah aliran yang berupaya merombak tata susunan lama dan membuat tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran ini sering pula disebut dengan aliran rekonstruksi sosial, tokoh John Dewey, George Counts, Harlod Rugg, John Hendrik, Muhammad Iqbal.<sup>107</sup> Sedangkan Amril M., menjelaskan karakteristik rekonstruksionisme yaitu:

- a. Penciptaan masyarakat yang lebih baik dan tatanan dunia baru sebagai perkembangan industri dan teknologi yang amat cepat.
- b. Terciptakan masyarakat baru yakni suatu masyarakat yang global dan interdependen.
- c. Sekolah sebagai pusat pembangunan dan perubahan.
- d. Kurikulum, metode, peranan guru, dan sekolah benar-benar ditempatkan sebagai usaha menciptakan masyarakat baru yang inklusif, berkeadilan dan kooperatif.<sup>108</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa filsafat perenialisme sumbernya adalah aliran idealisme dengan kata lain jenis alirannya idealisme (basis dasar) kemudian melahirkan/memunculkan aliran filsafat perenialisme (lebih spesifik), filsafat esensialisme berakar dari aliran realisme, filsafat progresivisme bersumber dari aliran eksperimentalisme dan filsafat rekonstruksionisme bersumber dari aliran pragmatisme. dan untuk memahami sumber aliran dan warna pemikiran aliran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel I.7. Aliran Filsafat Pendidikan, Sumber Aliran, Corak Pemikiran dan Tokohnya**

No.	Aliran Filsafat Pendidikan	Filsafat Dasar (Sumber Aliran)	Corak Pemikiran	Tokoh
1.	Perenialisme	Idealisme-Rasionalisme	Tradisional	Plato
2.	Esensialisme	Idealisme-Realisme	Tradisional	Perpaduan Plato-Aristoteles
3.	Progresivisme	Realisme-Rasionalisme	Kontemporer: Eksperimental	John Dewey

<sup>107</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofos Kurikulum 2013,...*, hal. 110.

<sup>108</sup> Amril M, *Etika dan Pendidikan,...*, hal. 36-42.

		e- Positivisme	lisme- Pragmatisme	
3.	Rekonstruksiona lisme	Realisme- Rasionalism e- Positivisme	Kontenporer: Pragmatisme -Sosialisme	Franlin

Dari penjelasan di atas, juga bisa diidentifikasi empat filosofi dunia utama dan sifat pendidikannya:

- a. Esensialisme mengacu pada pendekatan pendidikan "tradisional" atau "Kembali ke Dasar". Dinamakan demikian karena berusaha untuk menanamkan siswa dengan "esensi" dari pengetahuan akademis dan pengembangan karakter.
  - 1) Para esensialis mendesak agar keterampilan dan pengetahuan akademis adalah yang paling penting atau dasar yang harus diajarkan kepada semua siswa.
  - 2) Disiplin ilmu tradisional seperti matematika, ilmu alam, sejarah, bahasa asing, dan sastra membentuk dasar dari kurikulum esensialis.
  - 3) Para esensialis tidak menyukai kejuruan, penyesuaian penyesuaian beban pelajaran, atau kursus lain dengan konten akademis yang "dipermudah".
  - 4) Program esensialis ketat secara akademis, untuk pelajar lambat dan cepat. Ini membutuhkan lebih banyak persyaratan inti, hari sekolah yang lebih lama, tahun akademik yang lebih lama, dan buku teks yang lebih menantang.
  - 5) Guru esensialis sangat fokus pada nilai tes prestasi sebagai alat untuk mengevaluasi kemajuan. Para esensialis berharap bahwa ketika siswa meninggalkan sekolah, mereka tidak hanya akan memiliki keterampilan dasar dan pengetahuan yang luas tetapi juga pikiran yang disiplin dan praktis, yang mampu menerapkan pelajaran sekolah di dunia nyata.
  - 6) Filosofi esensialisme pendidikan menekankan hal-hal berikut: Standar Intelektual dan Moral, Pengetahuan dan Budaya Fundamental dan Faktual adalah definisi dari Kompetensi.
- b. Saudara kandung dari Essentialis, Perennialis juga merupakan intelek. Mereka percaya bahwa pengetahuan itu sama di mana-mana, pengetahuan adalah informasi yang terorganisir yang telah direfleksikan dan dipikirkan. Mereka suka mendidik dalam seni liberal dan buku-buku hebat, dan juga berpusat pada guru.

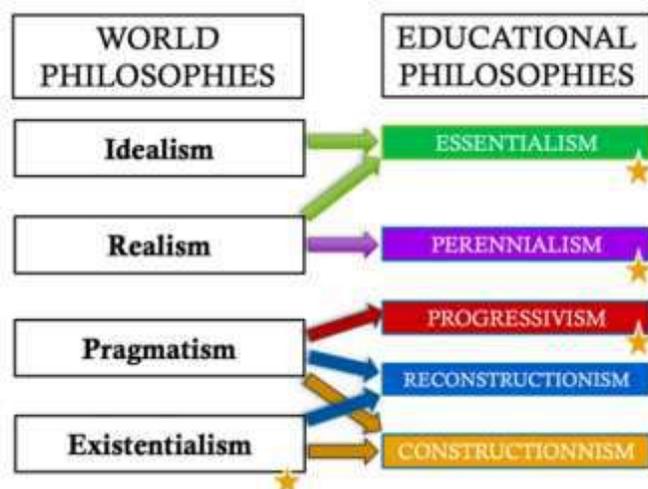
- 1) Bersama dengan para esensialis, keduanya bertujuan untuk secara ketat mengembangkan kekuatan intelektual semua siswa, pertama, kualitas moral, kedua.
  - 2) Mereka menerapkan teknik kreatif apa pun dan metode lain yang dicoba dan benar diyakini paling kondusif untuk mendisiplinkan pikiran siswa.
  - 3) Tidak seperti esensialisme, perenialisme tidak berakar pada waktu atau tempat tertentu. Perenialis berusaha membantu siswa menemukan ide-ide yang paling berwawasan dan abadi dalam memahami kondisi manusia.
  - 4) Seperti kaum progresif, perenialis mengkritik sejumlah besar informasi faktual diskrit yang secara tradisional diminta oleh para pendidik untuk diserap oleh para siswa. Perenialis mendorong sekolah untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengajar tentang konsep dan menjelaskan bagaimana konsep ini bermakna bagi siswa.
  - 5) Filsafat perenialisme pendidikan menekankan hal-hal berikut: Pendidikan Liberal, Penanaman Akal dan Kebenaran yang Konstan dan Tanpa Akhir.
- c. Di sisi lain, kaum Progresif percaya bahwa pendidikan harus berfokus pada pelajar, bukan pada konten atau guru.
- 1) Pendirinya, John Dewey, mengusulkan metode lima langkah untuk memecahkan masalah yaitu: sadar akan masalahnya, menentukannya, mengusulkan berbagai hipotesis untuk menyelesaikannya, memeriksa konsekuensi dari setiap hipotesis berdasarkan pengalaman sebelumnya, menguji solusi yang paling mungkin.
  - 2) Progressivisme adalah tentang penghormatan terhadap individualitas, pengharganya yang tinggi terhadap sains, dan penerimaannya untuk keharmonisan yang baik dengan lingkungan Amerika tempat ia diciptakan.
  - 3) Sebagai siswa, mereka mempraktikkan pengambilan keputusan dan perencanaan bersama dengan guru, dan lebih memilih topik yang dipilih siswa.
  - 4) Sebagai guru, mereka merencanakan pelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Mereka sering membuat siswa meninggalkan kelas untuk kunjungan lapangan selama mereka berinteraksi dengan alam atau masyarakat.
  - 5) Para progresif percaya bahwa pendidikan harus menjadi proses yang terus menerus memperkaya pertumbuhan, bukan hanya persiapan untuk kehidupan orang dewasa. Mereka juga

- menyangkal keyakinan esensialis bahwa studi materi pelajaran tradisional sesuai untuk semua siswa, terlepas dari minat dan pengalaman pribadi.
- 6) Progresif menekankan dalam kurikulum mereka studi tentang ilmu alam dan sosial. Guru memaparkan siswa pada banyak perkembangan ilmiah, teknologi, dan sosial baru, yang mencerminkan gagasan progresif bahwa kemajuan dan perubahan adalah hal mendasar.
  - 7) Filsafat progresivisme pendidikan menekankan hal-hal berikut: Pembelajaran Eksperiensial, Metode Ilmiah, dan Motivasi Intrinsik.
- d. Terakhir, Eksistensialis percaya bahwa pendidikan harus mengubah dunia menjadi lebih baik dan pengetahuan itu dibangun melalui pengalaman. Akar sejarah mereka menunjukkan bahwa siswa percaya membangun makna sendiri daripada memiliki figur otoritas yang mengajar mereka.
- 1) Eksistensialisme menolak keberadaan sumber kebenaran obyektif dan otoritatif tentang metafisika, epistemologi, dan etika. Sebaliknya, individu bertanggung jawab untuk menentukan sendiri apa yang "benar" atau "salah", "benar" atau "salah", "cantik" atau "jelek".
  - 2) Bagi eksistensialis, tidak ada bentuk universal dari kodrat manusia; masing-masing dari kita memiliki keinginan bebas untuk berkembang sesuai keinginan kita.
  - 3) Oleh karena itu, mereka lebih suka membaca dibawa pulang dan belajar dengan kecepatan dan pemahaman mereka sendiri saat ini.
  - 4) Filosofi pendidikan mereka menekankan hal-hal berikut: Memperbaiki dan mereformasi masyarakat, Tujuan sosial, dan Demokrasi di kelas.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Joyce Gem, "The Four Educational Philosophies (Part2)," dalam <https://medium.com/@joycegemcanete/the-four-educational-philosophies-part-2-230c8ee522ee>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2020.

**Gambar I.2. Penggabungan Filsafat Dasar untuk Membentuk Beberapa Filsafat Pendidikan**



### I. Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Model Pembelajaran

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu strategi pembelajaran yang jika dipotret dan dianalisis secara lebih luas dan lebih lengkap lagi (dilihat dari kaca mata filsafat pendidikan maupun teori pembelajaran) maka bisa dijelaskan dengan menggunakan struktur model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang menjadikannya sebagai pedoman dalam perencanaan proses pembelajaran di kelas atau tutorial. Model pembelajaran berdasar pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, juga tujuan-tujuan pengajaran, tahapan-tahapannya, termasuk juga kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>110</sup>

Model pembelajaran yang dimaksud disini adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode maupun teknik pembelajaran. Model pembelajaran bisa diibaratkan seperti model rumah yang ada di Indonesia misalnya ada rumah dengan model joglo, minimalis, paris, gadang, dll. tentunya fungsi dari model rumah yang beragam tersebut secara umum sama yaitu sebagai tempat tinggal, tempat istirahat, tempat berkumpulnya keluarga, dsb. Namun dalam proses perencanaan, perorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian pasti berbeda satu dengan lainnya. Hal ini juga berlaku pada model pembelajaran yang diterapkan dalam proses

<sup>110</sup> Tianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010, hal.51.

pembelajaran, setiap model pembelajaran setidaknya terdiri dari ada empat hal yang dijadikan acuan atau dasar dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran.

**Gambar I.4. Model Pembelajaran**



**Gambar Pola Model Pembelajaran**

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang jika dianalisis dari empat hal tersebut (pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran) bisa dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan Pembelajaran

Jika dilihat dari pendekatan pembelajaran<sup>111</sup> maka pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student*

<sup>111</sup> Pendekatan adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini masih bersifat umum, strategi dan metode yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Contoh pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*), pendekatan ini menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran induktif atau strategi *discovery learning*. Lihat: Albert Efendi Pohan, *Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020, hal. 42.). Bisa disederhanakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan pada guru (*teacher centred approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred approach*). Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam menyempikan bahan agar tujuan tercapai. Lihat: Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020, hal. 45.

*centered*). Pendekatan pembelajaran dilandasi oleh filsafat pendidikan seperti yang sudah dijelaskan di atas, jadi jika kita merujuk kepada filsafat pendidikan, maka apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual, sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh kalangan pendukung filsafat klasik dalam rangka *pewarisan budaya* ataupun *keabadian*, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan berpusat kepada guru/pendidik. Pendidik merupakan tokoh sentral dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (*ekspositorik*) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung bersifat tekstual.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruksivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.

Pembelajaran cenderung bersifat *kontekstual*, metode dan teknik pembelajaran tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti pembelajaran moduler, observasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya.

Peran guru hanya sebagai *fasilitator*, *motivator* dan *guider*, guru tidak banyak melakukan intervensi. Sebagai fasilitator guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Sebagai motivator, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulasi peserta didiknya agar dapat melakukan perbuatan belajar. sedangkan sebagai guider, guru melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal.<sup>112</sup>

Sudah sangat jelas sekali, berdasarkan dari uraian di atas jelas terlihat bahwa pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang pendekatannya berpusat pada siswa (*student centered*) mengikuti aliran filsafat pendidikan progresivisme yang melihat bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan yang potensial dan harus dikembangkan

---

<sup>112</sup> Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020, hal. 40-41.

melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, melainkan yang terpenting adalah melatih kemampuan berfikir secara alamiah, yang menekankan bahwa sekolah adalah sebagai miniatur masyarakat demokrasi.

Proses pembelajarannya juga ditekankan pada *how* beripikir daripada *what* berpikir, peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungannya yang secara konstan dan berubah-ubah, pembelajaran dilaksanakan secara aktif, sehingga peserta didik mampu mengatasi dinamika problema sosial yang sangat menantang dalam kehidupan keseharian mereka serta dapat menciptakan terobosan baru melalui kemampuan *problem solving*, dengan memfungsikan sekolah sebagai laboratorium belajar yang hidup dan sebagai model masyarakat demokrasi melalui penerapan *scientific inquiry*.

## 2. Strategi Pembelajaran

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri pastinya tidak terlepas dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi sekarang digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran. Menurut J.R David (1976) dalam Lidia Susanti, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara Dick dan Carey (1985) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil siswa. Sedangkan menurut Joyce & Weil (1980) strategi pembelajaran adalah "*a plan of operation achieving something or series of activities designed to achieves a particular educational goal*". Strategi berhubungan dengan rencana kegiatan, semakin detail seseorang membuat rancangan maka akan semakin besar kemungkinan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>113</sup>

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ibarat kendaraan yang digunakan oleh guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan memberi peluang yang besar kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>113</sup> Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020, hal. 40.

Jika diklasifikasikan, maka setidaknya ada 5 strategi pembelajaran berdasarkan ciri-ciri atau karakteristiknya masing-masing, yaitu:

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi pembelajaran ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihannya mudah untuk direncanakan dan digunakan sedangkan kelemahan utamanya adalah dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan proses-proses, dan sikap yang dipergunakan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut induktif. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seseorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan peserta didik untuk beraksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berpikir dan merasakan.<sup>114</sup>

d. Strategi pembelajaran empirik

Pembelajaran empirik menekankan dan berorientasi proses pembelajaran induktif yang berpusat pada siswa, yang berdasarkan aktivitas, lalu dilanjutkan dengan melakukan refleksi diri tentang pengalaman dan memformulasikan pengalaman-pengalaman tersebut untuk membuat perencanaan dan penerapan terhadap konteks yang lain. hal ini adalah bagian dari efektifitas pembelajaran empirik. Kelebihan dari strategi ini adalah dapat menumbuhkan tingkat partisipasi peserta didik, juga sikap kritis, analitis, dan bisa diterapkan pada situasi yang berbeda. Sedangkan kekurangannya adalah proses yang ditekankan bukannya penekanan hasil, biaya mahal dan diperlukan waktu yang lama.

---

<sup>114</sup> Lidia Susanti, Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi, ..., hal. 48.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran ini ditujukan dalam rangka membangun inisiatif individu, peningkatan diri dan kemandirian, titik fokusnya ada di bagian perencanaan yang secara mandiri dilakukan oleh siswa dengan bantuan guru. Pembelajaran mandiri juga bisa diterapkan dalam kelompok kecil atau dengan teman. Kelebihannya adalah dapat membentuk kemandirian peserta didik juga sikap tanggungjawabnya, sedangkan kekurangannya adalah jika peserta didik masih belum dewasa maka akan sulit untuk menerapkan pembelajaran ini.<sup>115</sup>

Dari penjelasan di atas (tentang strategi pembelajaran), dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis inkuiri jika dianalisis dari sudut pandang strategi pembelajaran, maka pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang strategi pembelajarannya bercirikan strategi pembelajaran tak langsung yang berpusat pada peserta didik. hal ini bisa terlihat dari peranan guru yang bergeser dari seseorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran ini jika dikaitkan dengan teori belajar,<sup>116</sup> maka sejalan dengan Teori Konstruktivisme, Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (fisolofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas menjadi konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Menurut Slavin (2006) teori konstruktivistik adalah teori yang menyatakan bahwa peserta didik secara individual harus menemukan dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi yang baru terhadap aturan-aturan informasi yang lama, dan merevisi aturan-aturan yang lama bila sudah tidak sesuai lagi. Menurut Santrock (2008) konstruktivisme adalah pendekatan untuk pembelajaran yang menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka

---

<sup>115</sup> Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran "Inovasi Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik"*, Bogor: Guepedia, 2018, hal. 108.

<sup>116</sup> Teori belajar adalah suatu pandangan yang terpadu lagi sistematis dalam hubungannya dengan hakikat dari proses di mana orang-orang berhubungan dengan lingkungan mereka dalam suatu cara untuk meningkatkan kemampuan mereka menggunakan diri mereka sendiri dan lingkungannya secara lebih efektif. tiga teori besar yang sering digunakan dan masih mendominasi literatur tentang belajar dan pembelajaran, yaitu teori behavioristik, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar kognitif. Lihat: Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 108.

secara aktif monkonstruksi pengetahuan dan pemahaman.<sup>117</sup>

Piaget, Bruner dan Vygotsky mempelopori teori belajar konstruktivistik pada abad 20-an yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklan diperoleh secara pasif dakan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperiental. Konsep utama dari kontruktivisme adalah bahwa peserta didik adalah aktif dan mencari untuk membuat pengertian tentang apa yang ia pahami, ini berarti belajar membutuhkan untuk fokus pada skenario berbasis masalah, belajar berbasis proyek, belajar berbasis tim, simulasi dan penggunaan teknologi, Selain itu menurut Cooper "konstruktivis" memandang peserta didik menginterpretasi informasi dan dunia sesuai dengan realistas sosial mereka, dan mereka belajar melalui observasi, proses, dan interpretasi dan membentuk informasi tersebut ke dalam pengetahuan personalnya. Dalam pandangan kontruktivistik, peserta didik akan belajar dengan baik apabila meraka dapat membawa pembelajaran ke dalam konteks apa yang sedang mereka pelajari ke dalam penerapan kehidupan nyata sehari-hari dan mendapat manfaat bagi dirinya.<sup>118</sup>

Paradigma konstruktivistik merupakan basis reformasi pendidikan saat ini, Menurut paradigma kontruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi, dan algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh jawaban yang benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimental, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan siswa sendiri. Secara umum, terdapat lima prinsip dasar yang melandasi kelas kontrustivistik, yaitu:

- a. Meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa.
- b. Menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama.
- c. Menghargai pandangan siswa
- d. Materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa.
- e. Menilai pembelajaran secara kontekstual.<sup>119</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang strategi pembelajarannya mengikuti teori belajar kontruktivistik di mana penerapan strategi pembelajarannya dengan cara tidak langsung dari

---

<sup>117</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori dalam Pendidikan*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020, hal. 215.

<sup>118</sup> Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,..., hal. 112.

<sup>119</sup> Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,..., hal. 114.

guru namun berpusat kepada peserta didik dan cara mendapatkan pengetahuan dan pemahamannya melalui pembangunan atau penyusunan pengetahuan sedikit demi sedikit dari bawah atau dasar konsep keatas lewat investigasi dan penyelidikan yang dimulai dari rasa ingin tahu dari daya berfikir kritis lewat stimulus yang mereka terima, lalu membuat hipotesa awal dan selajutnya diuji lewat penyelidikan dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan, mencari tahu dan meyimpulkan. Karena belajar hakikatnya adalah proses penyusunan puzzle yang masing berantakan, rumit dan kompleks lalu disusun menjadi gambar yang jelas dan nyata.

Model pembelajaran ini merupakan paradigma alternatif yang muncul sebagai akibat terjadinya revolusi ilmiah dari sistem pembelajaran yang cenderung berlaku pada abad industri ke sistem pembelajaran yang semestinya berlaku pada abad pengetahuan sekarang ini, dikarenakan ilmu pengetahuan bersifat sementara terkait dengan perkembangan yang dimediasi baik secara sosial maupun kultural, sehingga bersifat subyektif, hal ini senada dengan pandangan aliran filsafat pendidikan progressivisme dan eksistensialisme.

### 3. Metode Pembelajaran

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya supaya terjadi proses pembelajaran pada diri siswa. Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>120</sup>

Dari kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Metode pembelajaran erat kaitannya dengan cara-cara yang digunakan oleh guru dan cara tersebut khas dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan berbagai macam sumberdaya yang terkait agar tujuan dari proses pembelajaran bisa tercapai dengan efektif. cara ini adalah upaya untuk menerapkan rencana yang sudah tersusun diterapkan dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis.

Dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangannya setidaknya ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan selama proses pembelajaran seperti, metode pembelajaran diskusi, metode demonstrasi, metode ceramah plus, metode pembelajaran resitasi, metode eksperimen, metode karya wisata, metode pembelajaran mind mapping, dll.

---

<sup>120</sup> Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 49.

Dalam pengaplikasiannya model pembelajaran inkuiri bisa dijalankan dengan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran dengan catatan prinsip dan kaidah serta peran guru dan murid dalam proses pembelajaran ini tetap berdiri di atas prinsip-prinsip pembelajaran berbasis inkuiri yang mengikuti makna dari teori belajar konstruktivistik.

#### 4. Teknik dan Taktik Pembelajaran

Teknik pembelajaran upaya peimplementasian suatu metode dengan lebih spesifik, misalnya pemilihan metode ceramah dengan jumlah peserta didik yang banyak pasti membutuhkan teknik tersendiri dibanding metode ceramah dengan siswa yang terbatas, begitu halnya dengan pembelajaran daring maupun luring pasti membutuhkan teknik yang berbeda-beda demi terwujudnya tujuan pembelajaran. Sedangkan taktik pembelajaran sifatnya lebih individual tergantung karakter dan kecenderungan pendidik, bisa jadi dua orang pendidik menggunakan metode ceramah dengan teknik yang sama, namun secara taktik bisa berbeda karena taktik erat kaitannya dengan karakteristik masing-masing dan sifatnya individual, misal yang selera humornya tinggi, yang satu serius.<sup>121</sup>

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas pada pembahasan metode pembelajaran, bahwa dalam pengaplikasiannya model pembelajaran inkuiri bisa dijalankan dengan menerapkan teknik dan taktik yang beragam, justu dengan penerapan teknik dan taktik yang beragam makin berpotensi terhadap keberhasilan proses pembelajarannya, dikarenakan dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri guru dituntut memerankan peran sebagai fasilitator, pembimbing (*guider*) teman diskusi bagi siswa dan hal ini membutuhkan berbagai macam teknik dan taktik terutama yang berhubungan dengan kebutuhan siswa yang dilihat dari sisi keunikan masing-masing siswa (*characterized*) yang dikenal dengan merdeka belajar (*personalized learning*). Pastinya taktik dan teknik tersebut berdiri di atas pembelajaran berbasis inkuiri yang mengikuti makna dari teori belajar konstruktivistik.

### J. Tantangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri

#### 1. Tantangan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Secara teori, pembelajaran berbasis inkuiri adalah sistem sempurna yang memaksimalkan keterlibatan dan memberi siswa kesempatan untuk mengekstrak makna dan tujuan dari pendidikan mereka. Namun,

---

<sup>121</sup> Supardi, "Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik Pembelajaran," dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304486/pendidikan/3-strategi-pembelajaran-ips-pertemuan-ke-3teori-belajar.pdf>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2020.

masalah dengan strategi pembelajaran teoritis adalah mereka tidak selalu bertahan dalam ujian aplikasi dunia nyata. Ada beberapa catatan yang disampaikan oleh David Gutierrez di dalam website pribadi Michael W. Kirst dari Stanford University, beberapa catatan yang terkait dengan beberapa kelemahan yang ada dalam model pembelajaran ini:<sup>122</sup>

- a. Terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bertanya kepada siswa, sehingga ada risiko topik yang penting (topik inti) dari konten pembelajaran terabaikan. Hal ini akan mengganggu kinerja pengujian standar yang berbasis pada kurikulum yang jumlah topik-topiknya sudah ditentukan.
- b. Ada perasaan malu dari peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, siswa dituntut untuk berbicara dan berpartisipasi. Sebagian besar, ini adalah hal yang baik. Namun, ada juga risiko memperlakukan siswa yang mungkin bukan pemikir cepat (atau yang menderita ketidakmampuan belajar dan masalah pemrosesan).
- c. Ketidaksiapan guru. Untuk guru tertentu, pembelajaran berbasis inkuiri terlalu serampangan. Hal ini mencegah mereka untuk dapat mempersiapkan diri dengan baik, yang melukai kemampuan mereka untuk melibatkan siswa pada tingkat yang berarti. Dan setiap kali seorang guru tidak siap, sebagai akibatnya kelas akan menderita.

Senada dengan penjelasan di atas, Joe Exline dalam Jeni Kimberly dan Williams menyatakan bahwa terdapat inti pengetahuan yang harus dipelajari oleh semua orang dan harus ada kurikulum yang diurutkan dalam pendidikan yang mengajarkan pengetahuan inti ini. Dan jenis kurikulum ini tidak memiliki ruang untuk pembelajaran inkuiri. Para pendukung pendekatan pengetahuan inti percaya bahwa siswa tidak akan dapat membuat koneksi dan pemahaman yang dibutuhkan oleh kebanyakan ilmuwan untuk menyelesaikannya dan karena memang dalam kurikulum batas waktu tertentu. Karena jika siswa menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mempelajari satu konsep, mereka tidak akan memiliki cukup waktu untuk menutupi seluruh konsep yang diperlukan untuk tahun itu dan akan keluar dari urutan.

Kritik lain dari penggunaan inkuiri di kelas yang dikemukakan oleh banyak pendidik, orang tua dan anggota masyarakat adalah bahwa itu membutuhkan terlalu banyak waktu dan terlalu sulit untuk

---

<sup>122</sup> David Gutierrez, "The Pros and Cons of Inquiry-Based Learning For College Success," dalam <https://collegepuzzle.stanford.edu/the-pros-and-cons-of-inquiry-based-learning-for-college-success/>. Diakses pada tanggal 01 Januari 2021.

memastikan bahwa mereka mempelajari semua yang mereka perlukan untuk ujian.<sup>123</sup>

Menguatkan pandangan di atas, Hinrichsen dalam Jeni Kimberly dan Williams menjelaskan bahwa para pendukung metode pengajaran langsung (tradisional), berpendapat bahwa siswa diajarkan lebih efisien dengan instruksi langsung. Sekali lagi, para pendukung ini menganggap itu sangat tidak mungkin siswa akan dapat menemukan ide yang membutuhkan banyak berabad-abad untuk dikembangkan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri.

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student-centered learning*) pendekatan ini jarang mempertimbangkan pengetahuan yang sebenarnya terhadap apa yang dipelajari, pendekatan ini, juga dilakukan dengan wacana otonomi dominan di mana keberhasilan atau kegagalan siswa dilihat dari karakteristik yang melekat pada diri siswa, mereka lebih difahami sebagai individu daripada sebagai anggota dari kelompok sosial yang lebih besar.<sup>124</sup> Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alana Blackwell Day, dari Louisiana State University and Agricultural Mechanical College, berkaitan dengan kritik terhadap *Student-Centered Learning*, dalam penelitiannya terungkap lewat pertanyaan "*Does the lesson engage students in higher-order thinking?*", setelah guru berupaya untuk membuat siswa terlibat dalam pemilihan tingkat tinggi dengan menggunakan strategi dan terminologi khusus, dengan menggunakan pertanyaan mengapa?, kenapa?, alasannya apa?, dst, namun ternyata hal itu membuat siswa bingung dan hanya memahami definisi-definisi dan fakta-fakta sederhana yang mereka dapatkan sebelumnya, dan tidak dapat memberikan alasan ketika ditanyakan lagi pertanyaan-pertanyaan seputar definisi tersebut. kesimpulannya *Student-Centered Learning* tidak menunjukkan hasil *higher-order thinking* dan hanya sesederhana *recalling* fakta-fakta yang diingat siswa.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Jeni Kimberly, Williams, "Inquiry learning in the earth science classroom" (2004). Theses Digitization Project. 2641," dalam <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd-project/2641>. Diakses pada 01 Januari 2021.

<sup>124</sup> Mckenna, Sioux Mckenna, "The Dangers of Student-Centered Learning – A Caution about Blind Spots in the Scholarship of Teaching and Learning," dalam *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 7 No. 2, Article 6, Tahun 2013, Available at: <https://doi.org/10.20429/ijstol.2013.070206>.

<sup>125</sup> Alana Blackwell Day, "A Critique of a Student-Centered Learning Approach Used in a Geometry Classroom (2015). LSU Master's Theses. 3078, " dalam [https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool\\_theses/3078](https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool_theses/3078). Diakses pada 19 Setember 2020.

Pengetahuan awal siswa (*background knowledge*) juga menjadi tantangan dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis inkuiri. Ada sebuah kritikan dari seorang pengajar di Dublin Institute of Technology yang bernama Michael Seery terhadap efektifitas dari Pembelajaran berbasis inkuiri. Dia berpendapat bahwa kekeliruan utama pembelajaran berbasis inkuiri adalah dalam proses pembelajaran adalah tidak adanya perbedaan perlakuan metode antara seorang peneliti profesional dengan para siswa pemula yang baru belajar sesuatu yang baru, padahal lebih dari empat dekade penelitian tentang kognisi manusia bahwa pengetahuan awal (*background knowledge*) adalah faktor tertinggi dalam sebagai cara kita mempelajari dan memanfaatkan informasi baru. Pernyataan ini membantah apa yang disampaikan oleh Paul Kirscher, John Sweller, dan Ricard Clark, yang mengatakan bahwa mengembangkan solusi dari permasalahan yang otentik akan menghasilkan pengalaman belajar yang efektif, mereka juga mengatakan bahwa cara mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik adalah dengan mengadopsi metode yang digunakan oleh disiplin ilmu pengetahuan tersebut.<sup>126</sup> Pentingnya pengetahuan awal (*background knowledge*) juga akan berpengaruh terhadap ketrampilan akademik secara umum, karena jika peserta didik tidak memiliki pengetahuan awal (*background knowledge*) maka mereka akan kesulitan untuk mengembangkan argumen logis dan data-data yang digunakan untuk mendukung klaim mereka.<sup>127</sup>

Pelaksanaan pembelajaran berbasis inkuiri juga ada tantangan atau masalah bagi siswa saat menjalankan proses investigasi, bagi siswa yang terlibat dalam penyelidikan mereka harus benar-benar mengetahui bagaimana mengerjakan tugas dan menjalankan investigasi, mereka harus memahami tujuan dari investigasi tersebut dan menafsirkan hasilnya, mengikuti teknik investigasi ilmiah seperti pengumpulan dan analisis data, hal ini bisa jadi rumit dan membutuhkan tingkat ketelitian dan perhatian yang tinggi, yang mana keterampilan ini tidak biasa dilakukan siswa dalam pengalaman sehari-hari mereka. dan jika siswa

---

<sup>126</sup> Michael Seery, "The case against inquiry-based learning," dalam <https://edu.rsc.org/opinion/the-case-against-inquiry-based-learning/2010103.article>. Diakses pada 01 Januari 2021.

<sup>127</sup> Joseph Krajcik, et al, "Inquiry in Project-Based Science Classrooms: Initial Attempts by Middle School Students." *The Journal of the Learning Sciences*, vol. 7, no. 3/4, 1998, pp. 313–350. *JSTOR*, dalam [www.jstor.org/stable/1466790](http://www.jstor.org/stable/1466790). Diakses pada 01 Januari 2021.

tidak mampu menguasai teknik-teknik tersebut, maka investigasi yang mereka lakukan tidak menemui hasil yang berarti.<sup>128</sup>

Pembelajaran berbasis inkuiri dalam penerapannya berbeda dengan proses pembelajaran tradisional yang proses transmisi pengetahuan kepada siswa dilakukan secara langsung lewat ceramah maupun buku pelajaran, pembelajaran berbasis inkuiri lebih kompleks dan rumit. karena prosesnya yang kompleks maka dibutuhkan waktu yang lebih lama dibanding proses pembelajaran biasa. berkaitan dengan pengelolaan tugas, tidak jarang peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari tahu dan merumuskan bagaimana berkolaborasi dan bekerja sama, mengatur waktu dan mengatur tugas-tugas yang sangat kompleks, juga mempertahankan motivasi dalam rangka menghadapi kesulitan-kesulitan dan kebingungan-kebingungan yang dihadapi. Guru juga mengalami kesulitan dan tantangan yang tidak mudah, dikarenakan mereka harus mengatur waktu sedemikian rupa untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang pastinya panjang dan membutuhkan waktu yang lama, karena memang proses ini membutuhkan penyelidikan yang panjang. Mereka perlu mempelajari pendekatan baru dalam manajemen kelas, merancang dan mendukung proses inquiry yang bisa menjelaskan konsep inti materi pelajaran, menyeimbangkan kebutuhan siswa untuk mendapatkan informasi langsung lewat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, merancang model pembelajaran untuk berbagai macam siswa yang memiliki kebutuhan yang berbeda serta umpan baik bagi masing-masing siswa tersebut, memfasilitasi pembelajaran untuk berbagai kelompok, dan mengembangkan berbagai metode penilaian untuk memandu proses pembelajaran. Tanpa dukungan untuk mempelajari keterampilan yang kompleks ini, guru mungkin tidak dapat menggunakan pendekatan inkuiri untuk mendapatkan keuntungan yang terbaik, namun hanya bisa melibatkan siswa untuk "melakukan" tanpa harus menjalankan pembelajaran inkuiri yang disiplin yang tingkat transfer ketrampilannya tinggi.<sup>129</sup> Oleh karena itu, motivasi memegang peranan yang sangat penting agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang berbasis inkuiri dengan cara berkontribusi pada proses pembelajaran yang bermakna, mereka harus cukup termotivasi.

---

<sup>128</sup> Daniel C Edelson , Gordin, D. N., & Pea, R. D, "Addressing the challenges of inquiry-based learning through technology and curriculum design, "dalam *Journal of the Learning Sciences*, Vol. 8, Issue 3/4 Tahun 1999, hal. 391.

<sup>129</sup> Hanna Dumont, David Istance and Francisco Benavides, *Nature of Learning Using Reseach to Inspire Practice*, French: Organisation For Economic Co-Operation And Development, 2010, hal. 212.

Tantangan dari karakter dan sifat pembelajaran berbasis inkuiri membutuhkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dari pada metode pembelajaran tradisional. Untuk mendorong proses pembelajaran inkuiri, motivasi merupakan pendorong dalam penyelidikan/investigasi, hasil, dan implikasinya. Ketika siswa tidak cukup termotivasi atau mereka tidak dimotivasi maka mereka gagal berpartisipasi dalam kegiatan penyelidikan, atau mereka berpartisipasi di dalamnya akan tetapi tidak mendukung proses pembelajaran, seperti yang diakui oleh Soloway dan teman-teman bahwa motivasi adalah satu dari tiga tantangan utama untuk desain pembelajaran yang terpusat pada siswa (*Learner-Centered Design*).<sup>130</sup> Tidak hanya itu, pembelajaran berbasis inkuiri ini ternyata erat kaitannya dengan sumber daya manusia dan budaya belajar, hal ini bisa terlihat dari penelitian yang dilakukan O'Sullivan bahwa *student-centered learning* adalah pendekatan pembelajaran untuk barat yang belum perlu untuk diterapkan di negara berkembang seperti Namibia yang memiliki keterbatasan sumberdaya dan budaya belajar yang berbeda.<sup>131</sup> oleh sebab itu tidak heran jika penerapan metode ini banyak menemukan kendala di negara-negara berkembang mengingat sumber daya manusia juga budaya belajar mereka tidak mendukung metode ini.

*Student centered learning* juga cenderung lebih efektif dalam penerapannya jika diberlakukan untuk siswa yang sudah mapan tingkat pengetahuannya sudah mempunyai dasar-dasar pemahaman yang kuat, sudah mempunyai background knowledge yang memadai, sehingga proses penerapannya tidak banyak menemukan kendala dan efektif dalam penyelesaian tugasnya, hal ini terlihat dari sebuah study yang dilakukan pada tahun 2004, oleh University of Glasgow, tentang *student-centered learning* terhadap mahasiswa full-time, dalam studi tersebut mereka menemukan kesimpulan bahwa student-centre learning lebih tepat dilakukan pada saat tahun terakhir mahasiswa.<sup>132</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri selain bisa dikatakan sebagai metode yang sesuai dengan sifat dasar manusia yang mana memang sejak kecil sudah

---

<sup>130</sup> Elliot Soloway, Mark Guzdial and Kenneth E. Hay, "Learner-centered design: The challenge for HCI in the 21st century, " dalam <http://papers.cuminCAD.org/data/works/att/952f.content.pdf>. Diakses pada 01 Januari 2021.

<sup>131</sup> Margo O'Sullivan, "The reconceptualisation of learner-centred approaches: A Namibian case study, " dalam *International Journal of Educational Development*, Vol. 24 NO. 06 Tahun 2004, hal. 585.

<sup>132</sup> Geraldine O'Neil & McMahon, Tim, "Student-centred learning: What does it mean for students and lecturers?. Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching, " dalam <http://eprints.teachingandlearning.ie/3345/>. Diakses pada 01 Januari 2021.

diberikan rasa keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi yang dengan pengelolaan keingintahuan itu manusia dari zaman ke zaman bisa menciptakan peradaban baik dibidang *Natural Science*, ilmu pengetahuan alam yang mempelajari gejala-gejala alam baik hayati atau hidup (biologi) maupun yang tidak hayati (fisika); 2) *Humanities* atau *Humaniora*, ilmu pengetahuan kerohanian yang mempelajari manifestasi-manifestasi spiritual dari kehidupan bersama manusia; dan 3) *Sosial Science*, ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan bersama manusia dengan sesamanya yaitu kehidupan sosial.<sup>133</sup> sehingga tidak salah jika dikatakan pembelajaran berbasis inkuiri ini termasuk (*natural learning*) pembelajaran alamiah dikarenakan proses pembelajarannya mirip dengan apa yang dilakukan manusia dari masa kemasa untuk mengahasil kreativitas dalam rangka memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah. pembelajaran berbasis inkuiri juga dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan keterampilan abad ke-21, metode ini dipandang bisa memantik dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis<sup>134</sup>, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Namun ternyata dibalik kelebihan-kelabihannya ada banyak juga kelemahan-kelemahan dari pembelajaran berbasis inkuiri dan yang paling mendasar adalah proses penerapannya, baik dari sisi peserta didik, guru maupun lingkungan belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa tantangan-tantangan yang mengemuka dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri, yaitu:

- a. Terbatasnya pengetahuan awal peserta didik (*background knowledge*).
- b. Peserta didik belum memahami teknik dan pelaksanaan investigasi (*accessibility of investigation techniques*).
- c. Peserta didik tidak mampu mengelola waktu dengan baik (*management of extended activities*).
- d. Rendahnya motivasi peserta didik saat menjalankan pembelajaran berbasis inkuiri.
- e. Pendidik belum sepenuhnya menguasai konsep dan teknik pembelajaran berbasis inkuiri dengan baik.
- f. Membutuhkan waktu yang lama untuk memahami suatu konsep pembelajaran dan turunannya, sebagian besar waktu akan habis untuk melakukan proses inkuiri, padahal dalam kurikulum ada tahapan materi yang harus di capai secara bertahap untuk memastikan kompetensi siswa tercapai dengan baik, dan proses ini

---

<sup>133</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 4.

dibatasi oleh satuan waktu. sehingga jika model pembelajaran ini dijalankan bisa jadi materi yang didapatkan hanya sedikit sekali dan tidak mencapai standar yang dibutuhkan untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya.

## 2. Strategi dalam Menjawab Tantangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Jelas, pembelajaran berbasis inkuiri bukanlah solusi yang sempurna. Seperti halnya dengan model pembelajaran lainnya, ada tantangan yang harus diselesaikan. Keterlibatan yang lebih besar harus selalu menjadi tujuan di kelas. Beberapa siswa secara alami lebih pintar dari yang lain. Beberapa siswa akan berprestasi lebih baik pada ujian daripada yang lain. Tidak mungkin memasukkan semua orang ke dalam satu kategori. Keterlibatan, bagaimanapun, menggantikan semua fakta ini dan merupakan sesuatu yang harus kita coba manfaatkan dalam setiap kasus individu.<sup>135</sup>

Intinya guru harus bisa mengkategorikan kemampuan peserta didik (baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan) di awal proses pembelajaran dengan mengadakan *pre-assessment* (tes awal) kemudian guru bisa mengelompokkan siswa berdasarkan kompetensinya, sehingga guru bisa merencanakan kurikulum pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kategori peserta didik. Kurikulum ini lantas diturunkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, mulai penentuan tujuan pembelajaran, ukuran pencapaian lewat tes formatif maupun sumatif yang didukung oleh aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Agar guru dapat mendukung model pembelajaran berbasis inkuiri yang produktif dalam aktivitas pembelajaran, maka diperlukan pendekatan perencanaan dan pemikiran yang matang untuk kolaborasi, interaksi kelas, dan penilaian penerapan pembelajaran model saintifik, mengevaluasi desain mereka, menjelaskan kegagalan dan terlibat dalam proses revisi.

Beberapa kelompok penelitian telah menawarkan prinsip desain pembelajaran yang dapat membantu memandu upaya pengembangan kurikulum dalam mengefektifkan proses pembelajaran berbasis inkuiri terutama yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis inkuiri yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis proyek.<sup>136</sup>

Proyek harus dirancang dengan baik dengan tujuan pembelajaran yang terdefinisi dengan baik yang dipandu dengan aktivitas

---

<sup>135</sup> David Gutierrez, "The Pros and Cons of Inquiry-Based Learning For College Success," dalam <https://collegepuzzle.stanford.edu/the-pros-and-cons-of-inquiry-based-learning-for-college-success/>. Diakses pada tanggal 01 Januari 2021.

<sup>136</sup> Hanna Dumont, David Istance and Francisco Benavides, *Nature of Learning Using Research to Inspire Practice*, ..., hal. 213.

pembelajaran yang alami/otentik. Materi pelajaran dapat didesain menjadi 'pemecahan masalah' dengan mendorong siswa untuk mendefinisikan masalah dan memperlakukan klaim dan penjelasan penjelasan, bahkan yang ditawarkan oleh "para ahli," sebagai kebutuhan siswa akan bukti-bukti. Guru harus mendorong siswa untuk mempertanyakan semua sumber. Daripada mengabaikan perbedaan antar sumber, guru dapat menarik perhatian mereka dan mendorong mereka untuk mencari sumber yang konvergen.

Sumber referensi dapat menopang pembelajaran guru dan siswa. Sumber referensi seperti forum publik, alat, buku, film, atau kunjungan lapangan dapat mendukung pertanyaan dan diskusi. Akses ke pakar dan berbagai sumber informasi adalah kunci yang memungkinkan siswa menemukan berbagai topik, kontradiksi, dan perspektif. perbedaan lintas sumber dapat menjadi penting untuk mendorong debat tetapi juga untuk mengembangkan alasan dan kecanggihan siswa dalam menggunakan berbagai jenis bukti. Sumber penting lainnya adalah waktu. Siswa harus diberi banyak waktu untuk menyelidiki pertanyaan, melaksanakan desain, dan berbagi pemikiran dan ketidaksepakatan kelompok saat ini satu sama lain dan dengan guru.

Penilaian formatif yang dirancang dengan baik dan dukungan pembelajaran dengan memberikan peluang untuk melakukan revisi dan penilaian sumatif yang dirancang dengan baik dapat menjadi pengalaman belajar yang berguna. Tes formatif memberikan kesempatan untuk proses refleksi tentang proses kolaboratif dan progres kerja siswa dibangun untuk membantu siswa menilai diri sendiri dan merevisi tindakan mereka jika diperlukan. Penting untuk menemukan keseimbangan antara meminta siswa mengerjakan aktivitas desain dan merefleksikan apa yang mereka pelajari sehingga mereka dapat memandu kemajuan mereka. Memasukkan aktivitas reflektif penting untuk mendorong pemahaman. Kriteria yang digunakan untuk penilaian sumatif harus multidimensi, yang mewakili berbagai aspek tugas daripada satu nilai, dan diungkapkan secara terbuka kepada siswa dan orang lain dalam komunitas belajar, daripada dirahasiakan dalam tradisi ujian berbasis konten.

Guru harus mengembangkan struktur partisipasi dan norma kelas yang mendorong akuntabilitas, penggunaan bukti, dan sikap kolaboratif. Siswa dapat diberi wewenang untuk menangani masalah disipliner dengan mengidentifikasi mereka secara pribadi dengan klaim, penjelasan, atau desain dengan cara yang mendorong mereka untuk menjadi penulis dan penghasil pengetahuan. Guru dapat mengomunikasikan antusiasme untuk debat dan konflik produktif. Penampilan publik seperti presentasi mengadopsi perspektif tertentu

serta memperhatikan kualitas. siswa hendaknya didorong untuk membahas sudut pandang orang lain bahkan jika mereka tidak setuju. Norma disiplin, seperti memperhatikan bukti dan mengutip sumber dimodelkan dan dipelihara. Guru dapat mendorong siswa untuk memasukkan berbagai sumber ke dalam penelitian mereka. Siswa juga dapat terus menerus dibuat sadar akan persyaratan bahwa mereka membantu anggota kelompok mereka belajar.<sup>137</sup>

Pembelajaran berbasis inkuiri dalam penerapannya berbeda dengan proses pembelajaran tradisional yang proses transmisi pengetahuan kepada siswa dilakukan secara langsung lewat ceramah maupun buku pelajaran, pembelajaran berbasis inkuiri lebih kompleks dan rumit. karena prosesnya yang kompleks maka dibutuhkan waktu yang lebih lama dibanding proses pembelajaran biasa. oleh karena guru harus mampu mengatur waktu dengan baik, membuat planning pembelajaran yang beragam untuk mengantisipasi jika planning awal tidak bekerja dengan efektif.

Berkaitan dengan pengelolaan tugas, tidak jarang peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari tahu dan merumuskan bagaimana berkolaborasi dan bekerja sama, mengatur waktu dan mengatur tugas-tugas yang sangat kompleks, juga mempertahankan motivasi dalam rangka menghadapi kesulitan-kesulitan dan kebingungan-kebingungan yang dihadapi. Guru juga mengalami kesulitan dan tantangan yang tidak mudah, dikarenakan mereka harus mengatur waktu sedemikian rupa untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang pastinya panjang dan membutuhkan waktu yang lama, karena memang proses ini membutuhkan penyelidikan yang panjang. Oleh karena itu, guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, aktif mengikuti workshop dan pelatihan-pelatihan dalam pengelolaan kelas dengan variasi kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Guru perlu mempelajari pendekatan baru dalam manajemen kelas, merancang dan mendukung proses inquiry yang bisa menjelaskan konsep inti materi pelajaran, menyeimbangkan kebutuhan siswa untuk mendapatkan informasi langsung lewat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, merancang model pembelajaran untuk berbagai macam siswa yang memiliki kebutuhan yang berbeda serta umpan baik bagi masing-masing siswa tersebut, memfasilitasi pembelajaran untuk berbagai kelompok, dan mengembangkan berbagai metode penilaian untuk memandu proses pembelajaran.

---

<sup>137</sup> Hanna Dumont, David Istance and Francisco Benavides, *Nature of Learning Using Research to Inspire Practice, ...*, hal. 214.

Karena tanpa dukungan untuk mempelajari keterampilan yang kompleks ini, guru mungkin tidak dapat menggunakan pendekatan inkuiri untuk mendapatkan keuntungan yang terbaik, namun hanya bisa melibatkan siswa untuk "melakukan" tanpa harus menjalankan pembelajaran inkuiri yang disiplin yang tingkat transfer keterampilannya tinggi.

Yang tidak kalah penting adalah memastikan peserta didik paham betul tentang teknik dan pelaksanaan investigasi cara menggali dan menemukan masalah dari materi yang dipelajari, guru harus mampu memfasilitasinya dan jika perlu ada kelas kusus untuk mempelajari metodologi penelitian ilmiah sehingga siswa sebelum terlibat di kelas siswa sudah mempunyai keterampilan riset mandiri.

Dikarenakan kompleksitas model pembelajaran ini yang pastinya berimplikasi pada penurunan motivasi siswa, maka guru harus mampu menjadi motivator yang selalu menyemangati siswa dan memberikan pengutamaan-penguatan, juga harus mampu membimbing mereka lewat pertanyaan-pertanyaan penopang (*scaffolding questions*) sehingga murid bisa terbuka alur pikirannya dalam pelaksanaan proses ini. Model pembelajaran berbasis inkuiri ini membutuhkan waktu yang lama untuk memahami suatu konsep pembelajaran dan turunannya, sebagian besar waktu akan habis untuk melakukan proses inkuiri, padahal dalam kurikulum ada tahapan materi yang harus di capai secara bertahap untuk memastikan kompetensi siswa tercapai dengan baik, dan proses ini dibatasi oleh satuan waktu. Sehingga jika model pembelajaran ini dijalankan bisa jadi materi yang didapatkan hanya sedikit sekali dan tidak sekali mencapai standar yang dibutuhkan untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya. Oleh sebab itu jika dirasa materi yang diberikan tidak cocok dengan model pembelajaran ini, maka guru bisa mendesain pembelajarannya dengan model yang lain, atau dengan fase inkuiri yang terkontrol atau terbimbing, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai target kompetensi dalam kurikulum bisa tercapai dan keterampilan berpikir kritis siswa, kreativitas siswa tidak terabaikan.

#### **K. Wawancara dengan Para Pendidik dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri**

Untuk mengetahui dan memahami efektifitas pembelajaran berbasis inkuiri di dalam pelaksanaannya juga tantangan dan strategi dalam menghadapinya, penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa pendidik yang sudah berpengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran ini.

Wawancara yang pertama, penulis lakukan dengan bapak Rachmat Erlangga (Angga) guru matematika yang sudah berpengalaman mengajar di sekolah-sekolah International yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis inkuiri, seperti di sekolah ACS Jakarta, Sekolah Cikal Jakarta. Sekolah yang menggunakan kurikulum IB, kurikulum yang menggunakan pembelajaran berbasis inkuiri. Beliau juga telah tersertifikasi menjadi guru IB (*International Baccalaureate*)<sup>138</sup> program matematika, beliau menyelesaikan pendidikan setingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga S-1 di negara Kanada yang menerapkan strategi pembelajaran inquiry based learning sebagai pendekatan pengajarannya, dan meneruskan pendidikan S-2 di Universitas Indonesia. Saat ditanya tentang konsep pembelajaran berbasis inkuiri dari hasil wawancara yang dilakukan secara online pada tanggal 14 oktober 2020 lewat sambungan panggilan whatsapp dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri selain model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dibangun secara konstruktif, ternyata inti dari pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran konseptual, siswa diberikan pemahaman konseptual dahulu terhadap topik yang dipelajari untuk selanjutnya bisa menjalankan aktivitas pembelajaran yang untuk mengeksplorasi pemahaman berikutnya hingga menemukan suatu kesimpulan sebagai turunan dari konsep berikutnya, dan hal ini akan terus berlanjut kepada konsep-konsep turunan berikutnya, misalnya anak kelas dua Sekolah Dasar belajar tentang konsep volume suatu bidang, maka guru akan membuka pemahaman siswa tentang konsep volume itu seperti apa? konsep volume dibangun dari pemahaman seperti apa? hingga siswa bisa memahami cara menghitung volume, dan siswa diberikan misalnya siswa diminta untuk menghitung volume kubus, dengan menerapkan rumus tersebut, setelah mereka bisa menghitung volume kubus, mereka diminta untuk menghitung volume limas dengan strategi inquiry, secara bentuk limas dan kubus berbeda, tapi secara konsep cara menghitung volumenya sama, hingga mereka bisa menemukan rumus menghitung volume limas.

---

<sup>138</sup> *International Baccalaureate* (IB) didirikan pada tahun 1968 sebagai yayasan pendidikan nirlaba di Jenewa, Swiss. Saat ini, ada 6.311 program IB yang ditawarkan di seluruh dunia di 4.786 sekolah. IB menawarkan tiga program, Program Tahun Utama (*IB Primary Years Programme (PYP)*) untuk anak-anak usia tiga hingga 12 tahun, Program Tahun Menengah (*IB Middle Years Programme (MYP)*) untuk usia 11 hingga 16 tahun, dan Program Diploma (*IB Diploma Programme (DP)*) atau sertifikat terkait Karier IB (*IB Career-Related Programme (CP)*) untuk usia 16 hingga 19 tahun. Lihat: <https://indonesiaexpat.biz/education/international-baccalaureate-cambridge-curriculum-whats-difference/>.

*Conceptual learning*, frase ini juga yang sering keluar dan terlukis dari wawancara penulis dengan bapak Nazar rusli tentang konsep pembelajaran berbasis inkuiri. bapak Nazar adalah lulusan dari salah satu universitas di Amerika Serikat, dengan bekal ilmu yang beliau dapatkan saat kuliah di sana, beliau mantap untuk mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan untuk menjadi sebagai seorang pendidik, beliau aktif menekuni dan meneliti tentang konsep-konsep pembelajaran sejak tahun 2013, beliau juga sudah tersertifikasi oleh IB (*International Baccalaureate*) dan aktif mengikuti dan mengisi pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh IB baik didalam maupun diluar negeri.

Penulis melakukan wawancara dengan bapak Nazar secara langsung dengan bertatap muka, wawancara ini dilakukan pada tanggal 19 oktober 2020 di Sekolah Cikal Jakarta, karena beliau aktif mengajar di sekolah Cikal mulai tahun 2012 hingga sekarang, beliau juga menjadi Program Manager untuk program bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia yang salah satu tugasnya adalah mengelola dan memastikan program pembelajaran yang dipimpin bisa berjalan dengan baik di semua site sesuai kurikulum yang sudah ditentukan.

Dalam wawancara tersebut ketika ditanya tentang konsep pembelajaran berbasis inkuiri, (agar lebih jelas penjelasannya) beliau menghubungkan dan membandingkan konsep pembelajaran berbasis inkuiri tersebut dengan kurikulum yang dipakai oleh yayasan pendidikan international seperti IB (*The International Baccalaureate*) dan Cambridge<sup>139</sup> beliau menjelaskan ada yang sedikit berbeda antara IB (*The International Baccalaureate*) dengan Cambridge ketika berbicara tentang pembelajaran berbasis inkuiri, IB (*The International Baccalaureate*) lebih fokus mendasarkan strategi dalam pembelajaran berbasis inkuiri ini pada konsep pembelajaran (*concept learning*) yang sudah disediakan berdasarkan masing-masing program pembelajaran, sedangkan jika dalam kurikulum Cambridge, strategi dalam pembelajaran berbasis inkuiri dibangun dari konten pembelajaran seperti yang terlihat dalam KTSP 2013. Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan bahwa pemahaman tentang konsep pembelajaran sangat penting sekali untuk menghadirkan proses

---

<sup>139</sup> *Cambridge International Examinations* (CIE) adalah cabang dari Universitas Cambridge di Inggris Raya. Kurikulum Cambridge menawarkan program di semua tingkatan dan ditawarkan di 10.000 sekolah di seluruh dunia. Ini dibagi menjadi empat tahap: Cambridge Primary untuk anak-anak usia lima hingga 11, *Cambridge Lower Secondary* untuk usia 11 hingga 14, *Cambridge Upper Secondary* untuk usia 14 hingga 16 yang akan membutuhkan kualifikasi *International General Certificate of Secondary Education* (IGCSE), dan *Cambridge Advanced* untuk usia 16 hingga 19 tahun yang akan membutuhkan kualifikasi *Advanced Subsidiary* (AS) dan *Advanced* (A) Level. Lihat: <https://indonesiaexpat.biz/education/international-baccalaureate-cambridge-curriculum-whats-difference/>.

pembelajaran inkuiri yang bermakna, oleh sebab itu diawal proses pembelajaran guru harus memastikan semua murid sudah memahami konsep pembelajarannya sebelum masuk kepada proses pemahaman konten, karena sejatinya konseplah yang akan membangun konten-konten pembelajaran. Sebagai contoh ketika kita ingin melakukan proses pembelajaran berbasis inkuiri dengan mengambil contoh rumusan masalah kenapa rasisme kembali terjadi di Amerika misalnya, maka siswa harus memahami dulu tentang konsep sejarah Amerika dan konsep budaya Amerika, jadi memang *background knowledge* (pengetahuan awal) itu mutlak diperlukan mengingat pemahaman seseorang itu dibangun dari pemahaman yang didapatkan sebelumnya, dan pemahaman itu sifatnya progresif, oleh sebab itu konsep pembelajaran berbasis inkuiri lebih mengikuti filosofi pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan harus berfokus kepada siswa bukan pada konten atau guru (*progressivism*) guru hanya berperan sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi dan mengendalikan arah siswa agar menemukan jawaban berupa konsep dan solusi baru dari proses penyelidikannya. jadi bisa disimpulkan pembelajaran berbasis inkuiri adalah suatu proses membangun dan mengembangkan keterampilan berfikir siswa dalam menyikapi dan menjawab curiosity atau kepenasarannya yang dibentuk menjadi suatu masalah yang harus diselesaikan dengan menjalankan lima langkah metode penyelesaian masalah, sehingga tujuan besar dari proses ini adalah untuk membangun dan meningkatkan daya berfikir siswa secara progresif dan berkelanjutan menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Mimin Sri Wahyuni, seorang guru profesional yang aktif menekuni profesinya sejak lulus kuliah hingga sekarang. Selama kurang lebih 15 tahun beliau aktif mengajar di sekolah yang menerapkan kurikulum IB (International Baccalaureate) di jenjang PYP dan MYP, aktif mengikuti workshop IB baik di dalam maupun di luar negeri serta aktif menjadi pembicara di beberapa komunitas guru seperti komunitas Masyarakat Pembelajar, Bantu Guru Belajar Lagi, Kampus Guru Cikal dan institusi lainnya.

Dalam wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 24 November 2020 di Sekolah Cikal Jakarta, beliau menjelaskan bahwa berkaitan dengan konsep pembelajaran berbasis inkuiri beliau banyak dipengaruhi oleh model inkuiri yang dikenalkan oleh Kath Murdoch, seorang guru berpengalaman, penulis, dosen universitas dan konsultan populer yang telah bekerja selama bertahun-tahun dengan para guru dan siswa di sekolah-sekolah di seluruh Australia, Selandia Baru, Asia, Afrika, Kanada, Amerika Serikat, Inggris dan Eropa. Kath Murdoch juga penulis 15 buku dan banyak artikel untuk guru - termasuk buku terlaris 'The Power of Inquiry' (2015). Beliau sangat dihormati karena

karyanya di bidang pembelajaran berbasis inkuiri, di mana dia telah mengajar, meneliti, dan menerbitkan dengan baik lebih dari 30 tahun.<sup>140</sup>

Ibu Mimin menyampaikan bahwa beliau pernah mengikuti workshop inkuiri dengan pembicara Kath Murdoch yang diadakan oleh Sekolah Binus. Menurut Ibu Mimin pada prinsipnya konsep pembelajaran berbasis inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menumbuhkan rasa keingintahuan (*curiosity*) siswa terhadap hal-hal yang dipelajari, lalu mengelola rasa keingintahuan tersebut dengan menggunakan prosedur inkuiri yang sudah ditetapkan. Lebih jauh disampaikan bahwa keberhasilan guru dalam mengajar bisa tergambarkan dari sejauh mana ledakan rasa keingintahuan siswa memotivasinya untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran berbasis inkuiri. Sebagai fasilitator, guru harus mempunyai keterampilan bertanya yang mumpuni untuk mengeluarkan ide-ide dan memantik rasa keingintahuan siswa, serta mampu menjadi pengarah yang baik agar tujuan pembelajaran tidak tersesat kemana-mana, walaupun tidak jarang dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri ini sering ditemukan perubahan rencana pembelajaran karena melihat kondisi dalam kedinamisan proses pembelajaran, namun perubahan ini tetap tidak keluar tadi konsep tujuan pembelajaran dari topik yang dibahas.

Sehubungan dengan penerapan strategi pembelajaran ini khususnya di Indonesia, menurut Ibu Mimin strategi ini belum bisa diterapkan dengan sempurna dikarenakan masih banyaknya kendala-kendala yang dihadapi mulai dari kesiapan tenaga pendidik, lingkungan belajar, dan kesiapan peserta didik itu sendiri. Idealnya pembelajaran berbasis inkuiri ini dimulai sejak dini bahkan di Taman Kanan-Kanak dan Kelompok Bermain sehingga ketika sudah terbiasa maka untuk pembelajaran di tingkat berikutnya siswa akan dengan mudah menjalani prosedur pembelajaran ini, bahkan secara bertahap dapat menerapkan tingkatan inkuiri ke level yang lebih tinggi. Hal ini yang kemudian akan semakin memaju perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pada pelaksanaannya, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri ini bukanlah strategi pembelajaran yang berdiri sendiri. Strategi ini bisa digabung dengan strategi pembelajaran yang lain seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) pembelajaran berbasis kasus (*case based learning*) dll. Lebih lanjut Ibu Mimin menjelaskan, di Indonesia pembelajaran berbasis inkuiri ini pada akhirnya lebih banyak diarahkan pada level inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Selain guru masih melihat bahwa materi pembelajaran sangat banyak dan harus disampaikan dalam waktu yang terbatas, keragaman kemampuan siswa dalam menerapkan proses pembelajaran inkuiri menjadi alasan kenapa guru merasa pembelajaran tidak

---

<sup>140</sup> Kath Murdoch Education Consultant, "About Kath," dalam <https://www.kathmurdoch.com.au/kath>, Diakses pada tanggal 25 November 2020.

mungkin terselesaikan dengan tuntas jika strategi pembelajarannya menerapkan inkuiri bebas (*free inquiry*).

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Anggi Swardhani, beliau adalah seorang guru profesional yang mengampu mata pelajaran MIPA di Sekolah Cikal Jakarta, beliau juga menjabat sebagai koordinator Program Diploma IB (*IB Diploma Programme (DP)*)<sup>141</sup> di Sekolah Cikal Jakarta. Dalam wawancara yang dilakukan secara online pada tanggal 8 Januari 2021, Lulusan S1-S2 ITB Bandung ini menjelaskan bahwa konsep pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang memang berangkat dari rasa ingin tahu siswa (*curiosity*) lalu keingintahuan mereka dikelola dengan prosedur pendekatan saintifik untuk memperoleh jawaban dari rasa keingintahuannya.

Menurutnya, tujuan dari model pembelajaran ini sangatlah bagus dalam rangka pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, namun dalam pelaksanaannya tidaklah mudah, ada berbagai macam tantangan saat menerapkannya, terutama adalah tentang pengetahuan awal siswa (*background knowledge*), pengetahuan awal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran berbasis inkuiri, dikarenakan siswa akan cenderung terkendala rasa keingintahuannya terhadap satu hal, jika mereka tidak mempunyai pengetahuan awal tentang hal tersebut.

Tantangan selanjutnya adalah tentang terbatasnya pengetahuan siswa terhadap prosedur pembelajaran inkuiri yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. oleh sebab itu, perlu kiranya pemahaman tentang hal ini bisa diberikan kepada siswa sejak dini, sehingga pada tingkatan berikutnya siswa sudah terbiasa dengan prosedur ini.

Selanjutnya, beliau berpendapat bahwa kunci keberhasilan model pembelajaran ini adalah terletak pada kualitas dan kecakapan guru, baik dari sisi pemahaman konsep pembelajaran maupun keterampilan dalam menerapkan strategi model pembelajaran berbasis inkuiri ini melalui variasi metode maupun teknis dan taktik pembelajaran, dikarenakan jika guru tidak menguasai pemahaman dan keterampilan tersebut maka tujuan pembelajaran akan tidak tercapai dan cenderung sangat dangkal bahkan esensi dari tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Misalnya, dalam fase orientasi (*orientation phase*) yang memiliki tujuan utama untuk merangsang keingintahuan tentang suatu topik dan memberi siswa kesempatan untuk mendefinisikan pernyataan masalah (*problem statement*). guru yang berperan sebagai fasilitator juga harus memiliki kemampuan dalam memimpin diskusi dengan para siswa dengan

---

<sup>141</sup> The International Baccalaureate® (IB) Diploma Programme (DP) is an assessed programme for students aged 16 to 19. It is respected by leading universities across the globe. Lihat: <https://www.ibo.org/programmes/diploma-programme/what-is-the-dp/>

menerapkan pertanyaan-pertanyaan perancah (*scaffolding questions*) dan pendekatan induktif sehingga siswa terbangun sistem pemahamannya secara konstruktif yang pada akhirnya berimplikasi positif pada rasa ingin tahunya (*curiosity*) dan rasa ingin tahunya ini yang akan menjadi bekal buat mereka untuk merumuskan masalah. Dalam fase ini guru diharuskan memiliki pemahaman tentang konsep pembelajaran yang utuh juga keterampilan dalam menerapkan strategi model pembelajaran berbasis inkuiri ini melalui variasi metode maupun teknis dan taktik pembelajaran

Dan tantangan yang terakhir dalam pelaksanaan model pembelajaran ini adalah kurang terciptanya lingkungan pembelajaran yang mendukung, model pembelajaran ini berdiri atas dasar rasa penasaran dan ingin tahu (*curiosity*) rasa ingin tahu dan penasaran terhadap sesuatu bisa muncul jika seseorang sudah memiliki pengetahuan awal tentang sesuatu tersebut, jadi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu tersebut, siswa harus terbiasa dengan membaca dalam rangka menumbuhkan pengetahuan-pengetahuan yang baru dan menyesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada, pengintegrasian informasi yang baru diperoleh ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki, sehingga jika dalam proses integrasi informasi ada yang tidak sesuai antara informasi yang lama dan informasi yang baru maka akan terbuka rasa ingin tahunya lewat pertanyaan-pertanyaan.



### **BAB III**

## **DESKRIPSI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI**

Menguraikan pembahasan tentang pembelajaran berbasis inkuiri dalam perspektif Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan pembelajaran, tidak lengkap bila tidak dibahas terlebih dahulu tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang berhubungan langsung dengan proses pendidikan yaitu proses belajar mengajar dalam rangka pengembangan potensi diri melalui proses pengenalan diri dan lingkungan dan dilakukan setahap demi setahap menuju kepada ukuran dan nilai yang ideal. Proses ini mencakup proses berpikir untuk menemukan atau mengetahui, memahami, mempraktekkan, merumuskan, serta berpikir untuk menguji suatu nilai atau untuk menemukan solusi dari permasalahan, serta pengaplikasian nilai dan etika dalam mempraktekkan ilmu dan keterampilan.

Oleh sebab itu, pada bab ini akan diuraikan tentang konsep pendidikan dan konsep berpikir, juga metode ilmiah dalam pandangan Al-Qur'an. Uraian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konsepsi pembelajaran berbasis inkuiri dalam perpektif Al-Qur'an.

#### **A. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an**

Dalam Al-Qur'an Surat al-Dzariyat/51: 56 Allah menegaskan bahwa tujuan akhir segala aktivitas manusia tidak lain hanyalah sebagai pengabdianya kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Aktifitas yang dimaksud tersimpul dalam ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah. hal ini bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah/2: 30 dan Surat Hud/11: 61. Sepanjang mengarungi kehidupan di dunia ini, manusia memegang status khalifah, tugas menjadi khalifah tidak lain adalah untuk memakmurkan kehidupan di bumi, dengan menjadikan konsep yang Allah telah tetapkan.<sup>1</sup> Ilmu pengetahuan bisa didapatkan dengan belajar atau menuntut ilmu, dorongan untuk menuntut ilmu pengetahuan bisa ditemukan dalam berbagai surat dan ayat dalam Al-Qur'an, bahkan, ayat yang diturunkan pertama kali adalah ayat yang mendorong manusia untuk belajar, meneliti dan menuntut ilmu. hal ini menjadi bukti kuat bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan dengan cara belajar, meneliti juga menuntut ilmu. Allah Swt juga menekankan pada ayat ini bahwa yang mengajarkan manusia membaca adalah Allah Swt, Allah Swt juga yang mengajarkan manusia hal-hal yang belum diketahuinya dengan perantaraan kalam. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat al-Alaq/96: 1-5 sebagai berikut,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْرَافًا وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Al-Qur'an adalah firman Allah yang kandungannya komprehensif meliputi hal-hal yang terkait dengan persoalan hidup manusia dan alam semesta, hal ini tidak lain sebagai petunjuk bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia hingga nanti di akhirat, sebagaimana yang tersirat dalam Surat al-An'am/6: 38 sebagai berikut,

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 172.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ وَمَا  
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*

Kata *al-Kitab* dalam ayat tersebut menurut sebahagian mufasssirin ditafsirkan dengan Lauhul mahfudz yang berarti bahwa semua makhluk itu nasibnya sudah tertulis (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. namun ada sebahagian mufasssirin ada yang menafsirkan bahwa kata *al-Kitab* berarti Al-Qur'an yang didalamnya terkandung pokok-pokok agama yang bertujuan untuk menggapai kebahagiaan hidup manusia di dunia hingga akhirat, bukan hanya manusia saja secara khusus namun juga untuk kebahagiaan seluruh makhluk secara umum. Kandungan pokok-pokok agama ini meliputi: norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan bimbingan. Dorongan untuk menyelidiki berbagai hal tentang kehidupan makhluk yang ada di alam semesta ini, adalah maksud dari ayat ini, dorongan ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman dalam rangka memperkuat imannya serta bertambah ketundukan dan ketaatannya kepada Allah Swt.<sup>2</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang komprehensif, di dalamnya terkandung berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, termasuknya adalah tentang pendidikan, konsep pendidikan ini tercermin dari isyarat Al-Qur'an yang membahas tentang aspek edukatif. Setidaknya ada tiga istilah yang bisa dijadikan referensi dalam menelaah konsep pendidikan dalam Al-Qur'an.<sup>3</sup> Ketiga istilah itu menurut Abdurrahman al-Nahlawy adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Dari ketiga term tersebut, term *tarbiyah* adalah term yang paling sering digunakan dan terkenal dalam dunia pendidikan. Sedangkan term yang jarang sekali dipakai adalah term *ta'lim* dan *ta'dib*. Padahal sejak tumbuhnya pendidikan Islam, kedua term ini sudah dipakai.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Qur'an Kemenag, "Tafsir Q.S 6:38," dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/6/38>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2021.

<sup>3</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1989, hal. 32.

<sup>4</sup> Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyyat al-Islamiyyat*, Kairo: al-Kasyaf, 1954, hal. 21-23.

Walaupun ketiga istilah tersebut terdapat makna yang sama dalam beberapa hal tertentu. Namun secara esensial terdapat perbedaan, dilihat dari sudut pandang tekstual maupun kontekstual. Oleh sebab itu, kiranya perlu diuraikan ketiga istilah tersebut dan dikemukakan secara analisis dengan berdasarkan aneka ragam argumentasi yang bersumber dari beberapa ahli di bidang pendidikan Islam.

### 1. Tarbiyah

Terdapat banyak arti dari kata *tarbiyah*, kata *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabâ-yarbû*. yang pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam term *tarbiyah* setidaknya terdapat tujuh macam arti, yaitu: 1) *education* (pendidikan); 2) *upbringing* (asuhan); 3) *teaching* (pengajaran); 4) *instruction* (perintah); 5) *pedagogy* (pendidikan); 6) *breeding* (pemeliharaan); 7) *raising* (peningkatan).<sup>5</sup>

Jika berbagai arti tersebut dihubungkan dengan penggunaannya dalam beberapa ayat Al-Qur'an, maka bisa didapati arti yang menunjukkan proses perkembangan serta pertumbuhan fisik, akal juga akhlak manusia. Al-Qur'an misalnya menyatakan dalam Surat al-Syu'ara/26: 18 dan dalam Surat al-Isra'/17: 24 sebagai berikut,

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيمَا وَلَدًا وَلَبِثْتَ فِيمَا مِنَّا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

*Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.*

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Bahkan dalam Surat al-Fatihah/1: 2 kata *rabb* mengandung makna yang sama dengan term *tabiyah*. Hal ini bisa dipahami dikarenakan kata *rabb* yang artinya Tuhan, itu satu akar dengan kata *murabbi* yang

<sup>5</sup> Ibn Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Kairo: dar al-Sya'bi tt., Juz 1, hal. 120. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan / Penterjemah Al-Qur'an, 1972, hal. 137.

artinya Pendidik. Dengan dasar ini maka bisa diartikan bahwa Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi semesta alam.<sup>6</sup>

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Berikaitan dengan kata *Rabb* (Tuhan), jika dihubungkan dengan kata *tarbiyyah*, maka al-Razi menyimpulkan bahwa kata *tarbiyyah* tersebut memuat arti *tanmiyat* (perkembangan dan pertumbuhan), Hal ini didasarkan pada penggunaan kata *raba-yarbu* yang berarti Memiliki, Mendidik dan Memelihara.<sup>7</sup> Lebih lanjut, al-Razi menjelaskan bahwa kata *tarbiyyah* dalam Al-Qur'an tidak hanya dikaitkan dengan doa seorang anak agar orang tuanya diberikan rahmat, namun juga terkait aspek pendidikan dan pengajaran kepada anak agar bisa berbuat baik dalam bentuk ucapak kepada kedua orang tuanya.<sup>8</sup> Sama halnya dengan penafsiran al-Razi, al-Thabathaba'i menjelaskan bahwa *tarbiyah* (asuhan dan binaan dalam rangka mendidik) yang dilakukan kedua orang tua kepada anak semenjak kecil, haruslah terus diingat oleh anak, sehingga ia diwajibkan untuk terus mendoakan kedua orangtuanya supaya rahmat Allah senantiasa diberikan kepada keduanya.<sup>9</sup>

Makna *tarbiyah* yang relatif mudah untuk diingat dan diukur adalah apa yang disampaikan oleh al-Raghib al-Isfahani (w. 502 H), Beliau berpendapat bahwa makna *tarbiyah* adalah memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga mencapai sempurna, hal ini berdasarkan makna dari asal kata *tarbiyah* yang terambil dari kata *al-Rabb*.<sup>10</sup> Hal yang sama juga dinyatakan oleh Imam al-Baidhawi (w. 685 H) yang menyatakan bahwa kata *al-rabb* aslinya adalah *masdar* yang mempunyai makna *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sampai kepada kesempurnaannya sedikit demi sedikit.<sup>11</sup>

<sup>6</sup> Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 41.

<sup>7</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1985, Cet. III, Jilid 20, hal. 194.

<sup>8</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, ... hal. 194.

<sup>9</sup> Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 13, Beirut: Mu'assasah al-'Alami al-Mathbu'at, tt, hal. 79.

<sup>10</sup> Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Gharib al-Qur'an*, Mesir: Al-Halabi, 1961, hal. 189.

<sup>11</sup> Nashiruddin al-Baidhawi, "Anwar al-Tanzil wa-Asrar al-Ta'wil," dalam <https://quran-tafsir.net/baidawy/sura1-aya2.html>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021.

Secara lebih rinci, Abdurrahman Al-Nahlawy menjelaskan bahwa kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab dapat diperinci dari tiga bentuk akar kata:

- a. *Raba-yarbu* yang berarti bertambah dan berkembang makna ini dapat dilihat dalam Surat al-Rum/30: 39 sebagai berikut,

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن  
زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

*Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).*

- b. *Rabiya-yarbu* dengan wazan *khafiya-yakhfa* yang berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibn al-Arabi mengatakan: “*Jika orang bertanya tentang diriku/maka Mekkah adalah tempat tinggalku/dan di situlah aku dibesarkan.*”
- c. *Rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan Ibn Tsabit sebagaimana ditulis Ibn Manzhur: “*Sungguh engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air laut*”.

Abdurrahman al- Nahlawy menyimpulkan makna *tarbiyah* dalam pendidikan terdiri dari empat bagian: 1) Menjaga atau memelihara kesucian, bakat, pembawaan anak didik (fitrah) saat menjelang baligh; 2) Mengembangkan seluruh kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (potensi) dan kesiapan yang beraneka macam; 3) Mengarahkan seluruh kesucian, bakat (fitrah), dan pembawaan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (potensi) menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; dan 4) Proses ini dilaksanakan secara sedikit demi sedikit hingga mencapai titik kesempurnaan atau secara bertahap, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Baydhawi dan al-Raghib saat menjelaskan makna *tarbiyah* dari sisi bahasa.<sup>12</sup> Berdasarkan penjelasannya tersebut

<sup>12</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1989, hal. 30-32.

Abdurrahman al- Nahlawy kemudian berpendapat bahwa yang lebih tepat dipakai untuk istilah pendidikan adalah *tarbiyah*.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa dalam Al-Qur'an, kata *tarbiyah* memuat arti proses pendidikan. Makna pendidikan yang tidak terbatas hanya pada segi kognitif saja yang berupa pengetahuan agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Namun pendidikan itu memuat aspek afektif juga yang diwujudkan dengan sikap hormat terhadap kedua orangtua. Lebih dari itu, sikap hormat kepada kedua orangtua dalam makna *tarbiyah* termasuk tindakan berbakti kepada keduanya dengan mendoakan bagi keduanya agar mendapatkan limpahan rahmat dari Allah Swt.

Jadi istilah *tarbiyah* dalam Al-Qur'an itu masuk dalam ranah etika keagamaan yang menempel pada ranah pendidikan, tidak seperti pengertian pendidikan pada umumnya dalam konsep pendidikan sekuler Barat.

## 2. *Ta'lim*

*Ta'lim* adalah suatu istilah dalam pendidikan Islam yang jika dilihat dari sisi bahasa terutama dalam sisi bentuk *plural* (jamak), maka terdapat sedikit perbedaan. Ada dua bentuk jamak dari kata *ta'lim* ini, yang pertama adalah *ta'alim* dan yang kedua adalah *ta'limat*. Bentuk jamak yang pertama, yakni *ta'alim* mempunyai arti: 1) berita (*information*); 2) nasehat (*advice*); 3) perintah (*instruction*); 4) petunjuk (*direction*); 5) pengajaran (*teaching*); 6) pelatihan (*training*); 7) pendidikan di sekolah (*schooling*); 8) pendidikan (*education*); 9) bekerja sambil belajar (*apprenticeship*). Sedangkan dalam bentuk jamak *ta'limat* hanya menunjukkan dua macam arti, yang pertama pengumuman (*announcement*) sedangkan yang kedua adalah petunjuk (*directives*).<sup>14</sup>

Kata *'alima* adalah asalak dari kata *ta'lim* yang jumlahnya jika dilihat dalam Al-Qur'an, maka tidak kurang dari 744 kata jadian dari kata *ta'lim* ini yang bisa dilihat dari berbagai bentuk dan jumlahnya sebagai berikut: *ya'lamu* sebanyak 215, *'alim* atau *'ulamâ* sebanyak 163, *'ilm* sebanyak 105, *'alamîn* sebanyak 73, *a'lam* sebanyak 49, *'alima* sebanyak 35, *i'lam* sebanyak 31, *'alim* sebanyak 18, *yu'allimu* sebanyak 16, *ma'lûm* sebanyak 13, *'allama* sebanyak 12, *'allâm* sebanyak 4, *'ulima* sebanyak 3, *'alam* sebanyak 3, *mu'allam* dan *ta'allama* sebanyak 2, *yu'lamu* sebanyak 1.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1989, hal. 30-32.

<sup>14</sup> Hans Wehr, *A Dictionary*,..., hal. 636.

<sup>15</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrath li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992, hal. 596-610.

Dari berbagai kata jadian (derivatives) yang muncul dari kata *ta'lim*, jika diartikan maka bisa mengandung pengertian seperti: mengetahui, orang yang berpengetahuan, pengetahuan, mempelajari, tanda atau alamat, paling mengetahui sesuatu, tanda batas, sangat mengetahui, tanda peringatan, cerdas, segala kejadian alam, belajar mengajar, segala yang ada, orang yang menerima pelajaran, segala yang dapat diketahui, orang yang menerima pelajaran. jadi bisa disimpulkan dari kata-kata jadian ini ada yang menjelaskan pengertian seperti tanda-tanda dan ada yang menjelaskan tentang bagaimana cara memahami tanda-tanda tersebut.

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Quran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan.<sup>16</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata jadian dari kata *ta'lim* yang bermakna pengajaran (pendidikan) adalah kata *'allama*. Kata *'allama* dalam Al-Qur'an, yang tidak dikaitkan dengan *dhamir* (kata ganti) itu bisa dilihat pada Surat al-Baqarah/2: 31 sebagaimana berikut,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran dari Allah Swt kepada Adam untuk pertama kali, adalah dengan memberikan informasi, kecenderungan ini dikarenakan Adam bisa memiliki pengetahuan tidak lain karena adanya pemberitahuan dari Allah Swt. (*la 'ilma lana illa m allamtana*). penjelasan ini juga dipertegas dengan ayat Al-Qur'an pada Surat al-'Alaq/96: 5. Allah yang memngajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Pembelajaran ini sekaligus bisa menjadi bukti tentang kelayakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Berikutnya, kata *'allama* yang mengandung makna 'mengajarkan' ada dalam Surat al-Rahman/55: 2, yang artinya "(Allah yang telah) mengajarkan Al-Qur'an." Begitu juga kata *'allama* yang ada dalam

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet.III, Bandung: Mizan, 1993, hal. 434.

Surat al-‘Alaq/96: 4 yang artinya “yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam (pena)”. Sedangkan kata 'allama yang ada pada ayat berikutnya merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang artinya: “Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Menurut Sayyid Thanthawi, علم بالعلم الذي terdapat dua maf'ul (objek) dari kata علم yang terbuang yang berhubungan dengan kata القلم sehingga bisa diartikan: (Allah Swt) yang telah mengajarkan manusia menulis dengan perantaraan pena.<sup>17</sup>

Ayat yang 4-5 dalam Surat Al-'Alaq ini menurut Al-Thabathaba'i memberikan isyarat akan pengajaran Allah Swt kepada manusia dengan perantaraan qalam (pena) tentang berbagai hal yang belum diketahuinya. Nabi Muhammad saw juga termasuk dalam pengajaran ini walaupun beliau dikenal dengan nabi yang ummi. Dikarenakan Allah Swt dengan kekuasaan-Nya bisa memberikan pengajaran kepada siapapun yang diininkan-Nya, termasuk nabi Muhammad saw.<sup>18</sup>

Kata 'allama yang tidak dikaitkan dengan kata ganti (dhamir) subyek (fa'il) dari kata tersebut adalah Allah Swt. Begitu juga kata 'allama yang dihubungkan dengan kata ganti (dhamir) yang jumlahnya ada 9 bentuk (a'llamtuka, 'allamtum, 'allamtana, 'allamtani, 'allamaha, 'allamakum, 'allamnahu, 'allamani, 'allamahu), dapat dipastikan pula bahwa subyeknya adalah Allah Swt. Hal ini setidaknya bisa diketahui salah satunya dalam Surat al-Ma'idah/5: 110 sebagai berikut,

... وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ...

... dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil,...

Dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang memakai bentuk 'allama sebagaimana disebutkan di atas, terdapat beberapa unsur/bagian yang ada dalam proses pendidikan (belajar mengajar) sebagaimana berikut: 1) Hanya Allah Swt sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan sekaligus menjadi subjek paling utama, 2) Manusia menjadi obyek yang pertama, hal ini juga bisa diartikan bahwa obyek ilmu yang harus dipelajari adalah proses kejadian manusia itu sendiri, 3) seluruh alam raya adalah obyek dari ilmu pengetahuan sebagaimana yang tertulis pada Surat al-Baqarah/2: 31, 4) disamping menjadi pelaku dalam

<sup>17</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura96-aya4.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>18</sup> Al-Thabathaba'i, *al-Mizan*, ..., Juz 20, hal. 371.

pencarian ilmu, manusia juga dengan sendirinya menjadi obyek ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

Jika ditelaah lebih lanjut dalam Al-Qur'an, maka dapat ditemukan kata-kata yang menunjukkan makna pengajaran selain kata *ta'lim*, seperti: تدبر, عقل, فكر, سمع, نظر, إقرأ, نبأ, بصيرة, أنكر, يئس, شعر, خبر, درأ, عرف, فقه, عبرة, حسيان, ظن, يغن, ذكر, فهم.<sup>20</sup>

Biasanya ulama-ulama ahli pendidikan, melihat dasar dari proses belajar mengajar (pendidikan) adalah pengertian *ta'lim* yang diisyaratkan dalam Surat al-Baqarah/2: 30-31 di atas. Proses pendidikan ini (*ta'lim*) dipandang lebih umum daripada proses *ta'dib* maupun *tarbiyah*. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Fattah Jalal.<sup>21</sup> Dalam ayat ini juga memperlihatkan adanya proses *ta'lim* atas nabi Adam, bersamaan dengan itu, juga memperlihatkan keunggulan nabi Adam atas sekalian makhluk dikarenakan nabi Adam memiliki ilmu yang diberikan oleh Allah Swt, yang tidak diberikan kepada selainnya. Oleh sebab itu, terjadinya proses *ta'lim* hanya bisa berlaku bagi makhluk yang berakal, karena mendapatkan pengajaran langsung dari Allah Swt, dan karena kelebihan Adam dalam pengetahuan, Allah menyuruh malaikat untuk bersujud kepadanya.<sup>22</sup>

Rasyid Ridha juga menguatkan aspek keumuman *ta'lim* ini, Beliau berpendapat arti *ta'lim* adalah proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya ketentuan dan batasan tertentu.<sup>23</sup> Dasar dari argumentasinya ada pada ayat dalam Surat al-Baqarah/2: 151 sebagai berikut,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan*

<sup>19</sup> Imam Syafe'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hal. 36.

<sup>20</sup> Zainal Arif, Zulfritria, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021, hal.79.

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 30-31.

<sup>22</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-bahr al- Muhith*, Beirut: dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt, Juz I, hal. 294.

<sup>23</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafîr al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, Beirut: dar al-Fikr, tt, Juz 7, hal. 262.

*mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Pada ayat di atas, kalimat *wa yu'allimuhum al-kitab wa al-hikmata* menerangkan apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan kepada kaum muslim *tilawat Al-Qur'an*. Nabi Muhammad tidak hanya sekedar menjadikan kaum muslim mampu membaca, namun Nabi Muhammad juga menuntun kaum muslim untuk mensucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) dari berbagai macam kotoran, sehingga memudahkannya untuk menerima *al-hikmat*, juga mendalami hal-hal yang berfaedah untuk dimengerti. Oleh karenanya, ruang lingkup *ta'lim* tidak hanya sebatas pengetahuan yang sifatnya lahiriyah saja, Namun lebih dari itu, pengetahuan teoritis hingga proses penerapan pengetahuan tersebut, pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Demikian yang disampaikan oleh Abdul Fattah Jalal.<sup>24</sup>

Hal ini misalnya terungkap dalam Surat Yunus/10: 5 sebagai berikut,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ  
الْيَمِينِ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ



*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*

Ilmu dan amal (*amaliyah ilmiyah*) dapat juga diartikan sebagai *al-'ilm* (ilmu). Hal ini berdasarkan penjelasan dalam Surat Muhammad/47: 19 sebagaimana berikut,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثَوَلَكُمْ

<sup>24</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1988, hal. 262; lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 30-131.

*Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.*

Dari ayat di atas, kata *fa'lam* (ketahuilah) maknanya bukan hanya sekedar pengetahuan secara teoritis yang tidak berdampak bagi jiwa, Namun lebih dari itu, kata tersebut memiliki makna pengetahuan yang berdampak bagi jiwa dan terlihat dalam tampilan aktifitas, gabungan yang utuh antara *ilmu* dan *amaliah*.<sup>25</sup> Hal ini dipertegas pula pada ayat berikut, yaitu pada Surat Fathir/35: 28,

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Makna kata *al-'ulama* dalam konteks ayat di atas adalah orang-orang yang dapat merefleksikan keagungan Allah dan juga mampu memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Dari sini dapat dipahami bahwa dasar dari fungsi ilmu adalah keimanan, keimanan perlu diwujudkan dengan amal, karena tanpa perwujudan amal fungsi ilmu tidak akan tampak sebagai alat untuk menjalankan amanah-Nya untuk manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *ta'lim* salah satunya adalah untuk menunjukkan proses pendidikan, dalam hal ini adalah pengajaran. Kata *ta'lim* yang bermakna proses pendidikan memuat arti pemberian informasi kepada makhluk yang berakal yaitu manusia. Penerimaan informasi ini tidak satu-satunya potensi yang dimiliki oleh akal manusia, Namun ada potensi lain yaitu daya kreatifitas yang dimiliki oleh akal manusia, yang dengannya bisa dikembangkan ilmu pengetahuan serta peradaban. Allah Swt menyampaikan pesannya lewat proses *ta'lim* kepada Nabi Adam untuk menunaikan misinya sebagai khalifah di muka bumi,

---

<sup>25</sup> Al-Rayidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 29.

untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan cara mengelola dan memakmurkannya.

Dari pemaparan di atas tentang makna *ta'lim*, ada hal yang perlu untuk diperhatikan yaitu tentang potensi keterbatasan akal manusia, mengingat, *ta'lim* adalah proses pembelajaran yang mengindikasikan pengoptimalan potensi akal manusia. Intinya, pengoptimalan hasil *ta'lim* wajib selaras dengan tata aturan moral kemanusiaan. Oleh sebab itu, posisi *ta'lim* wajib terhiiasi dengan tatanan etika/akhlak atau yang sering disebut juga dengan adab (*ta'dib*).

### 3. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* dilihat dari sisi bahasa terdapat aneka bentuk arti, yaitu: pendidikan (*education*), hukuman (*punishment, chastisement*), ketertiban (*disciplin*) hukuman demi pendisiplinan (*disciplinary punishment*).<sup>26</sup>

Ada yang berpendapat bahwa menggunakan konsep *ta'dib* dalam istilah pendidikan adalah yang paling tepat dibandingkan kata *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Ada beberapa argumen yang mendasari pendapat ini, sebagaimana yang diuraikan oleh Syed Naquib al-Attas berikut ini:

- a. Terdapat tiga unsur yang terkandung dalam terminologi *ta'dib* yaitu: pembinaan iman, pembinaan ilmu dan juga amal, hal ini berdasarkan tradisi ilmiah bahasa arab. Iman adalah pengakuan dan kepercayaan, ilmu adalah dasar dari realisasi keimanan, Beriman tanpa dasar ilmu adalah kebodohan, sebaliknya berilmu tanpa dilandasi keimanan adalah kesombongan. Selanjutnya keimanan dan keilmuan wajib diwujudkan dalam bentuk amal, sehingga tidak bisa dikatakan keimanan yang lemah (karena tidak berlandaskan ilmu dan amal) dan keilmuan yang tidak bermanfaat (karena tidak berlandaskan iman dan amal).
- b. Kata *ta'dib* terambil dari kata *addaba*, yang secara gamblang dan tegas disebutkan dalam Hadis Nabi yang berkaitan dengan cara Allah Swt mendidik Nabi Muhammad saw, tentu saja proses pendidikan ini adalah sebaik-baiknya pendidikan atau pendidikan yang sempurna, karena yang mendidik langsung adalah Allah Swt.
- c. Terminologi *ta'dib* jika dilihat dari rancangan atau acuan pendidikan memiliki arti: ilmu tentang proses atau cara mengajar dan mengasuh yang baik.
- d. Dari terminologi *ta'dib* dapat ditemukan secara eksplisit pentingnya pembangunan akhlak yang terpuji yang bisa terwujud dalam

---

<sup>26</sup> Roni Baalbaki, *Al-Mawrid Qamus 'Arabi-Inklijji*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayiyyin, 2001, hal. 260. Lihat juga Hans Wehr, *A Dictionary*,..., hal. 9.

tatakrama, kesantunan, etika, dan semisalnya.<sup>27</sup> al-Attas lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam prakteknya *ta'dib* adalah pendidikan, dikarenakan ilmu dan amal adalah cakupan dari adab, sebagaimana Hadis Nabi Muhammad saw berikut ini:

أدبني ربي فأحسن تأديبي. ابن السمعاني في أدب الاملاء عن ابن مسعود<sup>28</sup>

“Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik” (HR. Ibn Sam’ani dari Ibnu Mas’ud).

Menurut Ibn Manzur, dalam Hadis di atas, kata *addaba* sepadan dengan kata *'allama*, al-Zajjaz mengartikan kata *'allama* sebagai jalan serta sistem Allah Swt dalam mengajar Nabi Muhammad saw. Kata *ta'dib* merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* yang dapat dialihbahasakan sebagai pendidikan serta sepadan dengan term *ta'lim* dalam tataran konseptualnya. *Ta'dib* adalah ilmu yang dapat menahan manusia dari hal-hal yang salah dalam menilai. *Ta'dib* merupakan proses untuk mengenali dan mengidentifikasi juga mengakui intisari pengetahuan dan eksistensi yang sifatnya teratur selaras dengan derajat dan tingkatnya, selaras dengan letak yang sesuai serta tepat dengan daya tampung dan potensi yang bisa dikembangkan dari sisi fisik, intelektual maupun ruhani manusia.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas, al-Attas kemudian menjelaskan makna hadis tersebut dengan ungkapan:

“Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui-Nya. Secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan ke dalam diriku tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Dan sebagai akibatnya, ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.”<sup>30</sup>

Naquib al-Attas menyimpulkan bahwa cakupan konsep pendidikan ada di dalam term *ta'dib*, menurutnya, tidak ada keraguan dalam menyambut proposisi ini. Dalam proses pendidikan, menurut al-Attas, penekanan dalam pembinaan adab sangatlah penting demi menjamin

<sup>27</sup> Imam Banawi, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987, hal. 216-217.

<sup>28</sup> Muhammad Abd al-Rauf al-Manawi, *Faid al-Kabir Syarh al-Jami Jami al-Shaghir min Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1422 H, juz 1, hal. 290, no. Hadis 310, bab *Harf al-Hamzah*.

<sup>29</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1997, hal.60-63.

<sup>30</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, ...*, hal. 26.

pegaplikasian ilmu dalam masyarakat secara baik. Oleh karenanya, bisa disimpulkan bahwa tujuan dari pencarian ilmu adalah adab, agar tertanam dalam diri manusia baik sebagai individual maupun sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sifatnya materi maupun fisik, dan inilah yang menjadi tujuan akhir pendidikan dalam Islam.<sup>31</sup>

Jika konsep *ta'dib* ini tidak dipakai dalam proses pendidikan maka akibat yang bisa muncul adalah luntarnya nilai-nilai keadilan, dan sayangnya hal ini terjadi di lingkungan kaum muslim masa kini. yang pada gilirannya berpotensi memunculkan kondisi dalam masyarakat yang menampilkan pemimpin-pemimpin palsu dalam berbagai bidang kehidupan dan akan memunculkan kezaliman.<sup>32</sup>

Bahkan al-Attas mengemukakan bahwa term *tarbiyah* jika dikaitkan dengan makna pendidikan, maka cakupannya terlalu luas. *Tarbiyah* tidak hanya berlaku untuk manusia, akan tetapi bisa berlaku juga untuk binatang serta makhluk lainnya, dikarenakan arti *tarbiyah* adalah hal-hal yang berkaitan dengan mengasuh, memelihara dan kasih sayang. Dalam dunia Islam, munculnya term ini lebih dikarenakan akibat terjemahan dari bahasa Latin "*educatio*" yang dalam bahasan Inggris "*education*". Sedangkan dalam perbendaharaan bahasa Arab penggunaan term *tarbiyah* untuk istilah pendidikan tidaklah memiliki akar yang kuat. Dengan demikian, jika dilihat dari khazanah bahasa Arab, maka term *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan dalam memaknai istilah pendidikan dalam Islam, karena di dalamnya tercakup arti ilmu, kebijaksanaan, kearifan, keadilan, serta hal-hal yang berkaitan dengan proses mengajar dan mengasuh dengan cara yang baik, sehingga istilah *ta'dib* sudah mencakup makna *ta'lim* serta *tarbiyah*.

Walaupun al-Attas mengklaim bahwa yang lebih sesuai digunakan dalam istilah pendidikan adalah *ta'dib* daripada *tarbiyah* juga *ta'lim*, seperti yang sudah teruraikan di atas. Namun, Abdul Fattah Jalal tetap berkesimpulan bahwa yang lebih tepat digunakan dalam istilah pendidikan adalah *ta'lim* tidak *ta'dib* maupun *tarbiyah*.

Meskipun ada perbedaan pendapat antara al-Attas dan Abdul Fattah Jalal tentang mana yang lebih sesuai digunakan dalam istilah pendidikan antara *ta'lim* dan *ta'dib*, sebagian besar ahli pendidikan Islam cenderung merumuskan dan menyusun kurikulum pendidikan Islam dengan pengembangan istilah dan makna *tarbiyah* dibandingkan istilah pengajaran/instruksi (*ta'lim*) maupun pendidikan khusus (*ta'dib*). Hal ini dikarenakan cakupan dari istilah *tabiyah* lebih luas dan bahkan

---

<sup>31</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, ..., hal. 54.

<sup>32</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, ..., hal. 75.

meliputi kandungan makna yang ada dalam istilah *ta'lim* maupun *ta'dib*. Selain itu, ternyata ada aspek historis yang melatarbelakanginya dimana istilah *tarbiyah* adalah istilah yang paling berkembang dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, terutama di negara-negara Arab, baru setelah itu muncul istilah *ta'lim* dan *ta'dib*. Dan hal ini juga berlaku di Indonesia. Sebagai catatan, justru istilah *ta'dib* ini yang jarang digunakan dalam istilah pendidikan Islam.<sup>33</sup>

Istilah *ta'dib*, jika diamati dari penjelasan *al-Attas* maka terlihat ketinggian nilainya, namun dalam Al-Qur'an tidak sekalipun pernah menyebut kata ini, bisa jadi makna juga nilai-nilai pendidikan yang ada dalam istilah *ta'dib* sudah sudah terkandung semuanya dalam makna *tabiyah* maupun *ta'lim*.

Dugaan yang lain yang menjelaskan kenapa kata *ta'dib* tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an, bisa jadi dikarenakan karakter dari kitab suci adalah hanya menjelaskan hal-hal yang sifatnya global yang berkaitan dengan permasalahan pokok, untuk hal-hal yang sifatnya lebih rinci dijelaskan dalam Hadis Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah. Hal ini bisa dibuktikan dari sebuah Hadis Nabi Muhammad: “*Berwasiatlah kepada dirimu dan keluargamu untuk bertakwa dan didiklah mereka*” (HR. Al- Bukhari).<sup>34</sup>

Hadis ini oleh Imam Al-Bukhari diklasifikasikan dalam Bab *Tafsir Al-Qur'an Surat al-Tahrim*. Hadis ini merupakan tafsir dari Surat al-Tahrim/66: 6. yang berbunyi sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Salah seorang sahabat berkomentar bahwa maksud hadis tersebut adalah perintah untuk seseorang agar taat kepada Allah Swt dan melarangnya untuk berbuat dosa. Sedangkan menurut yang lain Hadis

<sup>33</sup> Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garuda Boenan Indah, 1992, hal. 125.

<sup>34</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: dar al-Fikr, 1981, juz VI, hal. 70. Lihat juga Jalal al-Din Abdurrahman al-Suyuthi, *Jami al-Shaghir min al-Hadits al-Basyir al-Nadzir*, Maktab Dar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabi, tt, hal. 14.

itu menyuruh seseorang untuk mengajarkan kebajikan kepada keluarganya.<sup>35</sup> Menurut Ibnu Hajar, memerintah dan menyuruh segenap keluarga agar mematuhi dan mengamalkan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya adalah bagian dari proses pendidikan, tidak hanya itu, proses pendidikan juga bisa dilakukan dengan cara memberikan contoh keteladanan tentang bagaimana sikap seseorang yang bertakwa kepada Allah Swt, sehingga contoh dan keteladanan tersebut bisa dijadikan tauladan bagi segenap keluarga.<sup>36</sup>

Tiga istilah di atas (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) terlihat tumpang-tindih dalam hal pemahaman dan artinya. Tumpang-tindih ini pastinya tidak perlu terjadi manakala konsep yang terkandung pada ketiga istilah tersebut sudah teraplikasikan dalam praktik proses pendidikan (belajar mengajar). Oleh sebab itu, perlu dibuat rumusan dari ketiga istilah tersebut yang berdasarkan pada kelebihan dari masing-masing tiga istilah tersebut, agar lebih merefleksikan konsep maupun aktivitas pendidikan Islam, sehingga dalam area operasional akan terlihat sebagai berikut.<sup>37</sup>

1. *Tarbiyah* adalah istilah yang memiliki muatan dan cakupan yang lebih luas dibanding istilah *ta'lim* dan *ta'dib*, oleh sebab itu, mengembangkan istilah *tarbiyah* kiranya bisa tersepakati.
2. Tercapainya tujuan *tarbiyah* haruslah melewati proses *ta'lim*, dikarenakan *ta'lim* adalah salah satu metode untuk menuju *tarbiyah*, oleh sebab itu, dalam proses pendidikan konsep *ta'lim* tidak boleh diabaikan.
3. Konsep *ta'dib* adalah acuan dalam penyusunan, perumusan dan tujuan aktivitas *tarbiyah* maupun *ta'lim*, tentunya dalam modifikasi tertentu. sehingga rumusan dan tujuan pendidikan memberikan bagian yang utama dalam pembangunan Iman, Islam, dan Ihsan, namun tidak mengabaikan pembinaan dan pengembangan hal-hal yang berhubungan dengan intelektual, kecerdasan peserta didik.

Jadi hubungan antara *ta'dib*, *ta'lim* dan *tarbiyah* sangatlah erat, hubungan yang saling mengisi diantara kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini sangat terlihat dalam area dan ruang lingkup interaksi dalam proses kependidikan.

Jika ketiga istilah tersebut ditarikk dalam bahasa Indonesia maka setidaknya ada dua istilah yang tidak asing lagi yaitu pendidikan dan pengajaran, perbedaan pada keduanya terletak pada titik tekannya, jika pendidikan titik tekannya ada pada pembentukan kesadaran dan

---

<sup>35</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 1434 H, juz 18, hal. 443.

<sup>36</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, ..., hal. 443.

<sup>37</sup> Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garuda Boenan Indah, 1992, hal. 8.

kepribadian peserta didik, juga pentransferan ilmu dan keterampilan/keahlian, maka pengajaran titik tekannya ada pada yang terakhir saja yaitu pentransferan ilmu dan keterampilan/keahlian saja.<sup>38</sup>

Oleh sebab itu, muatan pendidikan haruslah komprehensif/utuh mulai dari hal-hal yang bersifat melihara fisik maupun jiwa, menumbuhkan daya nalar, dan memperbaiki etika dan tingkah laku. Sehingga hasil dari proses pendidikan dapat berperan dalam menyongsong kemajuan. dan peran ini dibarengi serta dihiasi dengan nilai-nilai etika yang luhur. yang pada akhirnya proses pendidikan akan mampu membentuk manusia yang baik yakni manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.

Hal ini selaras dengan rumusan yang dihasilkan dalam Konferensi Internasional Internasional yang pertama yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pencapaian pertumbuhan secara menyeluruh dan seimbang lewat latihan jiwa, intelektual, perasaan dan indera. Aspek-aspek pendidikan seperti; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik serta ilmiah, harus terus dibina dan ditumbuhkan baik secara individual maupun secara bersama-sama, sehingga implementasi dari kepatuhan yang sempurna kepada Allah Swt, baik secara pribadi, kelompok maupun semua umat manusia bisa berjalan dengan baik sebagai tujuan akhir dari pendidikan muslim.<sup>39</sup>

Rumusan dari Konferensi Internasional Internasional yang pertama ini kiranya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa tugas manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini haruslah diimbangi dengan ketundukan kepada Allah Swt, memiliki ilmu dan akhlak, hal ini dibangun dengan proses pendidikan Islam sekaligus menjadi tujuannya. Pemanfaatan ilmu yang manusia miliki wajib berpijak pada nilai-nilai moral, dan penguasaan ilmu menjadi salah satu tujuan akhir pendidikan Islam, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh al-Abrasyi juga al- Syaibany.<sup>40</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam jika meleaah dari Al-Qur'an maupun Hadis maka setidaknya bisa ditelaah dari tiga konsep atau istilah yaitu, *tarbiyyah*, *ta'lim* maupun *ta'dib* yang ketiga-tiganya jika dikaitkan dengan pendidikan dan pengajaran maka akan saling melengkapi satu dengan yang lain di mana pendidikan lebih menekankan pada aspek pembimbingan juga pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik sedangkan pengajaran merupakan transfer ilmu dan pengetahuan serta keterampilan.

---

<sup>38</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos, 1999, hal. 4.

<sup>39</sup> Zainal Arif, Zulfitria, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*,..., hal.91.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 173.

Pendidikan mutlak dibutuhkan bagi setiap manusia, terlebih jika dihubungkan dengan konsep seorang muslim yang sejatinya keberadaannya di muka bumi ini tidak lain sebagai khalifah Allah. Menjadi khalifah Allah mempunyai tugas yang sangat mulia juga sangat berat dikarenakan untuk membangun dunia ini mutlak diperlukan ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari proses penelitian sehingga melahirkan peradaban, namun kiranya ilmu pengetahuan saja tidak cukup perlu dibarengi dengan adab/akhlak yang mulia sehingga sebagai pijakan pengaplikasian dari ilmunya yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang selaras dengan konsep takwa.

Dalam konteks lembaga pendidikan, pendidikan adalah upaya dalam bentuk proses untuk menumbuhkan sesuatu secara bertahap untuk menuju tujuan ideal pendidikan, yakni upaya dalam bentuk proses untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap maupun perilaku menuju keidealan, tentunya keidealan ini tidak terikat dengan ruang dan waktu dikarenakan ukuran ideal itu dinamis apa yang ideal di waktu tertentu bisa jadi kurang ideal bahkan tidak ideal di waktu yang lain, memang, berbicara tentang nilai itu relatif tidak berubah misalnya menghormati orangtua, menyayangi yang lebih muda, bersikap adil, memperhatikan kehidupan anak yatim, membantu orang yang tidak mampu, dll. Nilainya relatif tidak berubah namun keterampilan dalam mempraktekkan nilai-nilai tersebut bisa jadi berubah dari zaman ke zaman. termasuk dalam proses da'wah, tidak semuanya cocok cara berdakwah atau mendidik yang diterapkan di Arab atau Eropa cocok diterapkan di Indonesia, karena lingkungan sosial dan ukuran ideal yang berbeda, karenanya Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyampaikan didiklah anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup pada di eranya mereka, bukan pada era kamu.<sup>41</sup>

Ilmu adalah pemahaman seseorang terhadap sesuatu, dan sesuatu ini sifatnya umum bisa apa saja, bisa hakikat sesuatu, keterampilan, dll. hal ini sangat dianjurkan oleh agama karena dengan hal ini kita bisa menjalani kehidupan dengan lebih mudah dan nyaman, di mana penemuan-penemuan ilmiah yang ada selalu didasarkan pada kebutuhan dan sebagai solusi dari masalah. Sedangkan tarbiyyah adalah pemahaman terhadap kerangka nilai atau etika yang digunakan sebagai dasar seseorang dalam menerapkan ilmunya, dan dua-dua ini tidak boleh dipisahkan karena jika ilmu tanpa tarbiyyah akan menimbulkan kekacauan dan kerusakan, Al-Qur'an telah mengisahkan bagaimana sikap Qarun setelah mendapatkan

---

<sup>41</sup> Mohammad Nouh al Qudah, "Iqraa Tv, Syarh Maqulah Ali Ibn Abi Thalib Robbu Auladakum li zamanin ghari zamanikum," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=TxKZf38I5Y0>, <https://www.youtube.com/watch?v=Ou0N-9id-Yg>. Diakses pada 12 Juni 2021.

ilmu dan harta, namun dikarenakan arah dari penerapan ilmunya tidak bedasar dan terbingkai oleh nilai-nilai kebaikan, maka, dia menjadi sombong dan kufur atas nikmat yang diberikan. hal ini dikisahkan dalam Surat al-Qashash ayat 79-82. Kita juga bisa melihat bagaimana di zaman sekarang ini, ada sekelompok ilmuan yang mampu membuat pesawat tempur yang luar biasa canggih, namun kecanggihan dari pesawat itu digunakan untuk hal-hal yang melanggar hak asasi manusia. Berbicara tentang social media juga menemui hal yang sama, banyak yang punya ilmu tentang cara sosial media, ilmu tentang public speaking, namun arah dari penerapan ilmunya digunakan untuk menghasut, menyebarkan berita palsu, mengadu domba, dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya. Hal ini, sangat jauh berbeda jikalau ilmu yang didasarkan kepada tarbiyyah atau sistem nilai maka akan menumbuhkan kemaslahatan keharmonisan dan keberkahan. Jadi ukuran ideal dalam tujuan pendidikan harus mempertimbangan era tertentu, juga proses pendidikan yang dilakukan harus memadukan antara ilmu dan tarbiyyah agar tercipta suatu generasi yang berilmu, cerdas, kreatif, praktis dan beradab yang pada akhirnya generasi ini bisa menciptakan keharmonisan sosial, aman tenteram, makmur dan berbudaya, sebagai amanat dari *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) yang bertugas untuk memakmurkan alam manusia.

## **B. Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an**

Manusia adalah makhluk yang berpikir, istilah ini sering kita dengar dan kita dapati dalam pelajaran ilmu mantik, di kalangan pakar ilmu mantik terdapat istilah *al-insan hayawan natiq* yang menunjukkan makna bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Kemampuan berpikir ini adalah faktor yang membedakan antara manusia dengan binatang serta makhluk lainnya. Karenanya M. Quraish Shihab mengutip sebuah teori yang dari Descartes (1590-1650 M) yang mengemukakan bahwa "*Aku berpikir maka maujud*" atau "*Aku ragu maka aku ada*".<sup>42</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Istilah berpikir sebagai kata dasar kata pikir yang bermakna akal budi, ingatan. Selanjutnya kata tersebut dibubuhi awalan "ber" sehingga menjadi berpikir dengan makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan

---

<sup>42</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Menfungsikan Wahyu dalam kehidupan*, Jakarta; lentera Hati, 2011, hal.335.

dan memutuskan sesuatu.<sup>43</sup> “kata ini disepadankan dengan istilah rasio, yakni pemikiran menurut akal sehat, akal budi, nalar.<sup>44</sup>

Pakar-pakar agama islam berbahasa arab menerjemahkan kata *fikr*, *al-fikrah*, yakni memikirkan sesuatu secara mendalam lewat akal pikiran untuk mengetahui sesuatu. Karenanya berpikir itu hanya dimiliki oleh manusia, tidak pada binatang. Begitu halnya dengan objek yang dipikirkan, yaitu dibatasi hanya kepada sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal budi.<sup>45</sup>

Sebagaimana yang sudah kita pahami saat membahas tentang hubungan antara motivasi atau dorongan dengan proses pembelajaran, kita akan memahami bagaimana setiap makhluk hidup memiliki motif yang memotivasinya untuk melakukan perilaku tertentu, dan bahwa motif tersebut kemudian dieksploitasi dalam proses belajar dan menjadi apa yang menyebabkan makhluk hidup memperoleh pengalaman dan kebiasaan baru yang mengubah perilakunya, motivasi atau dorongan itu akan tetap dalam keadaan tegang terus-menerus sampai benar-benar tercapai apa yang menjadi motovasinya, dan saat ada hambatan yang menghalangi pencapaiannya, akan dicoba berbagai macam cara yang bisa dilakukan, hingga mencapai motivasi ini. dan ternyata dalam situasi ini, terdapat proses pembelajaran. Dalam percobaan "Kohler" pada simpanse, saat dia menghadapi masalah yang ingin dia selesaikan. Pertama, dia lapar dan ingin mengambil pisang yang digantung, tetapi ada kendala yang menghalanginya untuk mencapai keinginan itu, yaitu pisang itu sangat jauh dari jangkauannya, jadi bagaimana dia bisa mendapatkannya? situasi ini disebut "masalah." dorongan lapar tidak terpuaskan, sehingga simpanse terpaksa memikirkan cara untuk memecahkan masalah. arti dari "masalah" itu bervariasi dan banyak, akan tetapi, setidaknya arti dari "masalah" tidak akan keluar dari suatu situasi yang tidak jelas lagi kompleks yang mendorong manusia untuk mengubah situasi tersebut agar mereka puas dan lega, namun hambatan mencegahnya untuk melakukannya. Berdasarkan hal ini, kita dapat mendefinisikan bawa "berpikir" adalah aktivitas mental yang berusaha untuk memecahkan masalah, tantangan atau menjelaskan situasi yang tidak jelas dan kompleks. Pertama-tama harus ada situasi ini, disertai dengan beberapa pertanyaan untuk mencari solusi melalui berbagai macam proses berpikir. Namun jika tanda tanya/pertanyaan-pertanyaan ini tidak ada dan tidak ada hambatan, maka

---

<sup>43</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online," dalam <https://kbbi.web.id/pikir>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2021.

<sup>44</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online," dalam <https://kbbi.web.id/rasio>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2021.

<sup>45</sup> Ibn faris, *Mu'jam Maqayis al-lughah*, Bairut: dar al-jail, 1991, Cet 1, Jilid 20, hal.446.

akan mencegah motif dan keinginan seseorang untuk berpikir karena masalahnya juga kurang dan tidak ada pemikiran dengannya.<sup>46</sup>

Kemampuan berpikir adalah potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang dengannya mengantarkan manusia sebagai makhluk mulia dibanding dengan makhluk yang lainnya. al-Ragib al-Ashfani dalam Kitabnya, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* menjelaskan bahwa makna *Taqwim* yang terdapat dalam Surat al-Tiin/95: 04, bahwa kelebihan yang dimiliki manusia dibanding makhluk lainnya (hewan) dan hal ini juga menjadi kekhusuannya adalah dari segi potensi dan kemampuan akal, pemahaman dan bentuk tegak lurus.<sup>47</sup>

Isyarat Al-Qur'an tentang anjuran untuk berpikir dapat tertangkap dari Surat al-'Alaq/96: 1-5, di mana kesepakatan para mufasir menjelaskan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan perintah kepada manusia untuk membaca, membaca di sini bisa diartikan dengan (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) tentang apa saja yang telah Allah Swt ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang sersurat (*qauliyah*) yaitu Al-Qur'an, dan juga ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*kauniyah*). Perintah membaca dalam ayat ini harus dengan nama-Nya, yang bisa dipahami bahwa, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat-Nya tidak lain untuk menghasilkan hal-hal yang diridai-Nya, yaitu menghasilkan ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>48</sup>

Karena memang salah satu cara Al-Qur'an untuk menyampaikan manusia kepada tujuan kehadirannya adalah anjurannya untuk berpikir memperhatikan alam semesta, dalam rangka menggapai akidah yang lurus, mencapai syariat yang benar, dan berhias dengan akhlak karimah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh M. Quraish Shihab.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Abdul Rahman al-Thayyib, "Makna al-Tafkir," dalam <https://www.balagh.com/1953>. Diakses pada 8 Juni 2021.

<sup>47</sup> al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-fikr, t.t, hal. 434.

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, Jilid 10, hal. 720.

<sup>49</sup> Terdapat tiga hal pokok dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan filsafat manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu: kepercayaan atau akidah, akhlak dan budi pekerti, serta aturan-aturan hukum yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam sekitarnya. ini adalah yang pertama dari tiga hal pokok yang menjadi tujuan dari kehadiran Al-Qur'an, Sedangkan yang kedua dari tiga hal pokok tersebut adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan memperhatikan alam semesta sehingga bisa memahami ayat-ayat kauniyah sebagai petunjuk kehadiran Tuhan, serta mampu memanfaatkannya untuk kebutuhan manusia, termasuk memperharikan hakikat manusia dan penciptaannya, juga mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah untuk merefleksikan dampak dari perbuatan yang dilakukan pada masa tertentu dan yang terakhir adalah dengan memahami janji dan ancaman baik di dunia maupun di akhirat. Adapun yang ketiga dari tiga hal pokok dalam Al-Qur'an adalah kemukjizatan Al-Qur'an yang menjadi bukti kebenaran

Lebih detil lagi, Nasaruddin Umar dalam sebuah seminar dengan tema "Makna Iqra' dan Cara Cerdas dalam Beragama", menjelaskan bahwa ayat 1-5 ini sangat menarik sekali, diantaranya *Iqra'* adalah *fi'il amr*/kata perintah, yang tidak ada kitab suci di dunia ini yang diawali dengan *fi'il amr*, mulai dari taurat, injil zabor, teen commandement, *Iqra'* adalah *fi'il amr*/kata perintah yang ditujukan kepada orang yang belum bisa membaca dan menulis waktu itu, *Iqra'* adalah *fi'il amr*/kata perintah yang tidak ada *maf'ulnya*/objeknya padahal biasanya ada *maf'ul*-nya tapi ini tidak ada, sehingga nabi menguatkan *ma ana bi qari'*, dikarenakan ayat ini diturunkan di tengah malam buta dalam gua yang gelap di leher gunung, sekalipun ada buku yang bisa dibaca, sudah itu diperintahkan kepada rasul yang *ummi* di tengah malam buta, nabi Muhammad saw. Diperintahkan *Iqra'* jawaban Rasulullah *ma ana bi qari'* sampai dua kali, lalu *iqra' bismirabbikalladzi khalaq, iqra' wa robbukal akrom*. Sedangkan tidak mungkin malaikat Jibril memerintahkan satu kata yang *redundant* (mubadzir). Menurut Prof. Nasaruddin, makna pengulangan *Iqra'* hingga empat kali adalah sebagai berikut: *Iqra' Pertama*: kesadaran sensorial (*tadabbur*) *how to read?, how to memorize?*, *Iqra' kedua*: Kesadaran intelektual (*tafakkur*) *how to learn?, how to think?*, *Iqra' ketiga*: kesadaran emosional (*tadzakkur*) *how to understand?, how to mediate?*, *Iqra' keempat*: kesadaran spiritual, *how to disappear? (mukasyafah), annihilate, fana?*.<sup>50</sup>

Sebagai ilustrasi yang dihubungkan dengan objek pohon kelapa, *iqra'* pertama kemampuan sensorial dalam memotret atau menggambarkannya, ukuran tinggi batangnya, seberapa menarik tampilannya, *iqra'* pertama ini, baru sampai pada rasa takjub kepada nyiur pohon itu.

*Iqra'* kedua adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, ternyata dalam pohon kelapa itu bisa dimanfaatkan menjadi sapu lidi, cendol (santan), ada ketupat, ada jembatan darurat, ternyata dalam pohon kelapa

---

dari apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Setidaknya adalah tiga hal sebagai garis besar kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu: susunan redaksinya yang berada di puncak paling tinggi dari sastra arab, isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dari bermacam-macam disiplin, ramalan-ramalan yang ada dalam Al-Qur'an yang sebagian telah dibuktikan kebenarannya. Fenomena alam yang diungkapkan dalam Al-Qur'an bisa ditunjukkan pada sekitar 750 ayat bahkan lebih, yang mana agar dapat menyadari kehadiran Tuhan melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya, manusia diperintahkan untuk memikirkan fenomena-fenomena tersebut. Perintah ini juga berkaitan dengan banyaknya jumlah kata '*ilm*' dalam variasi bentuk dan artinya yang sebanyak 854 kali.. Disarikan dari M. Quraish Shihab, "Tanda-tanda Kebenaran Al-Qur'an", dalam <https://youtu.be/P6PV7nx63aI> . Diakses pada 18 Juni 2021.

<sup>50</sup> Nasaruddin Umar, "Makna Iqra' dan Cara Cerdas Dalam Beragama I Nuzulul Qur'an Online", dalam <https://www.youtube.com/watch?v=untYs9z66cI>. Diakses pada 21 Juni 2021.

dari A-Z itu ada gunanya, benar kata Al-Qur'an, *ma khalaqta hadza bathila* tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak bermanfaat. *Iqra'* yang ketiga, mampu memahami Al-Qur'an secara emosional, emosionalitas ini jika berfungsi maka akan menjadikan Al-Qur'an semakin menarik, ada kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ibaratnya, pohon kelapa tadi yang sangat bermanfaat, ternyata yang menanam adalah almarhum bapak kita, dia tidak sempat menyaksikan pohon kelapa yang sangat indah dan mencicipi buah kelapa yang sangat lezat jadi setiap kali jadi setiap kali melihat pohon kelapa tadi yang terbayang adalah wajah ayahnya. *Iqra'* yang keempat ketika melihat kelapa tadi yang terbayang adalah siapakah sebenarnya yang tampil dalam pohon kelapa ini teringat suatu ayat, *wa ainama tuwallu fa tsamma wajhullah* kemanapun engkau menghadapkan mukamu kamu akan menjumpai wajah Allah, itu lebih dasyat lagi kesadaran spiritualnya.

Kata Al-Qur'an jika ditinjau dari sisi bahasa bisa berarti himpunan segala sesuatu, termasuk himpunan alam semesta ini, jadi perintah berpikir dan meneliti secara umum adalah menguraikan himpunan-himpunan dari alam semesta ini dalam rangka mendapatkan kebaikan dan ridha Allah Swt. Hal ini, bisa dijelaskan oleh pakar filsafat dari Harvard yang menulis buku *The History of Philosophy and Sciences* sejarah filsafat dan sains, dalam penelitiannya setiap enam abad itu terjadi pergumulan antara agama dan sains, abad ke-6 SM sampai 1 M dimenangkan oleh ilmu pengetahuan agama tenggelam makanya di rentan abad tersebut kita tidak menemukan tokoh agama yang sangat monumental, yang muncul adalah Plato Aristoteles, Socrates, Thales, dll. abad 1-6 M yang ditandai dengan lahirnya nabi Isa as. sampai abad keenam ditandai dengan lahirnya nabi Muhammad saw, itu dimenangkan oleh agama, sains tenggelam saat itu, hampir tidak ada saintis yang lahir pada abad tersebut, yang muncul adalah gereja dan kaisar berkoalisi untuk menentukan otoritas kebenaran, tidak boleh menentukan kebenaran kecuali gereja dan raja, terjadilah masa kegelapan saat itu, jika ada kebenaran yang bertentangan dengan otoritas saat itu, maka berarti malapetaka akan menimpa orang yang menemukan dan mengusulkan kebenaran itu, lalu selanjutnya tidak pernah bersanding antara agama dan sains kecuali pada abad 6-13 ditandai lahirnya nabi Muhammad saw. lahirnya *iqra'* tadi, *iqra'* yang syaratnya harus *bismi rabbik*, abad 6 SM sampai 1 M hanya *iqra'* saja, sedangkan pada abad 1-6 M hanya *bismirabbika* saja, *iqra'* saja tanpa *bismirabbik* akan melahirkan monster, *bismirabbik* tanpa *iqra'* akan lumpuh, tidak pernah terjadi integrasi antara agama dan sains dalam sejarah kecuali pada abad 6-13.

Demikian menurut penulis buku *The History of Philosophy and Sciences* dari Harvard yang dikutip oleh Prof. Nasaruddin.<sup>51</sup>

Berpikir adalah anugerah. Tindakan berpikir memiliki berbagai bentuk dan dimensi. Al-Qur'an telah menggunakan berbagai istilah untuk berpikir seperti *tafakkur*, *tadzakkur*, *taddabbur*, dll. Setiap istilah memiliki konotasi dan penerapan yang tepat. Istilah-istilah ini juga merujuk pada cara yang sangat halus untuk prinsip berpikir. Jika dipahami dan diterapkan istilah-istilah ini, maka dampak positif yang besar akan muncul dalam kehidupan orang yang mengaplikasikannya. Prinsipnya yang menjamin keselamatan manusia dari bahaya pemikiran telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Berpikir berdasarkan dan dibimbing oleh perspektif Al-Qur'an dapat menghasilkan sesuatu yang substansial pengembangan intelektual manusia.

Berpikir akan melahirkan ide dan gagasan guna menjawab suatu permasalahan yang muncul, karena memang hakikatnya perjalanan hidup di dunia ini adalah bertemu dengan masalah berpikir dan bertindak untuk menyelesaikannya lalu pindah kepada masalah yang lainnya, dan hal ini akan terus berulang dan silih berganti dengan beragam kondisi dan jenis masalah yang berbeda. Melatih manusia untuk cerdas dalam memecahkan masalah mutlak diperlukan karena memang masalah adalah bagian dari kehidupan manusia, manusia perlu sekali keterampilan dalam hal tersebut, dan keterampilan ini harus diajarkan dalam proses pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari proses pendidikan.

Orang Arab sebelum Islam dianggap sangat fasih. Namun, keunikan bahasa dan terminologi Al-Qur'an yang menjadi ciri wahyu Allah membuat mereka terkejut, dan melampaui literatur sastra mereka yang sudah lama mapan. Demikian berikut ini adalah beberapa istilah dengan pendekatan linguistik dan logis seperti yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pemikiran kreatif dan pemecahan masalah/inkuiri:<sup>52</sup>

#### 1. *Tafakkur*

Istilah *tafakkur* berasal dari bahasa Arab *tafakkara*. Artinya merenungkan dan memusatkan pikiran, hal ini sebagaimana yang ada dalam kamus Almaany.<sup>53</sup> Dalam bahasan ilmu Sharaf kata *tafakkur*

<sup>51</sup> Nasaruddin Umar, "Makna Iqra' dan Cara Cerdas Dalam Beragama I Nuzulul Qur'an Online", dalam <https://www.youtube.com/watch?v=untYs9z66cI>. Diakses pada 21 Juni 2021.

<sup>52</sup> Jamal Badi, "Thinking terminologies from Qur'anic perspective and their impact on human intellectual development," dalam *Int. J. Arab Culture, Management and Sustainable Development*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2011, hal. 41–54.

<sup>53</sup> Almaany, "Kamus Arab-Arab Almaany versi online," dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تَفَكَّر>. Diakses pada tanggal 1 April 2021.

termasuk *fi'il tsulasi mazid* model kedua bab kedua. Asal katanya adalah *fakara* artinya "berfikir". Kemudian dari kata *fakara* ditambahkan huruf *kaf* pada *'ain fiil* dan huruf *ta* pada awal kata sehingga jadilah kata *tafakkara*, Pengaruh dari penambahan huruf pada kata tersebut bertujuan merubah menjadi kata '*transitif*' (*litta'diyah*) yaitu kata yang membutuhkan objek. Jadi, bisa diartikan bahwa arti dari kata *tafakkur* adalah "memikirkan sesuatu".

Dengan memperhatikan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung Kata "*tafakkur*" ketika diperhatikan dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung kata tersebut, maka objek dari kata tersebut adalah ayat-ayat *kauniah*, ayat Allah yang berhubungan dengan alam semesta juga ayat-ayat *qauliah* atau *quraniyyah*, akan tetapi ayat-ayat *kauniah* jumlahnya lebih banyak. Sehingga kita menggunakan istilah *tafakkur alam*, dan dapat pula kita gunakan istilah *tafakkur al-Quran*, hal ini seperti yang diartikan oleh Al-Qardhawi tentang *tafakkur al-Qur'an* yaitu dengan "mengarahkan hati atau akal untuk memperhatikan dalil".<sup>54</sup> Sehingga dapat diistilahkan bahwa *tafakkur al-Qur'an* adalah suatu proses pembukaan ruang kesadaran dalam hakikat spiritual tentang butiran-butiran nur ilahi yang termuat dalam kandungan al-Qur'an, hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam Surat al-An'am/6 : 50 sebagaimana berikut.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۗ إِن  
أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

*Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"*

Rekognisi atau pengenalan bisa juga disebut dengan proses *tafakkur*. yaitu proses bertanya dengan menggunakan kata tanya "Apa?" dan "Bagaimana?". Sebagai contoh, siapapun yang memikirkan kata "Gunung", maka di dalam pikirannya akan langsung membentuk lukisan/gambar gunung melalui kerja otaknya. Sehingga, membayangkan/menggambarkan bentuk gunung tidaklah sulit baginya. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang tentang gunung,

<sup>54</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 245.

semakin baik pikirannya menggambarkannya, begitupun sebaliknya. Inilah yang kita kenal dengan ilmu (rekognisi). Pengetahuan yang didapatkan dari informasi, pengalaman atau pemahaman, pengalaman artinya pengalaman yang didapatkan dari melihat gunung sebelumnya atau pemahamannya tentang hakikat gunung yang dipahami sebelumnya.

Demikian halnya, jika dikaitkan dalam konteks mentafakuri ayat-ayat Al-Qur'an. maka kita harus bertanya tentang apa dan bagaimana konteks ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh, jika kita mentafakuri ayat pada Surat al-Fatihah/1: 2, "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" maka fokus atau pusat *tafakkur* adalah kata *Alhamdulillah* (segala puji milik Allah) yang mana berarti kita bertanya tentang "Apakah yang dimaksud dengan memuji Allah?"serta "Bagaimanakah cara memuji Allah?", dari pertanyaan ini dapat dijelaskan bahwa segala bentuk kata, rasa serta perbuatan atau perilaku yang berdiri berdasarkan atas ridha Allah adalah pujian.. Memuji Allah dengan lisan adalah berbicara dan mengucapkan hal-hal baik, berzikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Memuji Allah dengan hati adalah selalu dekat terikat dan bergantung kepada-Nya. Sedangkan perilaku yang menunjukkan sikap memuji Allah adalah beribadah serta berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya. Ini semua merupakan bentuk kata puji kepada Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Proses mentafakuri ayat pada Surat al-Fatihah/1: 2 tersebut bisa kita pahami dari informasi, pengalaman dan pemahaman yang didapatkan dari proses pergaulan dalam masyarakat, hal-hal yang kita baca maupun yang kita dengar. dan hal ini bukanlah menjadi inti dari *tafakkur* itu sendiri, karena inti dari *tafakkur* adalah "kesadaran" (setelah proses *tafakkur* menjadi sadar dan menerima), karena jika sumbu perangkat lunak diibaratkan sebagai "kesadaran" maka ilmu dan pengalaman hanya sebagai perangkat pendukung proses berpikir terhadap obyek pikir.<sup>55</sup>

Istilah *tafakkur* jika dihubungkan dengan kata *al-bashirah* maka ada saling keterkaitan, hal ini bisa dilihat dari makna kata *al-bashirah* yaitu pengetahuan yang sempurna, yang mana pengetahuan yang sempurna ini adalah hasil dari proses berfikir *al-istibshar*, sedangkan makna kata *al-istibshar* terambil dari kata *al-tabashur* yang berarti jelas dan tersingkapnya suatu perkara.<sup>56</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Baghawi dalam tafsirnya pada Surat Yusuf ayat 108, yang

---

<sup>55</sup> Hanan Attaki, *Meditasi Al-Qur'an*, Bandung: Attaqie, 2008, hal. 99.

<sup>56</sup> Jamal Badi, "Thinking terminologies from Qur'anic perspective and their impact on human intellectual development," dalam *Int. J. Arab Culture, Management and Sustainable Development*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2011, hal. 41–54.

mengartikan makna *bashirah* sebagai keyakinan yang berdasarkan dari pengetahuan yang dengannya bisa membedakan antara yang benar dan salah.<sup>57</sup>

*Tafkir* (pemikiran) adalah gagasan abstrak wujud dari *fakkar* (berpikir), sedangkan *tafakkur* (proses berpikir) adalah suatu kesengajaan dan proses refleksi yang sistematis. Itulah mengapa Al-Qur'an merujuknya pada banyak kesempatan dan tidak hanya sekali. Selain itu, dari delapan belas pemunculannya, pada tujuh belas kesempatan, *tafakkur* muncul dalam Al-Qur'an dalam bentuk masa sekarang dan akan datang *fi'il mudhari'* dan subjeknya adalah orang kedua atau ketiga dalam bentuk jamak, hal ini menunjukkan pentingnya pemikiran kolektif dalam Islam, pendekatan pemikiran kolektif ini sebagai *Syura* atau cara berpikir konsultatif.

Aktivitas berpikir adalah aktivitas yang mulia dikarenakan dengan berpikir manusia akan mengenal Tuhannya, manakala manusia mampu mengamati lembaran demi lembaran alam raya. Hal ini terbukti bisa dilakukan manusia bahkan sebelum mereka mengenal peradaban, kekuatan ini dapat ditemukan dengan menempuh jalan itu. Walaupun nama yang nisbatkan kepada-Nya beraneka ragam, seperti *Pencipta Alam, Yang Mahakuasa, Penggerak pertama, Yahwa, Kehendak Mutlak, Allah*, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan pentingnya berpikir, Nabi Muhammad saw ketika diturunkan ayat: *Inna fi khalq as-samaawati...* surah Ali imran ayat 190, saat itu Bilal bertanya kepada Nabi Muhammad, "apa yang menjadikanmu menangis? sedang dosamu yang telah lalu dan yang akan datang semuanya telah diampuni-Nya", kemudian Nabi Muhammad menjawab: Wahai Bilal, apa yang dapat menahan tangisku, sedangkan Allah menurunkan kepadaku ayat *Inna fi khalq as-samaawati..*, kemudian Nabi mengatakan: "sungguh celaka siapa yang membaca tapi tidak memikirkannya." Perlu disadari bahwa fenomena alam yang merupakan ciptaan dan kreasi Allah Swt adalah objek pikir yang sesungguhnya, Ini bisa diartikan bahwa mengenal Allah lebih banyak berdasarkan kepada hati/kalbu, sedang mengenal alam raya didasarkan pada penggunaan akal, yaitu berpikir. Kebebasan yang amat sangat luas dimiliki oleh akal dalam rangka memikirkan alam semesta lewat berbagai fenomenanya, namun untuk memikirkan hakikat zat Allah akal memiliki keterbatasan, Oleh karenanya, bisa dipahami dari sabda Nabi Muhammad saw, yang diceritakan oleh Abu Nuaim lewat Ibn Abbas, "Berpikirlah tentang makhluk Allah dan

---

<sup>57</sup> Abu Muhammad al-Husen ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Riyadh: Daar Thayyibah, 1411 H, Jilid 4, hal. 284.

jangan berpikir tentang Allah."<sup>58</sup> Sehingga terjalinlah hubungan spiritual dan sosial secara komprehensif, dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada diantaranya akan tercipta peradaban manusia yang tinggi yang bisa membantu manusia dalam memakmurkan alam raya ini sebagai bentuk khalifah di bumi, dan dikarenakan proses berpikirnya dibingkai dengan "zikir" mengingat kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi terhadap pertanggung jawaban nanti di akhirat, maka hasil dari proses berpikir selalu berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan pastinya tidak akan pernah merugikan apalagi menganiaya alam raya dan isinya sehingga keharmonisan sosial akan terbentuk dengan ideal.<sup>59</sup>

Memang Islam tidak menampik keinginan akal dan desakan nalar untuk mencari tahu hakikat sesuatu, Ini bisa terlihat dari aneka argumen yang berdasarkan akal yang ditampilkan dengan sentuhan rasa untuk membuktikan keesaan-Nya, perintah untuk berzikir dan berpikir yang subjeknya adalah *Ulul Albab*, dan mendapatkan pujian dari Al-Qur'an, Allah juga memerintahkan untuk melihat fenomena alam dengan pandangan nalar dan memikirkannya. Namun, seringkali titik kepuasan akal hanya bisa sampai saat wujud-Nya bisa terbuktikan oleh panca indera dan dapat dijangkaunya. di sinilah area bahaya dan area kesalahan. Banyak jatuh tersungkur para "pemikir" di area ini, dimana mereka tidak puas dengan bukti wujud-Nya dengan wujudnya alam semesta juga keteraturannya, mereka menunutt kehadiran wujud-Nya yang bisa dijangkau oleh panca indera.<sup>60</sup> Sehingga terjalinlah hubungan spiritual dan sosial secara komprehensif, dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada diantaranya akan tercipta peradaban manusia yang tinggi yang bisa membantu manusia dalam memakmurkan alam raya ini sebagai bentuk khalifah di bumi, dan dikarenakan proses berpikirnya dibingkai dengan "zikir" mengingat kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi terhadap pertanggung jawaban nanti di akhirat, maka hasil dari proses berpikir selalu berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan pastinya tidak akan pernah

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, Volume. 2, hal. 373-375.

<sup>59</sup> Jamal Badi, "Thinking terminologies from Qur'onic perspective and their impact on human intellectual development," dalam *Int. J. Arab Culture, Management and Sustainable Development*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2011, hal. 41-54.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : PT. Lentera Hati, 2016, Volume. 2, hal. 373-375.

merugikan apalagi menganiaya alam raya dan isinya sehingga keharmonisan sosial akan terbentuk dengan ideal.<sup>61</sup>

## 2. *Tadzakkur*

*Tadzakkur* (mengingat): Kata *Dzikir* ada dalam Al-Qur'an sebanyak 292 kali, termasuk kata *dzakara* 18 kali yang artinya laki-laki serta kata *muddakkir* 6 kali, *iddakara* 1 kali (dengan memakai dal), sedangkan derivasi/kata jadiannya ada 107 seperti *Tadzakkar* 1 kali, *Tatadzakkarun* 3 kali, *Waliyatadzakkar* 1 kali, *Yatadzakkar* 7 kali, dll. Konteks *Dzikir* dalam Al-Qur'an ini mengarah kepada mereka yang berakal sehat dan bijaksana. Hal ini bisa dilihat di antaranya pada Surat ar-Ra'ad/13: 19 berikut ini,

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

*Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,*

Begitu juga dalam ayat lain pada Surat an-Anfal/08: 26,

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ

فَنَّاوَلَكُمُ الْأَرْضَ وَبَنَصْرِهِمْ وَأَيَّدَكُمْ بِبَنَصْرِهِمْ وَأَيَّدَكُمْ بِبَنَصْرِهِمْ ۚ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

*Dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.*

Para mufassir Al-Qur'an menyepakati bahwa kata kerja perintah *wadzkuruu* (ingatlah) dalam ayat ini mengacu pada intelektual bukan ucapan. Lebih jauh, *Dzikir* dalam Al-Qur'an menandakan mengingat sebagai pengetahuan abstrak dan sebagai alat berpikir yang penting.

<sup>61</sup> Jamal Badi, "Thinking terminologies from Qur'anic perspective and their impact on human intellectual development," dalam *Int. J. Arab Culture, Management and Sustainable Development*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2011, hal. 41–54.

Selain itu, Al-Qur'an juga menyatakan tipe generasi yang berpengetahuan dari mengingat hingga melihat dengan jelas, sebagaimana yang ada dalam surat al-A'raf/07: 201 berikut,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَافٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ



*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*

Proses berfikir dimulai setiap kali muncul peristiwa yang mengundang seseorang untuk bereaksi, berkreasi, dan berinovasi pada setiap titik waktu tanpa memandang letak geografis dan kepribadian masing-masing. Produk akhir dari proses intelektual adalah lahirnya wawasan yang luas di berbagai macam situasi.

Lebih lanjut lagi, Imam ar-Razi dalam tafsir al-Kabir menguraikan makna *tadzakkaruu* dalam ayat tersebut, bahwa ketika datang kepada orang yang bertakwa rasa ingin marahannya maka dia bergegas teringat */tadzakkar* bahwa perbuatan marah adalah perbuatan yang tidak baik dan mengingat bahwa Allah memerintahkan untuk meninggalkan perbuatan marah dan meyakini serta mengingat bahwa jika dia marah dan balas dendam maka dia adalah bagian dari binatang buas dan ular yang mematikan sebaliknya jika memilih untuk meninggalkan balas dendam dan memilih untuk memaafkan maka menjadi bagian dari para nabi dan para wali. Sedangkan *mubshiruun* maknanya adalah ketika *tadzakiraat* ingatan-ingatan yang disebutkan tadi hadir dalam akal mereka, maka hal itu akan menghilangkan was-was/kemarahan yang datangnya dari syaitan.<sup>62</sup>

Bila kita perhatikan ayat di atas, maka *tadzakkur* berguna untuk mengingatkan hati kita terhadap apa-apa yang telah kita mengerti dan kita ketahui agar supaya terlekat dengan erat dalam hati kita sehingga tidak hilang jejaknya dalam hati. Jika *tafakkur* adalah proses untuk memperoleh dan mengumpulkan pengetahuan, juga proses untuk menghadirkan apa yang belum ada pada hati, sehingga makna dari *tafakur* adalah menghasilkannya kembali, maka *tadzakkur* adalah proses untuk memeliharanya, sehingga masing-masing dari *tadzakkur* dan *tafakur* memiliki fungsi yang berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Daar al-Fikr, 1981, Juz 15, hal. 104.

<sup>63</sup> Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2014, hal. 37.

Dalam ayat yang lain, Allah Swt menutup ayat yang ada dalam Surat Hud/11: 2 dengan kalimat pertanyaan *tidakkah kamu mengingat?* hal ini berkaitan dengan pertanyaan pada kalimat sebelumnya, *adakah kedua golongan ini sama sifat dan keadaannya?* yang sengaja tidak dijawab pada ayat ini karena, seperti ditulis Sayyid Quthub, pertanyaan itu diajukan setelah mengemukakan perumpamaan yang bersifat indrawi lagi nyata sehingga jawabannya sangat jelas, ia tidak membutuhkan pemikiran; yang dibutuhkan hanya ingatan dan karena itu pula ayat ini ditutup dengan kalimat *tidakkah kamu mengingat?*.<sup>64</sup> Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa memang aktivitas '*tadzakkur*' proses untuk memelihara informasi dan pengetahuan yang didapatkan oleh proses pengambilan data-data yang dilakukan oleh alat pengetahuan yaitu pendengaran dan penglihatan, karena memang perolehan petunjuk dan pemanfaatannya tidak akan sempurna kecuali dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Apabila hanya salah satu dari keduanya yang digunakan, bisa jadi petunjuk dan bimbingan tidak akan bermanfaat atau tidak sempurna. Berikut adalah Surat Hud/11: 24,

﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَرَ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا

تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

*Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu)?.*

Begitu pula makna dari kata '*tadzakkur*' yang ada dalam Surat Qashas/28:43 sebagaimana berikut,

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ الْأُولَىٰ بِصَآئِرٍ لِلنَّاسِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk*

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, Volume. 5, hal. 594-595.

*menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat.*

Ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw telah diberikan oleh Allah al-Kitab yang menjadi petunjuk dan penerang/pelita juga rahmat, kemudian Allah menjelaskan dampak buruk yang diderita oleh Fir'aun dan bala tentaranya juga kesudahan baik yang diperoleh oleh Musa, Oleh karena itu, wahai kaum musyrik, waspadalah akan nasib kalian jangan sampai seperti apa yang dialami dan diperoleh oleh Fir'aun dalam kesudahannya. dan wahai Nabi Muhammad, yakinlah bahwa kesudahan yang baik adalah kesudahanmu, kerana hal ini selalu terjadi terhadap para Nabi sebagai sunnatullah.<sup>65</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa proses berpikir terutama dalam proses refleksi tidak lahir begitu saja, proses ini didasarkan pada pengetahuan awal yang ada dalam benak kita yang menjadi ingatan kita untuk selanjutnya pengetahuan awal tersebut diolah untuk menjawab dan menyikapi permasalahan yang ada pada saat ini.

### 3. *Tabashur* (wawasan/pandangan)

*Tabashur* (wawasan/pandangan): Berasal dari *Bashar* yang muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 148 kali dan dalam 56 turunan/kata jadiannya, *Bashaira* 2, *Bashairu* 3, *Bashirah* 2 yang satu sebagai objek dan lainnya sebagai genitif atau kata yang diatur oleh kata depan, dll., Dalam beberapa bentuk ini, makna kontekstualnya menunjukkan pengetahuan batin yang diarahkan ke hati. hubungan langsung antara *tadzakur* dan *tabashur* terbukti dalam al-A'raf/07: 201 seperti yang dikutip di atas. Ini menunjukkan bahwa beberapa pemicu sebelum pandangan luar menerima pesan, yaitu transmisi dari pikiran ke mata. Misalnya Al-Qur'an mengatakan dalam surat al-A'raf/07: 203,

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا آجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا

بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

*Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Quran kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al Quran ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."*

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an,.... Volume. 9, hal. 601-602.

Dari ayat di atas dapat diartikan bahwa Allah telah menganugerahi mata batin manusia untuk melihat dan memahami kebenaran. Serupa dengan itu, ayat lain mengatakan dalam Surat al-Jatsiyah/45: 20,

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

*Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.*

Demikian juga kata *bashirah* yang ada pada Surat Yusuf/12: 108,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".*

Menurut imam al-Baghawi *bashirah* dalam ayat ini adalah keyakinan yang berdasarkan dari pengetahuan yang dengannya bisa membedakan antara yang benar dan salah.<sup>66</sup> Sedangkan menurut imam Ibnu 'Asyuur, *bashirah* adalah *hujjah* atau dalil yang jelas, jadi makna ayat ini adalah mengajak kepada jalan Allah dengan *hujjah* yang didasari pada kecerdasan. kata *bashirah* disifati dengan *hujjah* adalah bagian dari *majaz aqli*, karena kata *bashir* dalam ayat tersebut adalah yang mempunyai *hujjah* (*bashir* ikut wazan fa'il tapi artinya faa'il) dan dengan adanya *hujjah* maka seseorang menjadi *bashir*/melihat secara nyata. seperti halnya kata *mubshiratan* yang terdapat pada surat an-Naml/27:13 sebagai berikut.<sup>67</sup>

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾

*Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata".*

Ajakan untuk berpikir yang menggunakan turunan dari kata '*bashara*' juga bisa dilihat pada Surat adz-Dzariyat/51:20-21 sebagai berikut,

<sup>66</sup> Abu Muhammad al-Husen ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Riyadh: Daar Thayyibah, 1411 H, Jilid 4, hal. 284.

<sup>67</sup> Muhammad al-Thahir Ibnu Asyuur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: al-Daar al-Tunisiyyah, 1884, Jilid 13, hal.65.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾

*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.*

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?*

Ayat ini bagaikan menyatakan bahwa: Demikianlah banyak sekali tanda-tanda keesaan, kebesaran, dan kekuasaan Allah yang terbentang di langit dan di bumi, dan di samping itu ada juga banyak tanda-tanda serupa yang terdapat pada diri kamu sendiri, wahai manusia. Maka apakah kamu lalai sehingga tidak melihat, yakni tidak memerhatikan ayat-ayat itu dengan mata kepala dan hati kamu?. Memerhatikan ayat-ayat Allah tidak sekedar hanya melihat dan mendengar saja, namun lebih dari itu adalah memikirkan bagaimana bisa terjadi dan tercipta dengan sistem kerja bumi dan keseimbangan yang terdapat di dalamnya, di samping keindahan dan kelanggangannya, kesemuanya terjadi secara berulang-ulang yang menampik dugaan kebetulan dan kesemuanya pula terjadi dengan demikian teratur dan konsisten. Seandainya ada dua Tuhan, keharmonisan dan kesinambungan itu tidak mungkin dapat terjadi. Begitu pula pada diri manusia dapat dilihat antara lain pada kejadian manusia yang sangat unit dan organ-organ tubuhnya yang demikian serasi tapi kompleks, demikian juga pada tingkah lakunya yang demikian rumit. Sungguh hingga kini, masih terdapat serentetan pertanyaan yang diajukan oleh para ahli tentang manusia yang belum ditemukan jawaban yang memuaskan. sehingga dengan hal memerhatikan dan memikirkan ayat-ayat Allah yang di alam semesta ini kita bisa yakin, yakni mempunyai pengetahuan yang mantap tentang sesuatu yang dibarengi dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan itu.<sup>68</sup>

#### 4. *Fiqh* (memahami)

*Fiqh* (memahami): Istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an 20 kali dan dalam 6 bentuk turunannya, kata *fiqh* bisa berarti memegang sesuatu dengan kuat maksudnya adalah memegang pengetahuan dan pemahaman dengan kuat, akar kata *fiqh* berasal dari kata '*faqih*' yang

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*,....Volume. 13, hal. 78-79.

berarti memahami, mengetahui, dll. Salah satu yang menunjukkan makna tentang ilmu dan pemikiran ini dijelaskan dalam al-Taubah/9: 122 yang berbunyi,

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Dalam ayat di atas jelas terlihat bahwa para sahabat mengenal Islam dengan sangat baik dengan memilih menjadi salah satu dari yang menyebarkan Islam dengan berjihad di medan perang atau tetap bersama Nabi Muhammad saw dan memahami Islam secara mendalam sehingga mereka dapat mengingatkan kaumnya ketika kembali kepadanya agar bisa selalu berhati-hati. Dengan kata lain, Allah membagi sahabat menjadi dua kelompok, yaitu yang pergi ke jihad dan mereka yang tinggal dan memahami agama sehingga amunisi jihad segera diikuti oleh jihad intelektual. Oleh karena itu, bisa dijelaskan bahwa langkah tindakan selanjutnya setelah '*tadzakur*' (zikir), dan '*tabashur*' (penglihatan batin) adalah '*fiqh*' memahami pelajaran, makna, manfaat, dan bahaya nyata yang akan menjadi petunjuk solusi.

Selain itu, al-Khathib al-Baghdadi menyatakan bahwa *fiqh* mendahului *hikmah* (kebijaksanaan). Nabi Muhammad saw menggambarkan *al-faqih* (ahli hukum) sebagai sumur air di mana orang mengambil air dan mengisi botol mereka. Istilah *fiqh* ini sebagai alat utama kreativitas dan pemecahan masalah sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan didukung oleh hadis Nabi Muhammad saw.<sup>69</sup>

Kata (ليتفقهوا) *liyatafaqqahu* terambil dari kata (فقه) *fiqh*, yang berarti pengetahuan yang sifatnya dalam mengenai sesuatu yang sulit dan tersembunyi, tidak sekedar pengetahuan. Hal ini terlihat dengan adanya huruf (ت) *ta'* yang ada pada kata tersebut, Penambahan huruf *ta'* ini mengandung makna kesungguhan usaha, yang dengan keberhasilan usaha itu para pelaku menjadi pakar-pakar di bidangnya. Berbeda dengan kebanyakan pendapat para *mufasssir*, tentang pengaitan

<sup>69</sup> Al-Khathib al-Baghdadi, *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, KSA: Daar Ibn al-Jauzi, Jilid. 1, hal. 96, 122 dan 196.

*tafaqquh* (pendalaman pengetahuan) dengan *al-din* (agama), M. Quraish Shihab berpendapat bahwa pendalaman pengetahuan disini bukan khusus pada ilmu-ilmu agama, beliau berargumentasi bahwa saat itu belum ada pembagian antara ilmu umum dan agama, membedakan ilmu juga tidak ada dalam Al-Qur'an. Karena pada hakikatnya semua ilmu itu bersumber dari Allah Swt, hanya cara memperolehnya saja yang berbeda, ada yang diperoleh dengan perantaraan *kasby* (usaha manusia) atau yang dikenal dengan istilah *acquired knowledge*, dan ada yang perolehannya murni anugerah dari Allah dengan tanpa usaha manusia yang dikenal dengan istilah *ladunny/perennial*.

Dari sini dapat dipahami bahwa *tafaqquh* yang terambil dari kata *fiqh* adalah pengetahuan yang mendalam adalah memang kegiatan berpikir yang memanfaatkan potensi yang manusia punya indera dan hati juga akal nya demi untuk kemaslahatan manusia. Kegiatan ini sangatlah penting sehingga walaupun Jihad sangat dianjurkan namun kegiatan berpikir untuk *tafaqquh* (pendalaman pengetahuan) tidak boleh diabaikan, karena memang untuk membangun peradaban manusia sangat diperlukan pikiran-pikiran yang komprehensif dan konstruktif dan ini hanya bisa dihasilkan oleh mereka-mereka yang berpikir secara mendalam (*tafaqquh*).<sup>70</sup>

#### 5. *Ta'aqqul* (penalaran, refleksi)

*Ta'aqqul* (penalaran): Istilah ini berasal dari kata kerja '*aqala*' yang secara harfiah berarti 'penalaran'. Istilah ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali dan dalam 5 kata jadiannya seperti '*ta'qiluun*' 24 kali, '*ya'qiluun*' 22 kali, dan '*Aqala*', '*Ya'qilu*', '*Na'qilu*', masing-masing 1 kali. Makna istilah ini dalam sistem berpikir dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat al-Fajr/89:5 sebagai berikut,

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾

*Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.*

Para penafsir Al-Qur'an sepakat bahwa kata '*hijr*' berarti pikiran, intelek, otak, dan nalar karena pokok bahasannya terletak pada pemikiran dan pemahaman tentang apa yang akan datang atau dilakukan selanjutnya.

Dalam banyak kasus, istilah ini sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk membangkitkan kebutuhan akan penalaran dengan fakta-fakta

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*,... Volume. 5, hal. 288-289.

yang ada dan konkret. Sebagai contoh adalah yang tertera dalam Surat al-Anbiya/21:67 sebagai berikut,

أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?

Selain itu, ada juga dalam Surat al-An'am/: 151 sebagai berikut,

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ آلَا تَشْرِكُوا بِهِمْ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ إِنَّكُمْ مِّنْ إِمْلَاقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَاوِحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Dalam ayat di atas terdapat lima hal yang jelas bagi orang-orang kafir untuk dicamkan dan diperhatikan, bahwa, tidak pernah ada dalam keinginan Allah untuk menghukum orang kafir tetapi mereka perlu menghapuskan daftar dosa-dosa besar yang ada dalam ayat dia atas jika mereka bijaksana. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pemikiran rasional untuk mencapai pengetahuan yang mendalam tidak hanya diperbolehkan tetapi juga didorong dalam Islam. Prinsip dalam keyakinan dan praktik dalam kewajiban agama termasuk dalam kategori ini di mana pikiran manusia diizinkan untuk mengeksplorasi alasan dan fakta dari masalah tersebut, akan tetapi pikiran manusia juga mempunyai keterbatasan.

Pada ayat yang lain Allah Swt, menggunakan kalimat *afalaa ta'qiluun* pada akhir ayat surat/3:65 sebagai berikut,

يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيْمَ وَمَآ أُنزِلَتْ ٱلتَّوْرَةُ وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنْ  
بَعْدِهِٗ ؕ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

*Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?*

Pada ayat ini terdapat ajakan untuk berpikir rasional tentang apa yang menjadi perdebatan atau bantah -membantah antara orang-orang Yahudi dan Nasrani yang saling mengklaim bahwa Nabi Ibrahim menganut agama mereka. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kebenaran agama mereka dan untuk menarik simpati penduduk arab yang saat itu masih belum beragama, di samping itu, klaim mereka ini mengisyaratkan bahwa ajaran Nabi Muhammad saw bukan ajaran yang benar dan berbeda dengan apa yang Nabi Ibrahim as ajarkan. Menyikapi klaim mereka itu, ayat ini mengecam mereka: Apakah kamu tidak menggunakan akal kalian? Taurat dan Injil itu diturunkan jauh setelah Nabi Ibrahim, bagaimana mungkin Nabi Ibrahim mengikuti ajaran agama yang muncul di waktu yang jauh setelah wafatnya beliau? akal sehat masihkah dapat menerimanya?<sup>71</sup>

Jadi bisa disimpulkan, jelas sekali disini bahwa menggunakan akal (أفلا تعقلون) Apakah kamu tidak menggunakan akal kalian? adalah suatu pertanyaan inkuiri yang menuntut adanya aktivitas berpikir dengan benar, berpikir berdasarkan data bukan hanya berdasarkan rasa, sehingga bisa menarik kesimpulan dengan menghubungkan data-data yang terurai menjadi kesimpulan yang rasional dan koheren tidak bertentangan antara satu data dengan yang lainnya.

Lebih lanjut, walaupun konteks ayat ini terkait dengan teguran keras terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani saling berargumentasi dengan tanpa adanya dasar, Namun, pada hakikatnya amanat yang ada pada ayat ini adalah untuk semua orang, Ayat ini merupakan kecaman keras untuk siapa saja yang berdiskusi atau berargumentasi mengenai suatu persoalan dengan tanpa adanya data yang benar dan bersifat ilmiah. Sehingga jika amanat ini dijalankan, maka akan melahirkan tradisi keilmuan yang kelak akan melahirkan para ilmuwan, seperti halnya masa keemasan Islam.

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*,....Volume. 2, hal. 142-143.

6. *Tadabbur* (memerhatikan)

*Tadabbur* (memerhatikan): istilah ini yang berasal dari kata kerja 'Dabbara' yang berarti mendapatkan, memperoleh, mendapatkan, dan mengamankan. Kata ini muncul dalam Al-Qur'an dalam 11 bentuk dan 44 derivasinya seperti 'yudabbiru' 4 kali, dan bentuk jamak 'yatadabbaruna' 2 kali, 'yaddabbaruu' 2 kali, 'adbara' 4 kali, al-'mudabbaraati' 1 kali, 'mudbiran' 2 kali, 'mudbiriina' 6 kali, idbara 1 kali, 'daabiru' 4 kali, 'dubur' 5 kali, 'adbar' 13 kali. Bentuk yang berhubungan dengan pemikiran dan pengetahuan menyerukan untuk merenungkan isi Al-Qur'an, pengetahuan yang diperoleh dari ceritanya, isi realitas kehidupan, yang sebagian berfungsi sebagai metode ilmiah dan proses kreativitas.

Untuk membenarkan keistimewaan fakta-fakta dalam Al-Qur'an, maka Allah Swt sampaikan dalam Surat an-Nisa/04:82 sebagai berikut,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

*Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*

Ayat ini mengisyaratkan peran penting dari perenungan setelah mengetahui fakta atau pengetahuan. Dengan demikian, mengetahui sesuatu tidak menggambarkan pemahaman yang sebenarnya dari isinya. Seperti halnya dengan memegang buku ilmiah yang ada di perpustakaan atau rak tidak menegaskan akan pemahaman yang mendalam tentang kandungan dan makna dari isi buku tersebut baik dari sisi makna dari isi tulisan yang ada dalam buku tersebut atau material yang dibutuhkan sehingga bisa terwujud buku tersebut.

Ayat ini turun berkaitan dengan sikap munafik yang sebagai dari mereka menduga bahwa Nabi Muhammad saw bukanlah seorang rasul yang mendapatkan wahyu langsung dari Allah Swt, melainkan hanyalah seorang pemimpin, maka untuk menguji dugaannya mereka diminta untuk memerhatikan Al-Qur'an, betapa indah susunan redaksinya, sungguh benar pentunjuk dan bimbingan mapun mukjizatnya, ketetapan hukumnya, berbagai kisah yang dipaparkannya, dan lain sebagainya. Sehingga bisa disimpulkan, senadainya saja Al-Qur'an bukan dari sisi Allah, seperti yang mereka duga, pastilah banyak pertentangan di dalamnya, jangan pertentangan yang banyak, menemukan satu pertentangan saja tidak ada.

Kata (دبر) *dabbara* merupakan asal dari kata (يتدبرون) *yatadabbaruna/memerhatikan* yang berarti belakang atau sesudah, dari sini juga muncul kata *dubur* yang berarti pantat. Kata ini oleh

sementara ulama dipahami dalam arti berpikir mengenai sesuatu hal setelah memikirkan sesuatu yang lain. sehingga mentadabburi Al-Qur'an dapat diartikan sebagai perintah memerhatikan satu ayat Al-Qur'an sesudah memerhatikan ayat yang lainnya. hal ini tidak lain untuk memperlihatkan bukti kebenaran Al-Qur'an.

Tantangan Al-Qur'an kepada siapa pun bisa terlihat dari perintah untuk men-*tadabbur*-i Al-Qur'an. Dan, betapa nabi Muhammad saw. sangat percaya diri dengan kebenaran Al-Qur'an, saat Allah memerintahkannya untuk mempersilahkan kepada siapapun untuk menguji kebenaran Al-Qur'an. Perintah tersebut adalah perintah untuk memfungsikan semua potensi untuk mendapatkan kebenaran. Jika kita mempercayai kebenaran sesuatu, maka, kita tidak akan menutup-nutupinya dan tidak perlu menjelaskannya, lalu memerintahkan orang lain untuk mengujinya dengan memerhatikan juga membandingkannya dengan yang lain, sebagai bentuk kepercayaan diri kita akan kebenaran sesuatu itu.<sup>72</sup>

Dari sini jelas sekali terlihat bahwa *tadabbur* adalah proses berpikir dan dalam konteks ayat ini adalah berpikir untuk menguji kebenaran sesuatu dengan cara mengujinya dengan membandingkan berbagai macam data sehingga bisa ditemukan kebenaran yang sesungguhnya, tentunya data-data yang didapatkan ini terlahir dari pertanyaan-pertanyaan penyelidikan (*statements of inquiry*) yang meliputi pertanyaan faktual, konseptual maupun debatable. sehingga data yang didapatkan lengkap dan kesimpulan dari perbandingan data-data tersebut koheren.

Demikian pula, '*kitab*' yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sehingga mereka dapat merenungkan pesan/tanda-tandanya yang menjadi dzikir/pelajaran bagi *ulul albab*/orang-orang yang bijak, seperti yang ada dalam Surat Shad/38:29 sebagai berikut,

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*

Ayat ini lebih menjelaskan penjelasan sebelumnya bahwa ketika pengetahuan abstrak ditransformasikan menjadi pengetahuan fisik seperti halnya isyarat-isyarat dan lain-lain, ada kebutuhan untuk

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, ....Volume. 2, hal. 638-639.

menyimpan periode tentang isyarat-isyarat dan pesan-pesan itu sendiri untuk mendapatkan manfaat penuh dari puncak pengetahuan.

Dalam ayat di atas tergambar bagaimana Allah meminta orang-orang kafir yang tidak percaya untuk meneliti keberkahan dari Al-Qur'an, data atau informasi yang kamu dapatkan kajilah secara intensif (*tadzakkur*) sehingga jika kamu orang yang mempunyai pikiran yang cerah (*ulul albab*) kamu akan mendapatkan petunjuk, karena Al-Qur'an adalah kitab yang kukuh, kuat, teguh tidak akan berubah, isinya *haq*, memberitakan yang benar-benar terjadi atau akan terjadi, jika ada yang merubah satu huruf saja maka akan banyak sekali pihak yang akan mengkoreksinya, yang dalam dirinya sendiri terdapat bukti-bukti kebenarannya, lewat kalimat-kalimatnya.<sup>73</sup>

Kata *tadabbara* atau *tadabbur*, *tafakkara* atau *tafakkur*, *faqiha* atau *fiqh* atau *tafaqquh*, *tazakkara*, *tabashur*, *ta'qqul*. Seperti yang dijelaskan di atas mempunyai makna yang hampir sama yaitu membangkitkan motivasi berpikir dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an baik ayat-ayat *qauliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah*. Anjuran berpikir seperti ini sangat penting dalam rangka mencapai tujuan kehadiran Al-Qur'an. Karena berpikir terhadap ayat-ayat *kauniyah* Allah Swt dengan cara mengamati, mengobservasi, menguji penemuan dan mempraktekkan hasilnya hingga mencapai tahap keyakinan dan hikmah adalah salah satu cara untuk mencapai aqidah, syariah dan akhlak yang tida-tiganya merupakan tujuan kehadiran Al-Qur'an untuk manusia. Dan lewat penelitian-penelitian ilmiah terhadap ayat-ayat *kauniyyah* dapat dihasilkan ilmu pengetahuan dan hikmah yang isyarat-isyaratnya ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an. hal ini juga menegaskan bukti kebenaran Al-Qur'an dilihat dari isyarat-isyarat ilmiah yang tersirat di dalam kandungannya.

Menurut Jamal Badi, ada empat proses yang dilakukan oleh akal manusia untuk mencapai puncak pengetahuan yang benar, menunjukkan sedikit atau bahkan tidak ada hirarki dalam proses berpikir, sebagai proses berkelanjutan dengan rantai yang tidak terputus. Karena sifat otak manusia; proses ini berlangsung hampir pada interval kurang dari satu detik, yang membenarkan terjadinya tindakan mereka pada waktu relatif. Prosesnya dibagi menjadi empat di mana setiap bagian sama pentingnya dengan yang lain.

Bagian pertama terdiri dari empat istilah yaitu *ta'qqul*, *taddabur*, *fiqh*, *tadzakkur*, empat istilah ini merupakan tahap untuk mendapatkan 'ilm sebelum diadakan pengujian. Bagian kedua yang disebut tahap

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an,....Volume 11, hal-374-375.

pengujian adalah *tabassur* yang berfungsi untuk membuat gambaran yang merupakan tahap kedua dari proses. Yang ketiga adalah aplikasi praktis pengetahuan *i'tibar*. Dan yang terakhir adalah *yaqin*, di mana *yaqin* merupakan hadiah dan hasil dari aplikasi praktis dan *hikmah/ilmu 'amaliyyah*, *'amaliyyah ilmiyyah*. yang keduanya merupakan akumulasi dan penyebaran lebih lanjut dari pengetahuan melampaui hasil yang diharapkan dan pengetahuan yang baru dihasilkan.

Proses berpikir dimulai dari: *ta'qqul* yaitu alat berpikir berdasarkan deduksi dan observasi. Hal ini disebut dalam Al-Qur'an sebagai standar pengukuran dan kualifikasi bagi orang yang pemikirannya berlaku. Dengan demikian, orang-orang dungu, sakit jiwa dan anak-anak di bawah umur dikecualikan dari pembalasan atas perbuatan mereka selama periode ini. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa pesan-pesannya ditujukan kepada mereka yang memiliki akal sehat yang memungkinkan berpikir. Pengamatan di sini dapat berupa kemungkinan dan atau hipotesis dan mengajukan pertanyaan 'mengapa' pada awal proses berpikir yang membuka jalan bagi istilah lain (selain kata tanya 'mengapa') untuk menjalankan perannya. Kemudian diperlukan *taddabur* yaitu hentakan rasa ingin tahu terhadap alam semesta, isinya dan Al-Qur'an. Melalui dua langkah ini terjadi hampir bersamaan pencapaian ilmu pengetahuan sejati melalui kombinasi antara wahyu, indera dan akal. Tindakan ini meluas ke *tadzakkur* yaitu penggodokan ide maupun gagasan yang ada dalam pikiran dan *fiqh*, yaitu pemahaman yang mendalam sebagai upaya untuk memperluas 'ilm yang mengarah untuk berinovasi atau berkreasi.

Tahap kedua yang terdiri dari *tabasshur* yang merupakan aplikasi kognitif yang mengarah pada penciptaan bentuk atau desain di mana pengetahuan dapat diterapkan secara praktis. Hasil dari penerapan praktis ini atau di mana seseorang mengembangkan alasan untuk setiap tindakan atau perbuatan yang membawa seseorang ke tahap keempat yaitu *yaqin* yaitu tingkat kebenaran tertinggi tentang 'ilm (pengetahuan). Dengan kata lain, adalah kenyataan atau pertunjukan langsung yang memunculkan keyakinan tentang bentuk, dan sifat pengetahuan tertentu yang ada; akhirnya, diikuti oleh kebijaksanaan yang bermanifestasi sebagai hasil dari pikiran jangka panjang atau pendek yang digunakan; dari *hikmah*, yaitu, transformasi kebijaksanaan 'ilm ke dalam dimensi baru. Dengan kata lain, sebuah sistem baru yang berada di tingkat lanjutan atau kreativitas baru mungkin muncul. Contohnya adalah penemuan sistem transportasi yang maju melalui usia dan tahapan dari kaki, hewan seperti kuda, unta, dll, sepeda, bus,

mobil, kapal dan pesawat sebagai yang tertinggi, termudah dan tercepat.<sup>74</sup>

Memang jika dipahami dari pandangan di atas, peran dari setiap istilah berpikir dalam Al-Qur'an sangatlah penting dan terintegrasi antara satu dengan lainnya, untuk mencapai *hikmah* yang menghasilkan teori dan penemuan baru yang bermanfaat bagi peradaban berupa kreasi dan inovasi ilmiah yang barokah dan diridhai oleh Allah Swt. Tahapan ini terlebih dahulu dimulai dan berdasar pada '*ilm* pengetahuan yang diyakini kebenarannya (*yaqin*), yang sudah tergambar dari pengetahuan yang didapatkan dari hasil olah pikir dan dari pengujian secara empiris untuk mendapatkan keyakinan dari dugaan-dugaan kuat yang dihasilkan dari proses berpikir sebelumnya (*tabasshur*), untuk mencapai tahap ini, mutlak diperlukan pemahaman yang mendalam (*fiqh*) yang dibangun dari proses penggodokan ide dan gagasan secara intensif dan berulang-ulang (*tadzakkur*), yang mana ide dan gagasan ini muncul dari proses (*tadabbur*) yaitu proses hentakan keingintahuan yang mengarah pada proses pencarian tahu akan hakikat objek pikir (*inquiry*), hentakan rasa ingin tahu ini, tidaklah muncul tiba-tiba tanpa ada kondisi sebelumnya, hentakan ini dimulai dari pengamatan terhadap objek pikir yang dapat berupa kemungkinan dan atau hipotesis dan mengajukan pertanyaan dengan kata tanya 'mengapa' atau kata tanya yang lainnya yang fungsinya sama yaitu mengulik rasa ingin tahu (*ta'aqqul*). Memang fungsi dan apa yang dihasilkan dari kata tanya 'kenapa', 'bagaimana caranya', 'sampai sejauh mana', jika cara mendapatkan jawabannya dilakukan dengan proses ilmiah (teoritis dan praktis), maka bisa diyakini akan menghasilkan kreasi dan inovasi yang bermanfaat bagi peradaban manusia, apalagi di dalam Islam, ilmu harus dibarengi dengan *attitude*, penggunaan ilmu pengetahuan yang didapatkan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak yang dibangun oleh Islam (*iqra' bismirabbik*).

Sebagai contoh misalnya dalam dunia otomotif, ahli otomotif berpikir tentang dampak emisi kendaraan bermotor bagi kehidupan manusia dan lingkungan, lalu mereka berpikir mengapa dampaknya bisa berbahaya?, bagaimana caranya agar sistem kerja mesin kendaraan tidak menghasilkan emisi? dan sampai sejauh mana sistem tersebut mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan? (*ta'aqqul*), pastinya tahap ini dibangun oleh pemahaman sebelumnya. Keingintahuan yang dibangun dari pertanyaan-pertanyaan di atas, menghentakkan rasa ingin menyolediki dan meneliti, mencari tahu jawaban dari pertanyaan

---

<sup>74</sup> Jamal Badi, "Thinking terminologies from Qur'anic perspective and their impact on human intellectual development," dalam *Int. J. Arab Culture, Management and Sustainable Development*,..., hal. 50-51.

tersebut, melalui penelitian yang mendalam lewat observasi dan pengamatan, hingga munculah ide dan gagasan untuk mengganti bahan bakar fosil dengan bahan bakar listrik yang dihasilkan oleh baterai (*tadabbur*). Ide dan gagasan ini, baru bisa diterima setelah melalui penggodakan dan pengujian yang mendalam dan berulang (*tadzakkur*), sehingga pengetahuan yang dihasilkan benar-benar dalam bisa dinilai dan diukur (*fiqh*), untuk meyakinkannya perlu untuk diuji secara empiris untuk melihat tingkat keberhasilannya, sehingga tergambar dengan jelas (*tabasshur*), setelah bisa tergambar dengan jelas dan bisa dibuktikan secara empiris munculah keyakinan akan kebenaran ide dan gagasannya (*yaqin*) dan setelah ide ini diterapkan pada sistem transportasi pastinya akan memperoleh banyak manfaat dan berdampak positif terhadap lingkungan (*hikmah*). Itulah gambaran kongkrit dari proses berpikir yang ada dalam isyarat Al-Qur'an. Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa Kitab Suci Al-Qur'an merupakan petunjuk yang diturunkan oleh Allah kepada segenap umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. Di dalam Al-Qur'an terkandung banyak sekali isyarat ilmiah yang bermanfaat bagi umat manusia. Oleh sebab itu, sudah seharusnya kita sebagai makhluk Allah yang dikarunia akal pikiran, untuk mengungkapkan apa-apa yang menjadi isyarat ilmiah yang ada di dalam Al-Qur'an, termasuk di dalamnya adalah motivasi untuk berpikir, motivasi untuk mengolah kerja otak yang berfungsi mencari hakekat dari sesuatu baik berupa pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan keingintahuan bahkan untuk menjawab hal-hal yang terkait dengan keraguan.

Proses berpikir tidak bisa terlepas dari strategi pembelajaran berbasis inkuiri, bukan hanya sekedar berpikir, bahkan cara berpikirnya pun ada konstruksinya ada bangunan berpikir yang dibangun oleh siswa secara bertahap, koheren, komprehensif dan selektif sehingga bisa menyimpulkan hakikat makna dari hal-hal yang dipelajari, berpikir dari melihat sebuah fenomena,<sup>75</sup> berpikir untuk merumuskan masalah berdasarkan data-data yang diperoleh dari fenomena tersebut, berpikir untuk menyusun strategi dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah lewat riset, berpikir dalam menginterpretasikan data dan pengelompokannya, hingga pada akhirnya bisa menyimpulkan jawaban dari masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. proses untuk menyimpulkan ini diperlukan kemampuan berpikir yang komprehensif, koheren dan selektif sehingga

---

<sup>75</sup> Joevarian Hudiyana, "Apa Esensi Perbedaan Fenomena/Gejala, Fakta, dan Data?," dalam <https://joehudijana.wordpress.com/2015/09/21/apa-esensi-perbedaan-fenomenagejala-fakta-dan-data/>. Diakses pada tanggal 11 April 2021.

makna dari pemecahan dan solusi dari masalah-masalah yang telah dirumuskan bisa cenderung tepat dan benar.

#### 7. Metode Ilmiah dalam Al-Qur'an

Bahkan secara tersirat Al-Qur'an menjelaskan bagaimana cara untuk mendapatkan ilmu yang tidak lain adalah dengan melakukan proses pengumpulan informasi dan observasi pengamatan sehingga ilmu dan pemahaman yang didapatkan tidak sekedar hanya ikut-ikutan saja, sebagaimana yang ada dalam Surat al-Isra'/17: 26 sebagai berikut,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٢٦﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu haruslah diketahui kebenarannya dari tiga hal yaitu pendengaran, penglihatan dan hati (*fuad*). Imam al-Raghib al-Ashfahani dalam *mufradat alfadhil qur'an* menjelaskan bahwa kata *fuad* dalam ayat tersebut maknanya adalah *qalb* atau hati,<sup>76</sup> hal ini juga disepakati oleh para mufassir yang lain. Kata '*fuad*' kenapa ada di akhir dari proses mencari pengetahuan? hal ini bisa jadi dikarenakan semua anggota badan manusia termasuk pendengaran dan penglihatan itu laksana aliran sungai yang bermuara dalam hati, yang jika aliran sungai ini bersih terhalangi dari kekotoran niscaya hati yang menjadi muaranya akan bersih dari kotoran bergitupun sebaliknya.<sup>77</sup> Menurut imam Baghawi, hal ini agar manusia tidak berbicara hanya berdasarkan perasaan dan prasangka-prasangka saja, namun harus berdasarkan apa yang benar-benar mereka saksikan.<sup>78</sup> Begitu juga imam Ibnu Katsir yang menyampaikan bahwa Allah Swt melarang mengucapkan sesuatu yang hanya berdasarkan prasangka yaitu dugaan dan khayalan tanpa berdasar pada pengetahuan.<sup>79</sup> Lebih lanjut lagi imam al-Qurthubi dalam *al-Jami'u al-*

<sup>76</sup> al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-fikr, t.t, hal. 464.

<sup>77</sup> Muhammad Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir," dalam <https://tafsirweb.com/4640-quran-surat-al-isra-ayat-36.html>. Diakses pada 29 Juni 2021.

<sup>78</sup> Abu Muhammad al-Husen ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Riyadh: Daar Thayyibah, 1411 H, Jilid 5, hal. 92.

<sup>79</sup> Imaduddin abi al-Fida' Isma'il bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Beirut: al-Kitab al-'Alamy, tt, Jilid 3, hal. 56.

*ahkami Al-Qur'an* menjelaskan bahwa setiap dari pendengaran, penglihatan dan hati manusia, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban dari apa yang sudah diperbuat, hati akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipikirkan, dipercaya dan diyakini, sedangkan penglihatan dan pendengaran akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang didengar dan dilihat, karena pendengaran, penglihatan dan hati adalah indra yang dengannya manusia mampu untuk merasa, menyadari, mengenali, memahami sesuatu.<sup>80</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pencegahan terhadap berbagai macam keburukan seperti kebohongan, tuduhan, kesaksian palsu, serta buruk sangka. Adapun sisi yang lain adalah arahan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan alat pendengaran, penglihatan hati dan akal.<sup>81</sup>

Menurut Sayyid Quthub dengan kalimat yang sangat singkat, ayat ini telah mendirikan suatu metode yang sempurna bagi hati dan akal (dalam rangka mencari kebenaran), yaitu metode ilmiah yang umat manusia baru saja mengenalnya, bahkan ayat ini ditambahkan hal-hal yang berhubungan dengan hati manusia serta pengawasan Allah Swt, yang merupakan hal-hal yang istimewa dari Islam dibandingkan dengan metode-metode pengfungsional akal selama ini yang dikenal yang kering dari nilai-nilai ketuhanan. Al-Qur'an mengajak melalui metode yang sangat teliti, dengan membuktikan semua kabar, fenomena, data-data terlebih dahulu sebelum menetapkannya. Jika metode ini telah diterapkan oleh hati dan akal secara terus menerus, maka *khurafat* dan *waham* terlepas dari akidah, dalam menetapkan hukum juga terbebas dari dugaan-dugaan, dan dalam hal eksperimen, penelitian dan ilmu pengetahuan juga akan terbebas dari perkiraan atau hipotesa lemah. *Amanah aqliyyah* dan *amanah qalbiyyah* yang digaungkan Al-Qur'an sejatinya adalah *Amanah 'ilmiyyah* yang di era modern ini dimana manusia bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh pendengaran penglihatan, sedangkan hatinya bertanggungjawab kepada Allah Swt.<sup>82</sup>

Manusia pada dasarnya telah diberikan oleh Allah Swt seperangkat alat untuk bisa menemukan kebenaran ada yang sifatnya dhohir ada yang sifatnya hakikat, yang sifatnya lahiriyyah bisa dipahami oleh pendengaran dan penglihatan, namun untuk pemahaman tentang

---

<sup>80</sup> Abu Abdullah Muhammad Ahmad Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jamiu al-ahkami al-Qur'an*, Beirut: Al-Resalah, 1427 H/2006 M, Jilid 13, hal. 80.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, ..., Volume. 7, hal. 86-88.

<sup>82</sup> Sayyid Quthub, "fi dzilalil Qur'an", dalam <https://quran-tafsir.net/qotb/sura17-aya36.html>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2021.

hakikat perlu dipahami oleh hati sebagai tempat untuk berpikir, merenung, memproses informasi-informasi yang diperoleh dari pendengaran dan penglihatan. Ilmu dan pemahaman haruslah berdasarkan tiga hal itu, dikarenakan jika kesimpulan yang tanpa didasari oleh tiga hal tersebut maka tidaklah kita boleh untuk mengikutinya karena bisa dipastikan pemahaman yang diperoleh tanpa melalui tiga hal tersebut bisa masuk dalam kategori prasangka saja, belum teruji kebenarannya.

Pada ayat yang lain Allah Swt juga menyampaikan pada Surat al-A'raf/7:179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ  
أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

*Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*

Dari ayat di atas bisa terlihat secara jelas bahwa kata *qulub* (hati) dihubungkan dengan kemampuan memahami ayat-ayat Allah Swt, sehingga ketidakmampuan jin dan manusia dalam memahami kebaikan dan petunjuk dari ayat-ayat Allah dengan hati mereka, dan hal itulah yang mengantarkannya menjadi penghuni neraka jahannam.<sup>83</sup> Selanjutnya imam al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mereka itu adalah yang tidak mau memikirkan ayat-ayat Allah dengan hati mereka dan hati mereka juga tidak digunakan untuk mentadabburi dalil-dalil atas keesaan Allah juga tidak mau mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah bagi para rasul-Nya agar mereka bisa mengetahui keesaan Tuhan, juga hati mereka tidak dimanfaatkan untuk memahami hakikat kenabian pada nabi-nabi Allah, sehingga Allah menyifati mereka dengan kalimat '*la yafqohuna biha*' dikarenakan berpalingnya

<sup>83</sup> Abu Muhammad al-Husen ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Riyadh: Daar Thayyibah, 1411 H, Jilid 3, hal. 306.

mereka dari kebenaran dan meninggalkan untuk mentadabburi kebenaran kenabian para rasul, dan membatalkan kekafirannya. kalimat 'a'yunun la yubshiruna biha' mereka mempunyai mata dan telinga yang tidak dipakai untuk melihat dan mendengar ayat-ayat Allah Swt dan dalil/petunjuk dari ayat-ayat Allah sehingga mereka bisa merenungkan dan berpikir tentang ayat-ayat tersebut, sehingga mereka bisa mengetahui kebenaran dakwah para rasul dan menyadari kesalahan dari apa yang sudah mereka yakini yaitu kemusyrikan.<sup>84</sup>

Hati, mata serta telinga binatang dipersamakan dengan manusia yang memilih kesesatan. dikarenakan binatang adalah makhluk yang tidak berakal beda dengan manusia, dan apa yang binatang lihat dan dengar juga tidak bisa binatang analogikan dan dipikirkan dengan hal-hal yang lain. Bahkan binatang bisa lebih baik dari manusia, jika manusia mengesampingkan berbagai potensi yang dimilikinya, sebab binatang akan terus mencari hal-hal yang baik dan menghindari bahaya dengan instink yang dimilikinya. sementara manusia yang ingkar terhadap kebenaran justru akan menyangkal kebaikan dan kebenaran dan menuju kepada bahaya dan kesesatan. Mengecam manusia yang sama dengan binatang adalah hal yang pantas, dan kecaman akan tambah lagi jika ia lebih buruk dari pada binatang. dikarenakan binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak manusia.<sup>85</sup>

Dalam ayat yang lain, Dalam pandangan Ibnu Khaldun kata *afidah* dalam Surat al-Muluk/ 67:23 sebagaimana di bawah ini, bermakna kegiatan berfikir dan kegiatan berfikir adalah, sebuah persepsi terhadap suatu yang abstrak dan adanya gerak pikiran baik secara acak dan terstruktur untuk menguraikan dan menyimpulkan.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ



*Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.*

Manusia berbeda dengan binatang, manusia memiliki sesuatu yang binatang tidak memilikinya, sesuatu itu adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk berfikir. Dengan kemampuan berfikir yang

<sup>84</sup> Abu Ja'far Muhammad al-Thabari, *Tafsir al-Tabari*, Cairo, Daar Hijr, tt, Jilid 10, hal.593.

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, ...*, Volume. 4, hal. 379.

manusia miliki ini, mereka bisa hidup dengan saling berhubungan dengan sesama, berinteraksi dan bersosialisasi, bisa mengetahui Tuhannya, bisa mengerti pesan-pesan rasul-Nya.<sup>86</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, Penciptaan manusia sebagai makhluk berpikir tidak sebatas hanya untuk kepuasan materi maupun sosial. Manusia harus mampu berkontemplasi dengan kemampuan berfikirnya terhadap objek-objek ciptaan Allah sesuai dengan apa yang menjadi pesan oleh para rasul-Nya. Selain kemampuan berpikir tersebut manusia juga mempunyai kemampuan *idrak*. *Idrak* (mengindra) merupakan suatu kesadaran subyek atas segala sesuatu di luar dirinya dan hanya dimiliki makhluk jenis hewan, karena hanya terdapat pada indera pendengar, pencium, penglihat, peraba dan pengecap. Proses berpikir manusia merupakan sarana subyek (manusia) mengabstraksikan cerapan-cerapan inderawi untuk kemudian di konseptualisasi dan sistematisasi sehingga terwujudlah *tashawwur*, *tashdiq*, *qadhiyyah* (persepsi, apersepsi, sistesis).

Berfikir terpadu adalah sifat berfikir yang harus dimiliki oleh manusia, kemampuan berpikir yang mengintegrasikan dan mensinergikan tiga tingkatan berfikir yang dimiliki oleh manusia, yang dimulai dari tingkatan *al 'aqlu al-tamyizi*, kemudian tingkatan *al-'aqlu tajribi* dan terakhir tingkatan *al-'aqlu al-nadzari*.

Pertama akal pemilah (*al 'aqlu at tamyizi*) adalah kecakapan berfikir yang mengarah satu akibat yang belum terjadi, baik yang bermanfaat terhadap dirinya ataupun yang merugikannya baik secara alamiah maupun yang telah terumuskan dengan terstruktur yang memang diinginkan akan terjadinya sesuai dengan kemampuan. Konsep berfikir hanya sebatas acuan persepsi, menghindari kemudharatan dan mendapatkan kemanfaatan dalam hidup adalah hal-hal yang didapatkan dari fungsi akal ini. karena kemampuannya hanya terbatas pada pengetahuan hal-hal luar yang bersifat empiris inderawi. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi atau gambaran-gambaran (*tashawwurat*)<sup>87</sup> yang membantu manusia

---

<sup>86</sup> Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadi Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 521.

<sup>87</sup> *Tasawwur* (persepsi) dan *tashdiq* (apersepsi) adalah bagian dari ilmu *mantiq* yakni dalil (alasan atau keterangan) yang ditelaah dan didalami dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui hal-hal yang ditelaah itu sesuai dengan kenyataan dan bertentangan dengan kenyataan. jika sesuai dengan kenyataan maka bisa dikatakan *sidik* atau benar, jika sebaliknya maka batil atau salah, meskipun tetap diklasifikasikan ilmu.

Ilmu adalah satu kata yang memiliki pemahaman ganda, yang pertama adalah *al-Ma'rifah* yaitu sesuatu yang diketahui dan diyakini dengan pasti dan selaras dengan kenyataan yang muncul berdasarkan *dalil* (argumentasi atau alasan). Dan yang kedua adalah persepsi atau gambaran yang wujud pada akal tentang suatu hal tertentu, seperti manusia, kerbau, dan

memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan mencegah kemudharatan.

Kedua akal eksperimental (*al `aqlu at tarjibi*) adalah kemampuan berfikir menghasilkan ide (hasil pemikiran sebagai tumpuan pemikiran selanjutnya) pemikiran yang menerangi dan moral etik yang dibutuhkan dalam pergaulan bersama. *Tashdiqat* atau apersepsi-apersepsi adalah bentuk dari pemikiran ini yang tercapainya lewat pengalaman sedikit demi sedikit, sehingga kemanfaatannya benar-benar bisa dirasakan.

Tingkatan ketiga ialah berpikir kritis dan teoritis (*al `aqlu an-nazhari*) berpikir yang menghasilkan hal-hal yang terkait dengan pengetahuan dan dugaan-dugaan yang kuat (hipotesis) tentang sesuatu yang berada di belakang gambaran indera (meta-empiris) yang menampilkan hubungan antara *tashawwur* dan *tashdiq* hingga menumbuhkan disiplin keilmuan tertentu. kecenderungan lahiriyahnya adalah konseptualisasi realitas yang terperinci dan mendalam sehingga kemampuan pikir tumbuh sempurna menjadi daya pikir (akal) murni yang tercerahkan dan memiliki jiwa perspektif. Di sinilah letak hakikat kemanusiaan.<sup>88</sup>

---

sebagainya. dengan disebutkan dan didengarkannya kata tersebut, secara otomatis muncul gambaran atau persepsi pada akal. kata yang ada gambaran dalam akal inilah disebut dengan *Tasawwur*. *Tasawwur* terbagi menjadi ada, yang pertama, adalah mufrad atau tunggal yaitu berdiri sendiri dengan tanpa dikaitkan hukum tertentu. *tasawwur* ini juga dinamakan *tasawwur asli*. Sedangkan yang kedua, adalah *tasawwur* yang dikaitkan atau dinisbatkan dengan hukum tertentu, *tasawwur* ini dinamakan *Tasdiq*.

*Tasawwur* meliputi tiga bentuk, yang pertama adalah yang berbentuk makna tunggal atau mufrad, seperti: hewan, kayu, manusia, sepeda, emas dan lain-lain. yang kedua, adalah berbentuk susunan atau murakkab, isdhafah, seperti: taman bunga, bunga anggrek, dan lain-lain. sedangkan yang ketiga adalah yang berbentuk sifat dan yang disifati seperti: perempuan yang cantik, hewan yang berpikir, Ahmad yang berakal, buku yang bagus, dan lain-lain. Sedangkan *tashdiq* adalah *tasawwur* yang dikaitkat dengan hukum tertentu misalnya Ahmad yang berakal itu pandai, hewan yang berpikir itu manusia, dan lain-lain. Hukum disini itu berarti terkait atau bertumpunya sesuatu dengan lainnya. bisa berbentuk kalimat positif/*ijab* (afirmatif atau *al-Itsbat*) dan dapat pula berbentuk negatif atau *al-nafi/salibah*.

Contoh di atas disebut *jumlah tashdiqiyyah* yang terdiri dari : *Pertama, Maudhu'*, yakni *Mahkum 'alaih* atau *musnad ilaih* atau subjek yakni tempat disandarkannya perbuatan atau sifat). *Kedua, Mahmul*, yakni *Mahkum bih*, atau *musnad bih* atau atribut/predikat (perbuatan atau sifat yang disandarkan kepada *musnad ilaihi*). *Ketiga, al-Nisbah al-hukumiyyah*, yakni hubungan antara *Mahkum alaih* dengan *mahkum bih*. *Keempat., al-hukmu*, yakni penghukuman.

Keempat hal tersebut wajib ada, dalam proses *tashdiq*. Sedang *musnad ilaih*, *musnad bih*, dan *al-nisbah al-hukmiyyah* adalah syarat dari adanya hukum. sumber: A. Basiq Djalil, *Logika Ilmu Mantiq*, Jakarta: Kencana, 2009, hal 2-3.

<sup>88</sup> Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, ..., hal. 521-522.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kemampuan untuk berpikir kadang kala dijadikan sebagai pijakan bagi aktivitas manusia, sehingga aktivitasnya menjadi bersesuaian dan teratur menurut sistem, kadang kala juga menjadi rancangan atau garis besar ilmu pengetahuan sebelum manusia memperolehnya (menguasainya). Sehingga bisa dipahami bahwa kemampuan untuk berpikir (*al-fikr*) adalah suatu tahap untuk mengerti aturan-aturan dan tahapan menemukan dan menciptakan aturan-aturan yang belum ada sehingga ia adalah *al-mathlub* (sesuatu yang dicari). Kemampuan berpikir berguna untuk membuat seimbang dan mengintegrasikan keduanya dengan percepatan yang luar biasa sehingga bisa memformulasikan sesuatu yang baru yang berpijak pada aneka ragam pengetahuan yang ada sebelumnya.<sup>89</sup>

Berpikir sebagai jalan untuk menemukan kebenaran (yakni hakikat dari sebuah kenyataan) yang difungsikan untuk memecahkan suatu masalah, tantangan tertentu, atau untuk menjelaskan situasi yang tidak jelas. Proses berpikir ini tidak muncul dengan tiba-tiba, tidak muncul dari ruang hampa. Oleh sebab itu, Ibnu Khaldun menyimpulkan, bahwa manusia memiliki tingkatan potensi kemampuan berpikir, yang dibagi menjadi tiga tingkatan sebagaimana diuraikan di atas. Proses berpikir dibangun oleh kerangka berpikir yang bersumber dari pengetahuan sebelumnya untuk diproses menuju output dari proses berpikir tersebut, melalui tata tertib logika yang sistematis. Pengetahuan awal (*prior knowlledge*) sangatlah penting dalam proses berpikir dikarenakan pengetahuan awal inilah yang bisa membangun *tashawwur*, membangun pemahaman akan keunikan suatu obyek tertentu dibanding yang lainnya, yang pastinya seseorang bisa mengetahui keunikan objek tertentu dikarenakan dia sudah mempunyai pengetahuan awal tentang sesuatu yang lain sebagai pembandingnya. Kemudian dari pengetahuan tentang keunikan objek tersebut, dilanjutkan dengan proses observasi untuk menentukan dan memutuskan atribut apa yang melekat pada objek tersebut (*tashdiq*), kedua tahapan berpikir ini adalah yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an *as-sam'a wal abshara* pendengaran dan penglihatan, karena dengan anugerah pendengaran kita dapat mendapatkan data dan informasi sebagai pembanding suatu obyek tertentu, dan dengan *abshar* kita dapat menguji dan mengobservasi atribut-atribut apa saja yang melekat pada objek tersebut untuk memastikan apakah atribut-atribut tersebut benar dan tepat. Tahapan berpikir yang ketiga *al 'aqlu an-nazhari* yaitu berpikir kritis dan teoritis, setelah mampu memahami keunikan suatu objek pikir tertentu

---

<sup>89</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perpektif Sosiologis-Filosofis)*, Penerjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002, hal.107.

dan sudah dapat untuk memberikan predikat/atribut/hukum pada objek tersebut, lalu dilanjutkan untuk berpikir lebih dalam lagi, berpikir dengan memaksimalkan kata tanya "mengapa", "bagaimana", "sampai sejauh mana", dengan menggabungkan pengaruh antar berbagai proposisi/kalimat atau *qadhiyah*<sup>90</sup> sehingga membentuk sebuah teori, walaupun teori yang dihasilkan ini masih bersifat *nazhari* (spekulatif). Sebagai contoh, penerapan protokol kesehatan (5M) di masa pandemi sekarang ini adalah suatu *qadhiyah* atau bisa juga disebut teori yang muncul karena adanya hubungan antar *qadhiyah* secara sistematis, seperti contoh berikut:<sup>91</sup> COVID-19 menyebar melalui droplets atau tetesan lendir pernapasan yang disebarkan oleh orang yang tertular atau membawa virus. (*qadhiyah* 1), Fungsi masker adalah untuk menyaring tetesan tersebut sebelum tersebar. (*qadhiyah* 2), Agar orang tidak terpapar virus, masker menjadi proteksi dari terhirupnya tetesan yang membawa virus corona. (*qadhiyah* 3 atau *natijah*). Begitupun terhadap 4 M yang lain (munculnya 4M tersebut juga berdasarkan hubungan antar *qadhiyyah* yang sistematis).

Cara memperoleh pengetahuan ini berpijak pada teori epistemologi realisme rasional: bahwa pancaindera maupun akal adalah perantara untuk memperoleh pengetahuan. Dalam proses berpikir ini akal menggunakan kaidah-kaidah yang universal dalam rangka mengenal dan memahami data-data yang diberikan oleh indera. Kebenaran yang dihasilkan dari cara memperoleh pengetahuan ini bukanlah kebenaran yang pasti, namun kebenaran yang dekat dengan hakikat, yaitu sesuai kemampuan tertinggi dari akal dalam mendekati hakikat itu.<sup>92</sup> Teori ini yang digunakan dalam lapangan ilmiah. Pengetahuan dihasilkan dari suatu kesimpulan yang diambil dari data-data yang perolehannya dari pengamatan alam. Namun, karena alam ini terlalu luas maka data yang dapat dikumpulkan dan diobservasi hanyalah sebagian saja, oleh karenanya, pengetahuan yang diperoleh belumlah lengkap dan sempurna. Seorang saintis hanya bisa mengandalkan hipotesa, jika data-data yang ada mendukung kebenarannya, maka hipotesa ini dianggap benar, dan sebaliknya, hipotesa harus dirubah manakala data-data yang didapatkan menunjukkan gambaran yang berbeda. Sebagai contoh, kita bisa melihat penanganan dampak dari covid 19 terhadap

---

<sup>90</sup> *Qadhiyyah* adalah suatu pernyataan yang mempunyai kemungkinan benar atau salah, *Qadhiyyah* bisa disebut dengan istilah proposisi. Sumber: Aziz Anwar Fachrudin, Mantiq, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021, hal. 75.

<sup>91</sup> Fadhli Rizal Makarim-halodoc, "Virus Corona: 5 Alasan Harus Memakai Masker Meski di Rumah," dalam <https://www.halodoc.com/artikel/virus-corona-5-alasan-harus-memakai-masker-meski-di-rumah>. Diakses pada 2 Juli 2021.

<sup>92</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet. 9, 2003, hal.10.

perubahan pola hidup masyarakat, yang kebijakannya (protokol kesehatan) cukup dinamis/berubah-ubah sewaktu-waktu sebagai akibat dari terus berkembangnya data-data yang dijadikan sebagai sumber penelitian. Sebagaimana yang sudah kita ketahui di awal-awal virus ini menyebar WHO mengatakan bahwa yang wajib memakai masker hanya bagi yang terinfeksi virus saja, bagi yang tidak terinfeksi tidak usah pakai masker, namun selang beberapa waktu ada perubahan, baik yang terinfeksi maupun yang tidak harus pakai masker. begitupun tentang upaya pengendalian penyebaran virus Corona,<sup>93</sup> di awal muncul gerakan masyarakat yang dibangkitkan adalah 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) namun gerakan ini pun diperbarui lagi dengan 5M dengan menambahkan menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas, dan hal ini pun tidak menutup kemungkinan akan ada perubahan lagi.<sup>94</sup> Bukan hanya tentang gerakan pengendalian virus (5M) yang mengalami perubahan, gejala Covid 19 pun mengalami perubahan dari yang diinformasikan semula.<sup>95</sup> Contoh ini, membuktikan bahwa apa yang menjadi kesimpulan dari hasil penelitian bersifat spekulatif (*dhonni*), karena tidak ada kepastian data-data yang ditemukan dalam penelitian mencakup semua data-data yang dibutuhkan, bisa jadi ada data-data yang mestinya ada dalam penelitian, namun data-data tersebut belum ditemukan. Oleh sebab itu, Dalam bidang ilmiah berbagai pengetahuan yang sudah ada tidak pasti melukiskan kebenaran yang hakiki. ini dilihat benar sepanjang belum ada yang data baru yang menentangnya.

Tahapan berpikir ini menggabungkan metode empirisme dan metode rasionalisme serta menggabungkan metode berpikir induktif dan deduktif, jika tahapan berpikir ini di barat di kenal dengan metode saintifik (*scientific method*) maka dalam khazanah keilmuan Islam metode ini dikenal dengan metode berpikir *tajribi*.<sup>96</sup>

Cara berfikir ilmiah yang dalam metode pembelajaran sekarang ini dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis inkuiri pembelajaran

---

<sup>93</sup> Tim detikcom, "detikNews, ganasnya-covid-bikin-ri-tak-lagi-minta-pakai-masker-hanya-untuk-si-sakit," dalam <https://news.detik.com/berita/d-4966246/ganasnya-covid-bikin-ri-tak-lagi-minta-pakai-masker-hanya-untuk-si-sakit>. Diakses pada 2 Juli 2021.

<sup>94</sup> Tamara Anastasia, "klikdokter, Mau Pandemi Usai? Ketahui Pentingnya Gerakan 5M COVID-19," dalam <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3644583/mau-pandemi-usai-ketahui-pentingnya-gerakan-5m-covid-19>. Diakses pada 2 Juli 2021.

<sup>95</sup> Achmad Reyhan Dwianto, "detikHealth, Ada yang Berubah, Ini Gejala COVID-19 Terbaru yang Perlu Kamu Tahu," dalam <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5075974/ada-yang-berubah-ini-gejala-covid-19-terbaru-yang-perlu-kamu-tahu>. Diakses pada 2 Juli 2021.

<sup>96</sup> Al Rasyidin & Ja'far, *Filsafat ilmu dalam tradisi Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal.106.

berbasis inkuiri yang memiliki langkah dan prosedur yang sistematis dan tertib logika didalam menilai dan membuktikan sesuatu. Uraian langkah-langkah atau prosedur ilmiahnya adalah sebagai berikut: (1) Perumusan masalah, yaitu pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya selektif dan komprehensif dan dapat didefinisikan faktor-faktor yang terkait dengannya; (2) Penyusunan kerangka berfikir; (3) Perumusan hipotesis, yaitu jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan; (4) Pengujian hipotesis, yaitu pengumpulan fakta yang berkaitan dengan hipotesis; (5) Penarikan kesimpulan, yaitu penilaian yang membuktikan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak.<sup>97</sup> Dalam diskursus pemikiran para ahli, cara berpikir ilmiah seperti ini yang berpijak kepada metode empirisme dan rasionalisme dengan tatanan berpikir rapi dan tertib logika, ternyata dalam perjalanannya tidaklah luput dari kritik, termasuk Al-Gazali, baginya akal tidak membawa kepada keyakinan. Al-Gazali lebih percaya kepada *qalb* yang dapat sampai ke makrifat dalam paham tasawuf. Sehingga kalau orang-orang yang menuduh bahwa pengetahuan-pengatahuan yang diberikan agama tidak menimbulkan keyakinan bagi mereka, maka pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah sekalipun tidak membawa pada keyakinan yang kuat. Kebenaran yang dihasilkan pemikiran diluar lapangan agama, bahkan yang dihasilkan dalam lapangan ilmiah sekalipun, belum tentu benar.<sup>98</sup>

Walapun demikian, kiranya tinjauan sufi seperti ini tidak lantas mengecilkan makna metode ilmiah dalam mencari kebenaran karena disisi yang lain Nabi Muhammad saw. Bersabda *Nahnu nahkumu bi aldhawahir wa Allahu yatawalla al-sarair*, yang artinya kita hanya menghukum apa yang tampak, dan Allah menentukan apa yang tersembunyi di dalam hati. Jadi bisa dipahami bahwa apa yang menjadi predikat atau atribut yang dilekatkan pada objek hukum adalah sebatas sesuatu yang tampak yang bisa diobservasi oleh indera *al-sam'a wal abshara* pendengaran dan penglihatan, karena memang kita hidup di alam materi, dan hanya indera kita yang mampu observasi alam materi tersebut untuk menentukan satu hukum, adapun sesuatu yang dirasakan namun belum bisa dipecahkan dan dibuktikan oleh indera kiranya menjadi pintu untuk melakukan observasi dan penelitian, agar terjadi keseimbangan antara rasa dan logika juga kenyataan. Dan juga, manfaat dari penelitian ilmiah ini sangat bermakna sekali bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan peradaban, mengingat manusia dipandang sebagai Khalifah Allah di muka bumi untuk memegang

---

<sup>97</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Cet 24, 2013, hal. 127-128.

<sup>98</sup> Harun Nsution, *Falsafat Agama*, ... hal.11.

tampak kekuasaannya, mengekspresi kandungan-kandungannya dan memperhatikan setiap rahasia yang tersimpan di dalamnya, sebagaimana isyarat Al-Qur'an dalam Surat al-An'am/06:165,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Hal ini, juga sebagai bentuk pemuliaan dan pengutamaan Allah Swt terhadap manusia atas semua makhluk yang lainnya untuk memikkul dan melaksanakan mandat yang dibebankan kepadanya. Isyarat Al-Qur'an dalam hal ini adalah:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٥﴾

*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan (Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan), Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Untuk mencapai hal itu, Allah Swt. menyiapkan indera dan akal manusia yang luar bisa hebat untuk meneliti dan mencipta hal-hal yang bermanfaat untuk peradaban manusia, dan sebagai konsekuensinya Allah akan meminta pertanggung jawaban terhadap indera dan akal manusia apabila ia menyiakan dan menelantarkannya, sebagaimana isyarat Al-Qur'an dalam Surat al-Isra'/17: 36.

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾ ﴿٣٦﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*

Allah juga telah menundukkan alam ini dan segala isinya untuk manusia, agar dipergunakan sebagai sarana mengabdikan kepada ilmu dan kemanusiaan, sebagaimana isyarat dalam Surat al-Jatsiyah/45: 13,

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٥﴾

*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*

Sehingga bisa disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan untuk berpikir dan merenung tentang penciptaan langit dan bumi untuk mencapai kebenaran yang pasti, sebagaimana isyarat dalam Surat Yunus/10: 101,

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا تُغْنِي الْأَيُّتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

*Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".<sup>99</sup>*

Dari ayat-ayat di atas, bisa dipahami fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi tidak lain untuk memegang tampuk kekuasaannya, mengekspresi kandungan-kandungannya dan memperhatikan setiap rahasia yang tersimpan di dalamnya, hal ini sebagai bentuk pemuliaan dan pengutamaan Allah Swt terhadap manusia atas semua makhluk yang lainnya untuk memikul dan melaksanakan mandat yang dibebankan kepadanya, Untuk mencapai hal itu, Allah Swt. menyiapkan indera dan akal manusia yang luar biasa hebat untuk meneliti dan mencipta hal-hal yang bermanfaat untuk peradaban manusia, dan sebagai konsekuensinya Allah akan meminta

<sup>99</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Penerjemah: Jamaludin Miri*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, Jilid 1, hal. xvii-xviii.

pertanggung jawaban terhadap indera dan akal manusia apabila ia menyiakan dan menelantarkannya, Allah juga telah menundukkan alam ini dan segala isinya untuk manusia, agar dipergunakan sebagai sarana mengabdikan kepada ilmu dan kemanusiaan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan untuk berpikir dan merenung tentang penciptaan langit dan bumi untuk mencapai kebenaran yang pasti dan untuk mendapatkan kemanfaatan dari kandungan alam ini untuk kemaslahatan manusia.

## **BAB IV**

### **ISYARAT PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN**

Pada bab ini akan dibahas ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan pembelajaran berbasis inkuiri, diantaranya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan berpikir inkuisitif, ayat-ayat Al-Qur'an yang membantah tuduhan orang-orang jahiliyah atas kenabian nabi Muhamad saw, metode nabi Ibrahim a.s dalam mengajarkan ketauhidan, dan ayat-ayat yang menjelaskan proses penyelidikan nabi Ibrahim a.s dalam mencari hakikat Tuhan. Uraian berikut dapat menjelaskan isyarat-isyarat pembelajaran berbasis inkuiri dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Ayat-ayat ini ada di banyak situasi sebagai petunjuk bagi manusia untuk mengenal Tuhannya dan sebagai petunjuk ke jalan yang benar dunia akhirat.

#### **A. Berpikir Inkuisitif dalam Al-Qur'an**

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang inkuiri menurut Jamal Badi bisa dikategorikan dalam ayat-ayat yang mengundang untuk berpikir inkuisitif/mencari tahu/inkuiri (*inquisitive thinking style*). Metode berpikir ini mengefektifkan proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengundang dan merangsang penyelidikan, dengan mengarahkan pada proses pengembangan ide dan konsep baru. Sebagaimana sudah diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang merangsang dan mengajak orang untuk berpikir sudah menjadi fenomena umum dalam Al-Qur'an, hal ini bisa dilihat dari setidaknya lebih dari seribu dua ratus ayat yang bercirikan dengan metode berpikir inkuisitif ini,

ayat-ayat inkuisitif ini biasanya dimulai dengan kata tanya (*adawat al-istifhâm*).<sup>1</sup>

*Uslub istifhâm*<sup>2</sup> dalam al-Qur'an tidak bisa terlepas dari kajian ilmu balaghah,<sup>3</sup> dimana fokus kajiannya terpusat pada keindahan bahasa Arab yang mana estetika bahasanya sangat istimewa. Terdapat beberapa keuntungan saat Al-Qur'an menggunakan uslub istifhâm, yang pertama, sebagai bentuk akomodir terhadap persoalan-persoalan yang mendasar, yang saat itu menjadi ganjalan di sebagaian besar manusia. Kedua, sebagai bukti bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci petunjuk dari Tuhan yang memperhatikan dan peduli dengan kehidupan manusia, bukan ajaran atau tuntunan yang lepas sama sekali dari ranah duniawi/imanensi.<sup>4</sup>

Dalam bahasa arab kalam terbagi menjadi dua bentuk yaitu *kalam khabar* dan *kalam insya'*, Salah satu bagian dari kalam insya' adalah istifhâm, Istifhâm merupakan bentuk dari *kalam insya'* yang mempunyai makna penting dikarenakan sejak terciptanya manusia dan dengan naluri yang dimilikinya manusia terdorong untuk terus mencari tahu serta meneliti tentang hakikat alam semesta ini dengan merenung dan berpikir, jika mereka tidak mampu menemukan apa yang mereka pikirkan maka mereka bertanya dan meminta pemahaman (*istifhâm*).

Secara bahasa kata *istifhâm* terambil dari kata *al-fahmu* yang berarti mengetahui dan memahami melalui aktivitas mental (kognisi). Bentuk *fi'il madhi* dari *al-fahmu* adalah *fahima* dengan dibaca kasroh '*ain fi'ilnya*, dan dibaca *fathah* pada '*ain fi'ilnya* dalam bentuk *fi'il mudhari'*, sehingga menjadi *yafhamu*.<sup>5</sup> Sedangkan *istifhâm* menurut terminologi sebagaimana

<sup>1</sup> Jamal Ahmed Badi, *Creative Thinking in Islam: Concepts And Issues*, Malaysia: IIUM Press, 2017, hal. 80-82.

<sup>2</sup> Uslub adalah metode penyampaian yang digunakan penutur dengan menyusun kalimat serta pemilihan kata-kata untuk mengutarakan sebuah makna dan tujuan yang dikehendaki. Lihat: Abdul 'Adzim Az-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi ulumul al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, cet. I, 1995 M/1415 H, Jilid II, hal. 239.

Uslub juga bisa diartikan sebuah makna yang terkandung pada beberapa kata yang terangkai dengan suatu bentuk yang lebih cepat mencapai sasaran makna yang dikehendaki dari ucapan dan lebih menyentuh jiwa. dengan katan lain uslub adalah metode penyampaian suatu pemikiran melalui bahasa dengan teknik pemilihan diksi serta kelimat tepat dan indah (gaya bahasa/stylis/stilistika) untuk memukau dan mempengaruhi pendengarnya. Lihat: Muhammad Sapol, *Uslub al-Qur'an dalam Pengungkapan Kiamat: Kajian Hadzful al-Fa'il pada Ayat-ayat Kiamat di dalam Al-Qur'an*, Serang: A-Empat, 2020, hal. 30.

<sup>3</sup> Balaghah adalah menyampaikan makna luhur secara jelas dengan menggunakan ungkapan bahasa yang benar dan fasih, memiliki pengaruh yang menarik dalam jiwa serta kesesuaian setiap ujaran dengan situasi tempat dan kondisi lawan tutur (*muqtadha al-hal*). Lihat: Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhahah*, Cairo: Dar al-Ma'arif, tt, hal.8.

<sup>4</sup> Ade Nurdianto, *Istifhâm dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Balaghah*, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hal. 1

<sup>5</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, Juz 12, hal. 459.

yang disampaikan oleh imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-nahwi* adalah pencarian pemahaman oleh *mutakallim* (penanya) dari *mukhatab* (lawan bicara) mengenai apa-apa yang belum berhasil dipahami oleh *mutakallim* lewat pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada *mukhatab*.<sup>6</sup> Sehingga bisa disimpulkan bahwa *istifhâm* adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk mencari pemahaman dari apa-apa yang masih belum diketahui dari penanya kepada lawan bicaranya.<sup>7</sup>

Kata tanya dalam bahasa Arab *adawat al-istifhâm* jumlahnya mencapai 13 kata, dan terbagi menjadi dua:

1. *Harf al-Istifhâm (Partikel Tanya/Particle of Interrogation)* yaitu: 'أ', 'أم', dan 'هل', yang berarti 'apakah'. *Harf* adalah kata yang bisa berarti atau mempunyai arti setelah terhubung dengan kata-kata yang lainnya.<sup>8</sup> Huruf *hamzah* digunakan untuk menanyakan tentang apa atau siapa yang memerlukan jawaban ya atau tidak. Lafal *hal* (apakah) adalah kata tanya untuk konfirmasi yang memerlukan jawaban ya atau tidak.<sup>9</sup>
2. *Ism al-Istifhâm (Pronomina Tanya/ Interrogative Noun)*, bagian dari *adawât al-istifhâm* ini jumlahnya ada 10, yaitu: " (من) 'siapa', (ما) 'apakah', (ماذا) 'apa', (أى) 'apa,siapa', (كم) 'berapa', (كيف) 'bagaimana', (متى) 'kapan', (أين) 'bilamana', (إين) 'dimana', (أنى) 'dari mana'. Lafal *man* digunakan untuk menanyakan makhluk berakal, Lafal *matâ* digunakan untuk menanyakan waktu, baik yang lampau maupun yang akan datang, lafal *ayyâna* digunakan untuk menanyakan suatu yang berkenaan dengan waktu mendatang, lafal *annâ* digunakan untuk menanyakan asal-usul, lafal *kam* digunakan untuk menanyakan jumlah atau bilangan, lafal *aina* digunakan untuk menanyakan tempat, lafal *ayyu* digunakan untuk menanyakan apa atau siapa.<sup>10</sup>

Dari 10 pronomina tanya ini dimungkinkan bisa dibagi lagi menjadi 3:

- a. Pronomina tanya yang bukan *dhorof* (kata keterangan waktu atau tempat), yaitu: (من) 'siapa', (ما) 'apakah', (ماذا) 'apa', (كم) 'berapa', (كيف) 'bagaimana'.

<sup>6</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Nahwi*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1406H/1985M, Juz 7, hal. 43.

<sup>7</sup> Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslub al-Istifhâm fi al-Qur'ani al-Karim*, Damaskus: al-Ghazzali, 1421 H/ 2000 M, hal. 7.

<sup>8</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarh Mukhtashar Jiddan*; Terjemahan Prof. H. Chatibul Umam, dkk, *Pedoman Dasar Ilmu Nahwu*, Jakarta: Darul Ulum Press. 1996, hal. 6.

<sup>9</sup> Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Humaniora, 2004, hal. 34.

<sup>10</sup> Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an*, ..., hal. 34-37.

- b. Pronomina tanya yang merupakan *dhorof* (kata keterangan waktu atau tempat), yaitu: (متى) 'kapan', (أين) 'bilamana', (أين) 'dimana'(أنى) 'dari mana'.
- c. Pronomina tanya yang bisa menjadi *dhorof* (kata keterangan waktu atau tempat) maupun tidak, yaitu (أى) 'apa, siapa', hal ini tergantung dari kata yang disandarkan/*idhofah*-kan kepadanya, jika *mudhaf ilaih*-nya *dhorof*, maka pronomina tanya (أى) menjadi *dhorof*, contoh: أي يوم تسافر؟ dan jika tidak maka tidak, contoh: أي طالب حضر؟<sup>11</sup>

*Uslub Istifhâm* yang terdapat dalam Al-Qur'an jika dianalisis dari *siyaqul kalam*/alur atau konteks kalimat ternyata mempunyai tujuan yang bisa jadi keluar dari makna aslinya dimana tujuan aslinya adalah mencari tahu hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Diantara fungsi *istifhâm* yang ada dalam Al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan Abdul Karim Mahmud Yusuf dalam *Uslub al-Istifhâm fi al-Qur'ani al-Karim*, adalah sebagai berikut:

1. *Al-Inkar* (pengingkaran) Makna kata *istifhâm* ini dimaksudkan untuk mengingkari apa yang ditanyakan (*mustafham 'anhu*).
  - a. Menggunakan kata tanya inkuisitif (أ) 'hamzah', contohnya bisa dilihat dalam Surat Al-Baqarah/2: 266 sebagaimana berikut,

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ  
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ  
 ضُعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ  
 لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

*Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.*

<sup>11</sup> Usman ibn Janna, *al-Luma' fi al-Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1405 H/ 1985 M, hal. 52.

Menurut Ibn Qoyyim *istifhām*/pertanyaan dalam permulaan ayat ini adalah bentuk *al-istifhām al-inkari* (kata tanya yang bermakna pengingkaran), yang menunjukkan bahwa orang-orang yang berakal sehat menolak untuk melakukan hal tersebut.<sup>12</sup> Ayat ini juga meminta *mukhatâb* (orang yang diajak bicara) untuk berpikir (لعلكم تتفكرون) terhadap makna dari tamsil/perumpamaan yang menjadi objek tanya sekaligus menjadi objek pikir, sehingga dengan merenungkan objek pikir yang berupa tamsil tersebut para pembaca bisa menyimpulkan apakah ingin menjadi seperti yang diserupakan (*musyabbah*) dengan konsekuensi yang harus ditanggung setelahnya. Menurut Imam al-Thabari berdasarkan riwayat dari Ibn Abbas ayat ini adalah sebuah tamsil/perumpamaan yang Allah tekankan kepada orang-orang yang berbuat riya' dengan amal mereka, yang amal mereka tersebut dibatalkan oleh Allah Swt pada hari kiamat padahal mereka sangat butuh terhadap amal-amal tersebut, kondisi ini diibaratkan seperti seorang lelaki yang mempunyai kebun dan anak-anak yang tidak bisa bermanfaat untuknya. dan setelah dia beranjak tua kebunnya rusak oleh angin kencang yang bercampur dengan api, kemudian terbakar, maka hilanglah apa yang mereka butuhkan. Masih dalam tafsir ath-Thabari, menurut Ibn Athiyyah, ayat ini bukanlah sebagai tamsil dari akibat membelanjakan harta karena riya', dibuat tamsil seperti ini dikarenakan menyesuaikan dengan alur kalimat (*siyaqul kalām*) pada ayat 264. Adapun jika dimaknai diluar dari alur kalimat, maka ayat ini sesuai dengan keadaan setiap orang munafik atau orang kafir yang beramal terhadap suatu amal, yang mana dia mengira bahwa dia beramal dengan sebaik-baiknya, namun ketika datang waktu yang dia butuh amal tersebut, dia tidak menemukan apa-apa.<sup>13</sup>

Dari ayat ini dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan Allah Swt, agar manusia tidak bersikap riya', munafik atau kafir. Allah Swt membangun pemahaman manusia dengan cara bertanya (*inkuisitif*) lewat tamsil/perumpamaan, sehingga bisa lebih tergambar dalam pikiran manusia, bagaimana keadaan seorang lelaki yang menanam di kebun hingga menghasilkan buah yang sangat banyak, setelah lelaki tersebut

---

<sup>12</sup> al-Imam Ibn al-Qoyyim, *al-Tafsir al-Qoyyim*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1948M/1367H, hal 164.

<sup>13</sup> Abu Ja'far Muhammad al-Thabari, *Tafsir al-Tabari*, Cairo, Daar Hijr, tt, Juz 4, hal. 339.

tua dan anak-anaknya masih kecil (sedangkan sumber kehidupan dia dan anak-anaknya hanya dari kebun tersebut), kemudian Allah mengutus angin yang disertai api membakar kebunnya, dan dia tidak punya kekuatan lagi untuk menanam di kebunnya untuk kedua kalinya (dikarenakan sudah tidak kuat akibat usia yang sudah tua) begitu juga anak-anaknya yang masih kecil, seperti itu pula keadaan orang kafir dan munafik saat di akhirat, mereka tidak ada kesempatan yang kedua untuk kembali ke dunia.

- 2) Meningkatkan motivasi manusia lewat pertanyaan yang mengandung peringatan dari konsekuensi yang didapatkan dari perbuatan riya', munafik maupun kekufuran.<sup>14</sup>
- 3) Allah Swt meminta manusia berpikir bahwa kehidupan di dunia ini akan berakhir dan berganti dengan kehidupan di akhirat yang abadi.<sup>15</sup> Dan amal perbuatan di dunia yang digantungkan pada kepentingan dunia semata, kelak di akhirat amal tersebut tidak bisa membuahkan kemanfaatan apapun, padahal kemanfaatan tersebut sangat dibutuhkan pada saat itu. Ajakan Allah ini disampaikan dalam bentuk *matsal*/perumpamaan, ungkapan perkataan yang menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perbuatan itu diucapkan, Maksudnya menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam keadaan itu. *Matsal*/perumpamaan ini berfaedah untuk menonjolkan sesuatu *ma'qul* (yang bisa dijangkau akal, abstrak) dalam bentuk kongkrit

---

<sup>14</sup> Strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Lihat: Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran "Inovasi Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik"*, Bogor: Guepedia, 2018, hal. 122.

<sup>15</sup> Tujuan pembelajaran inkuiri memiliki setidaknya prinsip-prinsip berikut ini: *Pertama* Prinsip Pengembangan Intelektual yakni pembelajaran berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. *Kedua* Prinsip Interaksi, Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran baik interaksi antara peserta didik, guru bahkan lingkungan. *Ketiga* Prinsip Bertanya, Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. *Keempat* Prinsip Belajar untuk Berfikir, Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. *Kelima* Prinsip Keterbukaan, Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan. Lihat: Anggia Prajnaparamita Aprilya, *Penggunaan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran*, Malang: Ahli media Press, 2020, hal. 14.

yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya; sebab pengertian-pengertian abstrak akan mudah tertanam dalam hati, jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahamannya.<sup>16</sup>

- 4) Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa tamsil, sampailah pada kesimpulan bahwa hanya kepada Allah Swt tujuan segala bentuk persembahan amal di dunia juga sebagai tempat berlindung. Supaya bisa kembali keagungan Allah serta ketuhan-Nya, dan tidak menjadikan selainnya sebagai pelindung, serta berpikir akan hilangnya dunia dan berhadapan dengan akhirat yang abadi.

Dari ayat ini juga bisa diambil pelajaran, bahwa dalam proses pembelajaran, perlu sekali melakukan kegiatan diskusi yang intensif dan sistematis yang mengajak berpikir dan berefleksi lewat pertanyaan yang menghadirkan tamsil, hal ini tidak lain untuk memotivasi dan membangun pemahaman siswa, terutama motivasi dalam penerapan akhlak dan budi pekerti.

Contoh selanjutnya bisa dilihat dalam Surat Al-Baqarah/2: 44 sebagaimana berikut,

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*

Imam al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *al-Birru* (kebaktian) yang ada pada ayat diatas adalah apa-apa yang mendapatkan ridha dari Allah Swt baik dari ucapan maupun perbuatan, mereka memerintahkan orang lain untuk berbuat baik namun mereka melanggar dari apa yang mereka perintahkan kepada orang lain dengan perbuatan mereka. Menurut riwayat Qatadah mereka ini adalah Bani Israil, sedangkan menurut riwayat Ibnu Juraij mereka adalah ahlul kitab dan orang-orang munafik yang memerintahkan kepada manusia untuk menjalankan puasa dan sholat, namun mereka meniggalkan/tidak menjalankan apa-apa yang mereka perintahkan, sehingga Allah Swt menegur dan mencela

<sup>16</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, diterjemahkan Oleh Mudzakir AS, Cet. 10, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007, hal. 409.

mereka atas perbuatannya tersebut, barang siapa yang memerintahkan kebaikan hendaknya dia yang paling cepat melaksanakannya.<sup>17</sup> Penjelasan tafsir al-Thabari ini juga hampir sama seperti yang dijelaskan oleh imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya.<sup>18</sup>

Makna istifhâm pada ayat diatas selain bermakna pengingkaran (*al-inkar*) yang menyerupai *taubîkh* (pencelaan) *taqrî'* (pencacian) juga *ta'ajjub* (pengheranan).<sup>19</sup> Dimana Allah Swt mencela apa yang sudah dilakukan oleh ahlu kitab dan orang-orang munafik saat itu, mereka bisa memerintahkan kebaikan namun mereka tidak melaksanakannya, sekaligus juga mengherankan karena mestinya orang-orang yang memerintahkan kebaikan mestinya mereka yang paling pertama mengerjakan kebaikan tersebut.

Dari ayat ini dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan Allah Swt, agar *mukhatab* (orang yang diajak bicara) bisa mempraktekkan kebaikan-kebaikan yang mereka perintahkan kepada orang lain, karena jika mereka hanya bisa memerintahkan kebaikan namun meninggalkan kebaikan itu, maka hal itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela.
  - 2) Meningkatkan motivasi *mukhatab* (orang yang diajak bicara) lewat pertanyaan yang mengandung makna celaan dan keheranan.
  - 3) Allah Swt meminta *mukhatab* berpikir dan merenungkan apakah pantas bagi seseorang yang gemar memerintahkan kebaikan kepada orang lain namun dia sendiri tidak melakukan kebaikan tersebut?, sungguh hal itu sangat mengherankan. Dengan berpikir dan merenung (refleksi diri) seperti ini, mereka diharapkan bisa meninggalkan sikap tercela tersebut dan menjadi orang yang baik (memerintahkan kebaikan juga memenjalankan kebaikan tersebut).
- b. Menggunakan kata tanya inkuisitif (أَمْ) 'am', contohnya bisa dilihat dalam Surat Ath-Thur/52: 30 sebagaimana berikut,

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّبَرَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ

<sup>17</sup> Abu Ja'far Muhammad al-Thabari, "Tafsir al-Tabari," dalam <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura2-aya44.html#tabary>. Diakses pada 5 Oktober 2021.

<sup>18</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura2-aya44.html>. Diakses pada 5 Oktober 2021.

<sup>19</sup> Abdul Karim Mahmud Yusuf, *Uslub al-Istifhâm fi al-Qur'ani al-Karim*, ..., hal. 20.

*Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang Kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya".*

Ayat di atas jika dihubungkan dengan pembelajaran berbasis inkuiri, maka bisa dijelaskan, untuk perumusan masalahnya terkait dengan orang-orang jahiliyyah yang tidak percaya pada kenabian Muhammad dan apa-apa yang diturunkan kepadanya (wahyu Al-Qur'an), lalu mereka membuat hipotesis bahwa Muhammad adalah *syair* (seorang penyair), selanjutnya hipotesis tersebut diuji ternyata sungguh Muhammad tidaklah seorang penyair dikarenakan dia tidak pernah mengucapkan syair, dan Al-Qur'an tidak mirip dengan syair, sehingga bisa disimpulkan, tidaklah mungkin bagi seorang dukun, penyair, tukang sihir, atau orang gila, dapat mendatangkan seperti apa yang didatangkan oleh Muhammad saw (Al-Qur'an). dan hal ini bisa dilihat dari sejarah manusia. Kata '*am*' pada awal ayat sebagaimana sepakati para mufassir termasuk Imam at-Thabari artinya adalah '*bal*',<sup>20</sup> sedangkan hamzahnya adalah *istifhâm taubikhi* (pertanyaan kecaman, cacian) terhadap orang-orang kafir (*mukhathab*) yang menuduh bahwa nabi Muhammad saw adalah seorang penyair dan mereka berharap nabi Muhammad saw mendapatkan kecelakaan.<sup>21</sup>

Sungguh menakjubkan keindahan susunan Al-Qur'an, di dalamnya tidak ditemukan pententangan, padahal di dalamnya mencakup berbagai hal, seperti nasehat, hikmah, janji dan ancaman, kisah, budi pekerti, dan lain-lain. Berbeda dengan syair para pujangga, diantaranya ada yang hanya fasih dalam memuji namun tidak pintar mencaci, ada yang pintar dalam kelalaian namun tidak pandai dalam peringatan..<sup>22</sup>

Syeikh Fakhruddin ar-Razi, dalam tafsir Mafatih al-Ghaib menjelaskan luar biasa dan istimewanya bentuk-bentuk kalimat dalam Al-Qur'an, susunan kata-katanya yang indah, bahasanya yang fasih. Qadhi abu Bakar dalam I'jaz al-Qur'an menyatakan bahwa keindahan bahasa yang menjadi kemukjizatan dalam Al-Qur'an jika dibandingkan dengan sastra dan syair Arab maka amatlah sulit diperbandingkan. Abu Hasan Hazim al-Quthajani menyatakan bahwa keistimewaan al-Qur'an bisa terlihat antara lain dari konsistensi dan bahasanya yang fasih, susunan kalimatnya yang

---

<sup>20</sup> Jami'ah al-Malik Sa'ud al-Mushaf al-elektroni, "Tafsir al-Tabari Surah Ath-Tur, Aya 30," dalam <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura52-aya30.html>. Diakses pada 29 Juli 2021.

<sup>21</sup> Mahmud Shofi, "Kitab: al-Jadwal fi i'robil qur'an," dalam <http://www.al-eman.com>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2021.

<sup>22</sup> Manna' Khalil al-Qatan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ..., hal. 385.

indah, Bahkan dikarenakan sangat sempurnanya al-Qur'an dari berbagai segi, mustahil ada alat yang mampu mengukur tingkatan keindahan al-Qur'an.<sup>23</sup>

Menggunakan kata tanya (أَيْنَ) 'ayyana', contoh dari makna *istifhâm* ini bisa dilihat dalam Surat Al-Nazi'at/79: 42 sebagaimana berikut,

﴿٤٢﴾ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا

(orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?

Sayyid Muhammad Thanthawi dalam kitab tafsir al-Wasith menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan pertanyaan kaum musyrikin yang terus bertanya tentang kapan terjadinya hari kiamat, pertanyaan mereka ini tidak lain sebagai bentuk pengingkaran dan penertawaan terhadap terjadinya hari kiamat, *ayyana* adalah kata *istifhâm* yang menanyakan kepastian waktu (terjadinya hari kiamat) kata *istifhâm* ini adalah kata keterangan waktu yang mengandung arti *mata* (kapan).<sup>24</sup> Kemudian jawaban dari Allah Swt ada dalam ayat berikutnya ayat 43 yang kalimatnya berupa *istifhâm* juga, sebagaimana berikut,

﴿٤٣﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا

(Tentang apakah) atau mengenai apakah (hingga kamu dapat menyebutkan waktunya?)

Menurut Imam Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, maksudnya, ayat ini menegaskan bahwa nabi Muhammad tidak memiliki ilmu mengenai kejadiannya sehingga dapat menyebutkan waktunya.<sup>25</sup> Menurut Sayyid Quthub ayat ini adalah jawaban yang menunjukkan kebesaran dan kedahsyatan, sehingga pertanyaan ini tampak sepele dan sia-sia, dan mengganggu serta melampaui batas. Seakan-akan ayat ini menjelaskan wahai nabi Muhammad terlalu besar kamu ditanya dan bertanya tentang urusan kapan pastinya

<sup>23</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, Bandung: Tafakur, 2011, hal. 150.

<sup>24</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura79-aya42.html>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2021.

<sup>25</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuti, "Tafsir al-Jalalain," dalam <https://al-maktaba.org/book/12876/6540>, Diakses pada 08 Oktober 2021.

kejadian hari kiamat, karena hal ini adalah urusan Tuhanmu bukan urusanmu.<sup>26</sup> Harf (ما) dalam kata (فيم) adalah *istifhâm* yang bermakna (أي شيء) "tentang apakah" pertanyaan ini menggambarkan keheranan atas seringnya bertanya tentang sesuatu (kapan waktu pasti kejadian kiamat) padahal perkara itu tidak penting bagi mereka, yang penting buat mereka adalah menyiapkan persiapan yang sebaik mungkin untuk menghadapinya, hal ini hanya bisa terjadi jika mereka mau berpikir.<sup>27</sup>

Ayat di atas jika dihubungkan dengan pembelajaran berbasis inkuiri, maka bisa terlihat salah satu prinsip pembelajaran berbasis inkuiri yaitu prinsip keterbukaan, hal ini bisa dilihat dari hubungan antara makna *istifhâm* dan jawabannya, dimana *istifhâm* ini terkait dengan kaum musyrikin yang mengingkari datangnya hari kiamat, lalu mereka menanyakan berulang-ulang kepada nabi Muhammad tentang kapan datangnya hari kiamat, mereka menanyakan terus hal itu tidak lain mengejek dan mentertawakan nabi Muhammad yang sering memperingatkan tentang adanya hari kiamat dan semua perbuatan manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan. Saat nabi Muhammad ditanya tentang hal tersebut, beliau tidak langsung memberikan jawaban, karena apa yang disampaikan haruslah berdasarkan wahyu yang diterima bukan berdasarkan hawa nafsu semata, maka turunlah ayat tersebut dalam rangka menjawab pertanyaan kaum musyrikin tentang waktu terjadinya kiamat. Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwa prinsip keterbukaan dalam proses pembelajaran sangatlah penting sehingga pengetahuan yang didapatkan betul-betul berdasarkan kenyataan bukan asumsi semata.

Dalam ayat yang lain, yaitu dalam surat al-Haqqah, Allah Swt, memperingatkan kepada mereka tentang kedasyatan dan kengerian hari kiamat yang menggetarkan hati, sebagai peringatan dan ancaman bagi mereka, Dalam Surat tersebut Allah Swt memperingatkan bagaimana orang-orang sebelum mereka yang mendustakan hari kiamat dibinasakan, kaum Tsamud dibinasakan dengan teriakan dasyat, yang kerasnya melampaui batas, kaum 'Ad dibinasakan dengan angin yang sangat keras suaranya lagi amat kuat, sekalipun mereka kuat lagi keras tetapi menghadapi angin ini mereka tidak berarti apa-apa, Fir'aun dan balatentaranya juga kaumnya nabi Nuh a.s yang menentang kerasulannya. Dalam Surat tersebut juga diceritakan kengerian hari kiamat, dimulai saat

---

<sup>26</sup> Sayyid Quthub, "Fi Dhalil Qur'an", dalam <https://quran-tafsir.net/qotb/sura79-aya43.html#p1>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2021.

<sup>27</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura79-aya43.html>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2021.

sangkakala ditiup, lalu diangkatlah ke atas bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya, maka hari itu terjadilah hari kiamat, terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah, lalu perhitungan perhitungan amal dan balasannya dimulai dengan seadil-adilnya.<sup>28</sup>

2. *Al-Tasywiq* (memotivasi, memberi rangsangan) Makna kata *istifhâm* ini dimaksudkan untuk memotivasi orang yang diajak bicara untuk menjalankan apa yang disampaikan oleh penanya, serta merindukan untuk bisa menggapainya.
  - a. Menggunakan kata tanya inkuisitif (هل) 'hal'. contoh *istifhâm* ini ada dalam Surat As-Shaf/61:10 sebagaimana berikut,

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?*

Dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kaum Muslimin agar melakukan amal saleh. Ungkapan ayat ini memberikan pengertian bahwa amal saleh dengan pahala yang besar, sama hebatnya dengan perniagaan yang tak pernah merugi karena Ia akan masuk surga dan selamat dari api neraka.<sup>29</sup> Menurut Sayyid Muhammad Thanthawi kata *istifhâm* dalam ayat di atas (هل أدلكم) adalah untuk memotivasi dan memberikan kejutan (*tasywiq*) kepada orang yang diajak bicara agar melaksanakan hal-hal yang ditanyakan, sehingga ayat ini bisa dipahami "wahai orng-orang yang beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-Nya dan hari akhir, tidakkah kamu ingin saya tunjukkan perniagaan yang menguntungkan, yang bisa menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? jika kamu menginginkan hal itu, maka inilah caranya, yaitu: beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa.<sup>30</sup>

Dari ayat ini dapat dicermati karakter dari prinsip inkuiri yaitu prinsip bertanya, dikarenakan berpikir adalah suatu proses yang diantaranya bisa terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab

<sup>28</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura69-aya9.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, Jilid 10, Juz 28, Hal. 122.

<sup>30</sup> Sayyid Muhammad Thanthawi, "Tafsir al-Muhith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura61-aya10.html#tantawy>. Diakses pada 09 Oktober 2021.

pertanyaan-pertanyaan diberikan. Oleh sebab itu, setiap guru harus mampu menguasai beraneka jenis maupun teknik bertanya, seperti pertanyaan untuk menguji, pertanyaan untuk mengembangkan maupun pertanyaan untuk melacak. dan guru wajib untuk melakukan ini disetiap langkah proses pembelajaran inkuiri.<sup>31</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan Allah Swt, agar orang-orang mukmin melakukan amal saleh. dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa.
  - 2) Meningkatkan motivasi orang yang beriman agar melakukan hal-hal yang disebutkan dalam ayat tersebut dengan mengibaratkannya seperti perniagaan, memberikan pengertian bahwa amal saleh dengan pahala yang besar, sama hebatnya dengan perniagaan yang tak pernah merugi karena Ia akan masuk surga dan selamat dari api neraka.
  - 3) Lewat pertanyaan yang bermakna *tasywiq* ini, Allah Swt meminta orang-orang mukmin untuk berpikir bahwa amal perbuatan yang dicintai Allah Swt itu seperti perniagaan yang akan memberikan keuntungan berupa ridha Allah Swt dan mendapatkan surga serta selamat dari siksa neraka.<sup>32</sup>
  - 4) Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa motivasi dan rangsangan tersebut, diharapkan bisa menjadi pendorong dan penguat bagi orang-orang mukmin untuk melakukan amal saleh sepanjang hayatnya.
- b. Menggunakan kata tanya inkuisitif (كم) 'kam'. contoh *istifhâm* ini ada dalam Surat Al-Baqarah/2:249 sebagaimana berikut,

... قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

...orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

<sup>31</sup> Ricu Sidiq, dkk, *Strategi belajar mengajar sejarah: Menjadi Guru Sukses*, Medan: Kita Menulis, 2019, hal. 63-65.

<sup>32</sup> Husen bin Mahmud al-Baghawi, "Tafsir al-Baghawi", dalam <https://quran-tafsir.net/baghawy/sura61-aya10.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

Menurut tafsir Jalalain, Berkatalah orang-orang yang menyangka, artinya meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, yakni di hari berbangkit, mereka itulah yang berhasil menyeberangi sungai: "Berapa banyaknya, artinya amat banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah serta kehendak-Nya. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar dengan bantuan dan pertolongan-Nya.<sup>33</sup> Menurut as-Sa'di tidak ada gunanya jumlah yang banyak namun bersamanya ada penghinaan dari Allah dan tidak akan menjadi mudarat jumlah yang sedikit yang bersamanya ada pertolongan Allah.<sup>34</sup> Menurut Sayyid Quthub, jumlah orang-orang yang beriman itu cenderung sedikit dikarenakan merekalah orang-orang yang menaiki tangga yang sulit sampai mereka mencapai peringkat yang terseleksi, walaupun jumlah mereka sedikit, mereka bisa menang dikarenakan mereka terhubung dengan sumber kekuatan yaitu kekuasaan Allah yang berkuasa atas perintah-Nya, Yang Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, penghancur para tiran, penghina para penindas, dan penakluk orang-orang yang sombong.<sup>35</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan orang-orang yang beriman dari pasukan Thalut untuk menang dalam peperangan melawan pasukannya Jalut.
- 2) Mereka meyakinkan dan memotivasi tentara Thalut yang tersisa yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibanding tentanranya Jalut agar tetap semangat dan yakin bahwa merekalah yang akan menang dalam pertempuran ini.
- 3) Lewat pertanyaan yang bermakna *tasywiq* ini, mereka diminta merenung dan berpikir, benar jumlah mereka sedikit, namun mereka terhubung dengan sumber kekuatan yang memenangkan yaitu kekuasaan Allah Swt yang berkuasa atas perintah-Nya, Yang Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, penghancur para tiran, penghina para penindas, dan penakluk orang-orang yang sombong.
- 4) Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa motivasi dan rangsangan tersebut, diharapkan bisa menjadi pendorong untuk

---

<sup>33</sup> Jalaluddin al-Mahali wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura2-aya249.html>. Diakses pada 09 Oktober 2021.

<sup>34</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura2-aya249.html>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021.

<sup>35</sup> Sayyid Quthub, "Fi Dhilalil Qur'an," dalam <https://quran-tafsir.net/qotb/sura2-aya249.html>. Diakses pada 09 Oktober 2021.

semakin yakin dan percaya diri dalam menghadapi pasukan Jalut yang jumlah pasukannya jauh lebih banyak dari pasukan mereka.

3. *Al-Taqrîr* (penetapan) menggunakan kata tanya (١) 'hamzah', kata *istifhâm* ini menuntut orang yang diajak bicara untuk menetapkan pernyataan yang ada setelah kata *istifhâm*, dengan kata lain penanya (*mutakallim*) menghendaki penetapan dari pernyataan yang sesudah kata tanya. Makna *istifhâm* ini bisa dilihat dalam Surat Az-Zumar/39: 36 sebagaimana berikut,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۗ وَتُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ ۗ مِنْ دُونِهِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلْ  
 اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ

*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya.*

Dalam tafsir Jalalain penjelasan ayat ini adalah: Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-Nya yakni Nabi saw. (بلى) 'tentu saja', dan mereka (orang-orang musyrik) mempertakuti kamu (nabi Muhammad saw) dengan sesembahan-sesembahan yang selain Allah, yaitu berhala-berhala, bahwa berhala-berhala itu akan membunuh nabi Muhammad saw atau akan membuatnya cacat.<sup>36</sup>

Menurut imam Baidhawi dalam tafsirnya makna *istifham* yang ada pada permulaan ayat (أليس الله بكاف عبده) adalah *istifham* yang bermakna kesungguhan dalam menetapkan dan pengingkaran terhadap apa yang dinafikan setelah partikel/*harf istifham*.<sup>37</sup>

Menurut Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, bacaan (*qiraat*) yang umum adalah (عبده) 'hamba-Nya', yaitu Muhammad saw, yang berarti Allah Swt cukup untuk melindunginya dari ancaman orang-orang musyrik dan tipu dayanya, sementara imam Hamzah dan al-Kisai membaca "عباده" hamba-hamba-Nya, mereka adalah para nabi dan orang-orang yang iman terhadap mereka.<sup>38</sup> Menurut Abdurrahman as-Sa'di, penjelasan dari 'عبد' adalah hamba yang menjalankan dengan baik dan benar penghambaan terhadap Allah Swt, menjalankan perintah

<sup>36</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura39-aya36.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

<sup>37</sup> Nashiruddin al-Baidhawi, "Anwar al-Tanzil wa-Asrar al-Ta'wil," dalam <https://quran-tafsir.net/baidawy/sura39-aya36.html>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021.

<sup>38</sup> Muhammad bin Muhammad al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi," dalam <https://quran-tafsir.net/qortoby/sura39-aya36.html>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021.

Allah yang menjauhi larangan-Nya, khususnya makhluk yang paling sempurna penghambanya terhadap Allah Swt yaitu nabi Muhammad saw, maka sungguh Allah Swt akan melindunginya dalam urusan agama dan dunianya, serta akan menampik darinya siapapun yang menentangnya dengan cara yang jahat.<sup>39</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan Allah Swt, yaitu menafikan ancaman dan tipu daya orang musyrik terhadap nabi Muhammad saw.
  - 2) Meningkatkan motivasi orang yang beriman agar tetap menjaga keimanan dan ketakwaan, karena hal itu berbanding lurus dengan perlindungan Allah Swt dan sebagai peringatan bagi orang musyrik bahwa apa yang mereka lakukan dengan menakut-nakuti nabi Muhammad saw itu sia-sia saja, karena nabi Muhammad selalu dalam perlindungan Allah dan akan menampik darinya siapapun yang memusuhinya dengan cara jahat.
  - 3) Allah Swt mengajak manusia berpikir, dari apa yang ditanyakan yang lewat kata tanya yang bermakna *taqiri*.
  - 4) Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa *taqiri* pada ayat tersebut, diharapkan ada perubahan sikap dari yang kafir menjadi beriman, karena sejatinya apa yang mereka sembah yang dibuat menakut-nakuti nabi Muhammad saw adalah sesuatu yang tidak bisa memberikan manfaat juga mudarat bagi siapapun, apalagi kepada nabi Muhammad saw yang selalu dalam perlindungan Allah Swt.
4. *Al-Tamanni* (mengharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi) kata *istifhâm* ini menjelaskan pernyataan (setelah huruf tanya 'أَيْنَ') yang tidak mungkin atau mustahil tercapai. Contoh makna *istifhâm* ini bisa dilihat dalam Surat Al-'Qiyamah/7: 10 sebagaimana berikut,

يَقُولُ إِلَّا نَسْنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُ

*Pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat berlari?"*

Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya al-Tahrir wa al-Tanwir menjelaskan pada hari kiamat ketika semua mata terbelalak, cahaya bulan hilang lenyap sinarnya, matahari dan bulan dikumpulkan, kedua-duanya terbit dari arah barat dan telah hilang sinarnya, pada saat itu, mereka yang sebelumnya menertawakan dan meningkari datangnya hari kiamat yaitu orang-orang kafir sangat ketakutan dan sangat cemas, lalu mereka

---

<sup>39</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan," dalam <https://shamela.ws/book/42/1637>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021.

berkata kemana tempat berlari? *istifhâm* dalam ayat ini adalah *istifhâm tamanni* yang maksudnya, kalau saja saya bisa berlari menuju suatu tempat yang aman dari peristiwa hari ini?, akan tetapi mereka tidak bisa melakukan hal itu.<sup>40</sup> Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sayyid Quthub dalam tafsirnya, dalam pertanyaannya itu muncul kepanikan dan kepanikan, mereka melihat ke segala arah, dan mereka terhalang terkunci tidak bisa kemana-mana.<sup>41</sup> Dalam ayat selanjutnya dijelaskan jawaban dari pertanyaan ini sebagai penolakan terhadap pencarian jalan lari, karena tidak ada tempat berlindung, tidak ada tempat mengungsi yang dapat dijadikan perlindungan baginya, karena saat itu hanya kepada Allah sajalah semua makhluk akan kembali, lalu mereka dihisab dan menerima balasan.<sup>42</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- a. Kejelasan tujuan Allah Swt, yaitu memperingatkan manusia akan kedasyatan dan kengerian hari kiamat, agar manusia semakin sadar dan bersegera menyiapkan diri dengan amal saleh di dunia ini karena semua perbuatan manusia kelak di hari akhir akan dihisab dan diminta pertanggungjawaban oleh Allah Swt.
- b. Meningkatkan motivasi orang yang beriman agar tetap menjaga iman dan amal salehnya, dan sebagai peringatan bagi orang kafir agar beriman kepada datangnya hari kiamat lewat pertanyaan yang sifatnya *tamanni*, Kata tanya yang menegaskan kepada orang-orang kafir betapa mengerikannya hari itu dimana tidak ada tempat berlari semuanya akan kembali kepada Allah. saat mereka mengharapkan bisa berlari mencari tempat berlindung, namun tidak ada tempat mengungsi yang dapat dijadikan perlindungan baginya, karena saat itu hanya kepada Allah sajalah semua makhluk akan kembali, lalu mereka dihisab dan menerima balasan.
- c. Allah Swt mengajak manusia berpikir, bahwa hari kiamat pasti akan terjadi dan semua manusia akan kembali kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan apa yang mereka kerjakan di dunia ini.
- d. Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa *tamanni* pada ayat tersebut, diharapkan ada perubahan sikap dari yang kafir menjadi beriman.

---

<sup>40</sup> Ibnu 'Asyur, "al-Tahrir wa al-Tanwir," dalam <https://quran-tafsir.net/ashour/sura75-aya10.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

<sup>41</sup> Sayyid Quthub, "Fi Dzilalil Qur'an," dalam <https://quran-tafsir.net/qotb/sura75-aya10.html#qotb>. Diakses pada 09 Oktober 2021.

<sup>42</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura75-aya12.html#jalalen>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari prinsip inkuiri yaitu prinsip bertanya, dikarenakan kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan, atau bertanya untuk menguji.<sup>43</sup>

5. *Al-Istibtha'* (menganggap lambat) makna *istifhâm* ini dimaksudkan untuk menjelaskan perasaan sedih sebab lambatnya pencapaian apa yang ditanyakan. Contoh makna *istifhâm* ini bisa dilihat dalam Surat Al-Baqarah/2: 214 sebagaimana berikut,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ  
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا  
مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.*

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa ayat ini diturunkan mengenai kesusahan dan kepayahan yang menimpa kaum muslimin, bahwa apa yang mereka timpa saat ini, itu belum seberat yang orang-orang sebelum mereka, yang ditimpa kemiskinan yang memuncak juga kesengsaraan berupa penyakit atau dikejutkan oleh berbagai macam-macam bala, hingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya mengatakan "kapankah datang pertolongan Allah?" mereka menganggap terlambatnya datang bantuan disebabkan memuncaknya kesengsaraan yang menimpa mereka.<sup>44</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa "متى نصر الله؟" pertolongan Allah yang dimaksud adalah, kapankah mereka bisa

<sup>43</sup> Ricu Sidiq, dkk, *Strategi belajar mengajar sejarah: Menjadi Guru Sukses*, Medan: Kita Menulis, 2019, hal. 63-65.

<sup>44</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura2-aya214.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

menundukkan musuh-musuh mereka, dan kapankah mereka didekatkan dengan jalan keluar dari kesulitan yang mereaka hadapi, ketika situasi terdesak dan sulit, sehingga Allah Swt berfirman "ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat", Dia juga berfirman "sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, bersama kesulitan ada kemudahan", Surat Al-Insyirah ayat 5-6.<sup>45</sup>

Ada pelajaran berharga yang bisa kita ambil dari ayat ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad Thanthawi dalam tafsirnya, orang mau merenungkan ayat yang mulia ini, akan melihat bahwa jalan menuju surga bagi orang yang beriman penuh dengan kesulitan, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. "Surga dikelilingi dengan kesusahan dan neraka dikelilingi dengan kesenangan". Dan untuk mencapai surga, mereka harus mengikuti contoh orang-orang yang mendahului mereka dalam perjuangan mereka dan kesabaran mereka dalam menghadapi bahaya. Karena sudah menjadi *sunnatullah* hidup ini adalah perjuangan terus menerus antara yang baik dan yang jahat, dan konflik terus menerus antara yang bersih dan yang kotor. Dan para penindas sering mendesak orang-orang beriman, dan menjatuhkannya dalam berbagai penganiayaan, hanya saja Allah Swt telah memastikan bahwa kebahagiaan akhir akan menjadi milik orang-orang yang saleh.<sup>46</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- a. Kejelasan tujuan Allah Swt, yaitu memotivasi orang-orang yang beriman yang berjuang dalam kebenaran, bahwa beratnya perjuangan yang diemban saat ini, itu sama seperti beratnya perjuangan para Rasul terdahulu dan para pengikutnya. agar terus bersemangat karena seberat apapun perjuangan dan tantangan yang dihadapi pada akhirnya orang-orang yang berimanlah yang akan menang.
- b. Allah Swt memotivasi orang yang beriman dengan menggunakan *uslub istifhâm* yang bermakna *istibtha'* (menganggap lambat), agar orang-orang yang beriman yang sedang berjuang dalam kebenaran dan mengalami banyak rintangann, hambatan, kepayahan, dll. bisa merasakan apa yang dialami oleh para Rasul terdahulu dan pengikutnya, sampai-sampai (karena disebabkan memuncaknya kesengsaraan yang menimpa mereka), mereka menganggap terlambatnya datang bantuan (متى نصر الله).

---

<sup>45</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura2-aya214.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

<sup>46</sup> Sayyid Muhammad Thanthawi, "Tafsir al-Wasith," dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura2-aya214.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

- c. Allah Swt mengajak manusia berpikir, bahwa sudah menjadi *sunnatullah* hidup ini adalah perjuangan terus menerus antara yang baik dan yang jahat, dan konflik terus menerus antara yang bersih dan yang kotor. Dan para penindas sering mendesak orang-orang beriman, dan menjatuhkannya dalam berbagai penganiayaan, hanya saja Allah Swt telah memastikan bahwa kebahagiaan dan kemenangan pada akhirnya akan menjadi milik orang-orang yang saleh.
- d. Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa *istibtha'* pada ayat tersebut, *mukhatab* yaitu orang-orang mukmin yang berjuang dalam kebenaran yang mendapatkan malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) bisa lebih bersabar dan yakin bahwa kebahagiaan dan kemenangan pada akhirnya akan menjadi milik orang-orang yang saleh.

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari prinsip inkuiri yaitu prinsip bertanya, dikarenakan berpikir adalah suatu proses yang diantaranya bisa terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan diberikan. Oleh sebab itu, setiap guru harus mampu menguasai beraneka jenis maupun teknik bertanya, seperti pertanyaan untuk menguji, pertanyaan untuk mengembangkan maupun pertanyaan untuk melacak. dan guru wajib untuk melakukan ini disetiap langkah proses pembelajaran inkuiri.<sup>47</sup>

6. *Al-Ta'dhim dan Al-Tahwil* (mengerikan, menakutkan, mengagungkan) makna *istifhâm* ini dimaksudkan untuk menunjukkan kengerian, ketakutan juga keagungan apa yang ditanyakan. Contoh makna *istifhâm* ini bisa dilihat dalam Surat Al-Haqqah/69: 1-3 sebagaimana berikut, contoh ini menggunakan kata tanya inkuisitif (ما) 'ma'.

الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ

1. hari kiamat,
2. Apakah hari kiamat itu?
3. dan tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?

Menurut tafsir Jalalain hari kiamat dinamakan (الْحَاقَّة) "hari yang benar/pasti" karena pada hari itu dibenarkan hal-hal yang diingkari orang-orang kafir, seperti mengenai adanya hari kebangkitan, hari hisab dan hari pembalasan, juga karena pada hari itu ditampakkan kepada mereka hal-hal tersebut. Ungkapan (ما الْحَاقَّة) mengandung makna yang

---

<sup>47</sup> Ricu Sidiq, dkk, *Strategi belajar mengajar sejarah: Menjadi Guru Sukses*, Medan: Kita Menulis, 2019, hal. 63-65.

menggambarkan tentang keagungan hari kiamat.<sup>48</sup> Penjelasan ini juga sama seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa (الحاقة) adalah salah satu nama dari hari kiamat dikarenakan pada hari itu janji dan ancaman terpenuhi dengan pasti dan benar.<sup>49</sup>

Menurut Sayyid Muhammad Thanthawi kata “الحاقة” diambil dari (حق) yaitu kebenaran/kepastian atas suatu hal jika terbukti keberadaannya terbukti tanpa keraguan, hari kiamat disebut dengan nama ini karena hal-hal terbukti dan terpenuhi di dalamnya, bertentangan dengan apa yang diklaim oleh orang-orang kafir yang mengklaim bahwa tidak ada kebangkitan, tidak ada hisab, dan tidak ada pembalasan. Surat ini dicirikan oleh ayat-ayatnya yang pendek, dan kekaguman yang mempengaruhi jiwa, karena jika setiap pembaca merenungkan maknanya, maka akan merasakan kengerian yang luar biasa, dan akan membenarkan apa yang disabdakan Rasulullah saw. kita bisa melihat bagaimana gambaran kengerian hari kiamat, hari yang menjadikan anak-anak langsung menjadi beruban dikarekan kengerian pada saat itu.<sup>50</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- a. Kejelasan tujuan Allah Swt, yaitu memperingatkan orang-orang kafir yang mengklaim bahwa tidak ada kebangkitan, tidak ada hisab, dan tidak ada pembalasan. bahwa sesungguhnya hari kiamat itu (حق) pasti.
- b. Dengan *uslub istifhâm* yang bermakna *tahwil dan ta'dhim* ini Allah Swt memotivasi orang-orang kafir agar meninggalkan kekufurannya dan masuk dalam kedalam keimanan.
- c. Allah Swt mendorong orang-orang kafir agar beriman kepada hari akhir, dengan memperingatkan bahwa hari kiamat itu pasti, kebangkitan setelah meninggal itu pasti, perhitungan dan pembalasan itu pasti, Allah Swt juga mengingatkan dengan kengerian, kedahsyatan pada hari kiamat yang sangat menggetarkan hati, juga bagaimana orang-orang sebelum mereka yang mendustakan hari kiamat dibinasakan, kaum Tsamud dibinasakan dengan teriakan dasyat, yang kerasnya melampaui batas, kaum 'Ad dibinasakan dengan angin yang sangat keras suaranya lagi amat kuat, sekalipun mereka kuat lagi keras tetapi menghadapi angin ini

---

<sup>48</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura69-aya1.html#jalalen>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

<sup>49</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura69-aya3.html#katheer>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

<sup>50</sup> Muhammad Thanthawi, "Tafsir al-Wasith" dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura69-aya2.html#tantawy>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

mereka tidak berarti apa-apa, Fir'aun dan balatentaranya juga kaumnya nabi Nuh a.s yang menentang kerasulannya.

d. Setelah memikirkan atas pertanyaan yang bermakna *tahwil dan ta'dhim* tentang kengerian, kedahsyatan pada hari kiamat yang sangat menggetarkan hati, diselamatkan-Nya orang-orang yang beriman dan ditenggelamkannya orang-orang yang kafir, bisa menjadi peringatan dan pelajaran agar diperhatikan, sehingga mereka bisa termotivasi untuk meninggalkan kekufuran dan masuk dalam keimanan.

7. *Al-Taubikh* (pencelaan) Makna *istifhâm* ini dimaksudkan untuk mencela perbuatan yang ditanyakan.

a. Menggunakan kata tanya inkuisitif (ماذا) '*madza*', contoh dari makna *istifhâm* ini bisa dilihat pada Surat An-Nisaa'/4 : 39 sebagaimana berikut,

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ

بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

*Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezki yang telah diberikan Allah kepada mereka? dan adalah Allah Maha mengetahui Keadaan mereka.*

Ayat ini adalah pertanyaan yang bermakna celaan kepada manusia yang disifati dengan perbuatan yang disebutkan dalam ayat sebelumnya.<sup>51</sup> Jelas, jika mereka mau beriman kepada Allah dan hari kiamat dan bersedia meninfakkan sebagian dari apa yang Allah telah berikan kepadanya demi kebaikan sesama manusia, maka, mereka akan mendapatkan keuntungan serta keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.<sup>52</sup>

Menurut Sayyid Muhammad Thanthawi dalam Tafsir al-Wasith, ayat ini mencela sikap orang-orang kafir atas pilihan mereka mengikuti jalan yang bengkok dan meninggalkan jalan yang lurus, dengan memilih kekafiran, kekikiran dan riya' (lebih suka mencari ridha manusia daripada Allah), daripada keimanan kepada Allah dan hari akhir juga berbagi kepada manusia yang membutuhkan. padahal tidak ada kemudharatan sama sekali bahkan akan mendatangkan

<sup>51</sup> Orang-orang yang kikir, menyuruh orang lain berbuat kikir, memberikan hartanya karena ingin dilihat dan dipuji orang lain, ingkar kepada Allah dan hari kemudian, serta menjadikan setan sebagai temannya. Lihat An-Nisaa'/4 : 37-38.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,...Jilid 2, hal. 174.

kebaikan jika mereka memilih keimanan kepada Allah dan hari akhir juga berbagi kepada manusia yang membutuhkan.<sup>53</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan Allah Swt, agar manusia meninggalkan perbuatan sombong dan takabbur serta membanggakan diri.
  - 2) Meningkatkan motivasi manusia lewat pertanyaan yang sifatnya peringatan dan celaan, bahwa beriman dan menginfakkan harta pasti akan medatangkan keuntungan, sedangkan bakhil, ria adalah termasuk perbuatan sombong, dan berteman dengan iblis akan mendapat siksa yang menghinakan.
  - 3) Allah Swt meminta manusia berpikir dan merenung tentang perbedaan antara orang yang beriman, ikhlas kepada Allah dan orang yang sombong serta berteman dengan setan, juga dampak yang akan di hadapinya. juga tidak ada ruginya jika meninggalkan kekufuran, kebakhilan, dan ria, justru dengan meninggalkannya dan mengganti dengan keimanan, keikhlasan dan kedermawaan akan mendapatkan balasan kebaikan dunia akhirat.
  - 4) Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa peringatan terhadap akibat dari perbuatan sombong dan berteman kepada setan, sampailah pada kesimpulan bahwa untuk menjadi orang yang selamat sejahtera dunia akhirat manusia harus beriman, ikhlas dalam beramal kerana Allah Swt. serta meninggalkan perbuatan sombong dan takabbur serta membanggakan diri.
- b. Menggunakan kata tanya (أَيُّ) 'ayyun', contoh dari makna *istifhâm* ini bisa ini dilihat dalam Surat Al-An'am/6: 81 sebagaimana berikut,

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ  
عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ ۗ إِنَّ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

*Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), Padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?*

<sup>53</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <http://www.quran7m.com/searchResults/004039.html>. Diakses pada tanggal 06 Oktober 2021.

Menurut tafsir Jalalain ayat ini menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim a.s yang menentang dan membantantah agama kaumnya, lalu mereka mengancam nabi Ibrahim dan menakut-nakutinya dengan berhala-berhala-berhala mereka, bahwa jika tidak menyembah berhala-berhala mereka, ia pasti akan tertimpa musibah dan kejelekan.<sup>54</sup> Bagaimana nabi Ibrahim a.s bisa takut terhadap ancaman mereka sedangkan apa yang mereka tuhan yaitu berhala-berhala mereka tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar dan tidak bisa memberikan keburukan juga kemanfaatan.<sup>55</sup>

Menurut Sayyid Muhammad Thanthawi penjelasan dari ungkapan '*manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?*' adalah manakah diantara dua golongan yang berhak memperoleh keamanan apakah kelompok yang bertauhid dan kelompok yang musyrik, jika kamu memang mengetahui tentang hal itu, beritahu saya dan perhatikanlah dengan bukti-bukti dan hujjah nyata. Pertanyaan ini adalah bentuk pertanyaan yang bisa menjadikan mereka mengakui kebenaran, jika saja mereka termasuk orang-orang yang berakal dan mau memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.<sup>56</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan Nabi Ibrahim a.s, yaitu menolak agama dan kepercayaan kaumnya yang menyembah berhala, serta mengajak mereka untuk bertauhid.
- 2) Dengan pertanyaan yang bermakna *taubikh* pencelaan terhadap tuhan yang mereka sembah yang tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar dan tidak bisa memberikan keburukan juga kemanfaatan. Nabi Ibrahim memotivasi kaumnya supaya meninggalkan tuhan yang mereka sembah dan mengakui ketauhidan.
- 3) Dengan pertanyaan yang bermakna *taubikh* juga, Nabi Ibrahim a.s mengajak kaumnya untuk berpikir dan merenungkan hakikat Tuhan yang sebenarnya, apakah tuhan yang mereka sembah yang tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar dan tidak bisa

---

<sup>54</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain" dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura6-aya80.html#jalalen>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

<sup>55</sup> Husen bin Mahmud al-Baghawi, "Ma'alim al-Tanzil," dalam <https://quran-tafsir.net/baghawy/sura6-aya81.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

<sup>56</sup> Sayyid Muhammad Thanthawi, "Tafsir al-Wasith" dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura6-aya81.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

memberikan keburukan juga kemanfaatan, ataukah Allah Swt Tuhan yang maha Esa.

- 4) Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa celaan dan pelajaran tersebut, diharapkan ada perubahan sikap mereka, dari yang musyrik menjadi bertauhid.
- c. Menggunakan kata tanya (أنى) 'anna', contoh dari makna *istifhâm* ini bisa ini dilihat dalam Surat Yunus/6: 34 sebagaimana berikut,

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدُوْا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُر ۚ قُلِ اللّٰهُ يَبْدُوْا الْخَلْقَ  
ثُمَّ يُعِيْدُهُر ۚ فَاِنِىْ تُوْفِكُوْنَ ط

*Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; Maka Bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"*

Menurut Ibnu Katsir ayat (*isitifham*) yang dimulai dengan kata tanya (هل) ini meniadakan atau menafikan klaim mereka tentang apa yang mereka persekutukan dengan Allah, dan tentang apa yang mereka sembah dari berhala-berhala dan sekutunya.<sup>57</sup> sedangkan untuk kata tanya (أى) mengandung makna *taubikh* celaan terhadap pilihan mengapa mereka masih tetap berpaling dari menyembah Allah, padahal bukti tentang padahal bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Allah adalah yang berhak disembah sudah nyata, dan bukti tentang kebatilan berhala-berhala yang mereka persekutukan juga sudah nyata.

Menurut Sayyid Muhammad Thanthawi arti dari ayat ini adalah: katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang lalai dari kebenaran, apakah ada sekutumu yang kamu sembah selain Allah, atau yang kamu persekutukan dengan Allah, yang berkuasa memulai penciptaan manusia dari mani, maka dari segumpal, kemudian dari embrio... kemudian dia akan menciptakan ciptaan lain, kemudian menghidupkannya kembali setelah kematiannya? katakan kepada mereka wahai nabi Muhammad: hanya Allah Swt yang memulai penciptaan dan kemudian mengulanginya. adapun sekutu-sekutu yang kamu sembah, (janganakan menciptakan manusia) menciptakan

<sup>57</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura10-aya34.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

lalat pun mereka tidak mampu, bahkan jika mereka berkumpul untuk itu.<sup>58</sup> maka bagaimanakah kamu bisa dipalingkan dan dibalikkan dari jalan kebenaran, yaitu menyembah Allah Swt kepada menyembah berhala, padahal bukti-bukti yang menunjukkan Allah adalah yang berhak disembah sudah nyata.<sup>59</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan Allah Swt, yaitu perubahan sikap orang-orang musyrik dari kemusyrikan menjadi bertauhid.
  - 2) Meningkatkan motivasi manusia lewat pertanyaan yang sifatnya *nafi* peniadaan terhadap Tuhan selain Allah, dan *taubikh* celaan terhadap tuhan yang mereka sembah selama ini yang tidak bisa memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali.
  - 3) Lewat pertanyaan tersebut, Allah Swt mengajak mereka untuk berpikir, Apakah ada sekutu yang mereka sembah selain Allah, atau yang mereka persekutukan dengan Allah, yang berkuasa memulai penciptaan manusia dari mani, maka dari segumpal, kemudian dari embrio, kemudian dia akan menciptakan ciptaan lain, kemudian menghidupkannya kembali setelah kematiannya? sedangkan sekutu-sekutu yang mereka sembah, (janganakan menciptakan manusia) menciptakan lalat pun mereka tidak mampu, bahkan jika mereka berkumpul untuk itu, maka bagaimanakah mereka bisa dipalingkan dan dibalikkan dari jalan kebenaran, yaitu menyembah Allah Swt kepada menyembah berhala, padahal bukti-bukti yang menunjukkan Allah adalah yang berhak disembah sudah nyata.
  - 4) Setelah memikirkan atas pertanyaan tersebut dan mernungkan jawabannya, mereka diharapkan bisa meninggalkan kemusyrikan dan masuk dalam keimanan.
8. *Al-Nafi* (peniadaan) makna *istifhâm* ini dimaksudkan untuk meniadakan pernyataan (kejadian atau perbuatan) yang ditanyakan.
- a. Menggunakan kata tanya inkuisitif (من) '*man*', makna *istifhâm* ini bisa dilihat pada Surat Al-Baqarah/2: 255 sebagaimana berikut,

... مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ ...<sup>ج</sup>

<sup>58</sup> Sayyid Muhammad Thanthawi, "Tafsir al-Wasith," dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura10-aya34.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

<sup>59</sup> Muhammad bin Jarir ath-Thabari, "al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an," dalam <https://quran-tafsir.net/tabary/sura10-aya34.html#p1>. Diakses pada tanggal 31 Juli 2021.

...Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?...

Menurut Sayyid Muhammad Thanthawi dalam tafsir al-Wasith, sebagian ulama' mengatakan bahwa ayat kursi ini adalah utamatumamanya ayat dalam Al-Qur'an, makna dari keutamaannya disini adalah pahala bagi yang membacanya lebih banyak daripada membaca yang lainnya, keutamaannya ini karena di dalamnya terkumpul hukum-hukum dan sifat-sifat Ketuhanan, baik yang menetap pada Tuhan maupun yang tidak. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, bahwa *sanamul qur'an* punuk/puncal Al-Qur'an adalah Surat Al-Baqarah yang mana di dalamnya ada *sayyidul qur'an* pemimpin Al-Qur'an yaitu ayat kursi. Ayat kursi ini mencakup 10 *jumlah* (susunan kalimat) yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, diantaranya adalah *istifhâm* yang bermakna *nafi* (peniadaan) dan *inkar* (pengingkaran) yang berarti: tidak ada yang bisa memberikan syafaat dari sisi Allah kecuali dengan izin dan ridhanya.<sup>60</sup> Menurut Mahmud al-Alusi dalam tafsirnya, ciri yang menunjukkan *istifhâm* dengan makna *nafi* atau *inkari* pada ayat ini adalah adanya partikel (لا) yang berarti 'kecuali', jadi ungkapan ayat ini bisa diartikan bahwa tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya, sehingga Allah bebas menolak atau memberi syafaat, sehingga membuat orang-orang kafir putus ada dikarekan mereka mengklaim bahwa sesembahan mereka itu bisa menjadi syafaat bagi mereka di sisi Allah.<sup>61</sup> Menurut Ibnu Katsir, hal ini adalah bentuk Keagungan dan Kebesaran Allah *azza wa jalla*, (Yang Maha Perkasa dan Maha Agung) yang tanpa batas sehingga tidak ada yang dapat memberikan syafa'at kecuali dengan izin-Nya.<sup>62</sup> Dalam ayat ini, yang dikehendaki dengan "pertolongan" atau "syafa'at" adalah bantuan yang dikasihkan oleh para malaikat, nabi dan orang-orang saleh kepada umat manusia pada hari kiamat untuk memperoleh keringanan atau pembebasan dari azab Allah. Dan hanya Allah yang mengizinkan syafa'at ini.<sup>63</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

---

<sup>60</sup> Sayyid Muhammad Thanthawi, "Tafsir al-Wasith," dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura2-aya255.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

<sup>61</sup> Mahmud al-Alusi, "Ar-Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîri-l-Qur'âni-l-'Azîm wa Sab'u-l-Matsâni," dalam <https://quran-tafsir.net/alusy/sura2-aya255.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

<sup>62</sup> Ismail bin Katsir, "Tafsir ibn Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura2-aya255.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, Jilid 1, Juz 3, Hal. 379.

- 1) Kejelasan tujuan Allah Swt, yaitu menegaskan kepada umat manusia bahwa hanya Allah sajalah Tuhan bagi semua umat manusia yang wajib diimani, disembah, dipuji, dan ditaati, sebab Dialah yang wajibul wujud, hidup abadi. Dialah Pencipta, Pemelihara, dan Pelindung alam semesta ini.
  - 2) Meningkatkan motivasi manusia lewat pertanyaan yang bermakna *nafi*, Kata tanya yang menegaskan penolakan bahwa pada hari kiamat nanti tidak ada yang dapat memberikan syafa'at kecuali dengan izin-Nya. karena hanya Allah yang memiliki kekuasaan tanpa batas sedangkan selain-Nya adalah ciptaan-Nya yang ada dalam kendali-Nya.
  - 3) Lewat pertanyaan ini, Allah Swt meminta manusia berpikir terutama orang-orang kafir yang mengklaim bahwa bahwa sesembahan mereka itu bisa menjadi syafaat bagi mereka di sisi Allah.
  - 4) Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa penegasan bahwa hanya Allah sajalah Tuhan bagi semua umat manusia yang wajib diimani, disembah, dipuji, dan ditaati, sebab Dialah yang wajibul wujud, hidup abadi. Dialah Pencipta, Pemelihara, dan Pelindung alam semesta ini. Diharapkan mereka bisa meninggalkan sesembahan mereka (kaum kafir) dan masuk dalam ketauhidan.
- b. Menggunakan kata tanya inkuisitif (هل) 'hal', makna *istifhâm* ini bisa dilihat dalam Surat Az-Zumar/39: 9, ayat ini

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Menurut *Fakhruddin al-Razi*, ayat ini mengandung peringatan yang agung atas keutamaan ilmu dan amal, peringatan yang keras atas orang yang beramal namun tidak alim, dan orang yang alim namun tidak beramal.<sup>64</sup> Kata tanya (هل) dalam ayat di atas adalah kata tanya yang mengandung makna *inkari* dan *nafi* (meniadakan dan mengingkari) terhadap persamaan antara orang alim dan selainnya seperti halnya penolakan persamaan antara baik dan

<sup>64</sup> Fakhruddin al-Razi, "Tafsir al-Razi," dalam <https://tafsir.app/alrazi/39/9>. Diakses pada tanggal 31 Juli 2021.

buruk, buta dan melihat, dll.<sup>65</sup> sehingga jika orang-orang yang berakal mau merenungkan, maka pasti mereka akan mengetahui pengaruh orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu pada diri mereka, lingkungan mereka serta pada kehidupan dunia dan akhirat mereka, dengan catatan mereka mau mengamalkan apa yang sudah mereka ketahui.

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan Allah Swt, agar manusia berusaha untuk menjadi profesional menjadi orang yang berilmu dan mengamalkan ilmu yang didapatkan, *ilmu amaliyyah, amaliyyah ilmiyyah*.
  - 2) Meningkatkan motivasi manusia lewat pertanyaan yang sifatnya *nafi*, Kata tanya yang menegaskan penolakan terhadap persamaan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu.
  - 3) Allah Swt meminta manusia berpikir tentang pengaruh orang yang tidak berilmu dan yang tidak berilmu terhadap dirinya, lingkungan dan kehidupan dunia dan akhirat. dan hanya orang-orang yang sehat akalnya yang dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah.<sup>66</sup>
  - 4) Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa penegasan terhadap penolakan persamaan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, sampailah pada kesimpulan bahwa untuk menjadi orang yang sukses dunia akhirat manusia harus profesional, berilmu dan beramal.
9. *Al-Ta'ajjub* (keheranan) menggunakan kata tanya inkuisitif (كيف) 'kaifa', makna *istifhâm* ini terjadi ketika hal-hal yang ditanyakan (kejadian atau perbuatan) membuat rasa takjub. Contoh makna *istifhâm* ini bisa dilihat dalam Surat Al-fiil/105: 1 sebagaimana berikut,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾

*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah.*

Pada ayat ini ada dua kata tanya, yang pertama adalah pertikel tanya (إ) *hamzah* yang bermakna *istifhâm taqriri*, sedangkan yang kedua adalah (كيف) *kaifa* kata tanya yang bermakna *ta'ajjub* (keheranan). Kata tanya yang ada di awal ayat adalah kata tanya

<sup>65</sup> Ibn al-Qayyim, "Tafsir Ibn al-Qayyim," dalam <https://tafsir.app/ibn-alqayyim/39/9>. Diakses pada 31 Juli 2021.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., Jilid 8, hal. 420.

penegasan (*istifhâm taqriri*) menegaskan kepada orang yang diajak bicara untuk menetapkan apa yang dinafikan dalam ayat tersebut.<sup>67</sup> menegaskan untuk mengakui peristiwa dalam ayat tersebut.<sup>68</sup> Dari penjelasan para mufassir dan sejarawan arab dapat disimpulkan bahwa Abrahah yang merupakan gubernur sekaligus wakil raja di Yaman telah membangun sebuah gereja besar di San'an yang konon terbuat dari benda-benda indah, pualam yang diambil dari peninggalan istana Ratu Saba' (Sheba), salib-salib yang terbuat dari emas dan perak, gading dan kayu hitam yang dijadikan mimbarnya. Tujuannya, selain untuk mendapatkan hati raja atas usahanya itu, sekaligus Abrahah ingin mengubah perhatian penduduk Arab agar beralih berziarah ke gereja katedral besar Sa'an dari pada berziarah ke ka'bah di Mekkah. Untuk merealisasikan tujuannya dia mengerahkan bala tentaranya beserta beberapa ekor gajah untuk menguasai Ka'bah dan menghancurkannya.

Surah ini dijelaskan oleh Allah dalam bentuk pertanyaan bahwa Muhammad tidak mengetahui keadaan yang sungguh aneh dan peristiwa yang sungguh dasyat sebagai bukti kuasa Allah, ilmu-Nya dan hikmah-Nya.<sup>69</sup> sehingga Allah Swt menggunakan *istifhâm ta'ajjub*/ kata tanya yang digunakan untuk mengungkapkan rasa takjub atau kagum terhadap sesuatu yang ditanyakan,<sup>70</sup> dalam hal ini adalah tentang bagaimana Allah menggagalkan tipu daya Abrahah dan pasukan gajahnya dengan dikirimkannya pasukan burung yang berduyun-duyun melempari mereka dengan bebatuan yang asalnya dari tanah sehingga mereka hancur sama sekali dan binasa.

Dari ayat ini dapat dicermati karakter dari prinsip inkuiri yaitu prinsip bertanya, dikarenakan berpikir adalah suatu proses yang diantaranya bisa terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan diberikan. Oleh sebab itu, setiap guru harus mampu menguasai beraneka jenis maupun teknik bertanya, seperti pertanyaan untuk menguji, pertanyaan untuk mengembangkan maupun pertanyaan untuk melacak. dan guru wajib untuk melakukan ini disetiap langkah proses pembelajaran inkuiri.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup> al-Maktabah al-Islamiyyah, "al-Tahrir wa al-Tanwir, Surah al-Fil," dalam [https://islamweb.net/ar/library/index.php?page=bookcontents&idfrom=4647&idto=4647&bk\\_no=61&ID=4752](https://islamweb.net/ar/library/index.php?page=bookcontents&idfrom=4647&idto=4647&bk_no=61&ID=4752). Diakses pada 29 Juli 2021.

<sup>68</sup> al-Maktabah al-Islamiyyah, "al-Istifhâm fi al-Qur'an, Dirasat Qur'aniyyah" dalam <https://www.islamweb.net/ar/article/155303>. Diakses pada 29 Juli 2021.

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, Jilid 10, hal. 777-778.

<sup>70</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuti, "Tafsir al-Jalalain," dalam <https://tafsir.app/jalalayn/105/1>. Diakses pada 31 Juli 2021.

<sup>71</sup> Ricu Sidiq, dkk, *Strategi belajar mengajar sejarah: Menjadi Guru Sukses*, Medan: Kita Menulis, 2019, hal. 63-65.

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Kejelasan tujuan Allah Swt, agar manusia meyakini bahwa apa yang sudah dipelihara oleh Allah Swt sekali-kali tidak bisa dihancurkan, karena Allah akan menggagalkan apa saja yang menjadi tipu muslihat mereka yang ingin menghancurkannya.<sup>72</sup>
  - 2) Meningkatkan motivasi manusia lewat pertanyaan yang sifatnya *taqriri* dan *ta'ajjub*, Kata tanya yang menegaskan kepada orang yang diajak bicara untuk menetapkan apa yang dinafikan dalam ayat tersebut disertai ungkapan rasa takjub atau kagum terhadap peristiwa tersebut.
  - 3) Allah Swt mengajak manusia berpikir dari peristiwa tersebut bahwa apapun yang sudah dijaga oleh Allah Swt tidak akan bisa dihancurkan.
  - 4) Setelah memikirkan atas pertanyaan yang berupa penegasan dalam ungkapan ketakjuban, sampailah pada kesimpulan bahwa apapun yang sudah dijaga oleh Allah Swt tidak akan bisa dihancurkan, walaupun dengan kekuatan dan tipudaya yang besar.
10. *Al-Istib'âd* (merasa jauh) menggunakan kata tanya (متى) '*mata*' makna *istifhâm* ini terjadi ketika hal-hal yang ditanyakan (kejadian atau perbuatan) dirasa masih jauh realisasinya. Contoh makna *istifhâm* ini bisa dilihat dalam Surat Yasin/19: 48 sebagaimana berikut,

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?"*

Semua ahli tafsir bersepakat bahwa yang dimaksud *al-wa'du* dalam ayat ini adalah hari kebangkitan (*yaumul ba'ats*). Menurut Abdurrahman as-Sa'di mereka (kaum musyrikin) berkata dengan perkataan yang mendustakan dan meminta dicepatkan terjadinya hari kiamat.<sup>73</sup> Perkataan ini menurut Sayyid Muhammad Thanthawi sebagai bentuk olok-olokan dan ejekan terhadap orang yang beriman kepada Allah, sehingga mereka mengucapkan "*Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?"*, yang berarti: kapankah janji (hari kebangkitan) yang engkau janjikan kepada kami, yang akan ada kebangkitan, hisab dan pembalasan, datangkanlah

<sup>72</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., Jilid 10, hal. 778.

<sup>73</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir as-Sa'di," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura36-aya48.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

kepada kami jika kamu memang orang yang benar dengan apa yang kamu janjikan kepada kami.<sup>74</sup>

Allah berfirman dalam ayat selanjutnya, ("Mereka tidak menunggu) menanti-nanti (melainkan satu teriakan saja), yaitu tiupan malaikat Israfil yang pertama (yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar") Maksudnya, saat datangnya hari kiamat, mereka lalai dikarenakan sibuk bertengkar, perniagaan, makan dan minum serta kegiatan-kegiatan lainnya.<sup>75</sup>

Ayat di atas jika dihubungkan dengan pembelajaran berbasis inkuiri, maka bisa terlihat salah satu prinsip pembelajaran berbasis inkuiri yaitu prinsip bertanya maupun berpikir, hal ini bisa dilihat dari hubungan antara makna *istifhâm* dan jawabannya, dimana *istifhâm* ini terkait dengan kaum musyrikin yang mengingkari datangnya hari kiamat, lalu mereka menanyakan berulang-ulang kepada nabi Muhammad dan orang-orang mukmin tentang kapan datangnya hari kiamat, dengan pertanyaan yang mengolok-olok dan mengejek dengan meminta didatangkan segera tanpa menunggu lama. kemudian dari pertanyaan itu Allah Swt menjawab dalam ayat-ayat berikutnya yang menjelaskan tentang kejadiannya yang terjadi tiba-tiba tanpa mereka sadari, dan ketika itu untuk berwasiat kepada keluarga saja tidak bisa, karena langsung mati di tempat (ayat 49-50), kemudian setelah semuanya mati, sangkakala yang kedua ditiupkan dan semuanya keluar dari kuburnya menuju kepada Allah Swt (ayat 51), sehingga mereka berkata di antara manusia, "Aduh! celakalah kami, binasalah kami, Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" mereka seolah-olah dalam keadaan tidur di antara kedua tiupan itu, maksudnya mereka tidak diazab. lalu dikatakan kepada mereka "inilah kebangkitan yang telah dijanjikan Allah yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-Nya, mereka mengakui atas kebenaran yang telah dikatakan oleh para rasul", tetapi pengakuan mereka tidak bermanfaat lagi. Menurut pendapat yang lain, bahwa kalimat tersebut dikatakan kepada mereka. (ayat 52)<sup>76</sup>

Dari ayat ini juga dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

- 1) Dari jawaban Allah Swt firmankan pada ayat 49-52, Allah Swt memperingatkan dan mengajar orang-orang musyrik merenungkan

---

<sup>74</sup> Sayyid Muhammad ath-Thanthawi, "Tafsir al-Wasith" dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura36-aya48.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

<sup>75</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "<https://quran-tafsir.net/jalalen/sura36-aya49.html>," Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

<sup>76</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura36-aya52.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

kengerian, ketakutan hari kiamat yang menggetarkan hati, dan kejadian itu terjadi tiba-tiba, dan bagaimana menyesal dan sedihnya mereka-meraka yang meninggal masih dalam keadaan kafir ketika dibangkitkan dari kubur.

- 2) Setelah memikirkan dan merenungkan jawaban dari firman Allah di ayat-ayat selanjutnya, diharapkan mereka bisa meninggalkan kekufuran dan masuk dalam keimanan kepada keesaan Allah Swt dan hari akhir.

Dari penjelasan di atas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang inkuiri/penyelidikan dapat dipahami bahwa kunci dari aktivitas inkuiri adalah proses berpikir, proses penyingkapan (*discovery*) terhadap sesuatu yang belum tersingkap dengan menggunakan prosedur proses berpikir yang sistematis mulai dari melihat dan mengamati fenomena, mempertanyakan, menduga, menyelidiki, membuktikan dan menyimpulkan. Keandalan dalam proses berpikir siswa sangat berpengaruh terhadap hasil dari proses pembelajaran ini. Oleh sebab itu, dorongan untuk mengelola cara berpikir harus senantiasa diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran lewat pertanyaan-pernyataan perancah, sehingga siswa bisa terbiasa dengan hal tersebut dan menjadi bagian dari karakter siswa itu sendiri, karakter yang berpikir logis, kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan, atau bertanya untuk menguji.<sup>77</sup>

## **B. Bantahan terhadap Tuduhan Orang Jahiliyah atas Kenabian Muhammad saw**

Pada uraian berikut, dalam Surat al-Thur/52: 29-43 Allah Swt menjelaskan dan mengajak orang jahiliyyah untuk berpikir rasional dengan menguji tuduhan-tuduhan (hipotesis) yang mereka sampaikan atas kenabian dari nabi Muhamad saw. Pendekatan inkuiri pada ayat-ayat yang mulia di bawah ini adalah pendekatan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) di mana peserta didik secara mandiri membuat rencana investigasi, mengumpulkan dan mengolah data, dan membuat kesimpulan berdasarkan pertanyaan yang mereka dapatkan dari instruktur.<sup>78</sup> Penjelasan ini bisa dilihat dalam Surat al-Thur/52: 29-43 sebagai berikut,

---

<sup>77</sup> Ricu Sidiq, dkk, Strategi belajar mengajar sejarah: Menjadi Guru Sukses, ..., hal. 63-65.

<sup>78</sup> Trevor MacKenzie, "Bringing Inquiry-Based Learning Into Your Class, A four-step approach to using a powerful model that increases student agency in learning," dalam

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٦١﴾

*Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenun dan bukan pula seorang gila.*

Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya, nabi Muhammad saw untuk mengingatkan manusia, baik yang muslim maupun yang kafir, agar menegakkan *hujjah* Allah terhadap orang-orang yang zalim, dan memberi petunjuk kepada kaum muslimin. dan tidak memperdulikan perkataan orang-orang musyrik yang mengingkari kenabian Muhammad saw. yang mana mereka menyakiti, dan menentang orang-orang yang mengikuti ajaran nabi Muhammad saw. padahal mereka mengetahui bahwa apa-apa yang dituduhkan kepada nabi Muhammad adalah sebuah kebohongan, sehingga Allah swt berfirman "*kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenun dan bukan pula seorang gila*", Engkau (Muhammad) bukanlah seorang peramal yang bersekutu dengan jin yang mendatangkan berita-berita ghaib yang penuh dengan ratusan kebohongan, dan bukanlah orang yang hilang akal, sebaliknya Engkau (Muhammad) adalah orang yang paling sempurna akalnya dan paling terjauh dari setan, paling agung kejujurannya, paling terhormat dan paling mulia.<sup>79</sup> Maka tetaplah Engkau (Muhammad), Jangan sekali-kali Engkau mundur dalam memberikan peringatan kepada orang-orang musyrik, hanya karena mereka mengatakanmu sebagai tukang tenung lagi orang gila.<sup>80</sup>

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرْتِصُ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ ﴿٦٢﴾

*Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang Kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya".*

Menurut tafsir Jalalain maksud ayat ini adalah: Mereka mengatakan bahwa nabi Muhammad bukan hanya seorang tukang tenung dan orang gila, bukan hanya itu, Nabi Muhammad juga dikatakan oleh mereka sebagai seorang penyair yang mereka terus menunggu kecelakaan

<https://www.edutopia.org/article/bringing-inquiry-based-learning-into-your-class-trevor-mackenzie>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2021.

<sup>79</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir as-Sa'di," dalam <https://shamela.ws/book/42/1865#p1>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

<sup>80</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-sayuthi, "Tafsir Jalalain" dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura52-aya29.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

menimpa Nabi Muhammad, yakni tertimpa malapetaka dan kebinasaan sebagaimana para penyair mengalami nasib yang sama.<sup>81</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat ini (pertanyaan ini) bermakna pengingkaran terhadap apa yang mereka (orang-orang musyrik) tuduhkan kepada Nabi Muhammad saw, (mereka menuduh Nabi Muhammad saw adalah seorang tukang tenung, orang gila maupun penyair).<sup>82</sup>

قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣٠﴾

*Katakanlah: "Tunggulah, Maka Sesungguhnya akupun Termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu".*

Dalam tafsir Jalalain ayat ini menjelaskan bahwa mereka akan menyaksikan siapa yang akan memperoleh bencana atau pertolongan di kehidupan dunia dan di kehidupan akhirat (apakah Nabi Muhammad ataukah mereka). Dan benar saja akhirnya kehancuran mereka bisa terlihat, karena pada akhirnya Allah menyiksa mereka dalam perang Badar dengan pedang.<sup>83</sup>

Menurut Muhammad bin Ishaq dari Ibnu Abbas, ayat ini turun berkaitan dengan perkumpulan orang-orang Quraisy di Dar an-Nadwah yang membicarakan tentang bagaimana menyikapi Nabi Muhammad saw, kemudian ada seseorang dari mereka yang berkata: tangkap, tahan, ikatlah dia (Nabi Muhammad) kemudian kita tunggu kematian menjemputnya, seperti halnya kematian yang menjemput penyair Zuhair dan Nabighah, maka turunlah sebagai jawaban dari apa yang mereka katakan.<sup>84</sup>

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَمُهُمْ بِهَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣١﴾

*Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*

Menurut tafsir as-Sa'di dalam tafsirnya ayat ini menegaskan bahwa sungguh seburuk-buruknya akal dan pikiran adalah yang berdampak dan memunculkan tuduhan dan kebohongan tersebut, tuduhan dan kebohongan

<sup>81</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain" dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura52-aya30.html#jalalen>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>82</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibn Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura52-aya30.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>83</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura52-aya31.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>84</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibn Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura52-aya31.html#katheer>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

yang dialamatkan kepada nabi Muhammad saw.<sup>85</sup> Dan mereka tidak diperintahkan oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang penenung atau penyihir. hal ini lebih dikarenakan mereka adalah orang-orang yang melewati batas, dengan pembangkangan dan pengingkaran mereka itu.<sup>86</sup>

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ ۚ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

*Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". sebenarnya mereka tidak beriman.*

Menurut tafsir al-Wasith, maksud ayat ini adalah: mereka kaum musyrikin juga menuduh nabi Muhammad saw membuat-buat al-Qur'an, yakni, al-Qur'an diciptakan sendiri oleh nabi Muhammad saw, jelas jawabannya adalah "tidak" karena sesungguhnya nabi Muhammad terjaga dari hal tersebut (membuat-buat al-Qur'an) dan tidak ada yang disampaikan oleh nabi Muhammad kecuali berdasarkan wahyu dari Allah Swt, dan sebaliknya mereka adalah yang membuat-buat tuduhan dalam rangka mendustakan nabi Muhammad, dan hal ini lebih dikarenakan tidak adanya keimanan pada diri mereka dan senang terhadap kebatilan.<sup>87</sup>

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ ۚ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾

*Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, jika memang mereka benar dengan tuduhannya (nabi Muhammad membuat-buat al-Qur'an) maka, datangkanlah dengan semisal al-Qur'an, sungguh jika dikumpulkan dari kelompok mereka dan semua penduduk bumi baik dari jin maupun manusia, maka, tidak akan mampu mendatangkannya walaupun hanya sepuluh surat atau bahkan satu surat saja dari semisal al-Qur'an.<sup>88</sup>

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾

<sup>85</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir as-Sa'di," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura52-aya32.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>86</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuthi, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura52-aya32.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>87</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith," dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura52-aya33.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>88</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibn Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura52-aya34.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?*

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini adalah penetapan tauhid *Rububiyah* dan *Uluhiyyah*, dengan menanyakan kepada mereka (kaum musyrik), apakah mereka wujud/ada dengan tanpa adanya yang mewujudkan/mengadakan? apakah mereka yang mewujudkan diri mereka sendiri? sungguh pastilah "tidak", tidak ada yang mewujudkan mereka selain Allah Swt, mereka yang sebelum diciptakan belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.

Imam Bukhari meriwayatkan dari al-Humaidi dari Sufyan dari al-Zuhri dari Muhammad bin Jubair ibn Muth'im dari bapaknya, berkata: Aku mendengar nabi Muhammad Saw membaca surat al-Thur dalam sholat maghrib, saat sampai pada ayat ini (ayat 35-37) hampir-hampir jantungku terbang. dan Jubair bin Muth'm akhirnya masuk Islam dari yang sebelumnya musyrik, setelah mendengarkan ayat ini.<sup>89</sup>

أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾

*Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).*

Menurut tafsir al-Sa'di istifham yang ada pada permulaan ayat ini menunjukkan penafian/peniadaan dari apa yang ditanyakan, yang berarti: mereka tidak bisa menciptakan langit dan bumi, dan hal ini sungguh sangatlah nyata, akan tetapi orang-orang yang berdusta itu tidak meyakini apa yang mereka katakan dikarenakan mereka tidak mempunyai pengetahuan yang utuh dan keyakinan yang bisa mendatangkan untuk mereka argumentasi rasional.<sup>90</sup> Penjelasan ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Kastir yang menjelaskan: Mereka (orang-orang musyrik) sebenarnya mengetahui bahwa *al-Khaliq*/ Tuhan yang menciptakan itu Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Akan tetapi, pengetahuan mereka ini seakan-akan tidak ada, dikarenakan mereka terus terbawa oleh keyakinan mereka (dalam kemusyrikan).<sup>91</sup> Sayyid Muhammad Thanthawi menambahkan: pengetahuan mereka tentang ke-Esa-an Allah dalam penciptaan diri mereka, menjadi sia-sia seperti tidak ada, karena mereka

<sup>89</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura52-aya35.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>90</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura52-aya36.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>91</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura52-aya36.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

tidak mau menjalankan ibadah dengan ikhlas hanya untuk Allah Swt, dan meyakini kebenaran yang datang kepada mereka, dari nabi Muhammad Saw.<sup>92</sup>

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصِيطِرُونَ ﴿٢٧﴾

*Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?*

Menurut tafsir Jalalain yang dimaksud dengan perbendaharaan Tuhan adalah hal-hal yang berkaitan dengan nabi, rezeki dan lain-lainnya, lalu dengannya dapat diberikan kepada siapapun yang mereka kehendaki, kemudian yang maksud dari berkuasa adalah yang memiliki kekuasaan dan dapat berbuat dengan sewenang-wenang.<sup>93</sup> As-Sa'di dalam tafsirnya menegaskan bahwa justru mereka adalah makhluk yang sangat hina, dikarenakan mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap diri mereka sendiri atas kemanfaatan atau kemudahan, kematian, dan kebangkitan.<sup>94</sup>

أَمْ هُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمْعُونَ فِيهِ فَلَيَاتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٨﴾

*Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata.*

Sayyid Muhammad Thantawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "sullam" adalah apa-apa yang bisa menyampaikan ke tempat yang tinggi, dengan begitu, maksud dari ayat ini adalah: apakah mereka mempunyai 'sullam' yang bisa membantu mereka naik ke langit untuk mendengarkan wahyu Allah, perintah juga larangan-Nya, jika memang hal itu benar, mereka diminta untuk mendatangkan bukti yang kuat untuk membenarkan klaim mereka.<sup>95</sup> Menurut pandangan Sayyid Quthub, ayat ini berkaitan dengan sikap mereka yang mendustakan karasulan Muhammad saw. mendustakan wahyu yang diterimanya juga mendustakan al-Qur'an yang turun lewat perantara malaikat. oleh sebab itu mereka ditanya apakah

<sup>92</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura52-aya36.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>93</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura52-aya37.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>94</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura52-aya37.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>95</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura52-aya38.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

mereka mempunyai tangga yang bisa mendengarkan pada tangga itu, dan apakah mereka mengetahui bahwa nabi Muhammad tidak mendapatkan wahyu, jika mereka memang mengetahui, mereka diminta untuk mendatangkan bukti yang kuat dan nyata yang bisa mendatangkan kepercayaan.<sup>96</sup>

أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمْ الْبَنُونَ ﴿٣٦﴾

*Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?*

Menurut imam Ibnu Katsir ayat ini sebagai pengingkaran terhadap yang mereka tuduhkan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan dan mereka juga menuduh bahwa malaikat itu perempuan, sedangkan mereka memilih untuk diri mereka anak laki-laki dari pada anak perempuan, hal ini terlihat dari sikap mereka saat diberikan kabar gembira tentang kelahiran anak perempuan, maka hitam meram padamlah mukanya dan mereka sangat marah.<sup>97</sup>

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾

*Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?*

Menurut tafsir Jalalain yang dimaksud "meminta upah kepada mereka" adalah upah atas jerih payah nabi Muhammad saw di dalam menyampaikan agama yang didatangkan kepada mereka, sehingga mereka dibebani untuk mengembalikan hutangnya.<sup>98</sup> Sudah jelas jawabannya adalah tidak, nabi Muhammad saw tidak pernah sama sekali meminta imbalan sesuatu atas apa yang didakwahkan.<sup>99</sup>

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾

<sup>96</sup> Sayyid Qutub Ibrahim Husain Syadilli, "Fi Dhalil Qur'an", <https://quran-tafsir.net/qotb/sura52-aya38.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>97</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura52-aya39.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>98</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura52-aya40.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>99</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura52-aya40.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

*Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?*

Menurut tafsir Jalalain pertanyaan dalam ayat ini sebagai tanggapan atas dugaan mereka yang menentang Nabi saw dalam masalah hari berbangkit dan perkara-perkara akhirat.<sup>100</sup> Jawabannya pasti "tidak". Mereka tidak tahu apa-apa tentang yang ghaib, karena sesungguhnya pengetahuan tentang yang ghaib itu ada pada Allah Swt.<sup>101</sup>

أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤١﴾

*Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya.*

Menurut tafsir Jalalain yang dimaksud dengan melakukan tipu daya adalah: tipu daya terhadap nabi Muhammad saw dengan maksud untuk membinasakan nabi Muhammad, berdasarkan usulan dari salah satu dari mereka sewaktu mereka berkumpul di Darunnadwah, dan terbukti mereka para kafir itu yang tertimpa tipu daya, dengan kekalahan dan kebinasaan. Nabi dipelihara Allah dari tupudaya mereka, kemudian dalam perang Badar mereka dibinasakan.<sup>102</sup> Penjelasan ini juga yang dituliskan oleh imam Baghawi dalam tafsirnya.<sup>103</sup> Menurut Sayyid Muhammad Thantawi bentuk tipu daya yang kembali kepada mereka adalah: gagal rencana mereka yang ingin membunuh nabi Muhammad saw, saat malam hijrah. nabi Muhammad saw bisa keluar diantara kerumunan mereka pada malam Hijrah, tanpa melihatnya, dan mereka mengelilingi rumahnya untuk membunuhnya, namun Allah Swt menggagalkan rencana mereka.<sup>104</sup>

أَمْ هُمْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٢﴾

*Ataukah mereka mempunyai Tuhan selain Allah. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

<sup>100</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura52-aya41.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>101</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura52-aya41.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>102</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura52-aya42.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>103</sup> Husen bin Mahmud al-Baghawi, "Tafsir al-Baghawi", dalam <https://quran-tafsir.net/baghawy/sura52-aya42.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>104</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura52-aya42.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini adalah bentuk pengingkaran yang kuat atas orang-orang musyrik yang menyembah berhala-berhala dan menyetarakan dengan Allah Swt. Kemudian Allah Swt menyucikan diri-Nya dari apa-apa yang mereka ucapkan, mereka ada-adakan juga yang persekutukan.<sup>105</sup> Menurut tafsir Jalalain, kata tanya dengan memakai lafal (أَمْ) "am" pada ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya (mulai ayat 30-43) mengandung makna memburuk-burukkan dan mencela perbuatan mereka (للتوبيخ والتوبيخ).<sup>106</sup>

Dalam ayat-ayat mulia dari Surat al-Thur/52: 29-43 di atas, dapat diketahui langkah-langkah dalam proses inkuiri sebagaimana berikut:

1. Perumusan masalah:

Orang-orang jahiliyyah tidak percaya pada kenabian Muhammad dan apa-apa yang diturunkan kepadanya (wahyu Al-Qur'an)

2. Hipotesis:

- a. Muhammad adalah *kahin* (dukun).
- b. Muhammad adalah *majnun* (orang gila).
- c. Muhammad adalah *sya'ir* (seorang penyair).
- d. Akal kami (orang-orang jahiliyyah) dapat memberikan petunjuk buat kita sehingga kita tidak membutuhkan kehadiran pada Nabi dan wahyu.
- e. Muhammad adalah pengarang Al-Qur'an.
- f. Manusia ada tanpa adanya pencipta.
- g. Manusia adalah pencipta mereka sendiri.
- h. Manusia adalah pencipta langit dan bumi.
- i. Manusia memiliki perbendaharaan segala sesuatu (harta, kebijaksanaan, kenabian, dan belas kasihan).
- j. Manusia dapat mengontrol alam semesta, dan apa yang ada di dalamnya.
- k. Manusia dapat mendengarkan berita dari langit dan tahu lebih banyak tentang yang gaib dari pada Muhammad.
- l. Laki-laki milik kita, perempuan milik Tuhan.
- m. Apa yang harus dibayarkan (upah) dari dakwahnya Muhammad.
- n. Kami mengetahui sesuatu yang ghaib dari para kahin (dukun).
- o. Dengan tipu daya dan tipu muslihat, kami bisa menyingkirkan klaim kenabiannya.
- p. Dewa kami melindungi dari Muhammad dan Tuhannya.

3. Menguji hipotesis:

---

<sup>105</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura52-aya43.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>106</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalain/sura52-aya43.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

- a. Muhammad bukanlah seorang *kahin* (dukun) dikarenakan dia tidak mengklaim dirinya memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang ghaib melainkan pengetahuannya tersebut didasari oleh wahyu.
  - b. Sesungguhnya Muhammad bukanlah seorang yang gila karena dia tidak sakit jiwa.
  - c. Sesungguhnya Muhammad tidaklah seorang penyair dikarenakan dia tidak pernah mengucapkan syair, dan Al-Qur'an tidak mirip dengan sya'ir.
  - d. Tampaknya kami mengumpulkan kontradiksi ketika kami mengatakan Muhammad adalah seorang dukun, atau penyair, atau orang gila.
  - e. Muhammad tidak mampu mendatangkan (mengarang) Al-Qur'an yang bersumber dari dirinya dikarenakan dia tidak dapat membaca dan menulis, sedangkan Al-Qur'an mencakup hal-hal ilmiah, fakta dan pengetahuan yang mana kami juga tidak mampu untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an.
  - f. Tidak mungkin kami ada tanpa ada yang mengadakan, dan tidak mungkin juga kami menciptakan diri kami sendiri. apalagi menciptakan langit dan bumi.
  - g. Kami tidak memiliki harta-harta yang di langit dan di bumi dikarenakan kami tidak dapat memberikan harta kepada siapapun dan tidak dapat mencegah siapapun dari mendapatkan harta di alam semesta ini.
  - h. Kami tidak memiliki pengetahuan tentang alam ghaib dikarenakan akal kami tidak sampai kesana. dan sesungguhnya jika ada orang yang mengklaim mampu seperti itu pastinya dibutuhkan sebuah bukti, dan kami tidak memiliki bukti tersebut.
  - i. Kami tidak dapat memilih laki-laki untuk diri kita sendiri, dan menyerahkan perempuan kepada Tuhan.
  - j. Muhammad tidak pernah meminta upah apapun dari kita, dan dia hanya menuntut apa yang dia minta dari Penciptanya.
  - k. Permusuhan kami kepada Muhammad tidaklah mempunyai alasan yang rasional, melainkan karena iri hati, amarah dan dendam karena dia ingin mengganti agama orang tua kita.
  - l. Kami tidak memiliki Tuhan lain yang melindungi kami dari Muhammad dan tuhaninya. Dan jika kita ingin menang atas dia, maka Tuhan kami dan Tuhannya adalah satu.
4. Kesimpulan
- a. Muhammad adalah nabi dari Tuhan Yang Maha Esa karena dia membawa Al-Qur'an yang ajaib (*mu'jiz*) dalam perkataan dan hukumnya. dan tidak ada yang bisa mendatangkan semisal dengan Al-Qur'an.

- b. Sesungguhnya semua yang ada di dunia ini adalah makhluk diciptakan oleh Pencipta yang mengatur, mendalangi penyelenggara yang bijak yang berhati-hati dalam pembuatannya dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.
  - c. Tidaklah mungkin bagi seorang dukun, penyair, tukang sihir, atau orang gila, dapat mendatangkan seperti apa yang didatangkan oleh Muhammad saw (Al-Qur'an). dan hal ini bisa dilihat dari sejarah manusia.
  - d. Pengetahuan yang ghaib khusus untuk Tuhan Yang Maha Kuasa, kecuali bagi orang yang Allah Swt memilihnya sebagai seorang Nabi yang diutus untuk manusia.
  - e. Kami harus meneliti pikiran kita sebelum memilih ide apa pun yang kita yakini.
  - f. Hanya ada satu Tuhan pencipta; Jika ada selain itu di alam semesta, maka alam semesta akan rusak.
5. Menetapkan keputusan pada situasi yang baru
- a. Segala aturan hukum dalam Al-Qur'an adalah dari Allah Swt dikarenakan Al-Qur'an datang melalui wahyu Ilahi.
  - b. Setiap hal di alam semesta memiliki alasan untuk penciptaannya dan ada hikmah yang kadang-kadang kami bisa diketahui atau tidak.
  - c. Menyangkal siapa pun yang mengklaim kenabian tanpa bukti. Tidak ada nabi setelah Muhammad saw.
  - d. Kami membenarkan semua yang datang kepada kami dari dunia nabi berkaitan dengan hal-hal yang ghaib.
  - e. Pikiran adalah satu-satunya bukti kebenaran kita.
  - f. Tuhan itu satu dan tidak memiliki sekutu, sesuai dengan bukti keteraturan di alam semesta.
6. Catatan dalam proses inkuiri Surat al-Thur/52: 29-43 adalah sebagai berikut:
- a. Fokus proses pembelajaran terletak pada peserta didik (*student centered*).
  - b. Mendorong peserta didik untuk berpikir secara ilmiah, menemukan, mengamati, bereksperimen dan mengukur, klasifikasi, tafsir, dan mencari dalil/bukti "*Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.*"
  - c. Ayat-ayat tersebut mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri, secara individu dan kelompok.
  - d. Ayat-ayat yang mulia ini membantu merangsang pemikiran peserta didik untuk sampai kepada hakikat kesimpulan bahwa Al-Qur'an datang dari Allah Swt bukan dari manusia.
  - e. Melatih peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban yang benar berulang kali (*apakah..., apakah..., apakah*

*kamu (Muhammad) meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?).*

- f. Setiap peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa paksaan, (Muhammad Kahin, Muhammad Sya'ir, Muhammad Majnun).
- g. Ayat-ayat mengarahkan peserta didik ke sumber informasi dan melatih mereka tentang bagaimana mendapatkannya, (pengamatan di alam semesta, dalam jiwa, dalam bukti ...), itu tersedia untuk semua orang.
- h. Membuat peserta didik terhubung dengan diri mereka sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia secara keseluruhan "*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?*".
- i. Memberikan nilai-nilai tinggi terhadap akal dan cara berpikir peserta didik terlepas dari perilaku mereka yang tidak sopan "*Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*"

### C. Metode Nabi Ibrahim a.s dalam Mengajarkan Ketauhidan

Contoh yang kedua ini berbeda dengan contoh yang pertama, jika pada contoh yang pertama proses penyelidikannya menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), maka pada contoh yang kedua ini, pendekatan proses inkuirinya mengarah kepada inkuiri yang terstruktur (*structured inquiry*) dimana pembelajar diberikan pertanyaan dan prosedur, kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasarkan data yang mereka peroleh.<sup>107</sup> Contoh ini ada pada Surat al-Anbiya'/21: 51-67 sebagai berikut,

❁ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾

*Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (diturunkan Taurat kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s.), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.*

---

<sup>107</sup> Kimberly H. Lott, "FIRE UP the Inquiry. Lose the routine, tweak your "cookbook lab," and reach a level of open inquiry with these strategies used during a unit on heat. Science and Children," dalam *National Science Teachers Association*, Vol 48, Issue 7 Tahun 2011, hal. 30.

Menurut tafsir Jalalain nabi Ibrahim mendapatkan hidayah dari Allah sebelum usia baligh.<sup>108</sup> dengan kebenaran dan hujjah yang Allah Swt ilhamkan kepadanya sewaktu masih kecil, atas kepercayaan kaumnya.<sup>109</sup>

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾

(ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"

Menurut Sayyid Quthub, pertanyaan ini sebagai bukti keimanan nabi Ibrahim a.s (yang tidak menyembah apa yang kaumnya sembah). Nabi Ibrahim a.s menyebut batu dan kayu (yang menjadi sesembahan kaumnya) dengan nama patung-patung (التماثيل) tidak menyebut Tuhan, karena dia mengingkari penyembahannya.<sup>110</sup> Oleh sebab itu, nabi Ibrahim a.s bertanya kepada kaumnya: "Apakah kegunaan patung-patung ini, sehingga membuat kalian tekun beribadah kepadanya?", hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam tafsir Jalalain.<sup>111</sup>

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾

Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya".

Menurut tafsir al-Thabari, setelah nabi Ibrahim bertanya seperti dalam ayat sebelumnya, yakni ayat 52), bapaknya nabi Ibrahim dan kaumnya kemudian berkata: Kami mendapati bapak-bapak kami menyembah patung-patung ini, maka kami mengikuti agama (*millah*) bapak-bapak kami, kami menyembah apa-apa yang mereka sembah.<sup>112</sup> Mereka tidak mempunyai *hujjah* selain karena alasan mengikuti apa yang telah bapak-bapak mereka lakukan yang sejatinya hal itu adalah bentuk kesesatan yang

<sup>108</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura21-aya51.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>109</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura21-aya51.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>110</sup> Sayyid Quthub, "Fi Dzilalil Qur'an," dalam <https://quran-tafsir.net/qotb/sura21-aya52.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

<sup>111</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura21-aya52.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>112</sup> Abu Ja'far Muhammad al-Thabari, "Tafsir al-Tabari," dalam <https://quran-tafsir.net/tabary/sura21-aya53.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

nyata, oleh sebab itu pada ayat selanjutnya dijelaskan "*Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata*".<sup>113</sup>

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

*Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata".*

Sesungguhnya mereka dan bapak-bapak mereka berada dalam kesesatan yang nyata, disebabkan menyembah berhala-berhala itu.<sup>114</sup> ucapan kepada bapak-bapak mereka yang perbuatannya menjadi *hujjah* bagi perbuatan mereka itu sama seperti ucapan terhadap mereka, dikarenakan mereka dan bapak-bapak mereka berada dalam jalan yang tidak lurus (agama yang hanif).<sup>115</sup>

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾

*Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada Kami dengan sungguh-sungguh atautkah kamu Termasuk orang-orang yang bermain-main (apakah kamu menyeru Kami kepada agamamu sebenar-benarnya atau kamu hanya bermain-main?)"*

Menurut tafsir as-Sa'di, ucapan mereka ini berdasarkan pada rasa heran mereka atas apa yang nabi Ibrahim katakan, menurut mereka, bagaimana bisa nabi Ibrahim menghina mereka, dan menghina orang tua mereka.<sup>116</sup> Pertanyaan mereka ini menunjukkan kegoyahan akidah mereka dan keraguan atas kebatilan yang ada dalam diri mereka, namun sikap *taqlid* kepada bapak-bapak mereka telah menjadikan mereka tidak menggunakan akal sehat mereka, mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk.<sup>117</sup>

<sup>113</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura21-aya53.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>114</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura21-aya54.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>115</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura21-aya54.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>116</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura21-aya55.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>117</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith," dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura21-aya55.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُمْ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِّن

الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

*Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".*

Dalam tafsir as-Sa'di dijelaskan: Nabi Ibrahim a.s menjawab kebingungan dan kurangnya akal mereka dengan mengatakan "*Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu*". dalam jawaban ini ada dua bukti dalil, yaitu dalil 'aqli dan dalil sam'i.

Adapun penjelasan tentang dalil 'aqli-nya adalah: Sesungguhnya setiap dari mereka bahkan orang-orang yang membantah nabi Ibrahim a.s telah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Swt adalah Esa yang menciptakan semua makhluk dari nabi Adam, Malaikat, Jin, Hewan, Lagit, Bumi, semuanya dalam pengaturan Allah Swt dengan berbagai macam pengaturan, oleh karenanya, setiap makhluk pastinya diciptakan dan dalam pengaturan Allah Swt, termasuk apa-apa yang disembah selain Allah Swt. Maka, apakah pantas seseorang yang punya tingkatan akal paling rendah saja, menyembah makhluk yang diciptakan yang tidak memiliki kemanfaatan, kemudahan, kematian, kehidupan dan juga kebangkitan, dan apakah pantas mereka meninggalkan menyembah yang Maha Menciptakan dan Maha Memberi rizki, dan mengatur alam semesta ini?

Sedangkan penjelasan tentang dalil sam'i-nya adalah: Apa-apa yang diucapkan oleh Rasul a.s. Karena sesungguhnya apa yang datang kepadanya adalah benar tidak mungkin salah dan Rasul tidak mungkin mengabarkan kecurial yang benar. diantaranya adalah sumpah nabi Ibrahim a.s yang menyatakan bahwa Allah Swt adalah Esa dan yang berhak untuk disembah, sedangkan beribadah kepada selain-Nya adalah batil.<sup>118</sup>

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مَدْيَنَ ﴿٥٧﴾

<sup>118</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura21-aya56.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

*Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*

Sayyid Muhammad Thanthawi dalam tafsir al-Wasith, menjelaskan: Kemudian nabi Ibrahim a.s menegaskan dan mengkonfirmasi ucapan dan perbuatan, dengan mengatakan "*Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya*". Maksud dari ucapan ini adalah: Demi Allah yang telah menciptakan kamu sekalian dan segala sesuatu, aku akan sungguh-sungguh berusaha untuk menghancurkan berhala-berhala kalian semua, setelah kalian pergi meninggalkannya. Kata (الكيد) pada dasarnya berarti suatu tipudaya dalam mewujudkan sesuatu yang berbahaya dan menampakkan sesuatu yang berbeda dari kenyatannya. Dan Ibrahim mengungkapkan hal itu dengan pemecahan dan penghancuran berhala-berhala, karena hal itu membutuhkan tipu daya dan perencanaan yang baik.<sup>119</sup>

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

*Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan: Sesudah mereka pergi meninggalkan berhala-berhala itu menuju ke tempat pertemuan di hari raya mereka, maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu menjadi puing-puing, dengan cara dihancurkan dan dipotong-potong oleh Nabi Ibrahim dengan di kapak, selain dari yang paling besar dari patung-patung itu, kemudian kapaknya Nabi Ibrahim digantungkan ke pundak berhala yang paling besar itu, dengan tujuan agar ditanyakan kepada berhala yang terbesar itu.<sup>120</sup> Maksud nabi Ibrahim tidak lain agar mereka bisa menerima argumen nabi Ibrahim dan berpaling dari menyembah berhala-berhala tersebut sehingga mereka bisa kembali kepada kesadaran mereka.<sup>121</sup>

قَالُوا مَن فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾

<sup>119</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura21-aya57.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>120</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura21-aya58.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>121</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura21-aya58.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

*Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang zalim."*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan: Setelah mereka kembali dan menyaksikan apa yang diperbuat oleh nabi Ibrahim kepada berhala-berhala mereka dengan menghina dan merendahkan, yang hal ini adalah bukti tidak adanya ketuhanan bagi berhala-berhala tersebut dan bukti kedunguan orang-orang yang menyembahnya.<sup>122</sup> Mereka menuduh nabi Ibrahim adalah orang yang zalim karena berbuat seperti itu, padahal sesungguhnya apa yang dilakukannya adalah utama-utamanya keadilan dan ketauhidan, justru orang yang zalim adalah yang menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai Tuhan.<sup>123</sup>

قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُٗٓ إِنَّا رَبُّهُمْ

*Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim".*

Sebagian dari mereka kepada yang lain berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang yang mencaci maki berhala-berhala itu bernama Ibrahim".<sup>124</sup> Tentang keistimewaan pemuda, dalam tafsir Ibnu Katsir dituliskan riwayat dari Ibnu Abbas yang mengatakan Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali pemuda, dan tidak didatangkan ilmu kepada orang alim kecuali dia adalah pemuda, kemudian beliau membaca ayat ini.<sup>125</sup>

قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ

*Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah Dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan".*

Nabi Ibrahim diminta kehadiran mereka, agar mereka bisa menyaksikan dialah yang telah melakukan semuanya ini.<sup>126</sup> Permintaan

<sup>122</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura21-aya59.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>123</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura21-aya59.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>124</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura21-aya60.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>125</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura21-aya60.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>126</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura21-aya61.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

meraka inilah yang diinginkan oleh nabi Ibrahim a.s, karena dia ingin menjelaskan kebenaran yang dapat disaksikan orang banyak, sehingga mereka bisa menyaksikannya sekaligus menjadi argumentasi atas mereka yang menentangnya.<sup>127</sup>

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآهْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦١﴾

*Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?"*

Istifham dalam ayat ini adalah istifham *taqrir* yaitu menetapkan apa yang ditanyakan kepada nabi Ibrahim, sehingga pertanyaan ini bisa diartikan: Apa yang membuat kamu berani, dan apa yang mendorong kamu melakukan ini?<sup>128</sup>

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٢﴾

*Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".*

Maka Ibrahim menjawab dan mereka menyaksikannya "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya", Patung yang besar itu yang menghancurkannya dikarenakan dia marah, kenapa kalian semua menyembah patung-patung selainnya, dia ingin ibadah kalian hanya untuk patung yang besar itu saja. "Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". tanyakanlah kepada berhala-berhala yang terpecah-pecah itu, kenapa mereka terpecah-pecah? dan tanyakan kepada patung yang tidak pecah, kenapa dia memecah-mecah berhala yang lain. Jika memang mereka bisa bicara maka mereka akan menjawab pertanyaan kalian. Saya, Kalian dan semuanya pasti mengetahui bahwa mereka tidak bisa berbicara, tidak bisa memberikan manfaat juga mudarat, bahkan mereka tidak bisa menolong diri mereka sendiri saat ada yang menyakiti mereka.<sup>129</sup>

<sup>127</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura21-aya61.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>128</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura21-aya62.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>129</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura21-aya63.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

Sayyid Muhammad Thantawi dalam tafsirnya menjelaskan sesungguhnya nabi Ibrahim a.s tidak bermaksud dengan ucapannya itu mengabarkan bahwa berhala yang besar itu yang menghancurkan berhala-berhala yang lainnya, nabi Ibrahim juga tidak bermaksud meminta mereka untuk bertanya kepada berhala-berhala tersebut tentang siapa yang menghancurkannya, namun maksud nabi Ibrahim adalah mengolok-olok dan menghina cara berpikir mereka, seakan-akan dia berkata: Sesungguhnya patung-patung ini yang kalian semua sembah dari selain Allah, mereka tidak mengetahui apakah saya yang menghancurkan mereka ataukah patung yang besar itu yang menghancurkannya.<sup>130</sup>

فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾

*Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)",*

Menurut tafsir al-Wasith, ayat ini menjelaskan tentang efek dari tanggapan nabi Ibrahim a.s, yaitu, setelah Ibrahim berkata kepada mereka: "*Sungguh, patung yang besar itu yang melakukan ini, jadi tanyakan kepada mereka jika mereka dapat berbicara*", dari pertanyaan ini, mereka mulai berpikir dan merenung, dan mereka kembali ke diri mereka sendiri dengan menyalahkan dan mencemoah sikap mereka selama ini, dan beberapa dari mereka berkata kepada satu sama lain bahwa kamu adalah orang-orang yang zalim, di mana kalian semua menyembah patung-patung yang tidak dapat membela diri, atau kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian tanpa penjagaan.<sup>131</sup> Imam Ibnu Katsir, lebih memilih menafsirkan ungkapan ayat "*Maka mereka telah kembali kepada kesadaran,*" dengan penjelasan bahwa mereka mulai menyadari akan ketidakhati-hatiannya dalam menjaga tuhan-tuhan mereka, sehingga mereka berkata "*Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)*", dikarenakan lalai tidak menjaga di sisi mereka (tuhan-tuhannya).<sup>132</sup>

ثُمَّ نَكُسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾

<sup>130</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura21-aya63.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>131</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura21-aya64.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>132</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura21-aya64.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

*Kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."*

Menurut tafsir Jalalain, dan tafsir Ibnu Katsir, kepala mereka tertunduk setelah mendapatkan pertanyaan dari nabi Ibrahim, "*tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara*". dikarenakan mereka kebingungan dan tidak berdaya untuk menjawab, itulah sebabnya mereka bertanya balik kepada nabi Ibrahim "Bagaimana kamu menanyakan kepada kami, tanyakan kepada mereka jika memang mereka bisa berbicara?" sedangkan engkau mengetahui bahwa patung itu tidak dapat berbicara.<sup>133</sup>

Menurut Sayyid Thanthawi, kata (نكسوا) merupakan kalimat kerja *mabni majhul* (kalimat pasif) dari kata (النكس) yaitu membalikkan sesuatu dari keadaan yang satu ke yang lain. Yang asalnya adalah membalikkan sesuatu hingga yang bagian atas menjadi bagian bawah. Jadi maksud dari (نكسوا) pada ayat ini adalah: Setelah mereka menyalahkan diri mereka dikarenakan menyembah patung-patung yang tidak mampu menolak apa-apa yang merusak diri mereka, mereka malah berbalik, kepada kekufuran dan kesesatan, sehingga mereka berkata kepada nabi Ibrahim (dengan mengancam), "Sungguh, Engkau (Ibrahim) sudah mengetahui bahwa patung-patung ini tidak mampu berbicara, bagaimana engkau memerintahkan kepada kami untuk menanyakannya?", sungguh perbuatanmu ini adalah bukti bahwa engkau merendahkan akal kami, dan kami tidak menerima hal ini, oleh sebab itu, kami akan menurunkan siksa yang sesuai untuk perbuatanmu.

Perumpamaan mereka itu seperti orang yang awalnya berjalan dengan kedua kaki, kemudian membalikkan cara berjalannya dengan menempatkan dan menggunakan kepalanya dibawah untuk berjalan. hal ini seperti sikap mereka yang awalnya sudah muncul dan terbersit pikiran yang benar tentang ketuhanan dalam benak mereka, sayangnya, mereka malah memadamkannya dengan kembali kepada kekafiran dan kesesatan.<sup>134</sup>

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ

<sup>133</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura21-aya65.html>. Lihat juga: Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," dalam <https://quran-tafsir.net/katheer/sura21-aya65.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021.

<sup>134</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura21-aya65.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021.

*Ibrahim berkata: Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?"*

Ibrahim berkata, "Mengapakah kalian menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi rezeki dan lain-lainnya kepada kalian, dan tidak pula memberi mudarat kepada kalian barang sedikit pun, jika kalian tidak menyembahnya".?<sup>135</sup> Dan kalian semua juga sudah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka tidak mampu mencegah siapa saja yang berbuat buruk kepada mereka, mereka juga tidak mampu berbicara, jika kalian semua menanyakan siapa yang berbuat buruk kepada mereka, tidakkah kamu malu menyembah sesuatu yang seperti itu?."<sup>136</sup>


 أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?*

Setelah nabi Ibrahim membawa mereka dalam proses berpikir konstruktif tentang hakikat Tuhan yang sebenarnya, mulai dari mempertanyakan hakikat patung yang mereka sembah, mengajak mereka membuktikan sendiri tentang kesalahan cara berpikir dan sikap mereka dalam menyembah patung-patung itu, dan dilanjutkan dengan memberikan bukti empiris jika patung-patung tersebut tidak bisa mendatangkan kemanfaatan maupun kemudharatan. Nabi Ibrahim sudah merasa cukup dan capek menghadapi sikap mereka, sehingga berkata "*Ah, kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?*". Kata (أف) adalah *ism fi'il muddori'* yang bermakan (أتضجر) jadi, kata (أف) berarti suara yang menunjukkan persaan bosan, capek, lelah. sehingga artinya: Celaka dan buruk apa yang kalian lakukan, kenapa kalian menyembah patung-patung itu dari pada menyembah Allah Swt, karena kebodohan, kedunguan dan kedurhakaan. Apakah kalian tidak memahami kesesatan nyata yang kalian alami, maka tinggalkanlah penyembahan terhadap mereka, kembalilah untuk menyembah Allah yang Maha Esa dan Maha Berkuasa.<sup>137</sup>

Dari ayat-ayat di atas dapat dicermati karakter dari unsur-unsur inkuiri sebagaimana berikut:

<sup>135</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura21-aya66.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021.

<sup>136</sup> Abu Ja'far Muhammad al-Thabari, "Tafsir al-Tabari," dalam <https://quran-tafsir.net/tabary/sura21-aya66.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021.

<sup>137</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura21-aya67.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021.

1. Kejelasan tujuan nabi Ibrahim a.s, tentang wujudnya ke-Esa-an Tuhan pada alam semesta, dan yang lainnya adalah makhluk.
2. Perencanaan yang direncanakan oleh Nabi Ibrahim a.s didasarkan pada kegiatan investigasi/penilaian awal (*pre-assessment*) terlebih dahulu.
3. Meningkatkan motivasi masyarakatnya dengan cara menghancurkan semua berhala kecuali yang paling besar. Kasus ini dibuat nabi Ibrahim sebagai stimulus/dorongan bagi kaumnya agar bergerak melakukan penelitian melalui prosedur menanya, menganalisis, mengevaluasi, menguji, dan menyimpulkan.
4. Ibrahim a.s mengarahkan masyarakatnya untuk memikirkan tentang sifat-sifat Tuhan, sehingga mereka bisa menyimpulkan bahwa sifat-sifat Ketuhanan tidak berlaku untuk berhala-berhala yang mereka sembah.
5. Setelah melakukan penyelidikan dan penelitian, umatnya nabi Ibrahim a.s sampai pada kesimpulan bahwa yang mereka yakini sebagai Tuhan adalah salah, namun mereka tetap menolak untuk mengakuinya dan tetap mengikuti penyembahan berhala yang disembah oleh ayah dan kakek mereka meskipun ada kebenaran bukti tentang ketidakabsahannya. Dan sungguh sudah jelas bahwa segala sesuatu yang wujudnya membutuhkan kepada yang mewujudkan, maka sesuatu itu tidak akan mampu untuk mewujudkan dirinya sendiri, yang mewujudkan itu adalah Pencipta yang Agung yang tidak dapat digapai oleh indera, karena jika dia dapat digapai oleh indera, maka dia pasti akan butuh Pencipta (*Khaliq*), jadi ini adalah dalil dan bukti tentang keberadaan Pencipta Agung.

Berkaitan dengan perintah Allah Swt kepada umat manusia untuk terus menyelidiki alam semesta ini, menurut Muhammad Qutb banyak dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak untuk menyelidiki tentang kekuasaan Allah Swt di alam semesta ini, misalnya apa yang ada dalam Surat Adz-Dzariyat/51: 20-21 sebagai berikut,


 وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ 
 وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ 

*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?*

Dari kedua ayat tersebut dapat dipahami jika manusia menyelidiki/melakukan proses inkuiri dengan akal dan pikirannya tentang ayat-ayat Allah yang ada di bumi dan yang ada dalam diri manusia itu sendiri maka akan membuatnya tercengang dan takjub atas kekuasaannya sang khaliq yang sangat menakjubkan dan tanpa batas.

Jika manusia melihat hamparan bumi ini lalu dibandingkan dengan alam semesta, maka manusia akan melihat bahwa bumi ini adalah wujud yang sangat kecil dibandingkan dengan wujud alam semesta bagaikan sebutir pasir di tengah hamparan gurun pasir yang sangat luas yang pandangan mata tidak dapat sampai pada ujungnya.

Dan Allah Swt telah mengatur dan mengkondisikan bumi tempat manusia tinggal ini sebagai tempat yang memungkinkan untuk tempat berkehidupan, Massa bumi dihitung oleh Allah dengan hitungan yang sangat teliti dan tepat sehingga membuat gravitasinya mampu mempertahankan atmosfer bumi yang dapat menyimpan oksigen untuk bernafas makhluk hidup dan dapat menjaga panas matahari agar bisa tetap menghangatkan bumi dan tidak membakarnya. Perhitungan Allah ini sangat tepat sesuai yang diperlukan tidak lebih dan tidak kurang, dikarenakan jika ada lebih sedikit saja atau kurang sedikit saja maka akan menghasilkan suhu yang panas atau dinginnya akan membuat makhluk hidup mati. Allah juga mengatur rezeki semua makhluk di bumi dengan sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan makhluk hidup akan makanan dan dengan keseimbangan rantai makanan yang rumit antara makhluk hidup dan makanannya.<sup>138</sup>

Adapun tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dalam penciptaan manusia sungguh sangatlah mengagumkan, dimana embrio yang terbentuk dari satu sel yang dibuahi menyandang semua kekhususan jenis manusia tumbuh berkembang kemudian di dalam perkembangannya terbagi-bagi ada yang menjadi bagian kepala, bagian tangan, bagian kaki dst, kemudian janin tersebut juga membawa sifat-sifat karakteristik dari bapak, ibu dan kakek neneknya. terkadang janin mewarisi warna rambut bapaknya, warna mata ibunya, dan ukuran tinggi kakeknya. termasuk kepribadian dan intelegensi, dan memikirkan tentang intelegensi manusia akan mengundang kepada penyelidikan/inkuiri dan pemikiran. apakah yang dimaksud berpikir? bagaimana dan dimana bisa ditemukan proses berpikir? bagaimana cara pikiran berpikir? penelitian hingga saat ini masih belum bisa menjawab pertanyaan seperti: bagaimana cara akal berpikir? bagaimana akal bisa mengingat? dimana letak pemikiran? dimana informasi disimpan? bagaimana seseorang bisa memanggilnya ketika dia ingin memanggilnya? dan bagaimana informasi itu terkadang terlintas dalam benak dengan tanpa memanggilnya?<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Muhammad Qutb, *Rakaiz al-Iman*, Cairo: Daar al-Shorouk, 2001, hal. 43-44.

<sup>139</sup> Muhammad Qutb, *Rakaiz al-Iman*,..., hal. 45-46.

#### D. Penyelidikan Nabi Ibrahim a.s terhadap Hakikat Tuhan

Contoh ketiga dari konsep pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an ini adalah situasi-situasi penyelidikan/inkuiri Nabi Ibrahim a.s dalam rangka mencari hakikat Tuhan yang sebenarnya, dari situasi-situasi ini, terlihat sangat jelas sekali tiga tahapan proses inkuiri sebagai bangunan argumentasi yang konstruktif dari tahap investigasi hingga kesimpulan akhir.

Beberapa situasi proses penyelidikan/inkuiri Nabi Ibrahim a.s untuk sampai kepada hakikat Tuhan yang sebenarnya bisa dilihat dalam Al-Quran Surat al-An'am/6: 75-79 sebagaimana berikut,

وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلِكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوقِنِيْنَ



*Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin.*

Menurut Sayyid Muhammad Thanthawi, ayat ini menjelaskan tentang sebagian ni'mat yang diberikan Allah Swt kepada nabi Ibrahim a.s, Sebagaimana Allah memperllihatkan kebenaran kepada nabi Ibrahim dalam mengingkari kemusyrikan yang diyakini bapak dan kaumnya. Allah juga memperllihatkan *rububiyyah* dan *malikiyyah* Allah Swt pada langit dan bumi, serta menampakkan hakikat-hakikatnya, agar iman nabi Ibrahim bertambah menjadi orang-orang yang berilmu sempurna sehingga tidak ada keraguan pada dirinya, hal ini, dikarenakan nabi Ibrahim berdiri di atas kebenaran dan yang meningkarinya adalah batil. Maksud (الرؤية) disini adalah menyingkap dan mengetahui secara hakikat, termasuknya adalah pandangan-pandangan dan argumentasi-argumentasi yang menunjukkan pada kebenaran.<sup>140</sup> Sehingga nabi Ibrahim mendapatkan petunjuk yang pasti serta bukti kebenaran yang terang benderang.<sup>141</sup>

<sup>140</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura6-aya75.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021.

<sup>141</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura6-aya75.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ  
 الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

*Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."*

Ketika malam hari menjadi kelim pekat, Dia melihat sebuah bintang, menurut suatu pendapat bahwa yang dimaksud adalah bintang Zahrah/Venus (lalu dia berkata) kepada kaumnya yang pada waktu itu menjadi para penyembah bintang-bintang "Inilah Tuhanku".<sup>142</sup>

Menurut tafsir as-Sa'di ungkapan "Inilah Tuhanku", merupakan ungkapan untuk mulai menguji, jadi, maksud ungkapan ini adalah: Inilah Tuhanku, maka mari kita lihat, apakah (sebuah bintang) itu pantas mendapatkan predikat (*Rububiyyah*) Ketuhanan? Apakah ada dalil yang benar bagi kita atas hal tersebut?, dikarenakan tidak pantas bagi orang yang berakal menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, dengan tanpa dalil dan tanpa bukti yang nyata. "tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." karena sesungguhnya dzat yang disembah itu wajib dan bertanggungjawab atas kemaslahatan hamba-Nya, dan mengatur dan mengarahkan semua urusannya. Adapun sesuatu yang menghilang dalam waktu yang lama, maka dari mana (sesuatu) itu bisa mempunyai hak untuk disembah? Dan tidak ada orang yang menjadikannya Tuhan kecuali sedungu-dungunya orang dan sebatil-batilnya orang.<sup>143</sup>

فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي  
 لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

*Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat."*

<sup>142</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura6-aya76.html> Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021.

<sup>143</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura6-aya76.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

Kemudian Allah Swt menjelaskan kasus yang kedua dari pencarian Ibrahim tentang bukti ke-Esa-an Allah Swt. Peristiwa ini terjadi saat Ibrahim melihat bulan mulai terbit menyebarkan cahayanya di luar cakrawala, di berkata, ini adalah Tuhanku. Tetapi setelah bulan itu terbenam seperti bintang yang terbenam, Dia berkata dengan memperdengarkan orang-orang (kaumnya) yang ada di sekitarnya: jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku ke arah/jalan yang benar yang engkau ridhoi, pastilah aku termasuk orang yang sesat". Perkataan ini merupakan peringatan kepada kaumnya untuk mengenal Tuhannya yang benar dan Dia adalah Esa, sedangkan bintang-bintang dan bulan tidak berhak mendapat predikat Ketuhanan. Hal ini juga merupakan persiapan bagi jiwa kaumnya untuk apa yang mereka persangkakan selama ini.<sup>144</sup> Penjelasan ini juga selaras dengan apa yang disampaikan dalam tafsir Jalalain yang meyakini: Nabi Ibrahim menyindir kamunya dengan perkataan ini bahwa kaumnya ada dalam kesesatan, tetapi dalam kenyataannya hal-hal yang telah Nabi Ibrahim lakukan tidak bermanfaat sedikitpun untuk kaumnya.<sup>145</sup>

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ

إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

*Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*

Kemudian al-Qur'an menceritakan kasus yang ketiga dan yang terakhir dari pencarian bukti nabi Ibrahim atas ketidakabsahan kemusyrikan, yaitu saat Ibrahim melihat matahari mulai terbit yang cahayanya menyebar di cakrawala, dia berkata (sambil menunjuk kepada matahari itu): Ini adalah Tuhanku, ini adalah yang terbesar dari bintang-bintang yang ada juga yang paling kuat sinarnya. Maka tatkala matahari itu terbenam dan sinarnya tertutupi, Ibrahim berkata kepada kaumnya dengan kesimpulan penelitiannya dengan berkata: Wahai kaumku sesungguhnya Aku berlepas diri dari menyembah benda-benda yang berpindah-pindah yang terselimuti oleh sifat terbenam. Dan Aku berlepas

<sup>144</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura6-aya77.html>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021.

<sup>145</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura6-aya77.html> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021.

diri dari apa yang kamu persekutukan dengan Allah.<sup>146</sup> Jadi, pada saat itu, hidayah telah terikrarkan, dan kemusyrikan telah memudar, dimana telah terbukti dengan jelas dan benar ketidakabsahan dari kemusyrikan itu.<sup>147</sup>

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا  
مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.*

Setelah Ibrahim mengatakan kepada kaumnya bahwa dia sudah tidak turut campur tangan lagi dari apapun yang kaumnya persekutukan dengan Allah Swt, yaitu sesuatu yang wujudnya masih perlu pencipta, berupa benda-benda baru dan patung-patung, kemudian mereka berkata kepada Nabi Ibrahim, "Lalu apakah yang engkau sembah?" Nabi Ibrahim kemudian menjawab sebagaimana ayat di atas.<sup>148</sup>

Ayat ini adalah kesimpulan dari penelitian nabi Ibrahim dalam mencari bukti atas ke-Esa-an Allah Swt. Adapun makna (حَنِيفًا) adalah berpaling dari agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar (باطل) menuju agama yang benar (حق). Sedangkan makna ( وَمَا أَنَا مِنْ ) (المشركين) adalah tidak termasuk orang yang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya, baik dalam ucapan-ucapannya maupun perbuatan-perbuatannya.<sup>149</sup>

Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas (Surat al-An'am/6: 75-79 ) terlihat bagaimana nabi Ibrahim a.s mencapai kepada kebenaran Ilahiyah dan memastikan kebenarannya dengan cara penyelidikan ilmiah (*inquiry learning*), nabi Ibrahim a.s menggunakan metode ilmiah untuk mencapai kebenaran Ilahiyah dengan menerapkan tiga langkah metode inkuiri, berikut ini adalah beberapa aktivitas penyelidikan/inkuiri nabi Ibrahim a.s dalam rangka mencapai pengetahuan tentang Tuhannya:

<sup>146</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura6-aya78.html>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021.

<sup>147</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan," dalam <https://quran-tafsir.net/saady/sura6-aya78.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021.

<sup>148</sup> Jalaluddin al-Mahalli wa as-Sayuhti, "Tafsir Jalalain," dalam <https://quran-tafsir.net/jalalen/sura6-aya79.html> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021.

<sup>149</sup> Sayyid Muhammad Thantawi, "Tafsir al-Wasith", dalam <https://quran-tafsir.net/tantawy/sura6-aya79.html>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021.

1. Aktivitas inkuiri yang pertama:
  - a. Masalah penelitian: siapakah Tuhan yang berhak disembah di alam semesta ini?
  - b. Hipotesis penelitian: jawaban sementara nabi Ibrahim a.s menyatakan bahwa bintang adalah Tuhan alam semesta ini dikarenakan bintang muncul sebagai penerang dari kegelapan malam.
  - c. Pengujian hipotesis: mengamati keadaan bintang dan memastikan bintang tidak tenggelam.
  - d. Hasil pengamatan dan penjelasan: hipotesis ternyata salah dikarenakan wujud bintang yang tenggelam, dan tidak masuk akal bintang disifati dengan sifat Tuhan karena Tuhan selalu menjaga urusan makhluk bagaimana bisa menjaga urusan makhluk jika tenggelam dan meninggalkan.
  - e. Kesimpulan: bintang bukanlah Tuhan dan tidak berhak untuk disembah.
2. Aktivitas inkuiri yang kedua:
  - a. Masalah penelitian: masalah tetap belum bisa terselesaikan, yaitu siapakah Tuhan yang berhak disembah di alam semesta ini?
  - b. Hipotesis penelitian: hipotesis yang diajukan untuk menyelesaikan masalah adalah bulan yang menyingsing di kegelapan malam adalah Tuhan.
  - c. Pengujian hipotesis: mengamati keadaan bulan dan memastikan bintang tidak tenggelam.
  - d. Hasil pengamatan dan penjelasan: ketidaktepatan hipotesis dikarenakan terbenamnya bulan, dan hal itu tidak mungkin terjadi pada Tuhan karena Tuhan tidak mungkin menghilangkan meninggalkan urusan makhluk-Nya tanpa menjaganya.
  - e. Kesimpulan: bulan bukanlah Tuhan, juga tidak layak disembah, dikarenakan terbenamnya bulan merupakan ciri kelemahan dan kelemahan bukanlah sifat dari Tuhan.
3. Aktivitas inkuiri yang ketiga:
  - a. Masalah penelitian: masalah tetap belum bisa terselesaikan ini yang ketiga kalinya, yaitu siapakah Tuhan yang berhak disembah di alam semesta ini?
  - b. Hipotesis penelitian: solusi yang diajukan untuk masalah ini, kali ini diwakili oleh matahari, solusi ini dinilai lebih masuk akal dari solusi yang diusulkan sebelumnya, karena matahari lebih besar dan lebih terang dari bintang dan bulan.
  - c. Pengujian hipotesis: mengamati keadaan matahari dan memastikan matahari tidak tenggelam.

- d. Hasil pengamatan dan penjelasan: ketidaktepatan hipotesis dikarenakan terbenamnya matahari, dan hal itu tidak mungkin terjadi pada Tuhan karena Tuhan tidak mungkin menghilang meninggalkan urusan makhluk-Nya tanpa menjaganya.
- e. Kesimpulan: matahari bukanlah Tuhan, juga tidak layak disembah, dikarenakan terbenamnya bulan merupakan ciri kelemahan dan kelemahan bukanlah sifat dari Tuhan.<sup>150</sup>

Kesimpulan akhir yang bisa didapatkan dari ketiga aktivitas inkuiri nabi Ibrahim a.s dalam rangka menemukan Tuhan adalah menyimpulkan bahwa semua yang dituhankan oleh kaum nabi Ibrahim berupa bintang, bulan dan matahari bukanlah hakikat Tuhan yang sebenarnya. dan tidak ada yang berhak untuk disembah kecuali Allah Swt, dan dengan proses inkuiri ini nabi Ibrahim a.s berlepas diri dari segala sesuatu yang disembah oleh kaumnya selain daripada Allah Swt pencipta alam semesta ini.

Jika dicermati dengan seksama pada kisah nabi Ibrahim a.s menemukan Tuhan yang ada dalam Surat al-An'am/6: 75-79 maka dapat ditemukan tiga tahapan dalam aktivitas inkuiri sebagaimana tersebut di bawah ini:

#### 1. Tahap penyingkapan

Di tahap ini Ibrahim mengarahkan perhatian untuk menemukan hakikat Tuhan yang sesungguhnya, berangkat dari rasa penasaran dan keingintahuan tentang dzat yang menciptakan alam semesta, siapakah Tuhan alam semesta ini? lalu kemudian Ibrahim merumuskan hipotesis bahwa bintang, bulan dan matahari adalah Tuhan.

#### 2. Tahap pengujian

Di tahap ini Ibrahim menguji hipotesisnya dengan cara mengumpulkan data-data, menghubungkan antara hal-hal dan peristiwa yang dia temukan saat pengamatan tentang hakikat bintang, bulan dan matahari, dan ternyata Ibrahim dapat menyingkap bahwa bintang, bulan dan matahari bukanlah Tuhan dikarenakan hilang dan tenggelam, sedangkan sifat Tuhan akan selalu ada untuk mengatur dan menjaga makhluk-Nya.

#### 3. Kesimpulan

Di tahap ini Ibrahim meyakini bahwa bintang, bulan dan matahari bukanlah Tuhan yang berhak untuk disembah.

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa isyarat-isyarat pembelajaran inkuiri bisa ditemukan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan gaya berpikir inkuisitif, ayat-ayat Al-Qur'an yang membantah tuduhan orang-orang jahiliyah atas kenabian nabi Muhammad

---

<sup>150</sup> Sulaiman Ahmad al-Qadiri, "al-Istiqshau al-ilmi fi al-Qur'an al-Karim: Sayyidina Ibrahim alaihi al-salam namudajan," dalam *Majallat al-'Ulumu al-Insaniyyah*, Vol. 1, No. 28, Tahun 2007, hal. 5-22.

saw. metode nabi Ibrahim a.s dalam mengajarkan ketauhidan, dan ayat-ayat yang menjelaskan proses penyelidikan nabi Ibrahim a.s dalam mencari hakikat Tuhan. Hal ini bisa dilihat dari isi kandungan ayat-ayatnya yang memberikan kesempatan kepada *mukhatab* (yang diajak bicara) atau subjek belajar untuk belajar menumbuhkan daya intelektualnya dalam rangkaian kegiatan yang mereka urutkan sendiri guna mendapatkan jawaban yang dipercaya kebenarannya terhadap persoalan yang mereka hadapi lewat proses penyelidikan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis (menyikapi sesuatu dengan teliti) dan teratur (sistematis),<sup>151</sup> dengan setidaknya memenuhi tahapan-tahapan dari proses pembelajarannya yang meliputi:

1. Pemilihan pertanyaan yang sesuai
2. Rumusan pertanyaan yang sesuai
3. Identifikasi masalah utama
4. Pencarian bukti yang valid dan relevan
5. Interpretasi, dan penilaian bukti
6. Penerapan bukti untuk masalah yang teridentifikasi
7. Presentasi kesimpulan yang koheren, final atau tentatif
8. Refleksi dan penilaian proses pembelajaran.<sup>152</sup>

Dalam ayat-ayat tersebut juga ditemukan prinsip dari pembelajaran inkuiri yaitu memaksimalkan daya pikir kritis, sistematis, logis, analisis, tahapan berpikir ini menggabungkan metode empirisme dan metode rasionalisme serta menggabungkan metode berpikir induktif dan deduktif.<sup>153</sup>

Perintah berpikir, meneliti, mendalami dan mengetahui ciri-ciri sesuatu, adalah inti dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw, yaitu Surat al-'Alaq/96 : 1-5. Kata *Iqra'* diambil dari kata yang berarti menghimpun aneka rupa gambaran-gambaran (*tashawwur*) yang berserakan untuk dihimpun menjadi sebuah makna. dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun objeknya sama, namun hasil dari penelitiannya yang berupa pengetahuan dan hikmah terus berkembang tidak stagnan pada satu titik pengetahuan tertentu saja.<sup>154</sup> Dengan demikian manusia dapat

---

<sup>151</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 116.

<sup>152</sup> Bill Hutchings, "Principles of enquiry-based learning, Centre for excellence in enquiry-based learning resources, University of Manchester." dalam <http://www.cebl.manchester.ac.uk/resources/papers/ceblgr002.pdf>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2021.

<sup>153</sup> Al Rasyidin & Ja'far, *Filsafat ilmu dalam tradisi Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal.106.

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 425-426.

mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya, artinya ilmu akan terus berkembang.<sup>155</sup>

Dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang pembelajaran inkuiri yang diuraikan di atas juga terlihat langkah-langkah atau prosedur dalam menemukan jawaban atas berbagai macam prasangka-prasangka yang ada. Hal ini juga sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dalam Surat al-Isra'/17: 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*

Menurut Sayyid Quthub dengan kalimat yang sangat telah mendirikan suatu metode yang sempurna bagi hati dan akal (dalam rangka mencari kebenaran), yaitu metode ilmiah yang umat manusia baru saja mengenalnya.<sup>156</sup> Ilmu pengetahuan bisa didapatkan dengan melakukan mengumpulkan informasi yang berkaitan dan dikuatkan dengan observasi /pengamatan sehingga ilmu dan pemahaman yang didapatkan tidak sekedar hanya ikut-ikutan saja. Ilmu pengetahuan yang didapatkan dari apa yang dilihat dan didengar dapat diperoleh dengan memanfaatkan potensi akal, diinformasikan oleh akal (kerja akal), baik yang *badihi* maupun *kasbi*.<sup>157</sup> Ilmu yang dihasilkan dari olah pikir akal ini diisyaratkan dengan kata *al-fuad*.<sup>158</sup>

<sup>155</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Bandung: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, Jil. X, 2012, hal. 721.

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, Volume. 7, hal. 86-88.

<sup>157</sup> Ilmu itu dapat dibagi menjadi tiga macam: ilmu *dharuri*, *badihi*, dan *nadzari/iktisabi*. Al-Juwaini menyimpulkan, bahwa ilmu *dharuri* dan *badihi* adalah pengetahuan yang manusia dapatkan dari Tuhan secara spontan tanpa melewati usahanya sendiri. Ilmu ini dibagi menjadi tiga yang pertama adalah pengetahuan yang manusia mengetahui akan dirinya sendiri yang disebut dengan ilmu *nafsiyyah*/ilmu diri, seperti gembira, marah, sedih, bahagia, dan lain-lain. yang kedua adalah pengetahuan manusia yang didapatkan manusia melalui panca indera dan benda-benda di sekitarnya yang disebut dengan ilmu *hissiyyah*/ilmu rasa atau inderawi, seperti menemukan pengetahuan lewat penglihatan, pendengaran, penciuman, merasakan dengan indera perasa. Sedangkan yang ketiga adalah pengetahuan manusia terhadap kemustahilan/ketidakmungkinan bersatunya dua hal yang bertentangan dalam suatu benda dan masa. ilmu ini disebut dengan ilmu *'aqliyyah*/ ilmu akal. ilmu ini didapatkan seseorang melalui penalaran/*nadzari* sehingga munculah hasil dari penalaran tersebut (*tawlid*). Ilmu yang didapatkan melalui cara *dharuri* hasilnya tidak memiliki keraguan, berbeda dengan ilmu yang dihasilkan dengan cara

Lebih lanjut lagi imam al-Qurthubi dalam *al-Jami'u al-ahkami Al-Qur'an* menjelaskan bahwa setiap dari pendengaran, penglihatan dan hati manusia, semuanya itu akan diminta pertanggung jawab dari apa yang sudah diperbuat, karena pendengaran, penglihatan dan hati adalah indra yang dengannya manusia mampu untuk merasa, menyadari, mengenali, memahami sesuatu.<sup>159</sup> Sehingga jika hal ini diamalkan dengan baik pastinya bisa mencegah sekian banyak keburukan.

Dalam ayat yang lain, yang berhubungan dengan rangkaian kata *al-sam'u*, *al-bashar* dan *afidah*, yaitu dalam Surat al-Muluk/ 67:23, Dalam pandangan Ibnu Khaldun kata *afidah* dalam ayat tersebut sebagaimana di bawah ini, bermakna kegiatan berfikir dan kegiatan berfikir adalah, sebuah persepsi terhadap suatu yang abstrak dan adanya gerak pikiran baik secara acak dan terstruktur untuk menguraikan dan menyimpulkan.<sup>160</sup>

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿١٣﴾

*Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.*

Berfikir terpadu adalah sifat berfikir yang harus dimiliki oleh manusia, kemampuan berpikir yang mengintegrasikan dan mensinergikan tiga tingkatan berfikir yang dimiliki oleh manusia, yang dimulai dari tingkatan *al 'aqlu al-tamyizi*, kemudian tingkatan *al-'aqlu tajribi* dan terakhir tingkatan *al-'aqlu al-nadzari*.

Pertama akal pemilah (*al `aqlu at tamyizi*) adalah kecakapan berfikir yang mengarah satu akibat yang belum terjadi, baik yang bermanfaat terhadap dirinya ataupun yang merugikannya baik secara alamiah maupun yang telah terumuskan dengan terstruktur yang memang diinginkan akan terjadinya sesuai dengan kemampuan. Konsep berfikir hanya sebatas acuan persepsi, menghindari kemudharatan dan mendapatkan kemanfaatan dalam hidup adalah hal-hal yang didapatkan dari fungsi akal ini.. karena

*nadzari/iktisabi*. Sumber: Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 42-45.

<sup>158</sup> al-Bahits al-Qur'ani, "Fakhrudin al-Razi, Mafatih al-ghaib," dalam <https://tafsir.app/alrazi/17/36>. Diakses pada 8 Juli 2021.

<sup>159</sup> Abu Abdullah Muhammad Ahmad Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jamiu al-ahkami al-Qur'an*, Beirut: Al-Resalah, 1427 H/2006 M, Jilid 13, hal. 80.

<sup>160</sup> Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadi Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 521.

kemampuannya hanya terbatas pada pengetahuan hal-hal luar yang bersifat empiris inderawi. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi atau gambaran-gambaran (*tashawwur*)<sup>161</sup> yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan mencegah kemudaratannya.

Kedua akal eksperimental (*al`aqlu at tarjibi*) adalah kemampuan berfikir yang menghasilkan ide (hasil pemikiran sebagai tumpuan pemikiran selanjutnya) pemikiran yang menerangi dan moral etik yang dibutuhkan dalam pergaulan bersama. *Tashdiqat* atau apersepsi-apersepsi adalah bentuk dari pemikiran ini yang tercapainya lewat pengalaman sedikit demi sedikit, sehingga kemanfaatannya benar-benar bisa dirasakan.

Tingkatan ketiga ialah berpikir kritis dan teoritis (*al`aqlu an-nazhari*) berpikir yang menghasilkan hal-hal yang terkait dengan pengetahuan dan dugaan-dugaan yang kuat (hipotesis) tentang sesuatu yang berada di

<sup>161</sup> *Tasawwur* (persepsi) dan *tashdiq* (apersepsi) adalah bagian dari ilmu *mantiq* yakni dalil (alasan atau keterangan) yang ditelaah dan didalami dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui hal-hal yang ditelaah itu sesuai dengan kenyataan dan bertentangan dengan kenyataan. jika sesuai dengan kenyataan maka bisa dikatakan *sidik* atau benar, jika sebaliknya maka batil atau salah, meskipun tetap diklasifikasi ilmu.

Ilmu adalah satu kata yang memiliki pemahaman ganda, yang pertama adalah *al-Ma'rifah* yaitu sesuatu yang diketahui dan diyakini dengan pasti dan selaras dengan kenyataan yang muncul berdasarkan *dalil* (argumentasi atau alasan). Dan yang kedua adalah persepsi atau gambaran yang wujud pada akal tentang suatu hal tertentu, seperti manusia, kerbau, dan sebagainya. dengan disebutkan dan didengarkannya kata tersebut, secara otomatis muncul gambaran atau persepsi pada akal. kata yang ada gambaran dalam akal inilah disebut dengan *Tasawwur*. *Tasawwur* terbagi menjadi ada, yang pertama, adalah mufrad atau tunggal yaitu berdiri sendiri dengan tanpa dikaitkan hukum tertentu. *tasawwur* ini juga dinamakan *tasawwur asli*. Sedangkan yang kedua, adalah *tasawwur* yang dikaitkan atau dinisbatkan dengan hukum tertentu, *tasawwur* ini dinamakan *Tasdiq*.

*Tasawwur* meliputi tiga bentuk, yang pertama adalah yang berbentuk makna tunggal atau mufrad, seperti: hewan, kayu, manusia, sepeda, emas dan lain-lain. yang kedua, adalah berbentuk susunan atau murakkab, isdhafah, seperti: taman bunga, bunga anggrek, dan lain-lain. sedangkan yang ketiga adalah yang berbentuk sifat dan yang disifati seperti: perempuan yang cantik, hewan yang berpikir, Ahmad yang berakal, buku yang bagus, dan lain-lain. Sedangkan *tashdiq* adalah *tasawwur* yang dikaitkan dengan hukum tertentu misalnya Ahmad yang berakal itu pandai, hewan yang berpikir itu manusia, dan lain-lain. Hukum disini itu berarti terkait atau bertumpunya sesuatu dengan lainnya. bisa berbentuk kalimat positif/*ijab* (afirmatif atau *al-Itsbat*) dan dapat pula berbentuk negatif atau *al-nafi/salibah*.

Contoh di atas disebut *jumlah tashdiqiyah* yang terdiri dari : *Pertama, Maudhu'*, yakni *Mahkum 'alaih* atau *musnad ilaih* atau subjek yakni tempat disandarkannya perbuatan atau sifat). *Kedua, Mahmul*, yakni *Mahkum bih*, atau *musnad bih* atau atribut/predikat (perbuatan atau sifat yang disandarkan kepada *musnad ilaihi*). *Ketiga, al-Nisbah al-hukmiyyah*, yakni hubungan antara *Mahkum alaih* dengan *mahkum bih*. *Keempat., al-hukmu*, yakni penghukuman.

Keempat hal tersebut wajib ada, dalam proses *tashdiq*. Sedang *musnad ilaih*, *musnad bih*, dan *al-nisbah al-hukmiyyah* adalah syarat dari adanya hukum. sumber: A. Basiq Djalil, *Logika Ilmu Mantiq*, Jakarta: Kencana, 2009, hal 2-3.

belakang gambaran indera (meta-empiris) yang menampilkan hubungan antara *tashawwur* dan *tashdiq* hingga menumbuhkan disiplin keilmuan tertentu. kecenderungan lahiriyahnya adalah konseptualisasi realitas yang terperinci dan mendalam sehingga kemampuan pikir tumbuh sempurna menjadi daya pikir (akal) murni yang tercerahkan dan memiliki jiwa perspektif. Di sinilah letak hakikat kemanusiaan.<sup>162</sup>

Selanjutnya, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kemampuan untuk berpikir kadang kala dijadikan sebagai pijakan bagi aktivitas manusia, sehingga aktivitasnya menjadi bersesuaian dan teratur menurut sistem, kadang kala juga menjadi rancangan atau garis besar ilmu pengetahuan sebelum manusia memperolehnya (menguasainya). Sehingga bisa dipahami bahwa kemampuan untuk berpikir (*al-fikr*) adalah suatu tahap untuk mengerti aturan-aturan dan tahapan menemukan dan menciptakan aturan-aturan yang belum ada sehingga ia adalah *al-mathlub* (sesuatu yang dicari). Kemampuan berpikir berguna untuk membuat seimbang dan mengintegrasikan keduanya dengan percepatan yang luar biasa sehingga bisa memformulasikan sesuatu yang baru yang berpijak pada aneka ragam pengetahuan yang ada sebelumnya.<sup>163</sup>

Berpikir sebagai jalan untuk menemukan kebenaran (yakni hakikat dari sebuah kenyataan) yang difungsikan untuk memecahkan suatu masalah, tantangan tertentu, atau untuk menjelaskan situasi yang tidak jelas. Proses berpikir ini tidak muncul dengan tiba-tiba, tidak muncul dari ruang hampa. Oleh sebab itu, Ibnu Khaldun menyimpulkan, bahwa manusia memiliki tingkatan potensi kemampuan berpikir, yang dibagi menjadi tiga tingkatan sebagaimana diuraikan di atas. Proses berpikir dibangun oleh kerangka berpikir yang bersumber dari pengetahuan sebelumnya untuk diproses menuju output dari proses berpikir tersebut, melalui tata tertib logika yang sistematis.

Pengetahuan awal (*prior knowlwdge*) sangatlah penting dalam proses berpikir dikarenakan pengetahuan awal inilah yang bisa membangun *tashawwur*, membangun pemahaman akan keunikan suatu obyek tertentu dibanding yang lainnya, yang pastinya seseorang bisa mengetahui keunikan objek tertentu dikarenakan dia sudah mempunyai pengetahuan awal tentang sesuatu yang lain sebagai pembandingnya. kemudian dari pengetahuan tentang keunikan objek tersebut, dilanjutkan dengan proses observasi untuk menentukan dan memutuskan atribut apa yang melekat pada objek tersebut (*tashdiq*), kedua tahapan berpikir ini adalah yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an *as-sam'a wal abshara*

---

<sup>162</sup> Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun, ...*, hal. 521-522.

<sup>163</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perpektif Sosiologis-Filosofis)*, Penerjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002, hal.107.

pendengaran dan penglihatan, karena dengan anugerah pendengaran kita dapat mendapatkan data dan informasi sebagai pembanding suatu obyek tertentu, dan dengan *abshar* kita dapat menguji dan mengobservasi atribut-atribut apa saja yang melekat pada objek tersebut untuk memastikan apakah atribut-atribut tersebut benar dan tepat. Tahapan berpikir yang ketiga *al `aqlu an-nazhari* yaitu berpikir kritis dan teoritis, setelah mampu memahami keunikan suatu objek pikir tertentu dan sudah dapat untuk memberikan predikat/atribut/hukum pada objek tersebut, lalu dilanjutkan untuk berpikir lebih dalam lagi, berpikir dengan memaksimalkan kata tanya "mengapa", "bagaimana", "sampai sejauh mana", dengan menggabungkan pengaruh antar berbagai proposisi/kalimat atau *qadhiyah*<sup>164</sup> sehingga membentuk sebuah teori, walaupun teori yang dihasilkan ini masih bersifat *nazhari* (spekulatif). Sebagai contoh, penerapan protokol kesehatan (5M) di masa pandemi sekarang ini adalah suatu *qadhiyah* atau bisa juga disebut teori yang muncul karena adanya hubungan antar *qadhiyah* secara sistematis, seperti contoh berikut<sup>165</sup>: COVID-19 menyebar melalui droplets atau tetesan lendir pernapasan yang disebarkan oleh orang yang tertular atau membawa virus. (*qadhiyah* 1), Fungsi masker adalah untuk menyaring tetesan tersebut sebelum tersebar. (*qadhiyah* 2), Agar orang tidak terpapar virus, masker menjadi proteksi dari terhirupnya tetesan yang membawa virus corona. (*qadhiyah* 3 atau *natijah*). Begitupun terhadap 4 M yang lain (munculnya 4M tersebut juga berdasarkan hubungan antar *qadhiyyah* yang sistematis).

Cara memperoleh pengetahuan ini berpijak pada teori epistemologi realisme rasional: bahwa pancaindera maupun akal adalah perantara untuk memperoleh pengetahuan. Dalam proses berpikir ini akal menggunakan kaidah-kaidah yang universal dalam rangka mengenal dan memahami data-data yang diberikan oleh indera. Kebenaran yang dihasilkan dari cara memperoleh pengetahuan ini bukanlah kebenaran yang pasti, namun kebenaran yang dekat dengan hakikat, yaitu sesuai kemampuan tertinggi dari akal dalam mendekati hakikat itu.<sup>166</sup> Teori ini yang digunakan dalam lapangan ilmiah. Pengetahuan dihasilkan dari suatu kesimpulan yang diambil dari data-data yang perolehannya dari pengamatan alam. Namun, karena alam ini terlalu luas maka data yang dapat dikumpulkan dan diobservasi hanyalah sebagian saja, oleh karenanya, pengetahuan yang

---

<sup>164</sup> *Qadhiyyah* adalah suatu pernyataan yang mempunyai kemungkinan benar atau salah, *Qadhiyyah* bisa disebut dengan istilah proposisi. Sumber: Aziz Anwar Fachrudin, Mantiq, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021, hal. 75.

<sup>165</sup> Fadhl Rizal Makarim-halodoc, "Virus Corona: 5 Alasan Harus Memakai Masker Meski di Rumah," dalam <https://www.halodoc.com/artikel/virus-corona-5-alasan-harus-memakai-masker-meski-di-rumah>. Diakses pada 2 Juli 2021.

<sup>166</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet. 9, 2003, hal.10.

diperoleh belumlah lengkap dan sempurna. Seorang saintis hanya bisa mengandalkan hipotesa, jika data-data yang ada mendukung kebenarannya, maka hipotesa ini dianggap benar, dan sebaliknya, hipotesa harus dirubah manakala data-data yang didapatkan menunjukkan gambaran yang berbeda.

Tahapan berpikir ini menggabungkan metode empirisme dan metode rasionalisme serta menggabungkan metode berpikir induktif dan deduktif, jika tahapan berpikir ini di barat di kenal dengan metode saintifik (*scientific method*) maka dalam khazanah keilmuan Islam metode ini dikenal dengan metode berpikir *tajribi*.<sup>167</sup>

Cara berfikir ilmiah yang dalam metode pembelajaran sekarang ini dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis inkuiri pembelajaran berbasis inkuiri yang memiliki langkah dan prosedur yang sistematis dan tertib logika di dalam menilai dan membuktikan sesuatu. Uraian langkah-langkah atau prosedur ilmiahnya adalah sebagai berikut: (1) Perumusan masalah, yaitu pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya selektif dan komprehensif dan dapat didefinisikan faktor-faktor yang terkait dengannya; (2) Penyusunan kerangka berfikir; (3) Perumusan hipotesis, yaitu jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan; (4) Pengujian hipotesis, yaitu pengumpulan fakta yang berkaitan dengan hipotesis; (5) Penarikan kesimpulan, yaitu penilaian yang membuktikan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak.<sup>168</sup>

---

<sup>167</sup> Al Rasyidin & Ja'far, *Filsafat ilmu dalam tradisi Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal.106.

<sup>168</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Cet 24, 2013, hal. 127-128.

## BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian dan implikasi pemikiran konsep pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an sebagai dasar pembelajaran serta saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

### A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Setelah mengurai bab demi bab dan menganalisisnya, studi ini menjawab dua permasalahan pokok yang dirumuskan tentang konsep pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an serta penerapannya sebagai dasar pengembangan pembelajaran. Berdasarkan analisis dan pembahasan, tentang konsep pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an, maka temuan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dimulai dengan *adawât al-istifhâm* baik yang berupa *harf al-istifhâm* (*partikel tanya/particle of interrogation*) yaitu: 'أ', 'أم' dan 'هل', yang berarti 'apakah', atau yang berupa *ism al-istifhâm* (*pronomina tanya/ interrogative noun*), yaitu: (من) 'siapa', (ما) 'apakah', (ماذا) 'apa', (أى) 'apa,siapa', (كم) 'berapa', (كيف) 'bagaimana', (متى) 'kapan', (أين) 'bilamana', (أين) 'dimana'(أنى) 'dari mana'. Kata tanya ini bisa bermakna motivasi, peringatan, teguran, penegasan, penafian, ketakjuban dll. Dimana *mutakallim* (penanya) bermaksud mengajak *mukhâthab* (lawan bicara) untuk memikirkan dan merenungkan hal-hal yang ditanyakan (*mustafham 'anhu*) dengan cara menyelidiki (inkuiri)

hal-hal yang ditanyakan, sehingga *mukhâthab* (lawan bicara) bisa menemukan kebenaran. Jadi, maksud dan makna dari *uslub istifhâm* ini tidak lain berfungsi untuk memotivasi orang yang diajak bicara agar menjalankan maksud dan tujuan dari ayat-ayat inkuiri tersebut.

2. Metode berpikir inkuisitif yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis inkuiri bisa terlihat dengan jelas pada rangkaian ayat Al-Qur'an dalam Surat al-Thur/52: 29-43. Rangkaian ayat ini menjelaskan tentang ajakan berpikir dengan menggabungkan antara empirisme dan rasionalisme, atau metode saintifik (*scientific method*). Ajakan ini ditujukan kepada orang-orang yang jahiliyyah yang menuduh (berhipotesis) nabi Muhammad Saw, adalah seorang dukun, orang gila, penyair, membuat-buat Al-Qur'an, dsb. Istifham yang digunakan dalam rangkaian ayat ini adalah istifham *taqbih* dan *taubih* (التقبيح والتوبيح) yang mengandung makna celaan dan teguran terhadap buruknya perbuatan mereka, karena setelah diuji secara empiris, tuduhan mereka semuanya batil/tidak benar.
3. Isyarat pembelajaran berbasis inkuiri juga bisa ditemukan dalam rangkaian ayat dalam Surat al-Anbiya'/21: 51-67. Rangkaian ayat ini mengisahkan tentang metode yang digunakan oleh nabi Ibrahim a.s dalam mengajarkan ketauhidan pada umatnya. Nabi Ibrahim terlebih dahulu melakukan investigasi/penilaian awal (*pre-assessment*) tentang kebatilan sistem kepercayaan kaumnya, kemudian nabi Ibrahim melakukan rangkaian kegiatan empiris untuk memotivasi masyarakatnya dengan cara menghancurkan semua berhala kecuali yang paling besar. Kasus ini dibuat nabi Ibrahim sebagai stimulus/dorongan bagi kaumnya agar bergerak melakukan penelitian melalui prosedur menanya, menganalisis, mengevaluasi, menguji, dan menyimpulkan. Ibrahim a.s mengarahkan masyarakatnya untuk memikirkan tentang sifat-sifat Tuhan, sehingga mereka bisa menyimpulkan bahwa sifat-sifat Ketuhanan tidak berlaku untuk berhala-berhala yang mereka sembah.
4. Isyarat pembelajaran inkuiri juga terlihat dari rangkaian ayat Al-Qur'an dalam Surat al-An'am/6: 75-79, yang menjelaskan tentang penyelidikan nabi Ibrahim a.s terhadap hakikat Tuhan. Dalam penyelidikannya nabi Ibrahim menguji hipotesis dari kaumnya yang menganggap bahwa bintang, bulan dan matahari adalah Tuhan yang mereka persekutukan (selain Allah). Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara mengamati keadaan bintang, bulan dan matahari. Dari hasil pengamatannya ternyata bintang, bulan dan matahari pada akhirnya terbenam dan tenggelam, yang hal ini menunjukkan ketidaktepatan hipotesis mereka, dikarenakan terbenamnya bintang, bulan dan matahari, menunjukkan ketidakabsahan untuk disembah, karena sesungguhnya dzat yang

disembah itu wajib dan bertanggungjawab atas kemaslahatan hamba-Nya, dan bertanggungjawab mengatur dan mengarahkan semua urusan hamba-Nya. Adapun sesuatu yang menghilang dalam waktu yang lama, maka dari mana (sesuatu) itu bisa mempunyai hak untuk disembah?. Sehingga kesimpulan akhir yang bisa didapatkan dari ketiga aktivitas inkuiri nabi Ibrahim a.s dalam rangka menemukan Tuhan adalah menyimpulkan bahwa semua yang dituhankan oleh kaum nabi Ibrahim berupa bintang, bulan dan matahari bukanlah hakikat Tuhan yang sebenarnya. dan tidak ada yang berhak untuk disembah kecuali Allah Swt, dan dengan proses inkuiri ini nabi Ibrahim a.s berlepas diri dari segala sesuatu yang disembah oleh kaumnya selain daripada Allah Swt pencipta alam semesta ini.

5. *Amanah Ilmiah* (metode ilmiah) tersirat dalam Surat al-Isra'/17:26 juga dalam Surat al-Muluk/67:23, Menurut Ibnu Khaldun proses berpikir manusia merupakan sarana subyek (manusia) mengabstraksikan cerapan-cerapan inderawi untuk kemudian di konseptualisasi dan sistematisasi sehingga terwujudlah *tashawwurât*, *tashdiqât*, *al-aql an-nadzari* (persepsi, apersepsi, meta-empiris). kemampuan berpikir yang mengintegrasikan dan mensinergikan tiga tingkatan berfikir yang dimiliki oleh manusia, yang dimulai dari tingkatan *al 'aqlu al-tamyizi*, kemudian tingkatan *al-'aqlu tajribi* dan terakhir tingkatan *al-'aqlu al-nadzari*. Tahapan berpikir ini menggabungkan metode empirisme dan metode rasionalisme serta menggabungkan metode berpikir induktif dan deduktif, jika tahapan berpikir ini di barat di kenal dengan metode saintifik (*scientific method*) maka dalam khazanah keilmuan Islam metode ini dikenal dengan metode berpikir *tajribi*.
6. Cara berfikir ilmiah yang dalam metode pembelajaran sekarang ini dikenal dengan istilah 'pembelajaran berbasis inkuiri' yang memiliki langkah dan prosedur yang sistematis dan tertib logika didalam menilai dan membuktikan sesuatu. Uraian langkah-langkah atau prosedur ilmiahnya adalah sebagai berikut: (1) Perumusan masalah, yaitu pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya selektif dan komprehensif dan dapat didefinisikan faktor-faktor yang terkait dengannya; (2) Penyusunan kerangka berfikir; (3) Perumusan hipotesis, yaitu jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan; (4) Pengujian hipotesis, yaitu pengumpulan fakta yang berkaitan dengan hipotesis; (5) Penarikan kesimpulan, yaitu penilaian yang membuktikan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak.
7. Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an adalah pendekatan yang terbimbing (*guided inquiry*), pendekatan yang diarahkan pada tujuan dan hasil yang sama. pendekatan berpikir yang

mengarah pada pembenaran apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.

## **B. Implikasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Al-Qur'an sebagai Pengembangan Pembelajaran**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, tentang penerapan pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an, maka implikasi pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an sebagai pengembangan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum pembelajaran harus dikembangkan sedemikian rupa dengan mengedepankan proses berpikir siswa, mendayagunakan rasa ingin tahu siswa juga pengetahuan awal yang mereka miliki untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode ilmiah. hal ini bisa dilihat dari penjelasan Sayyid Quthub saat mengomentari Surat al-Isra'/17:26, bahwa *Amanah 'ilmiyyah* (metode ilmiah) yang didengungkan di abad modern ini tidak lain kecuali sebagai *amanah aqliyyah* dan *qalbiyyah* yang dikumandangkan tanggung jawabnya oleh Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan, dan hatinya, serta bertanggung jawab kepada Allah Swt. yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati.
2. Siswa terlibat dengan masalah atau situasi yang terbuka (*open-ended*) sedemikian rupa sehingga berbagai solusi atau tanggapan bisa dibayangkan. belajar untuk berfikir bukan hanya mengingat sejumlah fakta (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan. hal ini bisa dilihat dari proses penyelidikan/inkuiri Nabi Ibrahim a.s dalam rangka mencari hakikat Tuhan yang sebenarnya, terdapat dalam Surat al-An'am/6:75-79.
3. Siswa memiliki kendali atas arah penyelidikan dan metode atau pendekatan yang diambil. Hal ini bisa dilihat dari semua ayat-ayat Al-Qur'an yang sifatnya inkuisitif (ayat-ayat Al-Qur'an yang dimulai dengan kata tanya).
4. Siswa memanfaatkan pengetahuan mereka yang ada (pengetahuan awal) dan mereka mengidentifikasi dan mengeksplorasi objek inkuiri dengan pengetahuan awalnya. hal ini bisa terlihat dalam semua ayat-ayat inkuiri, khususnya yang ada pada Surat al-An'am/6: 75-79 tentang penyelidikan Nabi Ibrahim dalam rangka mencari hakikat Tuhan yang sebenarnya, dan pada Surat al-Anbiya'/21: 51-67 yang menjelaskan tentang metode konstruktivistik yang dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim a.s dalam rangka mengajarkan ketauhidan kepada umatnya.

5. Pembelajaran berbasis inkuiri bisa dilakukan dengan kegiatan diskusi yang intensif dan sistematis yang mengajak berpikir dan berefleksi lewat pertanyaan/inkuisitif, hal ini bisa dilihat dari sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang diawali dengan kata tanya (*istifhâm*), kegiatan ini tidak lain untuk memotivasi dan membangun pemahaman siswa, terutama motivasi dalam penerapan akhlak dan budi pekerti. Dorongan untuk mengelola cara berpikir harus senantiasa diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran lewat pertanyaan-pernyataan perancah, sehingga siswa bisa terbiasa dengan hal tersebut dan menjadi bagian dari karakter siswa itu sendiri, karakter yang berpikir logis, kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan, atau bertanya untuk menguji.

Pembelajaran berbasis inkuiri bisa tercermin dari isyarat-isyarat Al-Qur'an atas konsep berpikir dalam rangka menyelesaikan masalah yang dipandu oleh cara berpikir yang sistematis, praktis dan solutif sesuai dengan tertib logika. Sistem berpikir ini disampaikan oleh Al-Qur'an dalam rangka membuktikan kebenaran tauhid, kenabian, wahyu, dan hal-hal yang berkaitan dengan perintah dan larangan agama. Dalam pelaksanaannya guru harus menjadi penanya yang baik, yang bisa mengarahkan siswa berpikir kritis, kreatif dan solutif untuk sampai kepada konsep kebenaran yang hakiki.

### C. Saran-Saran

Berdasarkan analisis dan penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi dan saran, terutama untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan tema pembelajaran berbasis inkuiri dalam perspektif Al-Qur'an:

1. Penelitian ini merupakan upaya sederhana untuk mengkaji dan memperdalam konsep pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an. Begitu luasnya kajian ini, tentu saja masih banyak ruang dan aspek lain dari kajian ini yang belum terungkap. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Diperlukan penelitian serupa untuk mengkaji bagaimana strategi pembelajaran selain pembelajaran berbasis inkuiri dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga beragam strategi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an bisa terungkap dan bisa dikaji kelebihan juga tantangannya dalam konteks kekinian, termasuk, hal-hal apa saja yang kelebihan dan kekurangan antara pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan pembelajaran yang berpusat kepada guru dan strategi pembelajaran seperti apa yang bisa menggabungkan sisi positif dari keduanya dan meminimalisir sisi negatif dari keduanya. Karena masih ada beberapa kekurangan, penulis

harap kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang belum dilakukan.

2. Secara umum kelebihan pembelajaran berbasis inkuiri adalah memberdayakan keterampilan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, kreatif dan inovatif. Makna pembelajaran seperti ini yang seharusnya terus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Untuk memaksimalkan strategi pembelajaran ini, pendidik maupun peserta didik, harus terus memperbaharui dan mengayakan pengetahuan dan keterampilan dalam belajar dan mengajar dengan mengikuti program pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh para ahli di bidangnya, utamanya tentang implementasi pembelajaran berbasis inkuiri dalam kegiatan pembelajaran, dengan dukungan tenaga kependidikan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dan untuk menyukseskan program ini, Pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait harus mendukungnya dengan mengeluarkan anggaran. dan aktif melaksanakan monitoring dan evaluasi untuk memastikan program ini efektif sesuai rencana, dan benar cara mencapai tujuannya. Sehingga makna dari proses pembelajaran berbasis inkuiri bisa dirasakan oleh peserta didik karena proses penerapannya dijalankan dengan baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muḥammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Kar m*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- Abdullah, Nabilah. *Strategies of Teaching Science Using an Inquiry based Science Education (IBSE) by Novice Chemistry Teachers*. Lihat dalam:  
[https://www.researchgate.net/publication/275542381\\_Strategies\\_of\\_Teaching\\_Science\\_Using\\_an\\_Inquiry\\_based\\_Science\\_Education\\_IB\\_SE\\_by\\_Novice\\_Chemistry\\_Teachers](https://www.researchgate.net/publication/275542381_Strategies_of_Teaching_Science_Using_an_Inquiry_based_Science_Education_IB_SE_by_Novice_Chemistry_Teachers). Diakses pada tanggal 27 Nov 2020.
- Abdullah Sani, Ridwan. *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*, Tangerang: Tira Smart, 2019.
- Abraham, Juneman. *Revolusi mental: Makna dan realisasi Lupakanlah student centered learning*, Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia, 2015.
- Adi, Rianto. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- Ahmad, Abdul Wahab. "Bukti-bukti Kerasulan Nabi Muhammad," dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/112581/bukti-bukti-kerasulan-nabi-muhammad>. Diakses pada 13 Juli 2021.

- Al-Rayidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al Rasyidin & Ja'far, *Filsafat ilmu dalam tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Almaany, *Kamus Arab-Arab Almaany versi online*, Lihat dalam: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تفكر/>. Diakses pada 1 April 2021.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Amril M. *Etika dan Pendidikan*. Yogyakarta: LSFK2P dan Aditya Media, 2005.
- Amstrong, David G. *Curriculum Today*. New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003.
- Ananda Arfa, Faisal. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Anastasia, Tamara, *klikdokter, Mau Pandemi Usai? Ketahui Pentingnya Gerakan 5M COVID-19*, Lihat dalam: <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3644583/mau-pandemi-usai-ketahui-pentingnya-gerakan-5m-covid-19>. Diakses pada: 2 Juli 2021.
- al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsir al-bahr al- Muhith*, Beirut: dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, t.th.
- Anwar, Muhammad. *Fisafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Aprilya, Anggia Prajnaparamita. *Penggunaan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran*, Malang: Ahli media Press, 2020.
- Ardi Widodo, Sembodo. *Pendidikan dalam Perspektif Aliran-aliran Filsafat*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- al-'Aqqad, Abbas Mahmud. *Al-Insan fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Islam, t.th.
- Asyafah, Abas, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2014.

- Attaki, Hanan. *Meditasi Al-Qur'an*, Bandung: Attaqie, 2008.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 1434 H.
- al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, Lihat dalam: <https://tafsirweb.com/4640-quran-surat-al-isra-ayat-36.html>. Diakses pada 21 Mei 2021.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Baalbaki, Roni. *Al-Mawrid Qamus 'Arabi-Inklijji*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayiyin, 2001.
- Baenanda, Listhari. *Mengenal lebih jauh Revolusi Industri 4.0*, Lihat dalam: <https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/mengenal-lebih-jauh-revolusi-industri-4-0/>. Diakses pada tanggal 12 November 2020.
- Badi, Jamal. "Thinking terminologies from Qur'anic perspective and their impact on human intellectual development," dalam *Int. J. Arab Culture, Management and Sustainable Development*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2011.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: 2014.
- al-Baidhawi, Nashiruddin. *Anwar al-Tanzil wa-Asrar al-Ta'wil*, dalam <https://quran-tafsir.net/>. Diakses pada 1-20 Oktober 2021.
- al-Baghdadi, Al-Khathib. *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, KSA: Daar Ibn al-Jauzi, 1996 M-1417 H.
- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husen ibn Mas'ud. *Tafsir Al-Baghawi*, Riyadh: Daar Thayyibah, 1411 H.
- Banawi, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.

- Barron, Grigid and Linda Darling-Hammond. *Teaching for Meaning Learning: A Review of Reseach on Inquiry-Based and Cooperative Learning*, San Francisco: Edutopia Foundation, 2008.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- Berkeley University of California. "What is learning?", Lihat dalam: <https://teaching.berkeley.edu/resources/learn/what-learning>. Diakses pada 03 November 2020.
- Berlyne, D. E. "A Theory of human curiosity, *British Journal of Psychology;etc. Vol. 45, Iss. 3, 1954,*", Lihat dalam: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.2044-8295.1954.tb01243.x>. Diakses pada 19 Agustus 2020.
- Blackwell Day, Alana. "A Critique of a Student-Centered Learning Approach Used in a Geometry Classroom (2015). *LSU Master's Theses. 3078,*", Lihat dalam: [https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool\\_theses/3078](https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool_theses/3078). Diakses pada 19 Setember 2020.
- Blessinger, Patrick And John M. Carfora. *Innovative Approaches in Teaching and Learning: An Inquiry-Based Learning for Multidisciplinary Programs*, British: Emerald Group Publisher , 2015.
- al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Beirut: dar al-Fikr, 1981.
- Burlian, Zainal Effendi. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar*, Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020.
- Chitman, Lakenna. *The 5Es of Inquiry-Based Science*, Huntington Beach: Shell Educational Publishing, 2013.
- Chomaidi dan Salamah. *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- Chu, S. K. W, et al. *21st Century Skills Develoment Through Inquiry-Based Learning*, Singapore: Springer Science+Business Media, 2017.
- Darmadi. *Optimalisasi Strategi Pembelajaran "Inovasi Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik"*, Bogor: Guepedia, 2018.

- Day, Alana Blackwell. *A Critique of a Student-Centered Learning Approach Used in a Geometry Classroom (2015)*. *LSU Master's Theses*. 3078, Lihat dalam: [https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool\\_theses/3078](https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool_theses/3078). Diakses pada 19 Setember 2020.
- Departemen Agama. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Departemen P & K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Deckard, Michael Funk and Peter Losonczi. *Philosophy Begins in Wonder: An Introduction to Early Modern Philosophy, Theology, and Science*, Pickwick Publications, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Djalil, A. Basiq. *Logika Ilmu Mantiq*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Dumont, Hanna, David Istance and Francisco Benavides. *Nature of Learning Using Reseach to Inspire Practice*, French: Organisation For Economic Co-Operation And Development, 2010.
- Educational Broadcasting Corporation. *How has inquiry-based learning developed since it first became popular?*, Lihat dalam: [https://www.thirteen.org/edonline/concept2class/inquiry/index\\_sub4.html](https://www.thirteen.org/edonline/concept2class/inquiry/index_sub4.html). Diakses pada tanggal 08 November 2020.
- Edelson, D. C., Gordin, D. N., & Pea, R. D. "Addressing the challenges of inquiry-based learning through technology and curriculum design", Illinois: *Journal of the Learning Sciences (1999): Vol. 8, Issue 3/4* Tahun 1999.
- Efendi Pohan, Albert. *Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020, hal. 42.
- Eilam, Efrat. "Measuring the Level of Complexity of Scientific Inquiries: The LCSi Index," dalam *International Journal of Environmental & Science Education*, Vol. 10 N0. 01 Tahun 2014.

- Emerald Publishing. *Inquiry-Based Learning, Definitions and characteristics*. Lihat dalam: [https://www.emeraldgrouppublishing.com/archived/teaching/issues/inquiry\\_based\\_learning.htm](https://www.emeraldgrouppublishing.com/archived/teaching/issues/inquiry_based_learning.htm), Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Fatmawati, Siti, dkk. *Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015.
- Fields, Dennis C. The Impact of Gagné's Theories on Practice ,( St. Cloud State University, Chapter 7 (Pages 183 - 209), " dalam <https://eric.ed.gov/?id=ED397794>. Diakses pada 14 September 2020.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1996.
- Given, Barbara K, *Merancang kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan otak emosional, sosial, kognitif, kinestetis, dan reflektif*, diterjemahkan oleh Lala Herawati Dharma dan Ari Nilandari dari judul Brain-based Teaching. Bandung: Kaifa, 2007.
- Gem, Joyce. *The Four Educational Philosophies (Part2)*, Lihat dalam: <https://medium.com/@joycegemcanete/the-four-educational-philosophies-part-2-230c8ee522ee>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2020.
- Ghofur, Abdul dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Cv Citra Media, 1996.
- Gutierrez, David. *The Pros and Cons of Inquiry-Based Learning For College Success*, Lihat dalam: <https://collegepuzzle.stanford.edu/the-pros-and-cons-of-inquiry-based-learning-for-college-success/>. Diakses pada tanggal 01 Januari 2021.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hanna Dumont, David Istance and Francisco Benavides, *Nature of Learning Using Reseach to Inpire Practice*, French: Organisation For Economic Co-Operation And Development, 2010.

- Harrison, Chris. "Assessment of Inquiry Skills in the SAILS Project," dalam *Science Education International*, vol 25, Issue 1 Tahun 2014.
- Hedces, Laurence et al. *Approaches To Learning a practical guide*, Cardif: International Baccalaureate, 2021.
- Heick, Terry. *4 Phases Of Inquiry-Based Learning: A Guide For Teachers*. Lihat dalam: <https://www.teachthought.com/pedagogy/4-phases-inquiry-based-learning-guide-teachers/>. Diakses pada 24 Desember 2020.
- Holland, Beth. *Arriving at a Definition of Learning Personalized and blended learning should be viewed as interrelated supports for deep learning*, Lihat dalam: <https://www.edutopia.org/article/arriving-definition-learning>. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2020.
- Hudiyana, Joevarian. *Apa Esensi Perbedaan Fenomena/Gejala, Fakta, dan Data?*, Lihat dalam: <https://joehudijana.wordpress.com/2015/09/21/apa-esensi-perbedaan-fenomenagejala-fakta-dan-data/>. Diakses pada 12 April 2021.
- Hutchings, Bill. *Principles of enquiry-based learning, Centre for excellence in enquiry-based learning resources, University of Manchester*. Lihat dalam: <http://www.ceebl.manchester.ac.uk/resources/papers/ceeblgr002.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2020.
- Ibn al-Qoyyim, *al-Tafsir al-Qoyyim*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1948M/1367H.
- Ibn faris. *Mu'jam Maqayis al-lughah*, Bairut: dar al-jail, 1991.
- Ibn Khaldun. Abdurrahman *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Ibnu Asyuur, Muhammad al-Thahir. *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: al-Daar al-Tunisiyyah, 1884.
- Ibnu Katsir, Imaduddin abi al-Fida' Isma'il bin Umar. *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Beirut: al-Kitab al-'Alamy, t.th.

- Ichsan, A. Syalabi. *Karen Amstrong: "Islam is The Most Ratioinal Teaching"*. Lihat dalam: <https://republika.co.id/berita/qg3vin483/karen-amstrong-islam-is-the-most-rational-teaching>. Diakses pada 09 September 2020.
- International Baccalaureate Organization. *MYP: Form principles into practice*, Wales: International Baccalaureate Organization, 2014.
- al-Isfahani, Al-Raghib. *Mufradat Gharib al-Qur'an*, Mesir: Al-Halabi, 1961.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori dalam Pendidikan*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Jirnazah. *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Juknis Analisis Standar Pengelolaan SMA. *Direktorat Pembinaan SMA*, Jakarta: Kemdikbud, 2010.
- K12 Academic. *History of Inquiry-Based Learning*, Lihat dalam: <https://www.k12academics.com/Educational%20Practices/inquiry-based-learning>. Diakses pada 06 November 2020.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online*, Lihat dalam: <https://kbbi.web.id/pikir>. Diakses pada 1 Maret 2021.

- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online*, Lihat dalam : <https://kbbi.web.id/ciri-2>. Diakses pada tanggal 14 November 2020.
- Kidman, Gillian. *Explainer: what is inquiry-based learning and how does it help prepare children for the real world?*, Lihat dalam: <https://theconversation.com/explainer-what-is-inquiry-based-learning-and-how-does-it-help-prepare-children-for-the-real-world>. Diakses pada tanggal 08 November 2020.
- Kiswati, Tsuroya. *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Krajcik, Joseph, et al. *Inquiry in Project-Based Science Classrooms: Initial Attempts by Middle School Students.*” *The Journal of the Learning Sciences*, vol. 7, no. 3/4, 1998, pp. 313–350. *JSTOR*, Lihat dalam: [www.jstor.org/stable/1466790](http://www.jstor.org/stable/1466790). Diakses pada 01 Januari 2021.
- Kriyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Kusmaladewi dan Muhammad Arifin Zaidin. "Kompetensi Profesional dan Keterampilan Dasar Tutorial Tutor," dalam *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, Vol. 4, No.1, April 2021, hal. 60.
- Lefudin. *Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Lott, Kimberly H. "FIRE UP the Inquiry. Lose the routine, tweak your “cookbook lab,” and reach a level of open inquiry with these strategies used during a unit on heat. *Science and Children*," dalam *National Science Teachers Association*, Vol 48, Issue 7 Tahun 2011.
- Mahmud, Saifuddin & Muhammad Idham. *Teori Belajar Bahasa, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press*, 2019.
- Malik, Ranbir Sing. "Educational Challenges in 21<sup>st</sup> Century and Sustainable Development Journal of Sustainable Development Education and Research", (2018) UPI: *Journal of Sustainable Development Education and Research* Vol. 2, No.1.
- Mamik, *Penelitian kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama, 2015.

al-Mahalli wa as-Sayuti, Jalaluddin. "Tafsir al-Jalalain," dalam <https://tafsir.app/jalalayn/105/1>. Diakses pada 31 Juli 2021.

al-Manawi, Muhammad Abd al-Rauf. *Faid al-Kabir Syarh al-Jami Jami al-Shaghir min Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1422 H.

Makarim, Fadhli Rizal. halodoc, "Virus Corona: 5 Alasan Harus Memakai Masker Meski di Rumah," dalam <https://www.halodoc.com/artikel/virus-corona-5-alasan-harus-memakai-masker-meski-di-rumah>. Diakses pada 2 Juli 2021.

al-Maktabah al-Islamiyyah, "al-Tahrir wa al-Tanwir, Surah al-Fil," dalam [https://islamweb.net/ar/library/index.php?page=bookcontents&idfrom=4647&idto=4647&bk\\_no=61&ID=4752](https://islamweb.net/ar/library/index.php?page=bookcontents&idfrom=4647&idto=4647&bk_no=61&ID=4752). Diakses pada 29 Juli 2021.

-----, "al-Istifhâm fi al-Qur'an, Dirasat Qur'aniyyah" dalam <https://www.islamweb.net/ar/article/155303>. Diakses pada 29 Juli 2021.

Mckenna, Sioux Mckenna. "The Dangers of Student-Centered Learning – A Caution about Blind Spots in the Scholarship of Teaching and Learning," dalam *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 7 No. 2, Article 6, Tahun 2013, Available at: <https://doi.org/10.20429/ijstl.2013.070206>.

MacKenzie, Trevor. *Bringing Inquiry-Based Learning Into Your Class, A four-step approach to using a powerful model that increases student agency in learning*, Lihat dalam: <https://www.edutopia.org/article/bringing-inquiry-based-learning-into-your-class-trevor-mackenzie>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2020.

Marzoeki, Djohansyah. *Budaya Ilmiah dan Filsafat Ilmu*, Jakarta: Grafindo, 2000.

Maulana, dkk. *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi ke-2)*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

- Misno BP, Abdurrahman, MEI Nurhadi. *Ilmu Ushul Fiqh Dari Arabia Hingga Nusantara*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Modul Untad. "Pentingnya Pendidikan dan Filsafat Pendidikan," dalam <http://emodul.untad.ac.id/mod/page/view.php?id=210>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mudyahardjo, Redja. *Pendidikan Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Munir Musa, Muhammad. *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, Kairo: Al-‘Alam Al-Kutub, t.th.
- Murdoch, Kath. *Education Consultant, About Kath*, Lihat dalam: <https://www.kathmurdoch.com.au/kath>, Diakses pada tanggal 25 November 2020.
- Murdoch, Kath. *The Power of Inquiry*, Australia: Seastar Education, 2015.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Nasution, Harun. *Falsafat Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, cet. ke-9, 2003.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Neolaka, Amos. *Isu-isu Kritis Pendidikan: Utama dan Tetap Penting Namun Al Qudah*, Mohammad Nouh. *Iqraa Tv, Syarh Maqulah Ali Ibn Abi Thalib Robbu Auladakum li zamanin ghari zamanikum*, Lihat dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=TxKZf38I5Y0>. Diakses pada 12 Juni 2021.
- Noorlaila Isti'adah, Feida. *Teori-Teori dalam Pendidikan*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Noor Syam, Mohammad. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

O'Neil, Geraldine & McMahan, Tim. *Student-centred learning: What does it mean for students and lecturers?. Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*, Lihat dalam: <http://eprints.teachingandlearning.ie/3345/>. Diakses pada 01 Januari 2021.

O'Sullivan, Margo. "The reconceptualisation of learner-centred approaches: A Namibian case study, " dalam *International Journal of Educational Development*, Vol. 24 N0. 06 Tahun 2004.

Pappas, Christopher. *Instructional Design Models and Theories: Inquiry-Based Learning Model*. Lihat dalam: <https://elearningindustry.com/inquiry-based-learning-model>. Diakses pada 23 Desember 2020.

Perdana, Ryzal, dkk. *Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity) Untuk memberdayakan Critical dan Creative Thinking*, Klaten: Lakeisha, 2020.

Prajnaparamita Aprilya, Anggia. *Penggunaan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran*, Malang: Ahlimedia Press, 2020.

Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017*, Lihat dalam: <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175233/PP%2019%20Tahun%202017.pdf>. Diakses pada 19 Agustus 2020.

Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019.

al-Qadiri, Sulaiman Ahmad. "al-Istiqshau al-ilmu fi al-Qur'an al-Karim: Sayyidina Ibrahim alaihi al-salam namudajan," dalam *Majallat al-'Ulumu al-Insaniyyah*, Vol. 1, No. 28, Tahun 2007.

al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, diterjemahkan Oleh Mudzakir AS, Cet. 10, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007.

al-Qudah, Mohammad Nouh. *Iqraa Tv, Syarh Maqulah Ali Ibn Abi Thalib Robbu Auladakum li zamanin ghari zamanikum*, Lihat dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=TxKZf38I5Y0>. Dikakses pada 12 Juni 2021.

- Qutb, Muhammad. *Rakaiz al-Iman*, Cairo: Daar al-Shorouk, 2001.
- Quthub, Sayyid. *Fi Dzilalil Qur'an*, dalam <https://quran-tafsir.net/>. Diakses pada 1-20 Oktober 2021.
- Qur'an Kemenag. *Tafsir Q.S 6:38*, Lihat dalam: <https://quran.kemenag.go.id/sura/6/38>. Diakses pada 31 Januari 2021.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Ahmad Abu Bakar. *al-Jamiu al-ahkami al-Qur'an*, Beirut: Al-Resalah, 1427 H/2006 M.
- Rahayu, Sri. "Menuju Masyarakat Berliterasi Sains: Harapan dan Tantangan Kurikulum 2013", *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pembelajarannya*, Universitas Negeri Malang, 2014.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafîr al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, Beirut: dar al-Fikr, t.th.
- al-Razi, Fakhr al-Din. *al-Tafsir al-Kabir*, Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, Cet III, 1985.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Logika, Asas-asas Penalaran Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perpektif Sosiologis-Filosofis)*, Penerjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Rizal Makarim, Fadhli. *halodoc, Virus Corona: 5 Alasan Harus Memakai Masker Meski di Rumah*, Lihat dalam: <https://www.halodoc.com/artikel/virus-corona-5-alasan-harus-memakai-masker-meski-di-rumah>. Diakses pada 1 Juli 2021.
- Reyhan Dwianto, Achmad. *detikHealth, Ada yang Berubah, Ini Gejala COVID-19 Terbaru yang Perlu Kamu Tahu*, Lihat dalam: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5075974/ada-yang-berubah-ini-gejala-covid-19-terbaru-yang-perlu-kamu-tahu>. Diakses pada 1 Juli 2021.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.

- Roby, Thomas W. *Joseph Schwab (1909–1988) Education and Career, Scholarly Work, The Practical, Legacy*, Lihat dalam: <https://education.stateuniversity.com/pages/2401/Schwab-Joseph-1909-1988.html>. Diakses pada tanggal 09 November 2020.
- Rowi, M.Roem. *Menafsir Ulum Al-Qur'an, Upaya Apresiasi Tema-Tema Pokok Ulul Al-Qur'an*, Sidoarjo: Alfath, 2003.
- as-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisirul Karimirrahman fi Tafsi Kalamil Mannan*, dalam <https://quran-tafsir.net/>. Diakses pada 1-20 Oktober 2021.
- Said, H. M. *Filsafat Dan Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Konsep Barat, dalam Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, Islam Dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983.
- Sajidan, Dkk. *Peningkatan Proses Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Abad 21*, Surakarta: Direktorat SMK - Kemdikbud, 2018.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006
- Seery, Michael. *The case against inquiry-based learning*, Lihat dalam: <https://edu.rsc.org/opinion/the-case-against-inquiry-based-learning/2010103.article>. Diakses pada 01 Januari 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- . *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : PT. Lentera Hati, 2016.
- , *Tanda-tanda Kebenaran Al-Qur'an*, Lihat dalam: <https://youtu.be/P6PV7nx63aI>. Diakses pada 18 Juni 2021.
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet.III, Bandung: Mizan, 1993.

- Shofi, Mahmud. "Kitab: al-Jadwal fi i'irobil qur'an," dalam <http://www.al-eman.com>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2021.
- Sidiq, Ricu, dkk. *Strategi belajar mengajar sejarah: Menjadi Guru Sukses*, Medan: Kita Menulis, 2019.
- Simamarta, Janner, dkk. *Pendidikan Di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Slameto. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Sudarminta, J. *Epistimologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sudjana S, HD. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2005.
- Sudjana, Djudju. *Ilmu dan aplikasi pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan "pendekatan kualitatif, kuantitatif R&D"*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supardi. *Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik Pembelajaran*, Lihat dalam: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304486/pendidikan/3-strategi-pembelajaran-ips-pertemuan-ke-3teori-belajar.pdf>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2020.
- Suprijono, A. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Suparman, Tarpan. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Cet 24, 2013.
- Susanti, Lidia. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- Soebahar, Abdul Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garuda Boenan Indah, 1992.

- Soloway, Elliot, Mark Guzdial and Kenneth E. Hay. *Learner-centered design: The challenge for HCI in the 21st century*, Lihat dalam: <http://papers.cumincad.org/data/works/att/952f.content.pdf>. Diakses pada 01 Januari 2021.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Cet 24, 2013.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din Abdurrahman. *Jami al-Shaghir min al-Hadits al-Basyir al-Nadzir*, Maktab Dar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabi, tt.
- al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syafe’i, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyyat al-Islamiyyat*, Kairo: al-Kasyaf, 1954
- Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016
- Thantawi, Sayyid Muhammad. *Tafsir al-Wasith*, Al-Mausu’ah al-Syamilah litafasiri al-Qur’an al-Karim, dalam <https://quran-tafsir.net/>. Diakses pada 1-20 Oktober 2021.
- The International Baccalaureate. *What is the DP?*, Lihat dalam: <https://www.ibo.org/programmes/diploma-programme/what-is-the-dp>. Diakses pada tanggal 09 Januari 2021.
- The Partnership For 21st Century Skills. *21st Century Skills, Education & Competitiveness, Tucson: The Partnership For 21st Century Skills , 2018 hal. 7*, Lihat dalam: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED519337.pdf>. Diakses pada 12 November 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- al-Thabathaba’i, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*, Beirut: Mu’assasah al-‘Alami al-Mathbu’at, t.th.
- al-Thayyib, Abdul Rahman. *Makna al-Tafkir*, Lihat dalam: <https://www.balagh.com/1953>. Diakses pada 8 Juni 2021.

- Thonthowi, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Tim detikcom *detikNews*, *ganasnya-covid-bikin-ri-tak-lagi-minta-pakai-masker-hanya-untuk-si-sakit*, Lihat dalam: <https://news.detik.com/berita/d-4966246/ganasnya-covid-bikin-ri-tak-lagi-minta-pakai-masker-hanya-untuk-si-sakit>. Diakses pada 2 Juli 2021.
- Titik Lestari, Endang. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Titus, Smith, dan Nolan. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Trianingsih, Rima. *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Sekolah Dasar Abad 21*, Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy, 2015.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2017.
- . *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Umar, Nasaruddin. *Makna Iqra' dan Cara Cerdas Dalam Beragama I Nuzulul Qur'an Online*, Lihat dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=untYs9z66cI>. Diakses pada 21 Juni 2021.
- Unesco. *Education transforms lives*, Lihat dalam: <https://en.unesco.org/themes/education>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2020.
- . "Introduction to Inquiry An Online Course for Teachers to Learn about the Inquiry Learning Cycle," dalam [http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/FIELD/Venice/pdf/special\\_events/Mini-course\\_print\\_en.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/FIELD/Venice/pdf/special_events/Mini-course_print_en.pdf). Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Van Der Weij. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1988.

- Wabisabi Learning. *Who Created Inquiry-Based Learning?*, Lihat dalam: <https://wabisabilearning.com/inquiry/who-created-inquiry-based-learning>. Diakses pada tanggal 08 November 2020.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofos Kurikulum 2013*, Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Williams, Jeni Kimberly. *"Inquiry learning in the earth science classroom" (2004). Theses Digitization Project. 2641*, Lihat dalam: <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd-project/2641>. Diakses pada 01 Januari 2021.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic-English*, London: Mac Donald & Evans Ltd., 1980.
- Ziman, John. *An Introduction to Science Studies, The Philosophical and Social Aspect of Science and Technology*, New York: Cambridge University Press, 1984.
- Yakoup, Yanal Farouk. "Methods of learning and teaching in the Holy Quran and the views of teachers in practical applications, Damascus University, Education College," dalam <http://mohe.gov.sy/Masters/Message/PH/yanal%20yaaqob.pdf>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2021.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaran / Penterjemah Al-Qur'an, 1972.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mansur, merupakan guru dan juga program manager Islamic studies di SMP-SMA Cikal Setu Jakarta Timur, Karir sebagai guru profesional di geluti sejak tahun 2012. Lahir di Kudus pada tanggal 6 Nopember 1980 dari pasangan H. Solichan dan Hj. Chotijah. Menikah dengan Dewi Ayu Kurnia A, S. Kom., dan sudah dikaruniai dua orang puteri: Adeefa Ayunindya Mansur (8 tahun) dan Athifa Ayu Fathina Mansur (1 bulan).

Lulus Madrasah Ibtidaiyyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus (1992) sekaligus menimba ilmu di Pondok Pesantren Tasywiquth Thullab asuhan *Allahu Yarham* KH. Ma'mun Ahmad, melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus (1995). Kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus (1998). Pada tahun 1998 mulai menekuni musyawarah kitab *Fath al-Qar b* juga *Fath al -Mu' n* di Pesantren Al-Barokah Kudus asuhan KH. Abdul Basith. Pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan tinggi (S1) di STMIK Nusa Mandiri Jakarta jurusan Sistem Informasi dan selesai pada tahun 2009 dengan judul skripsi "*Website Amri Foundation Jakarta*".

Selama menjadi program manager di SMP-SMA Cikal Setu, secara berkala, menyusun dan mengevaluasi kurikulum pembelajaran agama Islam serta membuat program-program pilihan sebagai pendukung program utama, seperti: *Islam and The Global Issues*, *Islam and Nationalism*, *Al-Qur'an and Sciences*, dan lain sebagainya. Selain itu, juga aktif dalam kegiatan Cikal Bincang-Bincang sebagai pembicara utama dalam tema-tema keagamaan seperti: *Tantangan Remaja Muslim di Tengah Globalisasi*. *Bagaimana Orangtua Menyikapinya?*, *Pergaulan Remaja Muslim*. *Bagaimana Orangtua Mendukungnya?*, *Moderasi Beragama Bagi Remaja Islam dalam Bersosialisasi di Era Globalisasi*.

Dalam kegiatan kemasyarakatan (kegiatan keagamaan) di lingkungan tempat tinggal, selain menjabat sebagai ketua DKM Al-Ghamamah di Vila Gading Harapan Bekasi, juga aktif mengisi kajian keagamaan di beberapa majlis ta'lim juga menyampaikan khutbah jum'at dan khutbah hari raya.

Untuk memperdalam ilmu di bidang Pendidikan Islam, kemudian melanjutkan Pendidikan S2 di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2018 dan mengambil program Manajemen Pendidikan Islam.

# PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

## ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://archive.org">archive.org</a> Internet Source	2%
2	Submitted to Sekolah Cikal Jakarta Student Paper	2%
3	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Muhammadiyah Tangerang Student Paper	1%
7	<a href="https://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://www.kuittho.edu.my">www.kuittho.edu.my</a> Internet Source	1%